



Katalog/Catalog: 8401009

STATISTIK WISATAWAN NUSANTARA

DOMESTIC TOURISM STATISTICS

2022



BADAN PUSAT STATISTIK
BPS-Statistics Indonesia

STATISTIK WISATAWAN NUSANTARA

DOMESTIC TOURISM STATISTICS

2022



STATISTIK WISATAWAN NUSANTARA 2022

DOMESTIC TOURISM STATISTICS 2022

ISSN: -

No. Publikasi/Publication Number: 06300.2312

Katalog/Catalog: 8401009

Ukuran Buku/Book Size: B5 (17,6 cm x 25 cm)

Jumlah Halaman/Number of Pages: xvi+194 halaman/pages

Naskah/Manuscript:

Direktorat Statistik Keuangan, Teknologi Informasi, dan Pariwisata
Directorate of Finance, Information Technology, and Tourism Statistics

Penyunting/Editor:

Direktorat Statistik Keuangan, Teknologi Informasi, dan Pariwisata
Directorate of Finance, Information Technology, and Tourism Statistics

Desain Kover/Cover Design by:

Direktorat Statistik Keuangan, Teknologi Informasi, dan Pariwisata
Directorate of Finance, Information Technology, and Tourism Statistics

Diterbitkan oleh/Published by:

© **Badan Pusat Statistik/BPS-Statistics Indonesia**

Pencetak/Printed by:

Badan Pusat Statistik/BPS-Statistics Indonesia

Sumber Ilustrasi/Graphics by:

www.freepik.com

www.storyset.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part or all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia.

STATISTIK WISATAWAN NUSANTARA 2022 DOMESTIK TOURISM STATISTICS 2022

TIM PENYUSUN/*The Team*

Penasehat Umum/Advisor:

Pudji Ismartini

Penanggung Jawab/Person in Charge:

Harmawanti Marhaeni

Penyunting/Editor:

Piping Setyo Handayani

Penulis/Writer:

Adam Luthfi Kusumatriisna

Clalisca Pravitasari

Agus Ruslani

Izzun Nafiah

Rina Indriani

Pengolah Data dan Penyiapan Draft/Data Processor and Drafter:

Adam Luthfi Kusumatriisna

Clalisca Pravitasari

Agus Ruslani

Izzun Nafiah

Rina Indriani

Perancang dan Penata Letak/Design and Layout by:

Izzun Nafiah

Rina Indriani

Agus Ruslani

<https://www.bps.go.id>

<https://www.bps.go.id>



KATA PENGANTAR

Publikasi Statistik Wisatawan Nusantara 2022 merupakan publikasi rutin tahunan yang disusun dan disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Publikasi ini berisi tentang profil wisatawan nusantara, maksud/tujuan perjalanan, akomodasi yang digunakan, lama perjalanan, dan rata-rata pengeluaran terkait dengan perjalanan yang dilakukan oleh penduduk Indonesia di dalam wilayah teritorial Indonesia.

Data yang disajikan dalam publikasi ini berbasis *Mobile Positioning Data* (MPD) dan Survei Digital Wisatawan Nusantara 2022. Survei Digital dilakukan di seluruh kabupaten/kota di Indonesia dengan cara mengirimkan tautan kuesioner yang disiapkan di *web survey*. Pengumpulan data dengan menggunakan MPD merupakan salah satu pemanfaatan teknologi informasi atau big data dalam pengembangan metode penghitungan statistik wisatawan nusantara

Terima kasih dan penghargaan kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya publikasi ini. Diharapkan publikasi ini dapat bermanfaat bagi pengguna data terutama dalam penyusunan kebijakan. Saran konstruktif dari para pengguna data sangat diharapkan untuk penyempurnaan publikasi mendatang.

Jakarta, Juni 2023
Deputi Bidang Statistik Distribusi
dan Jasa


Pudji Ismartini



<https://www.bps.go.id>



PREFACE

The 2022 Domestic Tourism Statistics Publication is an annual routine publication prepared and presented by BPS–Statistic Indonesia. This publication containing the profile of domestic visitors, the purpose of trip, the accommodation used, the trip duration, and the average expenditure related to trips made by residents within the territory of Indonesia.

The data presented in this publication is based on Mobile Positioning Data (MPD) and the 2022 Domestic Tourism Digital Survey. The digital survey was carried out in all Kabupaten/Kota in Indonesia by sending a questionnaire link prepared on the web survey. MPD is one of the development methods on data collection by utilizing information technology or big data for domestic tourism statistic.

Our gratitude and appreciation go to all those who have helped until the completion of this publication. It is hoped that this publication can be useful for data users, especially in policy making. Constructive suggestions from data users are highly anticipated for the improvement of future publications.

Jakarta, June 2023
Deputy Chief Statistician for
Distribution and Services Statistics



Pudji Ismartini

<https://www.bps.go.id>



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GRAFIK	xi
DAFTAR TABEL	xiii
RINGKASAN EKSEKUTIF	3
BAB I Menakar Ketahanan Pariwisata Nusantara Pasca Pandemi COVID-19...5	
Gambaran Umum Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Pariwisata Indonesia.....	7
Pemulihan Pariwisata Nusantara Pasca Pandemi COVID-19	8
Tantangan Pariwisata Nusantara di Masa Depan	14
BAB II Potret Daerah Penyumbang Perjalanan Wisatawan Nusantara.....17	
Gambaran Perjalanan Wisatawan Nusantara (Wisnus) Tahun 2022	19
Faktor Pendorong Perjalanan Wisatawan Nusantara	22
Pemetaan Potensi Daerah Penyumbang Perjalanan Wisatawan Nusantara.....	25
BAB III Potret Daerah Penyumbang Perjalanan Wisatawan Nusantara..... 29	
Sebaran Destinasi Perjalanan Wisatawan Nusantara.....	31
Karakteristik Wisatawan Nusantara di Destinasi.....	34
Menakar Peningkatan Daerah Tujuan Wisata Nusantara.....	36
DAFTAR PUSTAKA	41
CATATAN TEKNIS.....	43
LAMPIRAN	133

TABLE OF CONTENTS

	<i>Page</i>
PREFACE	vii
TABLE OF CONTENTS.....	x
LIST OF FIGURES	xii
LIST OF TABLES	xiii
EXECUTIVE SUMMARY	71
CHAPTER I <i>Measuring The Resilience of Domestic Tourism After The COVID-19 Pandemic</i>	73
<i>Overview of the Impact of the COVID-19 Pandemic on Indonesian Tourism</i>	75
<i>Recovery of Domestic Tourism after the COVID-19 Pandemic</i>	76
<i>Challenges of Domestic Tourism in the Future</i>	82
CHAPTER II <i>Portrait of Domestic Tourism Contributors' Area</i>	85
<i>Overview of Domestic Tourism in 2022</i>	87
<i>Driving Factors of Domestic Tourism Trips</i>	90
<i>Mapping the Potential of Region Contributors for Domestic Tourism Trips</i>	92
CHAPTER III <i>The Attraction of Domestic Tourism Destinations</i>	97
<i>Distribution of Travel Destinations for Domestic Tourism</i>	99
<i>Characteristics of Domestic Visitors in Destinations</i>	101
<i>Measuring the Increase of the Domestic Tourism in Destination Area</i>	103
REFERENCE.....	107
TECHNICAL NOTES.....	109
APPENDIX	133



DAFTAR GRAFIK

Halaman

1.1.	<i>Google Mobility Index</i> di Area Tempat Belanja Sehari-Hari dan di Area Tempat Rekreasi	8
1.2.	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara, Januari 2019 – Desember 2022.....	10
1.3.	Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara berdasarkan Kelompok Umur (persen), 2019-2022	10
1.4.	Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara berdasarkan Maksud Utama Perjalanan (persen), 2019-2022.....	11
1.5.	Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Moda Angkutan (persen), 2022.....	12
1.6.	Jumlah Rata-Rata Pengeluaran per Perjalanan dan Komposisi menurut Jenis Pengeluaran, 2021-2022	13
1.7.	Persentase Tujuan Perjalanan Wisatawan Nusantara di Pulau Jawa, 2022.....	15
2.1.	Provinsi Asal dengan Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Paling Banyak, 2019 – 2022 (juta perjalanan).....	19
2.2.	Sebaran Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Kab/Kota Asal, 2022	21
2.3.	PDRB Perkapita Menurut Urutan Provinsi dengan Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Tertinggi, 2022.....	23
2.4.	Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal Tertinggi dan Tujuan Utama Perjalanan, 2022.....	24
2.5.	Analisis Kuadran Jumlah Perjalanan dan Laju Pertumbuhan PDRB Perkapita Menurut Provinsi Asal, 2022.....	26
3.1.	Provinsi Tujuan dengan Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Paling Banyak, 2019 – 2022 (juta perjalanan)	31
3.2.	Sebaran Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Kab/Kota Tujuan, 2022	32
3.3.	Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan dan Maksud Utama Perjalanan, 2022	34
3.4.	Analisis Kuadran Jumlah Perjalanan dan Jumlah Akomodasi Menurut Provinsi Tujuan, 2022.....	36
3.5.	Analisis Kuadran Jumlah Perjalanan dan Jumlah Obyek Daya Tarik Wisata Menurut Provinsi Tujuan, 2022.....	38

LIST OF FIGURES

Page

1.1.	<i>Google Mobility Index in Daily Shopping Areas and in Recreational Areas</i>	76
1.2.	<i>Number of International Visitor Arrivals and Domestic Tourism Trips, January 2019–December 2022</i>	78
1.3.	<i>Percentage of Domestic Tourism Trips by Age Group (percent), 2019–2022</i>	78
1.4.	<i>Percentage of Domestic Tourism Trips by Main Purpose of Trip (percent), 2019–2022</i>	79
1.5.	<i>Percentage of Domestic Tourism Trips by Main Transportation Mode (percent), 2022</i>	80
1.6.	<i>Average of Domestic Tourism Expenditure per Trip and Composition by Expenditure Type, 2021–2022</i>	81
1.7.	<i>Percentage of Domestic Tourism Trip Destinations on Java Island, 2022</i>	83
2.1.	<i>Province of Origin with the Most Number of Domestic Tourism Trips, 2019 – 2022 (million trips)</i>	87
2.2.	<i>Distribution of Domestic Tourism Trips by the Origin Regency/City, 2022</i>	89
2.3.	<i>GRDP Per Capita According to the Order of Provinces with the Highest Number of Domestic Tourism Trips, 2022</i>	90
2.4.	<i>Percentage of Domestic Tourism Trips by the Highest Province of Origin and Main Purpose of Trip, 2022</i>	91
2.5.	<i>Quadrant Analysis of Number of Domestic Tourism Trips and Growth Rate of GRDP per Capita by Origin Province, 2022</i>	93
3.1.	<i>Province of Destination with the Most Number of Domestic Tourism Trips, 2019–2022 (million trips)</i>	99
3.2.	<i>Distribution of Domestic Tourism Trips by Destination Regency/City, 2022</i>	100
3.3.	<i>Percentage of Domestic Tourism Trips by Destination Province and Main Purpose of Trip, 2022</i>	102
3.4.	<i>Quadrant Analysis of Number of Domestic Tourism Trips and Number of Accommodations by Destination Province, 2022</i>	104
3.5.	<i>Quadrant Analysis of Number of Domestic Tourism Trips and Number of Tourist Attraction Objects by Destination Province, 2022</i>	106

DAFTAR TABEL

LIST OF TABLES

Halaman/
Page

1	Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara per bulan Menurut Provinsi Asal Tahun 2022 <i>Monthly Number of Domestic Tourism Trips by Origin Province in 2022</i>	135
2	Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal dan Jenis Kelamin, 2021 (persen) <i>Percentage of Domestic Tourism Trips by Origin Province and Gender, 2021 (percent)</i>	138
3	Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal dan Kelompok Umur, 2022 (persen) <i>Percentage of Domestic Tourism Trips by Origin Province and Age Group, 2022 (percent)</i>	139
4	Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal dan Maksud Utama Perjalanan, 2022 (persen) <i>Percentage of Domestic Tourism Trips by Origin Province and Main Purpose of Trip, 2022 (percent)</i>	140
5	Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal dan Jenis Kegiatan Wisata yang Dilakukan, 2022 (persen) <i>Percentage of Domestic Tourism Trips by Origin Province and Tourism Activity, 2022 (percent)</i>	143
6	Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal dan Moda Angkutan Utama yang Digunakan, 2022 (persen) <i>Percentage of Domestic Tourism Trips by Origin Province and Main Transportation, 2022 (percent)</i>	145
7	Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal dan Jasa Akomodasi yang Digunakan, 2022 (persen) <i>Percentage of Domestic Tourism Trips by Origin Province and Accomodation Type, 2022 (percent)</i>	146
8	Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal dan Promosi yang Dilakukan Kemenparekraf, 2022 (persen) <i>Percentage of Domestic Tourism Trips by Origin Province and Promotion by the Ministry of Tourism and Creative Economy, 2022 (percent)</i>	147

9	Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara per Bulan Menurut Provinsi Tujuan Tahun 2022 <i>Monthly Number of Domestic Tourism Trips by Destination Province, 2022 (percent)</i>	148
10	Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan dan Jenis Kelamin, 2022 (persen) <i>Percentage of Domestic Tourism Trips by Destination Province and Gender, 2022 (percent)</i>	151
11	Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan dan Kelompok Umur, 2022 (persen) <i>Percentage of Domestic Tourism Trips by Destination Province and Age Group, 2022 (percent)</i>	152
12	Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan dan Maksud Utama Perjalanan, 2022 (persen) <i>Percentage of Domestic Tourism Trips by Destination Province and Main Purpose of Trip, 2022 (percent)</i>	153
13	Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan dan Jenis Kegiatan Wisata yang Dilakukan, 2022 (persen) <i>Percentage of Domestic Tourism Trips by Destination Province and Tourism Activity, 2022 (percent)</i>	156
14	Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan dan Moda Utama yang Digunakan, 2022 (persen) <i>Percentage of Domestic Tourism Trips by Destination Province and Main Transportation, 2022 (percent)</i>	158
15	Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan dan Jasa Akomodasi yang Digunakan, 2022 (persen) <i>Percentage of Domestic Tourism Trips by Destination Province and Accomodation Type, 2022 (percent)</i>	159
16	Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan dan Promosi yang Dilakukan Kemenparekraf, 2022 (persen) <i>Percentage of Domestic Tourism Trips by Destination Province and Promotion by the Ministry of Tourism and Creative Economy, 2022 (percent)</i>	160
17	Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Maksud Utama Perjalanan dan Jenis Kelamin, 2022 (persen) <i>Percentage of Domestic Tourism Trips by Main Purpose of Trip and Gender, 2022 (percent)</i>	161
18	Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Maksud Utama Perjalanan dan Kelompok Umur, 2022 (persen) <i>Percentage of Domestic Tourism Trips by Main Purpose of Trip and Age Group, 2022 (percent)</i>	162

19	Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Maksud Utama Perjalanan dan Jenis Akomodasi, 2022 (persen) <i>Percentage of Domestic Tourism Trips by Main Purpose of Trip and Accomodation Type, 2022 (percent)</i>	163
20	Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Maksud Utama Perjalanan dan Moda Utama yang Digunakan, 2022 (persen) <i>Percentage of Domestic Tourism Trips by Main Purpose of Trip and Main Transportation, 2022 (percent)</i>	164
21	Rata-Rata Lama Perjalanan Wisatawan Nusantara per Bulan Menurut Provinsi Asal, 2022 (malam) <i>Monthly Average of Domestic Tourism Trip Duration by Origin Province, 2022 (nights)</i>	165
22	Rata-Rata Lama Perjalanan Wisatawan Nusantara per Bulan Menurut Provinsi Tujuan, 2022 (malam) <i>Monthly Average of Domestic Tourism Trip Duration by Destination Province, 2022 (nights)</i>	168
23	Rata-Rata Pengeluaran per Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal dan Jenis Pengeluaran, 2022 (dalam ribu rupiah) <i>Average of Domestic Tourism Expenditure per Trip by Origin Province and Expenditure Type, 2022 (in thousand rupiahs)</i>	171
24	Rata-Rata Pengeluaran per Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal dan Jenis Kelamin, 2022 (dalam ribu rupiah) <i>Average of Domestic Tourism Expenditure per Trip by Origin Province and Gender, 2022 (in thousand rupiahs)</i>	173
25	Rata-Rata Pengeluaran per Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal dan Kelompok Umur, 2022 (dalam ribu rupiah) <i>Average of Domestic Tourism Expenditure per Trip by Origin Province and Age Group, 2022 (in thousand rupiahs)</i>	174
26	Rata-Rata Pengeluaran per Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal dan Maksud Utama Perjalanan, 2022 (dalam ribu rupiah) <i>Average of Domestic Tourism Expenditure per Trip by Origin Province and Main Purpose of Trip, 2022 (in thousand rupiahs)</i>	175
27	Rata-Rata Pengeluaran per Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan dan Jenis Pengeluaran, 2022 (dalam ribu rupiah) <i>Average of Domestic Tourism Expenditure per Trip by Destination Province and Expenditure Type, 2022 (in thousand rupiahs)</i>	178
28	Rata-Rata Pengeluaran per Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan dan Jenis Kelamin, 2022 (dalam ribu rupiah) <i>Average of Domestic Tourism Expenditure per Trip by Destination Province and Gender, 2022 (in thousand rupiahs)</i>	180



29	Rata-Rata Pengeluaran per Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan dan Kelompok Umur, 2022 (dalam ribu rupiah) <i>Average of Domestic Tourism Expenditure per Trip by Destination Province and Age Group, 2022 (in thousand rupiahs)</i>	181
30	Rata-Rata Pengeluaran per Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan dan Maksud Utama Perjalanan, 2022 (dalam ribu rupiah) <i>Average of Domestic Tourism Expenditure per Trip by Destination Province and Main Purpose of Trip, 2022 (in thousand rupiahs)</i>	182
31	Rata-Rata Pengeluaran per Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Maksud Utama Perjalanan dan Jenis Pengeluaran, 2022 (dalam ribu rupiah) <i>Average of Domestic Tourism Expenditure per Trip by Main Purpose and Expenditure Type, 2022 (in thousand rupiahs)</i>	185
32	Rata-Rata Pengeluaran per Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Maksud Utama Perjalanan dan Jenis Kelamin, 2022 (dalam ribu rupiah) <i>Average of Domestic Tourism Expenditure per Trip by Main Purpose of Trip and Gender, 2022 (in thousand rupiahs)</i>	187
33	Rata-Rata Pengeluaran per Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Maksud Utama Perjalanan dan Kelompok Umur, 2022 (dalam ribu rupiah) <i>Average of Domestic Tourism Expenditure per Trip by Main Purpose of Trip and Age Group, 2022 (in thousand rupiahs)</i>	188
34	Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal dan Provinsi Tujuan, 2022 (persen) <i>Percentage of Domestic Tourism Trips by Origin Province and Destination Province, 2022 (percent)</i>	189



STATISTIK WISATAWAN NUSANTARA

2022



<https://www.bps.go.id>



RINGKASAN EKSEKUTIF

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor prioritas dalam RPJMN 2020–2024, namun merupakan sektor yang paling terdampak saat pandemi COVID-19. UNWTO mengungkapkan bahwa pada tahun 2020 adalah tahun keterpurukan bagi sektor pariwisata. Hal tersebut didukung oleh berbagai penelitian terbaru yang menyatakan adanya dampak yang signifikan terhadap penurunan jumlah perjalanan wisata akibat pandemi COVID-19. Data *google mobility index* menunjukkan mobilitas masyarakat di kawasan tempat tinggal sehari-hari maupun di tempat rekreasi mengalami penurunan yang cukup signifikan selama pandemi COVID-19. Masyarakat cenderung menunda melakukan perjalanan wisata, pada tahun 2020 jumlah perjalanan wisatawan nusantara turun sebesar 27,36 dibandingkan tahun 2019.

Meski sempat mengalami penurunan akibat pandemi COVID-19, pemulihan pariwisata nusantara pasca pandemi COVID-19 perlu mendapatkan apresiasi. Pada tahun 2022 pariwisata nusantara sudah melebihi kondisi sebelum pandemi dengan jumlah perjalanan mencapai 734,86 juta perjalanan atau 1,76 persen lebih tinggi dibandingkan tahun 2019. Oleh karena itu, sudah selayaknya jika pariwisata nusantara dipandang sebagai motor penggerak pemulihan sektor pariwisata di Indonesia. Pada tahun 2022, jumlah perjalanan wisatawan nusantara tertinggi terjadi pada bulan Maret, sebesar 80,23 juta perjalanan.

Berdasarkan hasil survei digital wisatawan nusantara tahun 2022 dapat diketahui bahwa sebanyak 69,70 persen perjalanan wisatawan nusantara dilakukan oleh wisatawan yang berada pada kelompok umur 25–44 tahun. Perjalanan wisatawan nusantara juga didominasi dengan maksud untuk berlibur atau melakukan rekreasi, sebesar 28,87 persen. Angkutan darat masih menjadi moda paling favorit digunakan oleh para wisatawan. Sebanyak 84,96 persen dari total perjalanan wisata nusantara pada tahun 2022 dilakukan dengan menggunakan moda angkutan darat. Rata-rata pengeluaran wisatawan nusantara tahun 2022 mencapai 2,43 juta rupiah per perjalanan, meningkat 1,09 persen dibandingkan tahun 2021. Lama perjalanan wisatawan nusantara rata-rata sekitar 3,46 hari.

Pariwisata domestik di Indonesia secara umum masih didominasi oleh arus perjalanan wisata di Pulau Jawa. Perjalanan wisnus pada 2022 dilakukan oleh wisatawan yang berdomisili di pulau Jawa, sebanyak 76,54 persen dari total perjalanan. Jawa Timur menjadi penyumbang terbesar terhadap jumlah perjalanan wisnus, diikuti oleh wisatawan yang berasal dari Jawa Barat dan Jawa Tengah. Pulau Jawa masih menjadi daerah tujuan paling favorit pada tahun 2022, perjalanan wisnus yang bertujuan ke Pulau Jawa mencapai 75,49 persen dari total perjalanan wisnus di Indonesia. Sejalan dengan provinsi asal, Jawa Timur juga tercatat sebagai provinsi tujuan utama pada 2022 dengan jumlah perjalanan tertinggi yaitu sebesar 200,55 juta atau 27,29 persen dari total perjalanan wisnus.

Secara nasional, jumlah perjalanan wisnus tahun 2022 meningkat dibandingkan kondisi sebelum pandemi COVID-19 pada tahun 2019, yaitu dari 722,16 juta perjalanan menjadi 734,86 juta perjalanan atau naik 1,76 persen. Namun, pemulihan wisatawan domestik ini baru terlihat di sembilan provinsi tujuan, diantaranya adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan seluruh provinsi di pulau Sulawesi. DI Yogyakarta menjadi destinasi paling favorit untuk tujuan berlibur/rekreasi dengan persentase paling tinggi dibandingkan provinsi lain, yaitu mencapai 53,09 persen.

Menakar Ketahanan Pariwisata Nusantara Pasca Pandemi COVID-19



<https://www.bppt.go.id>

<https://www.bps.go.id>



Gambaran Umum Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Pariwisata Indonesia

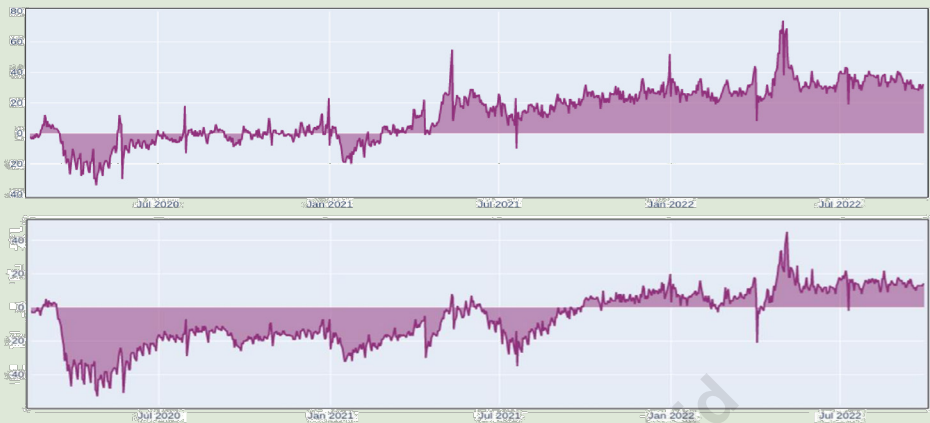
Dalam beberapa dekade terakhir, pariwisata menjadi salah satu sektor ekonomi terbesar dan paling berkembang di dunia. Di Indonesia, pemerintah juga telah menetapkan pariwisata sebagai salah satu sektor prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. Sektor ini dinilai mampu menggerakkan pertumbuhan ekonomi nasional dan menciptakan lapangan kerja yang cukup luas (Rasool, Maqbool, & Tarique, 2021). Bahkan, organisasi dunia ILO mengungkapkan bahwa sektor pariwisata menawarkan peluang bagi tenaga kerja yang memiliki keterampilan rendah sehingga dapat berpengaruh terhadap upaya pengurangan kemiskinan di Indonesia (ILO, 2009).

Namun sebaliknya, pariwisata juga menjadi salah satu sektor yang paling rentan terhadap *shocks*, seperti pandemi COVID-19. Organisasi pariwisata internasional UNWTO mengungkapkan bahwa tahun 2020 menjadi tahun keterpurukan bagi sektor pariwisata, serta diperkirakan sebesar 100–120 juta pekerjaan di sektor pariwisata terancam akibat pandemi COVID-19 (UNWTO, 2022). Berbagai penelitian terbaru juga mengungkapkan adanya dampak signifikan yang memengaruhi penurunan jumlah perjalanan wisata akibat pandemi COVID-19 (Huang, Shao, Zeng, Liu, & Li, 2021; Bratić, et al., 2021; Abbas, Mubeen, Iorember, Raza, & Mamirkulova, 2021).

Di Indonesia sendiri, pandemi COVID-19 yang terjadi sejak bulan Maret 2020 memberikan dampak yang sangat besar, tidak hanya bagi kondisi perekonomian secara umum, namun juga terhadap sektor pariwisata di Indonesia. Kebijakan yang dikeluarkan untuk mengendalikan penyebaran virus berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang kemudian berubah menjadi kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), berdampak pada pengetatan kegiatan masyarakat, tak terkecuali untuk kegiatan wisata. Hal ini terlihat dari data *google mobility index* (GMI), dimana mobilitas masyarakat baik di kawasan tempat tinggal belanja sehari-hari maupun di tempat rekreasi mengalami penurunan yang cukup signifikan selama pandemi COVID-19.

Pandemi merubah preferensi masyarakat dalam membuat keputusan untuk melakukan perjalanan wisata. Masyarakat cenderung memutuskan untuk menunda berwisata atau lebih memilih tempat wisata yang cenderung aman dari

Grafik 1.1. Google Mobility Index di Area Tempat Belanja Sehari-Hari dan di Area Tempat Rekreasi



Sumber: Analisis Big Data, DAPS-BPS

penyebaran virus COVID-19. Bagi Indonesia, perubahan preferensi wisatawan ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat angka kasus terinfeksi virus COVID-19 cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 74,84 persen pada tahun 2020 dan terus turun hingga 61,57 persen pada tahun 2021 dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun tidak setajam kunjungan wisatawan mancanegara, pandemi juga cukup melemahkan kondisi pariwisata domestik Indonesia, dimana jumlah perjalanan wisatawan nusantara turun sebesar 27,36 persen pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019. Kondisi ini sejalan dengan penelitian terbaru yang juga mengungkapkan bahwa pandemi COVID-19 berdampak signifikan terhadap pengurangan perjalanan wisatawan domestik di Indonesia (Tantowi, 2022).

Pemulihan Pariwisata Nusantara Pasca Pandemi COVID-19

Kondisi pariwisata domestik pulih pasca pandemi COVID-19

Meski sempat mengalami penurunan akibat pandemi COVID-19, namun kemampuan pariwisata nusantara untuk kembali pulih pasca hantaman pandemi COVID-19 perlu mendapatkan apresiasi. Ketika jumlah kunjungan wisatawan

mancanegara masih mengalami keterpurukan selama tahun 2021, pariwisata nusantara justru mulai menunjukkan pemulihan dengan tumbuh sebesar 16,91 persen dibandingkan tahun 2020. Bahkan, pada tahun 2022 pariwisata nusantara sudah melebihi kondisi sebelum pandemi dengan jumlah perjalanan mencapai 734,86 juta perjalanan atau 1,76 persen lebih tinggi dibandingkan tahun 2019. Oleh karena itu, sudah selayaknya jika pariwisata domestik dipandang sebagai motor penggerak pemulihan sektor pariwisata di Indonesia

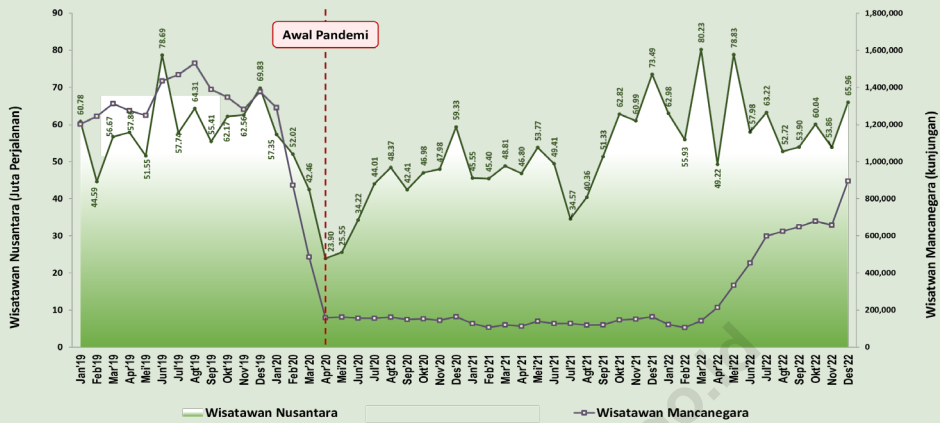
Jika melihat tren bulanan sepanjang tahun 2022, pola perjalanan wisatawan nusantara mengalami sedikit perubahan dibandingkan kondisi sebelum pandemi COVID-19. Secara umum, peningkatan perjalanan wisata domestik terjadi pada setiap akhir tahun dan pada bulan yang bertepatan dengan momen lebaran. Namun pada tahun 2022, jumlah perjalanan wisatawan nusantara tertinggi justru terjadi pada bulan Maret, yaitu sebesar 80,23 juta perjalanan, atau menyumbang 10,92 persen dari total perjalanan wisnus tahun 2022.

Perjalanan wisata domestik pada bulan Mei 2022 juga tercatat cukup tinggi dibandingkan bulan-bulan lainnya. Meski bukan merupakan bulan dengan jumlah perjalanan tertinggi, momen lebaran pada bulan Mei 2022 mampu mendongkrak jumlah perjalanan wisatawan nusantara sebesar 78,83 juta perjalanan, atau menyumbang 10,73 persen dari total perjalanan wisnus tahun 2022. Jumlah perjalanan wisnus pada bulan Mei ini juga mencatat angka pertumbuhan paling tinggi sepanjang tahun 2022, dengan pertumbuhan sebesar 60,15 persen dibandingkan bulan sebelumnya (*month-to-month*).

Perayaan akhir tahun 2022 juga turut menyumbang kenaikan jumlah perjalanan wisatawan nusantara hingga mencapai 65,96 juta perjalanan, atau 8,98 persen dari total perjalanan wisatawan nusantara pada tahun 2022. Kondisi pada bulan Desember 2022 ini mengalami pertumbuhan sebesar 22,47 persen dibandingkan November 2022 (*month-to-month*). Meskipun demikian, capaian ini belum mampu melampaui jumlah perjalanan wisata domestik pada momen akhir tahun saat pandemi COVID-19 belum terjadi, dengan jumlah perjalanan mencapai 69,83 juta perjalanan pada Desember 2019.

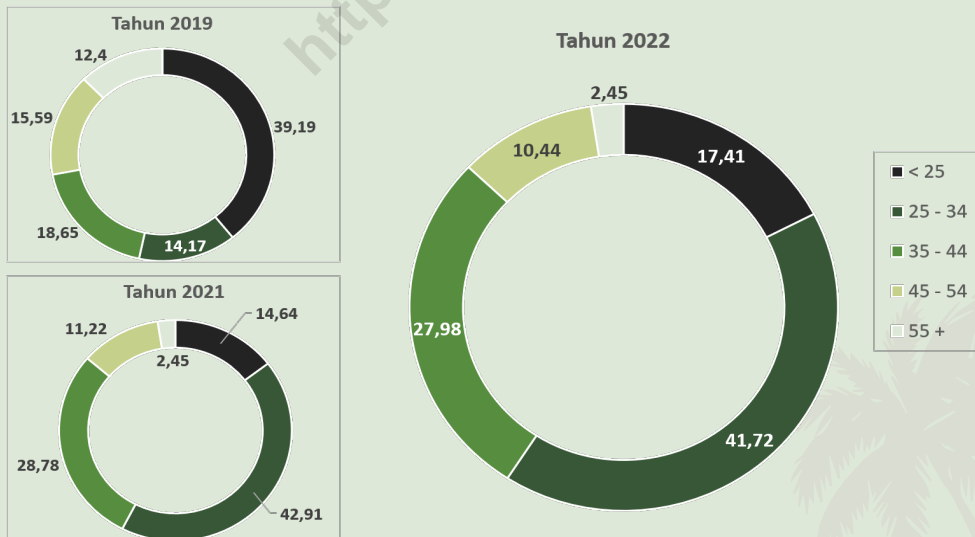
Daya tahan pariwisata nusantara dalam menghadapi *shock* akibat pandemi COVID-19 ini tidak lepas dari peran wisatawan yang berada pada kelompok usia produktif sebagai penggerak perjalanan wisatawan nusantara

Grafik 1.2. Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara, Januari 2019 - Desember 2022



Sumber: Mobile Positioning Data-BPS, Ditjen.Imigrasi

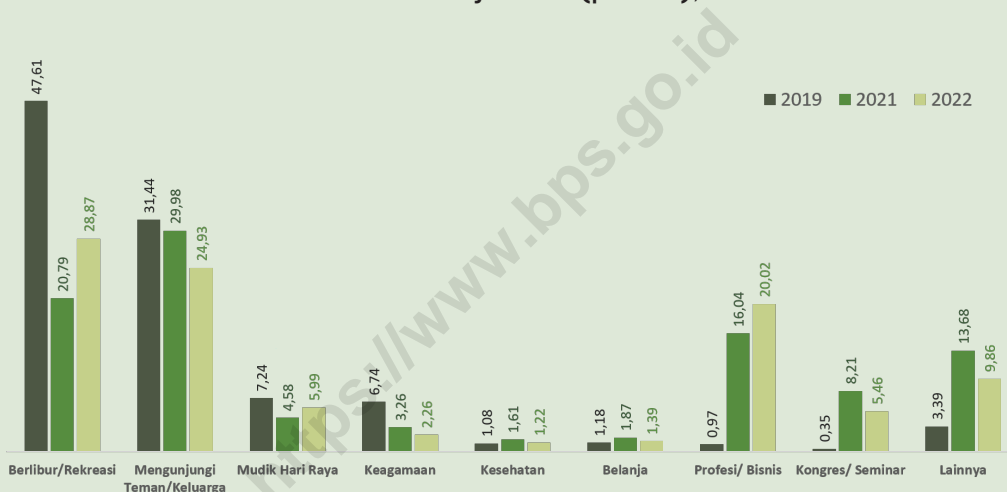
Grafik 1.3. Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara berdasarkan Kelompok Umur (persen), 2019-2022



Sumber: Survei Digital Wisatawan Nusantara, BPS

di Indonesia. Berdasarkan hasil survei digital wisatawan nusantara tahun 2022 dapat diketahui bahwa sebanyak 69,70 persen perjalanan wisatawan nusantara dilakukan oleh wisatawan yang berada pada kelompok umur 25-44 tahun. Kondisi ini sedikit mengalami penurunan sebesar 1,99 persen poin dibandingkan tahun 2021. Namun jika dibandingkan kondisi sebelum pandemi, pola perjalanan berdasarkan usia wisatawan tahun 2022 ini mengalami perubahan yang cukup signifikan, dimana tahun 2019 mayoritas perjalanan justru dilakukan oleh wisatawan yang berumur kurang dari 25 tahun (39,19 persen).

Grafik 1.4. Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara berdasarkan Maksud Utama Perjalanan (persen), 2019-2022

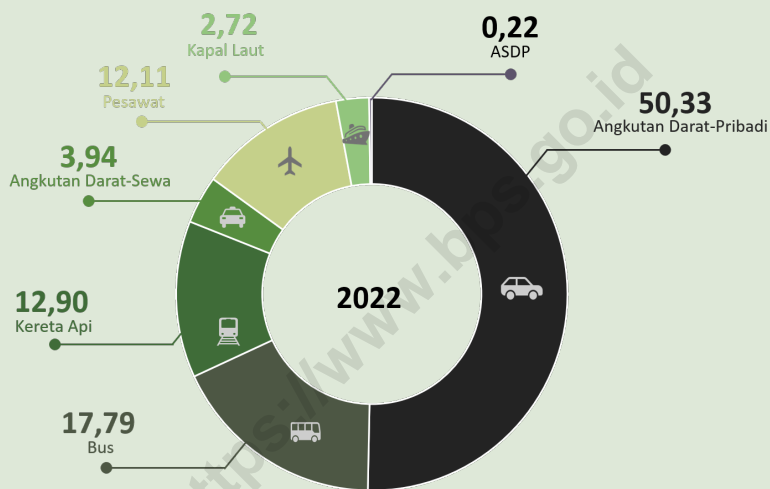


Sumber: Survei Digital Wisatawan Nusantara, BPS

Sepanjang tahun 2022, perjalanan wisatawan nusantara juga didominasi dengan maksud untuk berlibur atau melakukan rekreasi, sebesar 28,87 persen, meningkat 8,08 persen poin dibandingkan tahun 2021. Selain untuk berlibur, perjalanan wisatawan nusantara tahun 2022 juga didominasi untuk maksud mengunjungi teman/keluarga, yaitu sebesar 24,93 persen. Namun jika dibandingkan dengan tahun 2021, maksud perjalanan untuk mengunjungi teman/keluarga mengalami penurunan sebesar 5,05 persen poin. Maksud perjalanan yang juga cukup menonjol selama tahun 2022 adalah perjalanan untuk keperluan profesi/bisnis, yaitu sebesar 20,02 persen, meningkat 3,98 persen poin dibandingkan tahun 2021. Jika dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi COVID-19, pola perjalanan pada tahun 2022 mengalami perubahan yang cukup

signifikan. Hal ini terlihat dari perjalanan wisatawan nusantara untuk tujuan berlibur mengalami penurunan yang cukup drastis, yaitu sebesar 18,74 persen poin dibandingkan tahun 2019. Meski demikian, perjalanan wisatawan nusantara untuk tujuan profesi/bisnis dan untuk tujuan menghadiri kongres/seminar (MICE) mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun 2019, masing-masing meningkat sebesar 19,05 persen poin dan 5,11 persen poin.

Grafik 1.5. Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Moda Angkutan (persen), 2022

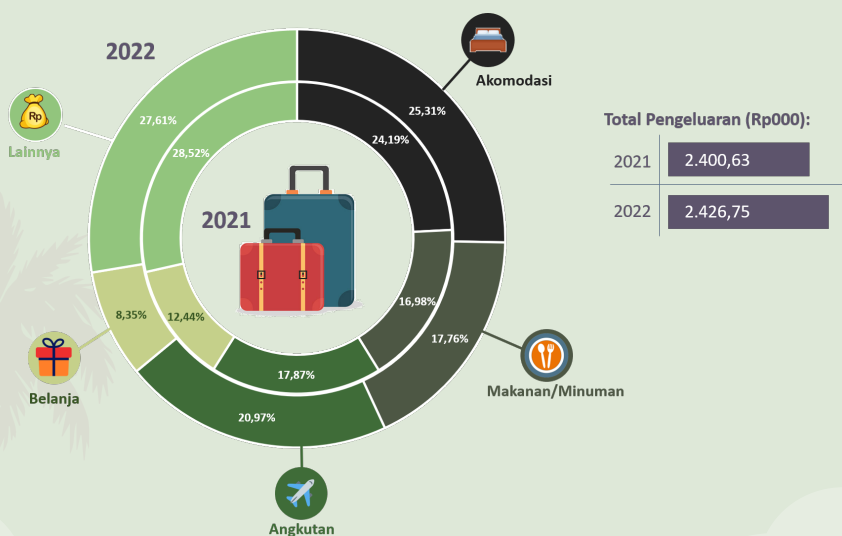


Sumber: Survei Digital Wisatawan Nusantara, BPS

Pada tahun 2022, angkutan darat masih menjadi moda paling favorit digunakan oleh para wisatawan. Sebanyak 84,96 persen dari total perjalanan wisata nusantara pada tahun 2022 dilakukan dengan menggunakan moda angkutan darat. Hal ini sejalan dengan kondisi bahwa mayoritas perjalanan wisatawan nusantara, baik asal maupun tujuan perjalanan, terdapat di Pulau Jawa, sehingga memungkinkan angkutan darat menjadi pilihan utama para wisatawan dalam melakukan perjalanan, yang terdiri dari kendaraan pribadi (50,33 persen), bus (17,79 persen), kereta api (12,90 persen), dan kendaraan sewa (3,94 persen). Sementara untuk moda pesawat digunakan sebanyak 12,11 persen dari total perjalanan wisatawan nusantara, turun 2,12 persen poin dibandingkan tahun sebelumnya.

Salah satu dampak ekonomi yang ditimbulkan dari pergerakan wisatawan tercermin dari uang yang dikeluarkan di tempat tujuan selama melakukan perjalanan wisata. Pada tahun 2022, rata-rata pengeluaran wisatawan pada mencapai 2,43 juta rupiah per perjalanan, meningkat 1,09 persen dibandingkan tahun 2021. Dari total pengeluaran wisatawan tersebut, mayoritas pengeluaran digunakan untuk keperluan akomodasi yaitu sebesar 614,12 ribu atau 25,31 persen. Keperluan untuk akomodasi tahun 2022 mengalami peningkatan 5,76 persen dibandingkan tahun 2021. Alokasi pengeluaran terbesar kedua adalah untuk keperluan makanan/minuman selama perjalanan, yaitu sebesar 431,03 ribu atau 17,76 persen dari total pengeluaran wisatawan. Pengeluaran untuk biaya makanan/minuman ini mengalami peningkatan 5,74 persen dibandingkan 2021. Selain untuk akomodasi dan makanan/minuman, pengeluaran yang juga cukup besar adalah untuk keperluan transportasi selama perjalanan wisata, yaitu sebesar 508,82 ribu atau sebesar 20,97 persen dari total pengeluaran selama perjalanan wisata. Perlu menjadi catatan bahwa peningkatan harga bahan bakar minyak (BBM) yang ditetapkan pemerintah pada tahun 2022 sangat memengaruhi pengeluaran wisatawan, terbukti dengan peningkatan pengeluaran untuk keperluan transportasi yang meningkat sebesar 18,59 persen dibandingkan tahun 2021.

Grafik 1.6 . Jumlah Rata-Rata Pengeluaran per Perjalanan dan Komposisi menurut Jenis Pengeluaran, 2021-2022



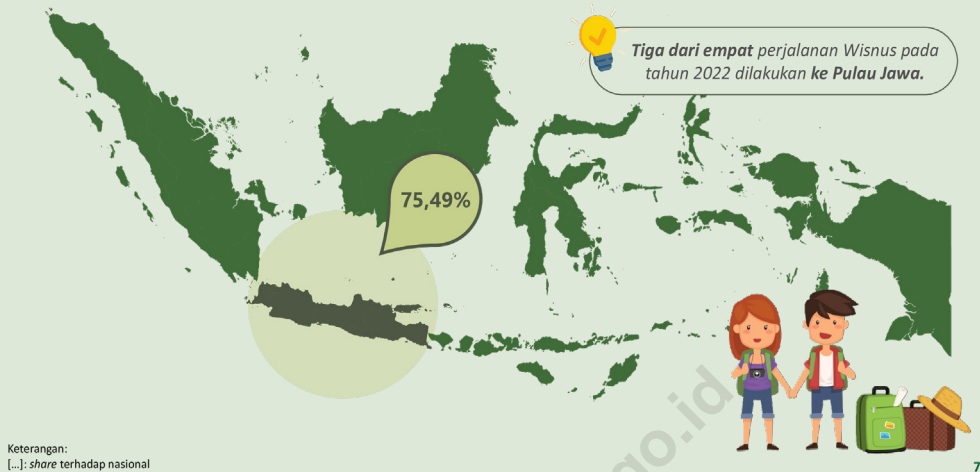
Sumber: Survei Digital Wisatawan Nusantara, BPS

Tantangan Pariwisata Nusantara di Masa Depan

Meskipun pariwisata nusantara mulai menunjukkan pemulihan pasca pandemi, yang ditunjukkan dengan peningkatan jumlah perjalanan pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021 serta dibandingkan tahun 2019, namun terdapat beberapa hal yang masih perlu dijadikan perhatian. Salah satunya adalah pergerakan perjalanan wisatawan nusantara yang masih terpusat di Pulau Jawa. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pandemi merubah perilaku wisatawan untuk cenderung mencari tempat tujuan yang lebih dekat dari tempat tinggalnya (Wachyuni & Kusumaningrum, 2020; Calderon, Esquivel, Garcia, & Lozano, 2022). Tingginya jumlah wisatawan yang berasal dari Pulau Jawa ini akan semakin mendorong peningkatan jumlah perjalanan wisata yang masuk ke Pulau Jawa. Dengan demikian dikhawatirkan akan menimbulkan dampak negatif terhadap daya tampung wisata dan kelestarian lingkungan di wilayah tujuan wisata. Untuk itu, diperlukan strategi dan koordinasi yang kuat antar semua pihak, baik pemerintah maupun sektor swasta, untuk bersama-sama membangun daya tarik obyek wisata di luar Pulau Jawa.

Selain melakukan perjalanan yang lebih dekat, pandemi juga merubah kecenderungan wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata dengan durasi yang lebih singkat (Wachyuni & Kusumaningrum, 2020; Calderon, Esquivel, Garcia, & Lozano, 2022). Hal ini tercermin juga dari hasil survei wisatawan nusantara, dimana rata-rata lama perjalanan wisatawan nusantara tahun 2022 mengalami penurunan, dari yang sebelumnya mencapai 3,54 malam pada tahun 2021 menjadi 3,46 malam. Untuk itu, kebijakan terkait strategi promosi produk pariwisata, baik layanan perhotelan maupun *event-event* di destinasi wisata, perlu terus digalakkan agar meningkatkan minat wisatawan untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata.

Grafik 1.7 . Persentase Tujuan Perjalanan Wisatawan Nusantara di Pulau Jawa, 2022



Sumber: *Mobile Positioning Data*, BPS

<https://www.bps.go.id>



Potret Daerah Penyumbang Perjalanan Wisatawan Nusantara



<https://www.bps.go.id>

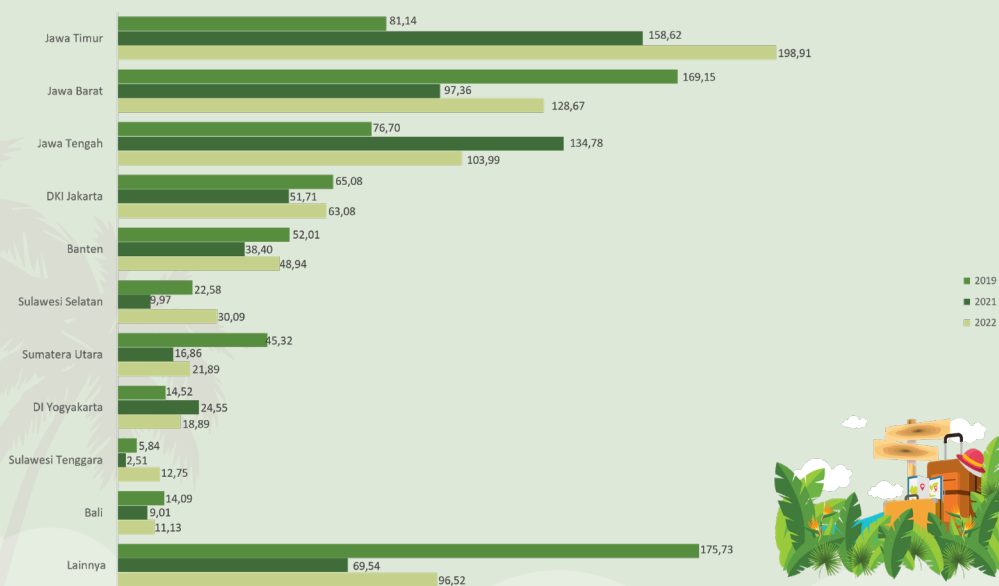


Gambaran Perjalanan Wisatawan Nusantara (Wisnus) Tahun 2022

Dominasi Wisatawan Nusantara dari Pulau Jawa Terus Meningkat

Pariwisata domestik di Indonesia secara umum masih didominasi oleh arus perjalanan wisata di Pulau Jawa. Sebelum pandemi terjadi (2019), sebagian besar perjalanan wisnus berasal dari provinsi-provinsi di Pulau Jawa, yang mencapai 63,50 persen. Dominasi ini terus meningkat, bahkan setelah pandemi terjadi, dimana sebanyak 76,54 persen dari total perjalanan wisnus pada 2022 dilakukan oleh wisatawan yang berdomisili di pulau Jawa. Lebih khusus, sebagaimana yang ditunjukkan pada grafik 2.1 bahwa wisatawan yang berasal dari Provinsi Jawa Timur adalah yang paling banyak melakukan perjalanan yaitu mencapai 27,07 persen dari keseluruhan perjalanan wisnus di Indonesia. Jumlah ini mengalami peningkatan 25,41 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, wisatawan yang berasal dari Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah tercatat memiliki jumlah perjalanan tertinggi berikutnya pada

Grafik 2.1. Provinsi Asal dengan Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Paling Banyak, 2019 – 2022 (juta perjalanan)



2022 masing-masing sebanyak 128,67 juta perjalanan (17,51 persen) dan 103,99 juta perjalanan (14,15 persen).

Menariknya, pola perjalanan wisnus pada 2022 ini mengalami perubahan jika dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi COVID-19. Pada 2019, Jawa Barat memiliki kontribusi terhadap jumlah perjalanan wisnus paling besar, disusul oleh wisatawan yang berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Sementara pada 2022, Jawa Timur menyusul menjadi penyumbang terbesar terhadap jumlah perjalanan wisnus, diikuti oleh wisatawan yang berasal dari Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Perjalanan Wisnus dari Beberapa Provinsi di Pulau Sulawesi Tumbuh Paling Signifikan

Berdasarkan pertumbuhan jumlah perjalanan wisnus, beberapa provinsi di Pulau Sulawesi menunjukkan pertumbuhan yang paling signifikan pada 2022. Hal ini dibuktikan dengan pertumbuhan jumlah perjalanan wisnus dari Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Selatan yang masing-masing mencapai 408,32 persen, 217,24 persen, dan 201,68 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Sebaliknya, terdapat tiga provinsi yang mencatat penurunan jumlah perjalanan wisata dibandingkan 2021. Penurunan jumlah perjalanan tersebut berasal dari D.I. Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Papua Barat dengan penurunan masing-masing sebesar 23,07 persen, 22,84 persen, dan 14,02 persen.

Meskipun secara nasional pariwisata domestik telah menunjukkan pemulihan, namun sayangnya pemulihan ini baru terlihat di beberapa provinsi asal. Apabila dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi (2019), hanya terdapat delapan provinsi dengan jumlah perjalanan yang lebih besar pada 2022. Jumlah perjalanan domestik yang berasal dari Jawa Timur mengalami pertumbuhan paling signifikan dibandingkan pada 2019 (145,16 persen). Selanjutnya, secara berturut-turut pertumbuhan perjalanan wisnus terjadi pada wisatawan yang berasal dari Sulawesi Tenggara (118,35 persen), Sulawesi Utara (56,32 persen), Jawa Tengah (35,59 persen), Sulawesi Selatan (33,25 persen), D.I. Yogyakarta (30,07 persen), Gorontalo (27,51 persen), dan Sulawesi Barat (10,95 persen).

Grafik 2.2. Sebaran Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Kab/Kota Asal, 2022



Wisatawan Nusantara dari Kabupaten/Kota di Indonesia Bagian Barat Paling Dominan

Persebaran jumlah perjalanan wisnus menurut kabupaten/kota asal pada 2022 disajikan pada grafik 2.2. Hasilnya menunjukkan bahwa perjalanan wisnus terlihat lebih banyak dilakukan oleh wisatawan yang berasal dari wilayah Indonesia bagian barat dibandingkan wilayah Indonesia bagian timur. Secara lebih rinci, jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota, Jawa Timur sebagai provinsi terbanyak melakukan perjalanan wisnus didominasi secara berturut-turut oleh wisatawan yang berasal dari Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Malang. Sedangkan di Provinsi Jawa Barat yang paling banyak melakukan perjalanan wisnus merupakan wisatawan yang masing-masing berasal dari Kabupaten Bogor, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi. Sementara itu, wisatawan yang berasal dari Kota Semarang, Kabupaten Semarang dan Kabupaten Klaten secara berturut-turut menjadi kabupaten/kota asal yang paling banyak melakukan perjalanan wisata di Jawa Tengah.

Perjalanan wisnus yang berasal dari luar pulau jawa pada 2022 didominasi oleh wisatawan dari Provinsi Sulawesi Selatan dengan kontribusi mencapai 4,09 persen dari seluruh perjalanan wisnus di Indonesia. Selanjutnya, Sumatera Utara dan Sulawesi Tenggara secara berturut-turut menjadi provinsi asal dengan perjalanan wisnus dari luar pulau Jawa yang tertinggi dengan

kontribusi mencapai 2,98 persen dan 1,74 persen. Kondisi ini cukup berbeda jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pada 2021, struktur perjalanan wisnus dari luar Pulau Jawa didominasi oleh wisatawan dari Provinsi Sumatera Utara, diikuti oleh Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Bali.

Berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan, wisatawan yang berasal dari Kota Makassar, Kabupaten Gowa dan Kabupaten Bone secara berurutan tercatat paling banyak melakukan perjalanan wisnus pada 2022. Sementara Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, dan Kabupaten Simalungun masing-masing merupakan kabupaten/kota asal dengan perjalanan wisnus tertinggi di Provinsi Sumatera Utara. Kontributor tertinggi pada perjalanan wisnus di Provinsi Sulawesi Tenggara secara berurutan merupakan wisatawan yang berasal dari Kota Kendari, Kabupaten Konawe, dan Kabupaten Konawe Selatan.

Faktor Pendorong Perjalanan Wisatawan Nusantara

Pariwisata merupakan hasil yang tidak terelakkan dari kondisi kehidupan yang makmur serta menjadi salah satu penanda penting dari suatu pembangunan ekonomi dan sosial. Kehidupan yang makmur di suatu negara atau wilayah dapat menciptakan kesempatan dan daya beli yang lebih besar bagi masyarakat untuk melakukan perjalanan dan mengeksplorasi destinasi wisata (Liu, 2023).

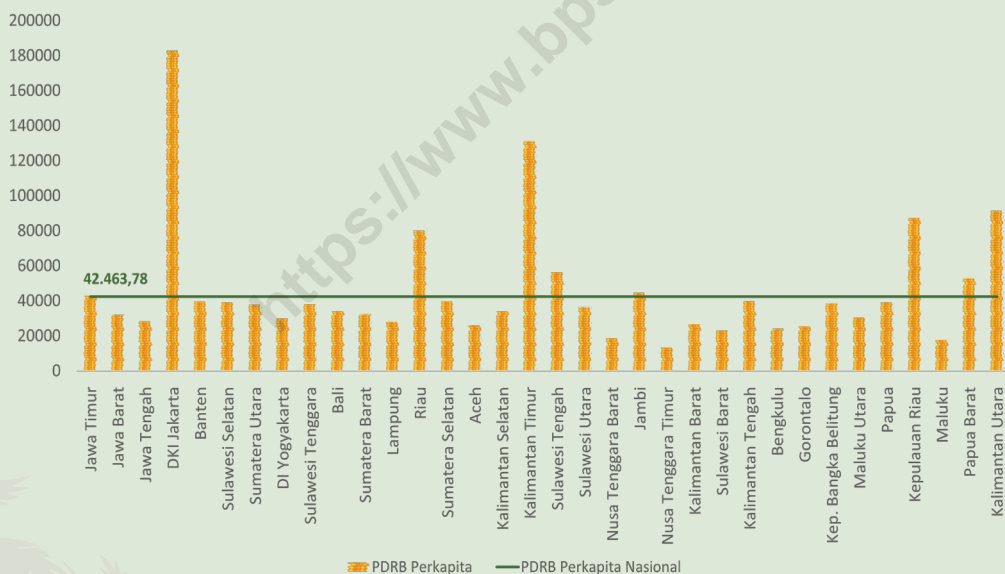
PDRB Perkapita Tidak Mutlak Menggambarkan Pendorong Utama Perjalanan Wisnus

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita merupakan salah satu indikator yang dapat mencerminkan pendapatan penduduk di suatu wilayah pada waktu tertentu. Besaran PDRB perkapita menurut provinsi yang diurutkan berdasarkan jumlah perjalanan wisnus tertinggi pada tahun 2022 disajikan pada gambar 2.3. Hanya terdapat 26,47 persen provinsi di Indonesia yang memiliki PDRB perkapita di atas PDRB perkapita nasional. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB perkapita sebagai indikator dari pendapatan tidak mutlak menggambarkan pendorong utama seseorang melakukan perjalanan wisata. Sebagai contoh, Jawa Barat memiliki PDRB perkapita yang masih cukup jauh (32.182,15 ribu rupiah) dari PDRB perkapita nasional (42.463,78 ribu rupiah),

namun justru menjadi provinsi dengan jumlah perjalanan wisnus tertinggi kedua pada 2022.

Selain itu, gambar 2.3 juga dapat dijadikan sebagai potret kasar wilayah-wilayah yang potensial dalam hal peningkatan perjalanan wisnus. Provinsi dengan PDRB perkapita lebih tinggi dibandingkan angka nasional, idealnya sejalan dengan jumlah perjalanan wisnus yang juga lebih tinggi. Akan tetapi, Kalimantan Utara misalnya sebagai provinsi ketiga dengan PDRB perkapita tertinggi ternyata menunjukkan kondisi sebaliknya. Perjalanan wisatawan yang berasal dari Kalimantan Utara justru terendah pada 2022 yaitu sebesar 0,34 juta perjalanan dengan kontribusi sebesar 0,05 persen dari total keseluruhan perjalanan wisnus di Indonesia.

Grafik 2.3. PDRB Perkapita Menurut Urutan Provinsi dengan Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Tertinggi, 2022



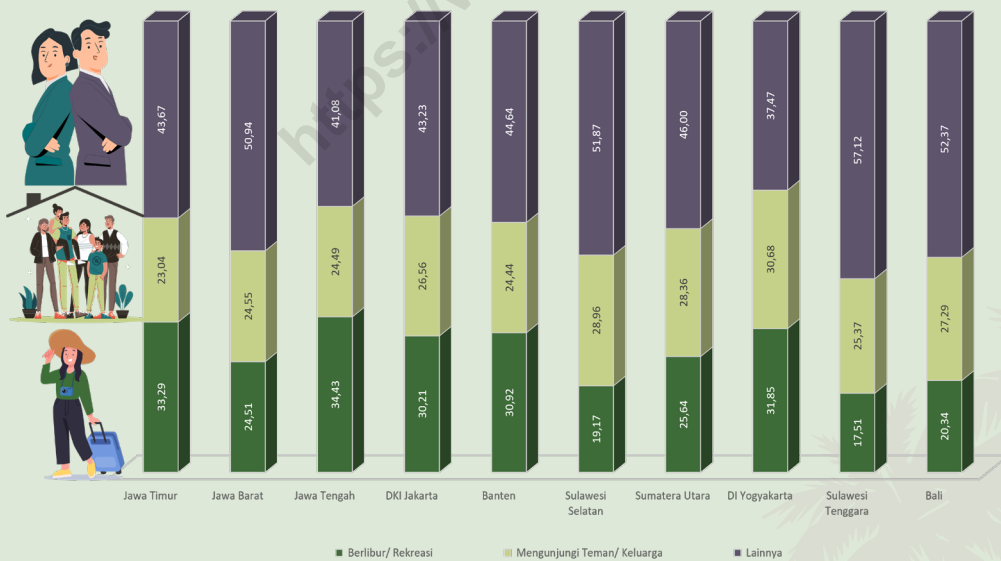
Perjalanan Wisnus Menurut Provinsi Asal Didominasi untuk Berlibur dan Mengunjungi Teman/Keluarga

Faktor pendorong perjalanan wisata sebenarnya berkaitan erat dengan dorongan internal seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Pendapatan bukanlah merupakan indikator utama dalam menunjukkan motivasi seorang melakukan perjalanan wisata. Gambaran komposisi maksud utama perjalanan

yang dilakukan oleh wisatawan menurut sepuluh provinsi asal dengan jumlah perjalanan wisnus tertinggi tahun 2022 disajikan pada Gambar 2.4. Secara umum, maksud utama melakukan perjalanan wisnus menurut provinsi asal didominasi untuk berlibur/rekreasi dan mengunjungi teman/keluarga.

Berdasarkan komposisinya, wisatawan dari Jawa Tengah yang melakukan perjalanan wisata dengan tujuan untuk berlibur/rekreasi memiliki persentase yang paling tinggi dibandingkan provinsi lain yaitu mencapai 34,43 persen. Sementara itu, persentase maksud utama untuk mengunjungi teman/keluarga yang paling tinggi dibandingkan provinsi lain tercatat pada wisatawan yang berasal dari Yogyakarta yaitu sebesar 30,68 persen. Sedangkan struktur yang berbeda terlihat di Sulawesi Tenggara dimana maksud utama perjalanan wisata yang dilakukan oleh wisatawan didominasi untuk tujuan lain dengan persentase sebesar 57,12 persen yang 19,74 persen diantaranya berwisata untuk tujuan profesi/bisnis.

Grafik 2.4. Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal Tertinggi dan Tujuan Utama Perjalanan, 2022



Struktur maksud utama perjalanan wisata pada sepuluh provinsi asal dengan perjalanan wisnus tertinggi terlihat seragam di beberapa provinsi asal pada tahun 2022. Wisatawan yang berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta dan Banten terlihat bahwa maksud atau tujuan untuk berlibur/rekreasi

memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan untuk mengunjungi teman/keluarga. Sebaliknya, persentase maksud atau tujuan melakukan perjalanan untuk mengunjungi teman/keluarga tercatat lebih besar dibandingkan untuk berlibur/rekreasi pada wisatawan yang berasal dari Bali, Sulawesi Tenggara, Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan. Kondisi lain tergambar pada wisatawan yang berasal dari Jawa Barat dan Yogyakarta dimana persentase maksud atau tujuan berwisata untuk berlibur/rekreasi dan mengunjungi teman/keluarga menunjukkan besaran yang relatif sama pada tahun 2022.

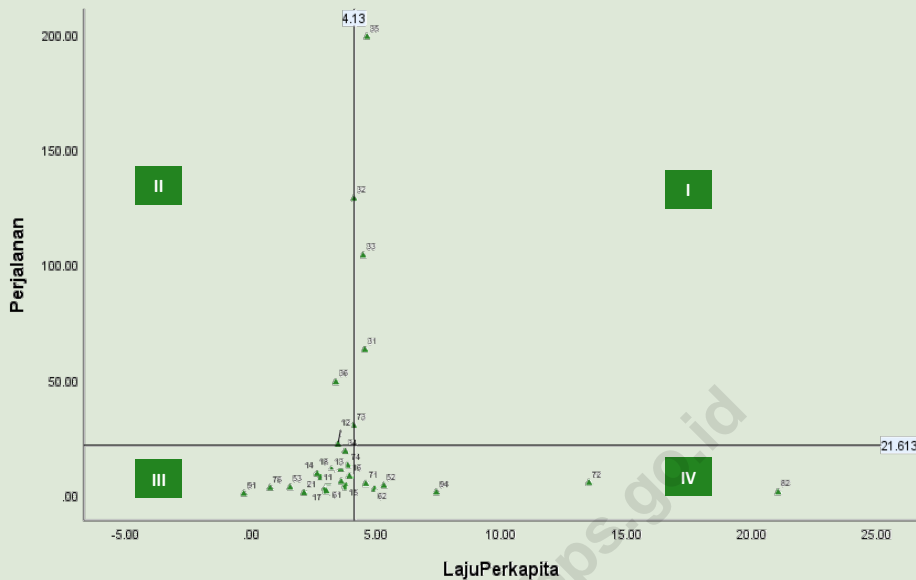
Pemetaan Potensi Daerah Penyumbang Perjalanan Wisatawan Nusantara

Pemetaan potensi daerah penyumbang perjalanan wisata menjadi sangat penting sebagai salah satu upaya untuk memaksimalkan potensi pariwisata di Indonesia. Hasil pemetaan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai instrumen dalam perencanaan strategi pengembangan sektor pariwisata domestik seperti menentukan target wilayah promosi.

Angka nasional dari persentase wisatawan yang memutuskan untuk berwisata karena terpapar promosi yang telah dilakukan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) adalah sebesar 83,35 persen pada 2022. Jika dilihat menurut provinsi asal, tercatat masih terdapat lebih dari 50 persen provinsi di Indonesia dengan besaran persentase wisatawan yang memutuskan untuk berwisata karena terpapar promosi oleh Kemenparekraf dibawah angka nasional. Sebagai contoh, Jawa Timur sebagai provinsi penyumbang perjalanan wisnus tertinggi pada 2022, justru menjadi provinsi satu-satunya di Pulau Jawa yang memiliki persentase perjalanan wisata yang dilakukan karena terpapar promosi Kemenparekraf di bawah angka nasional. Hal ini menjadi catatan sekaligus tantangan bagi pemerintah pusat maupun daerah terkait untuk semakin meningkatkan promosi wisata melalui berbagai media khususnya kepada para wisatawan yang berasal dari Jawa Timur.

Potensi daerah penyumbang perjalanan wisnus juga dapat dilihat melalui hubungan antara jumlah perjalanan wisnus dan laju pertumbuhan PDRB perkapita suatu wilayah dengan memanfaatkan analisis kuadran. Sebagaimana yang

Grafik 2.5. Analisis Kuadran Jumlah Perjalanan dan Laju Pertumbuhan PDRB Perkapita Menurut Provinsi Asal, 2022



terlihat pada gambar 2.5, ambang batas dalam penentuan kuadran merupakan angka laju pertumbuhan PDRB perkapita nasional Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) pada tahun 2022 yaitu sebesar 4,13 persen dan rata-rata perjalanan wisnus nasional yaitu 21,613 juta perjalanan.

Hasilnya menunjukkan bahwa hanya terdapat tiga provinsi yang masuk dalam kuadran I. Dikategorikan dalam kuadran I apabila memiliki jumlah perjalanan wisnus dan laju pertumbuhan PDRB perkapita lebih dari atau sama dengan ambang batas yang telah ditentukan. Kategori ini juga dapat dikatakan sebagai *“the best-case scenario”* karena menunjukkan kondisi Ideal. Artinya, jumlah perjalanan wisata yang dilakukan dengan kondisi pertumbuhan pendapatan perkapitanya berjalan searah atau beriringan. Provinsi yang masuk dalam kategori ini adalah DKI Jakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Selanjutnya, kuadran II menggambarkan provinsi yang memiliki jumlah perjalanan wisnus di atas rata-rata nasional, akan tetapi laju pertumbuhan PDRB perkapita lebih rendah dari ambang batas yang telah ditentukan. Tercatat sebanyak tiga provinsi yang masuk dalam kuadran ini yaitu Sumatera Utara, Jawa Barat dan Banten. Berkaitan dengan pemetaan potensi daerah penyumbang perjalanan wisata, ketiga provinsi pada kuadran ini masuk dalam

kategori potensial. Artinya, pemerintah masih perlu mengambil kebijakan terkait peningkatan laju pertumbuhan PDRB perkapita sehingga dapat semakin memaksimalkan jumlah perjalanan wisata yang dilakukan oleh wisatawan dari provinsi tersebut.

Dominasi provinsi asal wisatawan di Indonesia masuk dalam kuadran III yaitu sebanyak 19 provinsi. Kategori ini juga dapat dikatakan sebagai “*the worst-case scenario*”. Kriteria pada kuadran ini adalah apabila provinsi memiliki jumlah perjalanan wisnus dan laju pertumbuhan PDRB perkapita kurang dari ambang batas yang telah ditentukan. Meskipun kondisi ini sejalan, akan tetapi masih berada dibawah angka nasional dan bisa dikatakan sebagai kondisi *urgent*. Sehingga pemerintah pada provinsi terkait perlu bersinergi lebih kuat dalam hal pengambilan kebijakan tidak hanya dalam rangka meningkatkan laju pertumbuhan PDRB Perkapita, melainkan juga dalam meningkatkan jumlah perjalanan wisatanya.

Kategori potensial juga dapat didefinisikan pada provinsi yang masuk dalam kuadran IV. Provinsi dengan jumlah perjalanan wisnus di bawah rata-rata nasional, akan tetapi laju pertumbuhan PDRB perkapita sudah lebih tinggi dari ambang batas yang telah ditentukan. Terdapat enam provinsi yang masuk dalam kuadran ini yaitu Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Maluku Utara dan Papua. Pemerintah melalui Kemenparekraf dapat memaksimalkan promosi wisata pada provinsi di kuadran ini karena dilihat dari pertumbuhan PDRB Perkapitanya sudah sangat mumpuni yaitu di atas angka nasional.

Di sisi lain, jika dilihat berdasarkan pengeluaran tercatat bahwa wisatawan yang berasal dari Papua, Kalimantan Utara dan Maluku Utara secara berurutan memiliki rata-rata pengeluaran selama berwisata tertinggi yaitu mencapai 9,58 juta rupiah, 6 juta rupiah dan 5,72 juta rupiah pada 2022. Sebaliknya, pada 2022 DI Yogyakarta, Jawa Tengah dan Sulawesi Barat masing-masing menjadi provinsi asal dengan rata-rata pengeluaran selama perjalanan wisata yang terendah yaitu sebesar 1,43 juta rupiah, 1,53 juta rupiah dan 1,66 juta rupiah.

Salah satu hal yang tidak kalah penting kaitannya dengan pemetaan potensi daerah asal penyumbang perjalanan wisnus adalah pemanfaatan jaringan internet. Era digital yang terus berkembang menjadikan penggunaan

internet ini berdampak besar terhadap industri pariwisata. Internet menjadi alat yang sangat efektif dalam mempromosikan dan memperluas pemahaman tentang potensi wisata suatu daerah. Akses yang mudah dan cepat dalam mendapatkan informasi yang komprehensif tentang destinasi wisata ini dapat menjadi salah satu faktor pendorong atau pemicu seseorang dalam melakukan perjalanan wisata. Selain itu, melalui akses yang luas, informasi yang akurat, dan interaksi online yang terus meningkat, internet memberikan kesempatan bagi setiap wisatawan melalui berbagai alternatif pilihan yang transparan dan lebih baik untuk membuat keputusan melakukan perjalanan wisata sesuai dengan preferensi masing-masing.

Kondisi tahun 2022 menunjukkan bahwa secara nasional persentase penduduk usia lima tahun ke atas yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir mencapai 66,48 persen. Tercatat hanya 35,29 persen provinsi di Indonesia yang memiliki persentase akses internet di atas angka nasional. Secara berurutan DKI Jakarta, Kepulauan Riau, dan Kalimantan Timur menjadi provinsi dengan persentase tertinggi penduduk usia lima tahun ke atas yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir yaitu sebesar 84,65 persen, 82,40 persen dan 80,56 persen pada tahun 2022.

Sebaliknya, provinsi dengan persentase terendah penduduk usia lima tahun ke atas yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir masing-masing terjadi di Provinsi Papua, Nusa Tenggara Timur dan Maluku Utara yaitu sebesar 26,32 persen, 47,39 persen dan 50,20 persen. Hal ini dapat dijadikan sebagai *early warning* bagi pemerintah untuk dapat memperluas jaringan internet pada wilayah yang masih berada dibawah angka nasional dan sekaligus menentukan target promosi wisata yang lebih akurat dan tepat sasaran sehingga tujuan dan target peningkatan perjalanan wisnus secara nasional dapat tercapai.

Pesona Daerah Tujuan Perjalanan Wisatawan Nusantara



<https://www.bps.go.id>



Sebaran Destinasi Perjalanan Wisatawan Nusantara

Pulau Jawa masih menjadi destinasi paling favorit pada tahun 2022 dan Jawa Timur adalah provinsi tujuan utama wisnus.

Pulau Jawa masih menjadi daerah tujuan paling favorit pada tahun 2022, dimana perjalanan wisnus yang bertujuan ke Pulau Jawa mencapai 75,49 persen dari total perjalanan wisnus di Indonesia. Sejalan dengan provinsi asal, Jawa Timur juga tercatat sebagai provinsi tujuan utama pada 2022 dengan jumlah perjalanan tertinggi yaitu sebesar 200,55 juta atau 27,29 persen dari total perjalanan wisnus. Jumlah perjalanan ini mengalami peningkatan 26,07 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Selanjutnya, Jawa Barat dan Jawa Tengah juga menjadi tujuan favorit wisnus dengan jumlah perjalanan masing-masing sebanyak 123,53 juta (16,81 persen) dan 110,35 juta (15,02 persen).

Ketiga provinsi tersebut selalu menjadi destinasi utama perjalanan wisnus. Namun, pola perjalanan wisnus pada 2022 mengalami perubahan struktur dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi. Pada 2019, Jawa

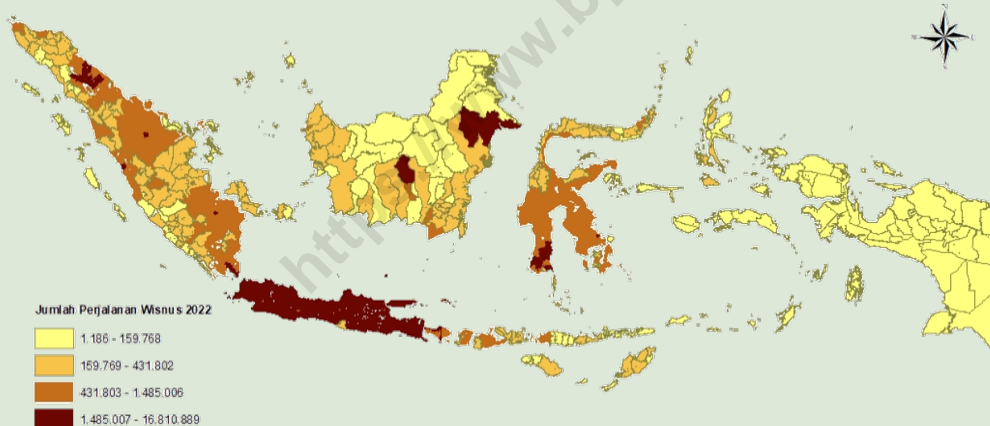
Grafik 3.1. Provinsi Tujuan dengan Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Paling Banyak, 2019 – 2022 (juta perjalanan)



Barat menjadi provinsi tujuan utama perjalanan wisnus, diikuti Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kondisi sebaliknya terjadi pada 2022, dimana Jawa Timur menjadi destinasi utama perjalanan wisnus, diikuti Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Persebaran destinasi wisnus terlihat lebih banyak menuju wilayah Indonesia bagian barat dan tengah dibandingkan wilayah Indonesia bagian timur. Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota, Kota Surabaya, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Sidoarjo menjadi daerah di Provinsi Jawa Timur yang paling banyak dikunjungi wisnus. Sementara, daerah yang paling banyak dikunjungi wisnus di Provinsi Jawa Barat adalah Kabupaten Bogor, Kota Bandung, dan Kota Bekasi. Selain itu, Kota Semarang, Kota Surakarta, dan Kabupaten Banyumas merupakan daerah di Provinsi Jawa Tengah yang paling banyak dikunjungi.

Grafik 3.2. Sebaran Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Kab/Kota Tujuan, 2022



Untuk wilayah di luar Pulau Jawa, Sulawesi Selatan menjadi provinsi yang banyak dikunjungi wisnus, yaitu sebesar 28,60 juta (3,89 persen). Provinsi yang banyak dikunjungi wisnus berikutnya adalah Sumatera Utara dan Bali masing-masing sebanyak 23,20 juta (3,16 persen) dan 14,26 juta (1,94 persen).

Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota, daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang paling banyak dikunjungi wisnus adalah Kota Makassar, Kabupaten Bone, dan Kabupaten Gowa. Sementara, Kota Medan, Kabupaten Karo, dan Kabupaten Simalungun merupakan daerah yang paling banyak dikunjungi wisnus

di Provinsi Sumatera Utara, Selain itu, Kabupaten Badung, Kota Denpasar, dan Kabupaten Buleleng menjadi daerah yang paling banyak dikunjungi wisnus di Provinsi Bali.

Secara umum, perjalanan wisnus ke daerah tujuan yang berada di pulau Sulawesi mengalami peningkatan yang signifikan pada 2022 dibandingkan 2021. Sulawesi Tenggara dengan peningkatan perjalanan wisnus tertinggi sebesar 395,25 persen, yaitu dari 2,58 juta menjadi 12,78 juta. Selanjutnya, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah juga mengalami peningkatan, dimana masing-masing naik sebesar 291,18 persen dan 218,27 persen. Sementara itu, sebanyak tiga provinsi mengalami penurunan kedatangan wisatawan nusantara pada 2022, yaitu Jawa Tengah, Maluku, dan Papua Barat yang masing-masing turun sebesar 25,28 persen, 4,25 persen, dan 3,12 persen.

Sembilan provinsi tujuan wisnus sudah mengalami pemulihan pasca pandemi COVID-19

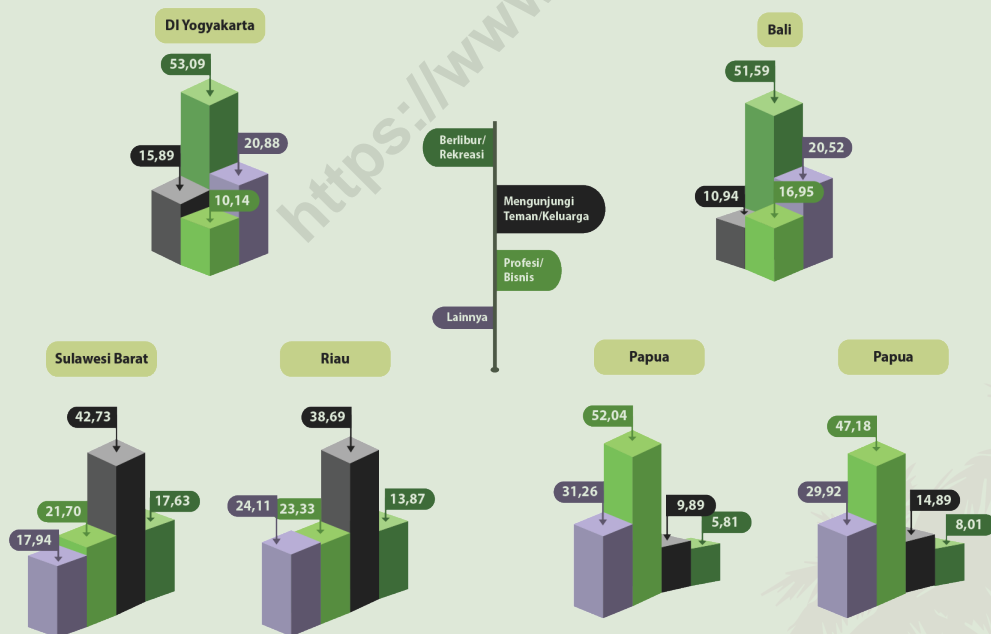
Secara nasional, jumlah perjalanan wisnus tahun 2022 meningkat dibandingkan kondisi sebelum pandemi COVID-19 pada tahun 2019, yaitu dari 722,16 juta perjalanan menjadi 734,86 juta perjalanan atau naik 1,76 persen. Namun, pemulihan wisatawan domestik ini baru terlihat di sembilan provinsi tujuan, diantaranya adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan seluruh provinsi di pulau Sulawesi. Dibandingkan 2019, Jawa Timur menjadi provinsi dengan pertumbuhan kedatangan wisatawan domestik paling tinggi pada 2022, yaitu sebesar 134,61 persen. Demikian juga untuk Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat yang mampu meningkatkan kedatangan wisatawan domestik masing-masing sebesar 129,27 persen dan 78,30 persen pada 2022 dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi. Kondisi sebaliknya, Kalimantan Utara, Papua Barat dan Maluku masih jauh dari kondisi sebelum pandemi dan membutuhkan kedatangan wisnus sekitar 70 persen untuk menuju kondisi tahun 2019.

Karakteristik Wisatawan Nusantara di Destinasi

Papua Barat menjadi provinsi yang paling lama dikunjungi wisnus

Lama perjalanan wisatawan nusantara selama tahun 2022 rata-rata sekitar 3,46 malam yang artinya rata-rata wisatawan nusantara melakukan perjalanan selama 3 sampai 4 malam. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil MPD Wisatawan Nusantara 2022, terlihat bahwa Papua Barat menjadi destinasi wisnus dengan durasi perjalanan terlama, yaitu sekitar 15 malam. Selanjutnya perjalanan menuju Kalimantan Utara dilakukan selama 13 sampai 14 malam. Sementara provinsi yang paling singkat dikunjungi adalah Sulawesi Tenggara dan Jawa Timur selama 2 sampai 3 malam.

Grafik 3.3. Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan dan Maksud Utama Perjalanan, 2022



Destinasi paling favorit untuk berlibur/rekreasi adalah DI Yogyakarta

Secara nasional, hampir 70 persen wisnus melakukan perjalanan dengan maksud personal. Sumatera Barat dan DI Yogyakarta menjadi destinasi wisnus dengan maksud perjalanan personal tertinggi, masing-masing sebesar 81,27 persen dan 79,76 persen. Sementara Papua Barat dan Kalimantan Timur menjadi destinasi dengan maksud perjalanan bisnis tertinggi, yaitu 64,32 persen dan 60,97 persen.

DI Yogyakarta menjadi destinasi paling favorit untuk tujuan berlibur/rekreasi dengan persentase paling tinggi dibandingkan provinsi lain, yaitu mencapai 53,09 persen. Jika dibandingkan dengan tahun 2021, angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 14,98 persen poin. Selanjutnya, Bali masih menjadi daerah tujuan wisnus untuk berlibur/rekreasi, yaitu sebesar 51,59 persen perjalanan wisnus ke provinsi tersebut. Sementara, wisnus yang melakukan perjalanan dengan maksud mengunjungi teman/saudara paling banyak menuju Sulawesi Barat dan Riau, masing-masing sebesar 42,72 persen dan 38,69 persen. Selain itu, Papua menjadi daerah tujuan wisnus terbesar untuk melakukan profesi/bisnis dibandingkan dengan provinsi lain, yaitu sebesar 52,04 persen.

Maluku menjadi destinasi dengan biaya perjalanan termahal

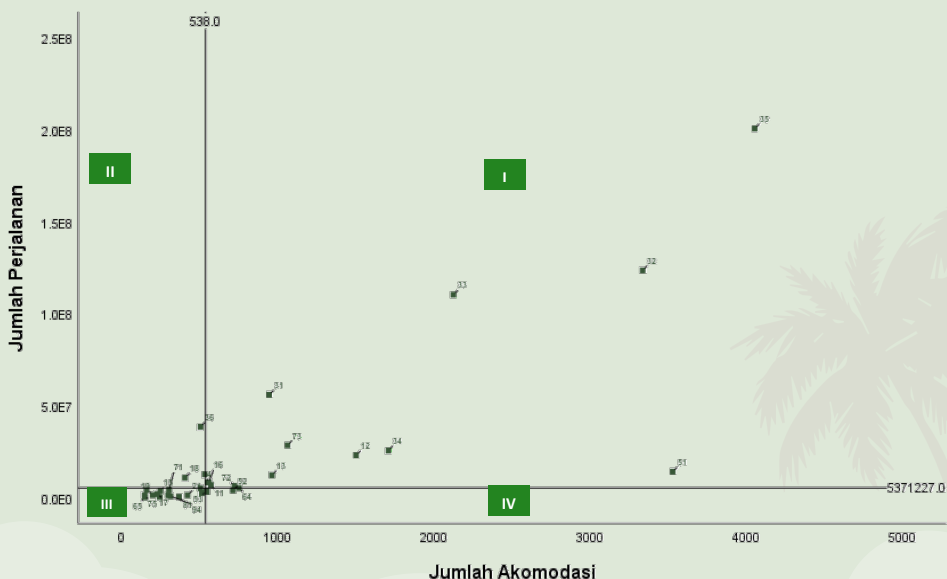
Destinasi dengan rata-rata pengeluaran terbesar adalah Maluku yang mencapai 11,85 juta rupiah per perjalanan. Pengeluaran terbesar di provinsi tersebut adalah biaya akomodasi dengan rata-rata hampir 4 juta rupiah per perjalanan. Kondisi ini sejalan dengan maksud perjalanan wisnus ke Maluku dimana sebagian besar adalah profesi/bisnis. Selanjutnya, Nusa Tenggara Timur merupakan daerah tujuan dengan rata-rata pengeluaran terbesar berikutnya yang mencapai 9,67 juta rupiah setiap perjalanan. Sementara, destinasi dengan rata-rata pengeluaran paling kecil adalah Sulawesi Barat yang hanya sekitar 1,13 juta rupiah. Kondisi ini sejalan dengan maksud perjalanan wisnus menuju Sulawesi Barat yang sebagian besar adalah mengunjungi teman/saudara dan menginap di rumah teman/saudara, sehingga cenderung mengeluarkan biaya yang sedikit..

Menakar Peningkatan Daerah Tujuan Wisata Nusantara

Kegiatan promosi yang dilakukan Kemenparekraf dapat meningkatkan kedatangan wisnus ke potensi destinasi pariwisata domestik. Sulawesi Tenggara dengan peningkatan kedatangan wisnus terbesar dibandingkan 2021, memiliki persentase tertinggi wisnus yang mendapat promosi menuju provinsi tersebut, yaitu 88,81 persen. Kondisi sebaliknya terlihat di Papua dengan persentase terendah wisnus yang mendapat promosi menuju provinsi tersebut, yaitu 69,72 persen. Maluku Utara dan Papua Barat juga memiliki persentase lebih kecil dari angka nasional. Hal ini sejalan dengan sebaran destinasi perjalanan wisnus di wilayah Indonesia Timur yang masih kecil, maka pemerintah pusat atau daerah diharapkan bisa meningkatkan kedatangan wisnus menuju destinasi-destinasi lain di Indonesia.

Selain kegiatan promosi, Kemenparekraf juga mengadakan sejumlah *event* pada tahun 2022 untuk menarik kedatangan para wisatawan menuju destinasi pariwisata di Indonesia. Lebih dari 150 kegiatan *event* yang sudah diselenggarakan di seluruh Indonesia. Sumatera Utara, DKI Jakarta dan Nusa Tenggara Timur memiliki *event* paling banyak sepanjang tahun 2022. Kondisi ini

Grafik 3.4. Analisis Kuadran Jumlah Perjalanan dan Jumlah Akomodasi Menurut Provinsi Tujuan, 2022



berkaitan dengan ditetapkannya Destinasi Super Prioritas (DSP) di Danau Toba, Sumatera Utara dan Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur.

Hubungan antara jumlah perjalanan wisnus dengan jumlah akomodasi dan jumlah obyek daya tarik wisata komersial (ODTW) dapat dilihat dari analisis kuadran. Ambang batas dalam penentuan kuadran merupakan nilai tengah dari jumlah perjalanan wisnus menurut provinsi tujuan, yaitu 5,37 juta perjalanan, nilai tengah jumlah akomodasi, yaitu 538 usaha dan nilai tengah jumlah ODTW, yaitu 25,5 usaha.

Hasil dari analisis kuadran antara jumlah perjalanan wisnus dengan jumlah akomodasi menunjukkan bahwa 14 provinsi masuk dalam kuadran I dimana jumlah perjalanan wisnus dan jumlah akomodasi lebih dari ambang batas yang telah ditentukan. Artinya, jumlah perjalanan menuju destinasi wisata dengan jumlah akomodasi di daerah tujuan berjalan searah. Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Sumatera Selatan, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan masuk dalam kategori ini.

Destinasi dengan perjalanan di atas nilai tengah perjalanan wisnus nasional tetapi jumlah akomodasi lebih rendah dari ambang batas yang telah ditentukan masuk dalam kuadran II. Lampung, Banten, dan Sulawesi Tenggara masuk dalam kuadran ini. Ketiga provinsi tersebut memiliki potensi dalam pengembangan amenitas khususnya akomodasi di daerah destinasi wisnus.

Sebagian besar destinasi wisata masuk dalam kuadran III sebanyak 14 provinsi, dimana perjalanan wisnus dan jumlah akomodasi kurang dari ambang batas yang telah ditentukan. Jambi, Bengkulu, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua masuk dalam kategori ini. Kondisi ini memerlukan adanya kolaborasi dari berbagai pihak untuk meningkatkan fasilitas akomodasi dan perjalanan menuju destinasi tersebut.

Destinasi dengan perjalanan di bawah nilai tengah perjalanan wisnus nasional tetapi jumlah akomodasi lebih dari ambang batas yang telah ditentukan masuk dalam kuadran IV. Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Kalimantan Barat masuk dalam kategori yang masih potensial

Grafik 3.5. Analisis Kuadran Jumlah Perjalanan dan Jumlah Obyek Daya Tarik Wisata Menurut Provinsi Tujuan, 2022



untuk dikembangkan. Harapannya, pemerintah pusat ataupun daerah dapat meningkatkan promosi menuju destinasi ini karena fasilitas akomodasi yang tersedia sudah melebihi ambang batas nasional.

Hasil dari analisis kuadran antara jumlah perjalanan wisnus dan jumlah ODTW menunjukkan hal yang hampir sama dengan analisis sebelumnya. Sebanyak 14 provinsi masuk dalam kuadran I dimana jumlah perjalanan wisnus dan jumlah ODTW lebih dari ambang batas yang telah ditentukan. Artinya, jumlah perjalanan menuju destinasi wisata dengan jumlah ODTW di daerah tujuan berjalan searah. Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Sumatera Selatan, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, dan Sulawesi Selatan masuk dalam kategori ini.

Destinasi dengan perjalanan di atas nilai tengah perjalanan wisnus nasional tetapi jumlah ODTW lebih rendah dari ambang batas yang telah ditentukan masuk dalam kuadran II. Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara memiliki potensi dalam pengembangan amenities khususnya obyek daya tarik wisata.

Sebagian besar destinasi wisata masuk dalam kuadran III sebanyak 14 provinsi, dimana perjalanan wisnus dan jumlah ODTW kurang dari ambang

batas yang telah ditentukan. Jambi, Bengkulu, Kepulauan Riau, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua masuk dalam kategori ini. Kondisi ini memerlukan adanya peningkatan fasilitas obyek daya tarik wisata dan perjalanan menuju destinasi tersebut.

Destinasi dengan perjalanan di bawah nilai tengah perjalanan wisnus nasional tetapi jumlah ODTW lebih dari ambang batas yang telah ditentukan masuk dalam kuadran IV. Kepulauan Bangka Belitung, Nusa Tenggara Barat dan Kalimantan Tengah masuk dalam kategori yang masih potensial untuk dikembangkan. Harapannya, pemerintah dapat meningkatkan promosi menuju destinasi ini karena fasilitas obyek daya tarik wisata yang tersedia sudah melebihi ambang batas nasional.

<https://www.bps.go.id>



<https://www.bps.go.id>



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, J., Mubeen, R., Iorember, P. T., Raza, S., & Mamirkulova, G. (2021). Exploring the impact of COVID-19 on tourism: transformational potential and implications for a sustainable recovery of the travel and leisure industry. *Current Research in Behavioral Sciences* Vol.2, 100033.
- Bratić, M., Radivojević, A., Stojiljković, N., Simović, O., Juvan, E., Lesjak, M., & Podovšovnik, E. (2021). Should I Stay or Should I Go? Tourists' COVID-19 Risk Perception and Vacation Behavior Shift. *Sustainability*, 13(6):3573.
- Calderon, M. M., Esquivel, K. C., Garcia, M. M., & Lozano, C. B. (2022). Tourist behaviour and dynamics of domestic tourism in times of COVID-19. *Current Issues in Tourism* Vol.25.
- Huang, S. (., Shao, Y., Zeng, Y., Liu, X., & Li, Z. (2021). Impacts of COVID-19 on Chinese nationals' tourism preferences. *Tourism Management Perspectives*, Volume 40, <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100895>.
- ILO. (2009). *Implications of the Global Economic Crisis for Tourism Employment: Case Study for Indonesia*. Jakarta Office: ILO: International Labour Organization.
- Rasool, H., Maqbool, S., & Tarique, M. (2021). The relationship between tourism and economic growth among BRICS countries: a panel cointegration analysis. *Future Business Journal*, 7(1):1.
- Tantowi, A. (2022). Determinants of Domestic Tourism Demand in Indonesia. *JJET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)* Vol.7 No.2, 185-196.
- UNWTO. (2022). *UNWTO World Tourism Barometer and Statistical Annex, January 2022*. <https://www.e-unwto.org/doi/abs/10.18111/wtobarometereng.2022.20.1.1>: UNWTO.
- Wachyuni, S. S., & Kusumaningrum, D. A. (2020). The Effect of COVID-19 Pandemic: How are the Future Tourist Behavior? *Journal of Education Society and Behavioural Science*.

<https://www.bps.go.id>



CATATAN TEKNIS

KONSEP DAN DEFINISI

■ Wisatawan Nusantara

Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata (DTW) yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan wisatawan (*tourist*) adalah setiap orang yang mengunjungi suatu tempat di luar tempat tinggal kesehariannya selama periode tertentu, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud untuk memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi seperti berlibur, rekreasi dan olahraga serta bisnis, mengunjungi teman dan keluarga, misi, menghadiri pertemuan, konferensi, kunjungan dengan alasan kesehatan, belajar dan keagamaan.

A tourism trip is a trip taken by a visitor to a main destination outside his/her usual environment, for less than a year, for any main purpose other than to be employed by a resident entity in the country or place visited. (UNWTO Statistical Glossary, 2015).

Wisatawan Nusantara (*wisnus*)/*domestic visitors* adalah penduduk yang melakukan perjalanan di wilayah teritori suatu negara, dalam hal ini Indonesia, dengan lama perjalanan kurang dari 12 bulan dan bukan bertujuan untuk memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi serta bukan merupakan perjalanan dalam rangka bekerja atau sekolah secara rutin.

Perjalanan Wisata (“Perjalanan”/ ”Bepergian”) adalah bepergian/perjalanan yang dilakukan oleh penduduk Indonesia dari tempat tinggal biasanya ke tempat di luar lingkungan sehari-hari di wilayah geografis Indonesia secara sukarela selama kurang dari 12 bulan dan bukan bertujuan untuk bekerja (memperoleh upah/gaji dari penduduk di tempat yang dituju) atau sekolah secara rutin. Tempat di luar lingkungan sehari-hari dimaksud meliputi:

1. Berwisata ke obyek wisata, dan atau
2. Mengunjungi kabupaten/kota lain dan tinggal minimal 6 jam.

Kegiatan rutin yang dimaksud adalah kegiatan sekolah dan atau bekerja (memperoleh upah/gaji sesuai tugas pokoknya dari penduduk di tempat yang dituju), yang dilakukan secara rutin (reguler), baik frekuensinya, lokasinya, maupun kegiatannya. Termasuk kegiatan rutin jika mengunjungi kabupaten/kota yang sama minimal 4 kali dalam sebulan.

■ Big Data

Internet of things (IoT) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perangkat yang terhubung ke internet dan saling berkomunikasi. Perangkat-perangkat ini menyimpan data, yang kemudian disadari bahwa data yang terjadi terus menerus ini dapat digunakan untuk menghasilkan informasi baru. Sumber data yang berasal dari IoT ini yang kemudian dikenal sebagai *big data*.

Laney (2001) menjelaskan bahwa *big data* memiliki tiga karakteristik utama, yaitu: *Volume, Velocity dan Variety*. Dengan demikian, *big data* dapat dikatakan merupakan suatu informasi yang memiliki ukuran yang besar, kecepatan ketersediaan data yang tinggi dan jenis informasi yang beragam. Ukuran data yang sangat besar memerlukan metode analisis khusus dan pengolahan yang inovatif serta hemat biaya untuk menghasilkan informasi yang berguna ataupun membantu proses pengambilan keputusan (Fan dan Bifet, 2013). Enam belas tahun berlalu, karakteristik *big data* terus berkembang, karakteristiknya pun bertambah. Panimalar et al. (2017) dan Manogaran et al. (2017) menambahkan kriteria *big data* menjadi 17 “V” dan satu “C”.

1. **Volume** (ukuran data) : data yang dikumpulkan dan disimpan berukuran besar dan terus meningkat dari waktu ke waktu serta berasal dari berbagai sumber, termasuk transaksi bisnis, media sosial, dan informasi dari sensor atau data mesin-ke-mesin;
2. **Velocity** (kecepatan ketersediaan data): ketersediaan data terus mengalir sehingga harus ditangani secara real time dan tepat;
3. **Variety** (keragaman data): data dapat berupa berbagai jenis format, baik data terstruktur berupa data numerik dalam basis data tradisional maupun dokumen teks tidak terstruktur. Sumber data dapat berasal dari email, video, audio, data saham, dan transaksi keuangan;
4. **Value** (nilai bisnis dari data): nilai dalam hal ini berarti memberikan keunggulan kompetitif bagi pengguna data. Penting untuk dipahami bahwa tidak selalu terdapat nilai dalam *big data*. Manfaat dan biaya menganalisis dan mengumpulkan *big data* adalah faktor yang lebih penting;
5. **Veracity** (kebenaran dari data): yang dimaksud kebenaran adalah bagaimana suatu data dapat dipahami. Penting dilakukan pemrosesan data di awal untuk mencegah “data-data pengganggu” atau *noise* ikut dalam analisis lanjutan;
6. **Validity** (keaslian/keabsahan data): ketepatan dan keakuratan data yang digunakan untuk menghasilkan informasi. Perlunya memastikan data tersebut tepat dan akurat untuk penggunaan di masa yang akan datang;
7. **Variability** (perbedaan data): bagaimana cara membedakan data pengganggu dan data yang penting;

8. *Viscosity* (jeda waktu data): rentang waktu yang singkat antara fenomena suatu kejadian dengan penyampaian informasi kejadian tersebut;
9. *Virality* (kecepatan penyebaran data): mewakili kemudahan data untuk dibagikan oleh pengguna dan diterima oleh pengguna lainnya.
10. *Visualization* (olah data): data yang digunakan dapat membantu merepresentasikan suatu fenomena yang terjadi.
11. *Volatility* (durasi kegunaan data): pentingnya data untuk disimpan dalam jangka waktu tertentu dan seberapa lama data dapat berguna bagi pengguna, seberapa lama data sampai dianggap tidak relevan atau tidak berguna lagi.
12. *Venue (platform data)*: berbagai jenis data berasal dari sumber yang berbeda melalui *platform* yang berbeda seperti *personnel system*, *private cloud*, dan *public cloud*.
13. *Vocabulary* (terminologi data): penjelasan mengenai terminologi data, seperti model data dan struktur data.
14. *Vagueness* (ketidakjelasan penggunaan data): realitas menyangkut ketidakjelasan informasi tentang apa yang disampaikan oleh data.
15. *Verbosity* (pengulangan data): tersedianya data yang berulang dari berbagai sumber yang berbeda.
16. *Voluntariness* (ketersediaan data): ketersediaan data secara sukarela yang dapat digunakan sesuai dengan konteksnya.
17. *Versatility* (fleksibilitas data): kemampuan fleksibilitas data untuk dapat digunakan secara berbeda pada konteks yang berbeda.
18. *Complexity* (korelasi data): perubahan dalam data sehubungan dengan data yang tersedia sebelumnya, baik perubahan kecil maupun besar, sehingga informasi dapat diperoleh dengan cepat.

Secara umum, tipe data di *big data* dapat dikategorikan menjadi *structured* dari *unstructured* data (contohnya seperti teks, foto, dan video). Namun, keduanya memiliki prinsip yang sama, data menjadi tersedia karena adanya pencatatan administrasi yang melibatkan IoT. Kovacs (2019) menyatakan bahwa pemanfaatan *big data* sebagai alternatif sumber data baru menjadi penting dikarenakan:

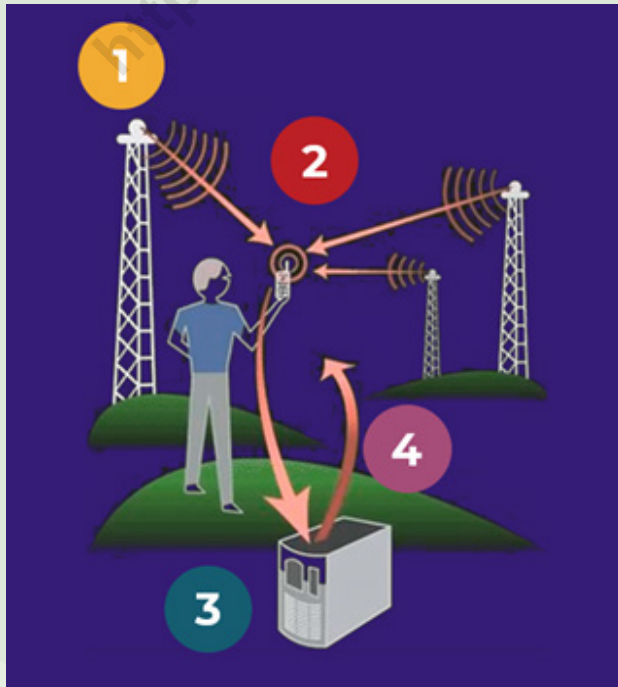
- a. *Big data* dapat melengkapi dan menyempurnakan *official statistics* yang telah ada ataupun yang dalam tahap pengembangan,
- b. *Big data* dapat membantu memenuhi ketersediaan data dalam agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs),
- c. *Big data* dapat digunakan untuk menghasilkan statistik yang tersedia dengan cepat dan mutakhir, salah satunya digunakan dalam keadaan darurat (seperti bencana alam).

■ **Mobile Positioning Data (MPD)**

Mobile Positioning Data (MPD) merupakan suatu dataset berskala besar mengenai catatan transaksi dan lokasi dari pelanggan dari operator seluler (*Mobile Network Operator/ MNO*) yang diproses dan disimpan di dalam suatu sistem.

Berdasarkan jenis pengumpulan data, MPD yang digunakan dalam studi geografis dapat dibagi menjadi MPD pasif dan MPD aktif (Ahas et al., 2007; Ahas et al., 2011).

1. MPD pasif merupakan data lokasi yang disimpan secara otomatis oleh sistem operator seluler setiap kali ponsel seseorang berinteraksi dengan jaringan seluler, seperti aktivitas panggilan, pengiriman atau penerimaan pesan, atau akses internet. Yang termasuk MPD pasif diantaranya adalah:
 - (1) *Call Detail Record* (CDR), adalah data lokasi *subscriber* yang terekam ketika melakukan aktivitas pengiriman atau penerimaan pesan *Short Message Service* (SMS) dan aktivitas panggilan; dan
 - (2) *Location Based Advertising/Signalling* (LBA/LBS), adalah data lokasi *subscriber* yang terekam ketika melakukan segala aktivitas yang melibatkan jaringan seluler, seperti akses internet, updating lokasi wilayah, pencarian jaringan saat ponsel dihidupkan, atau aktivitas lainnya. Aktivitas SMS dan panggilan dalam CDR juga termasuk di dalam LBA/LBS ini.



2. MPD aktif merupakan data penelusuran lokasi ponsel yang ditentukan menggunakan gelombang tertentu seperti GPS.

Ilustrasi di atas menjelaskan bagaimana cara kerja teknologi seluler, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sinyal dipancarkan oleh *Base Transceiver Station* (BTS), dan di BTS ini sebenarnya sudah tertanam kode sinkronisasi khusus.
2. Ponsel akan menerima lokasi identitas dan frekuensi sinyal yang dipancarkan oleh BTS.
3. Setelah menerima sinyal, perangkat akan mengirimkan *log* ke *server*, dan *server* akan melakukan komputasi waktu dan lokasi terjadinya transaksi ini.
4. Data balikan sesuai jenis transaksi kemudian dikembalikan ke ponsel

Berdasarkan ilustrasi tersebut, terdapat catatan pergerakan waktu dan tempat ketika ponsel digunakan. Hal inilah yang membuat MPD sangat berpotensi jika digunakan untuk menghasilkan statistik yang melibatkan mobilitas penggunanya. Menurut Ahas et al. (2010), penggunaan MPD dalam mengumpulkan data mobilitas memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

1. Penggunaan telepon genggam tersebar luas dan populer di negara maju dan berkembang;
2. Kecenderungan masyarakat untuk selalu membawa telepon genggam dan menjadikannya barang penting;
3. Data awal sudah berbentuk digital sehingga bebas dari human *error* seperti keterbatasan ingatan responden atau kesalahan entri data; dan
4. Penggunaan MPD memungkinkan dalam mempelajari perpindahan penduduk dalam dimensi ruang dan waktu secara lebih tepat.

Terlepas dari berbagai kelebihan dan potensi manfaat yang dimiliki, MPD juga memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Beberapa keterbatasan dalam pemanfaatan MPD antara lain:

1. Kolaborasi yang rumit dengan MNO sebagai penyedia MPD terkait perlindungan dan kerahasiaan data (Ahas et al., 2011). Namun, terdapat beberapa *mobile positioning system* yang sedang dikembangkan dan tidak memerlukan kolaborasi dengan operator seluler, misalnya Google Mobile atau Nutimap (Ahas et al., 2010).
2. Isu terkait privasi, akses data, dan pengambilan sampel dari pelanggan MNO (Järv et al., 2012).
3. Biaya eksperimen data yang relatif tinggi serta ukuran data yang besar mengakibatkan rumitnya penanganan dan pemanfaatannya. Kesalahan juga

sulit dideteksi dan dikoreksi dalam basis data yang besar (Ahas et al., 2007; 2011).

4. MPD memiliki keakuratan spasial yang cukup rendah (Ahas et al., 2010). Penentuan posisi dan kualitas data MPD dapat sangat berbeda karena perbedaan perangkat keras dan perangkat lunak yang digunakan dalam jaringan seluler. Sebagai contoh, penggunaan BTS dalam memperoleh titik lokasi telepon genggam bertipe radius sehingga penduduk yang tinggal di perbatasan sangat mungkin terekam di wilayah tetangga (bukan di wilayah sebenarnya).
5. Informasi mengenai karakteristik subscriber tidak dapat diperoleh jika hanya menggunakan MPD tanpa melakukan survei (Ahas et al., 2009).

METODOLOGI

■ Pemilihan Alternatif Sumber Data

Seiring perkembangan teknologi terkini, BPS mulai menjajaki beberapa alternatif sumber data sebagai data pendukung dalam menyusun berbagai indikator statistik. Beberapa fakta yang terjadi terkait pengumpulan data primer di BPS yang juga mendasari penajakan ini antara lain:

1. Jumlah kebutuhan indikator statistik yang semakin bertambah berimbas pada jumlah survei yang semakin beragam
2. Tingkat respons responden survei yang terus menurun, diikuti peningkatan penolakan survei oleh responden
3. Beban kerja serta tanggung jawab petugas survei dan pegawai yang semakin tinggi

■ Akuisisi Data

Tahapan akuisisi data MPD menyesuaikan rancangan sistem pada masing-masing MNO. Secara umum, tahapan awal proses akuisisi data adalah sebagai berikut :

1. Ekstraksi *Log Data Transaksi*

Log data transaksi seluler dikumpulkan pihak MNO sebagai kebutuhan bisnis. Transaksi seluler yang dicatat meliputi transaksi telepon, pesan singkat (SMS), ataupun akses internet. Secara detail, sumber data transaksi yang dapat digunakan sebagai bahan analisis pergerakan pelanggan yaitu sebagai berikut:

- a. *Call Detail Record* (CDR)

Data *Call Detail Record* (CDR) berisi catatan aktivitas transaksi

pelanggan pada jaringan seluler MNO tersebut. Aktivitas yang dicatat antara lain dimulai dari pengisian pulsa, proses transaksi pesan singkat dan panggilan telepon, ataupun proses transaksi lain yang pada dasarnya melibatkan jaringan seluler MNO tersebut. Data transaksi yang tercatat juga disertai informasi waktu aktivitas tersebut terjadi, diikuti identitas pelanggan dalam bentuk nomor pelanggan. Untuk identifikasi lokasi, data transaksi juga mencatat BTS penyedia jaringan selulernya yang secara nyata dapat menunjukkan lokasi keberadaan BTS tersebut nantinya pada proses analisis lanjutan.

b. *Location Based Advertising/Service* (LBA/LBS)

MNO memiliki standar operasi untuk menjaga konektivitas pelanggan agar tetap terhubung pada jaringan seluler tertentu. Secara berkala, MNO akan melakukan panggilan tertentu (*ping*) kepada pelanggan apabila ditemukan tidak terdapat aktivitas tertentu selama periode waktu tersebut. Aktivitas ini tercatat pada data LBA/LBS. Periode waktu *ping* yang dilakukan merujuk pada standar yang dimiliki masing-masing MNO, bisa dalam bentuk menit, jam, ataupun hari. Data LBA/LBS juga berisi catatan perpindahan jaringan seluler oleh pelanggan dari satu penyedia BTS ke penyedia yang lain dalam jaringan operator seluler yang sama.

Secara umum, karakteristik data CDR dan LBA/LBS dalam satu baris transaksi terdiri dari:

- nomor pelanggan,
- waktu transaksi,
- identifikasi lokasi BTS penyedia jaringan seluler, dan
- jenis transaksi.

2. Ekstraksi Lokasi Antena / BTS

Base Transceiver Station (BTS) adalah infrastruktur telekomunikasi yang memfasilitasi komunikasi nirkabel antara alat komunikasi seluler dan jaringan MNO. BTS mengirimkan dan menerima sinyal radio ke perangkat seluler dan mengkonversi sinyal-sinyal tersebut menjadi sinyal digital untuk selanjutnya dikirim ke terminal lainnya untuk proses sirkulasi pesan atau data.

Dalam menjaga kehandalan ketersediaan layanan seluler yang ada, MNO memiliki standar operasi peremajaan, pemindahan, dan atau penambahan BTS atau antena pada BTS. Informasi data BTS yang tersedia yang dapat dijadikan bahan analisis pergerakan pelanggan adalah informasi lokasi BTS tersebut berada, yang turut menjelaskan cakupan wilayah layanan seluler yang disediakan BTS. Selain informasi lokasi, pada dasarnya juga tersedia catatan arah antena, namun tidak seluruh MNO peduli untuk menyompan informasi ini. Arah antena akan sangat bermanfaat untuk mengidentifikasi cakupan wilayah layanan seluler

sebenarnya terutama pada BTS yang secara berulang melayani pada lebih dari satu wilayah administrasi karena terletak pada batasan wilayah administrasi.

Penarikan data harus menyesuaikan catatan terbaru posisi dan arah antenna. Setiap MNO umumnya memiliki kode identifikasi yang unik bagi setiap BTS yang dimiliki. Kombinasi kedua kode dari *Local Administrative Code (LAC)* dan *Cell Identification (CI)* secara umum merupakan kombinasi unik dalam mengidentifikasi BTS. Informasi lokasi BTS disimpan dalam bentuk koordinat *latitude dan longitude*.

3. Ekstraksi Wilayah Administratif

Sebagai kebutuhan dasar keluaran yang berbasis kewilayahan, proses penghitungan harus memenuhi kaidah analisis berdasarkan wilayah administratif. Informasi kewilayahan yang tersedia pada Data CDR dan atau LBA/LBS adalah dalam bentuk titik koordinat *latitude dan longitude*. Agar informasi kewilayahan pada data CDR dan atau LBA/LBS ini dapat digunakan dalam tahap analisis lebih lanjut, titik-titik koordinat tersebut harus diubah menjadi informasi yang lebih mudah dibaca, yaitu *Location Administrative Unit (LAU)*. Proses penerjemahan informasi kewilayahan tersebut dinamakan *georeverse*. Mekanisme *georeverse* kemudian diimplementasikan pada titik koordinat tersebut untuk didapati informasi wilayah administratifnya, yaitu informasi provinsi, kabupaten, kecamatan dan desa/kelurahan.

Proses *georeverse* dilakukan terhadap data kewilayahan terkini yang telah diperiksa sesuai dengan kondisi sebenarnya, dalam hal ini dilakukan terhadap data kewilayahan milik MNO. Demi menjaga konsistensi informasi kewilayahan, selanjutnya dilakukan pemadanan informasi wilayah administrasi yang dimiliki MNO dan BPS. Proses pemadanan dilakukan pada seluruh data kewilayahan dari wilayah administrasi terkecil yaitu desa/ kelurahan hingga provinsi. Konsistensi informasi dari kode wilayah serta nomenklatur nama wilayah antar kedua belah pihak disepakati melalui proses pemadanan ini.

4. *Hashing* Nomor Pelanggan Operator Seluler

Hashing adalah fungsi satu arah yang digunakan untuk menyamarkan identitas/nomor asli pelanggan menjadi sebuah kombinasi angka dan karakter unik yang digunakan untuk menjaga *confidentiality* dari pelanggan. Fungsi satu arah pada hashing dibentuk dengan menjamin penyamaran yang dilakukan akan memberikan keluaran yang sama pada identitas/ nomor asli pelanggan yang sama. Mekanisme ini menjamin bahwa analisis pergerakan pelanggan yang dilakukan tidak melanggar kaidah privasi karena dilakukan pada data pelanggan yang sudah disamarkan. Sebagai contoh, nomor 08123456789 bila di-*hash* menggunakan algoritma *Secure Hash Algorithm (SHA1)* akan disamarkan menjadi kombinasi angka dan karakter unik sebagai berikut: 20AC45F9298BC601B5AA1EFEB0F12114E0F95.

5. Menyusunan Struktur Data

Data yang ada selanjutnya dipersiapkan dan disusun ke dalam satu struktur data yang utuh untuk selanjutnya dapat diproses pada tahap pengolahan data. Proses penyusunan dilakukan dengan penggabungan *log* data transaksi dengan menyesuaikan data wilayah administrasi hasil *georeverse* pada lokasi BTS penyedia jaringan seluler transaksi tersebut.

■ Pengolahan Data

1. Akses Data via *Sandbox*

MNO menyediakan akses khusus untuk melakukan eksplorasi MPD sesuai mekanisme yang telah disepakati dalam menjaga keamanan privasi data individu sesuai dengan salah satu aspek dari kualitas data yaitu user *confidentiality*. Eksplorasi MPD diberikan dalam bentuk hak akses sesuai keadaan lingkungan data sebenarnya pada basis data terpadu dengan mekanisme jalur pribadi menggunakan teknologi komunikasi *Virtual Private Network* (VPN) yang hanya dapat diakses oleh kedua belah pihak saja, yaitu BPS dan MNO.

MNO menugaskan individu atau tim sebagai pendamping kegiatan eksplorasi data, sekaligus sebagai mediasi informasi teknis data yang dimiliki MNO. Selain itu, akses eksplorasi sesuai mekanisme jalur komunikasi yang mengharuskan dijembatani dengan token dari pihak MNO terlebih dahulu.

MNO tidak mengizinkan akses kepada data keseluruhan yang mereka miliki, akses BPS dibatasi hanya pada proses eksplorasi dan membangun algoritma yang sesuai, dan kemudian mengharuskan MNO yang melakukan proses implementasi atas algoritma yang dibangun.

Akses yang diberikan MNO hanya sebatas data sampel meski memang sudah sesuai kondisi sebenarnya. Data sampel disertai dengan penyamaran identitas individu untuk setiap pelanggan yang diberikan sejalan dengan kesepakatan keamanan privasi. Pembangunan algoritma penghitungan dibangun BPS secara bertahap menyesuaikan konsep dan definisi yang berlaku. Algoritma yang dibangun juga mempertimbangkan dasar keterbandingan internasional. Identifikasi kasus batas juga dilakukan menyesuaikan kondisi nyata dan terkini pada data. Algoritma yang telah dibangun tersebut kemudian dilakukan proses implementasi pada keseluruhan data oleh MNO.

Individu dan atau tim yang ditunjuk MNO kemudian menerjemahkan algoritma yang dibangun BPS ke dalam bentuk baris kode program atau skrip untuk diimplementasikan pada data keseluruhan. Skrip dijalankan secara manual pada tahap pembangunan. Pada tahap produksi, skrip kemudian dijalankan secara otomatis dan berkala sesuai periode yang disepakati, yaitu awal bulan setelah bulan berjalan. Periode ini menyesuaikan kebutuhan keluaran data pada

periode bulanan. Individu dan atau tim yang ditunjuk MNO juga bertanggung jawab memberikan hasil sesuai waktu yang disepakati serta memberikan laporan permasalahan yang terjadi dalam proses implementasi berjalan, diikuti solusi yang telah dan akan dilaksanakan dalam mengatasi permasalahan tersebut.

2. Pembentukan *Staypoint*

Proses implementasi terhadap keseluruhan data pada level terkecil (*raw data*) didapati cukup membebani MNO dalam prosesnya, terutama karena harus bekerja pada data yang sangat besar. Untuk menghemat sumber daya dan waktu pemrosesan data, maka pemrosesan dilakukan pada level di atas *raw data*. Level data ini harus dibangun menggunakan algoritma tertentu yang dapat menyederhanakan dan mentransformasikan data transaksi dari lokasi BTS tertentu menjadi lokasi titik menetap (*staypoint*) pelanggan yang tetap merepresentasikan pergerakan pelanggan sesuai kondisi pada level aslinya.

Pendekatan transformasi dari level *raw data* menjadi *staypoint* yang dilakukan MNO, dalam hal ini Telkomsel, mengacu pada konsep *staypoint* yang diperkenalkan dalam "*Mobility Genome - A Framework for Mobility Intelligence from Large-Scale Spatio-Temporal Data*" (Dang et al. 2017). Menurut definisinya, *staypoint* dibentuk dari kumpulan lokasi pelanggan yang berdekatan pada periode waktu tertentu yang level *raw data*-nya bersumber baik dari CDR dan atau LBA/LBS, dan kemudian dihitung sebagai titik tengah dari kumpulan titik lokasi tersebut. Selain informasi lokasi, *staypoint* juga memiliki karakteristik waktu mulai dan selesai yang merepresentasikan periode waktu menetap tersebut. Pembentukan satu titik *staypoint* oleh MNO mengikuti mekanisme sebagai berikut:

- a. Durasi minimum menetap dan berada pada titik tersebut dengan tidak berpindah adalah selama 15 (lima belas) menit. Durasi dihitung dari lama waktu selesai dikurangi waktu mulai menetap.
- b. Pembentukan *staypoint* dilakukan dalam batasan hari pada pukul 00:00 - 23:59. Batasan harian dilakukan MNO sebagai bentuk efisiensi proses transformasi dari level *raw data* menjadi *staypoint*. Tak dipungkiri, batasan ini membuka peluang kekeliruan pembentukan *staypoint* yang dilakukan melewati tengah malam.
- c. Setiap wilayah administrasi memiliki tingkat kerapatan BTS yang berbeda menyesuaikan kebutuhan bisnis MNO. Tingkat kerapatan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah (>5 km), sedang (2,5 km), dan tinggi (1,75 km). Tingkat kerapatan ini dijadikan acuan dasar tahap pembentukan *staypoint* yang kemudian dilakukan pemrosesan transformasi secara bertahap untuk masing-masing tingkat kerapatan. Proses ini memiliki potensi timbulnya pencatatan berulang titik *staypoint* yang berada pada wilayah yang berbatasan langsung namun memiliki tingkat kerapatan yang berbeda.

3. Perbaiki *Staypoint*

Hasil pembentukan *staypoint* setidaknya ditemukan memiliki beberapa permasalahan yang harus ditangani sebelum digunakan sebagai masukan atau input untuk proses selanjutnya. Permasalahan model *staypoint* tersebut diantaranya:

- a. Pembentukan *staypoint* yang dibatasi dilakukan pada periode harian turut menyebabkan durasi *staypoint* yang terpaksa dihentikan setiap pukul 23:59 (tengah malam), utamanya jika teridentifikasi aktivitas menetap yang telah melewati periode hari.
- b. Terdapat data *staypoint* yang saling tumpang tindih pada periode waktu yang sama.
- c. Terdapat sejumlah *staypoint* dengan Informasi lokasi mementap yang salah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka mekanisme yang diterapkan adalah sebagai berikut:

A. Menghilangkan *staypoint* yang saling tumpang tindih

Periode *staypoint* yang saling tumpang tindih merupakan hasil pembentukan *staypoint* yang kenyataannya tidak mungkin terjadi karena seorang pelanggan tidak mungkin berada pada dua atau lebih lokasi yang berbeda di dalam satu waktu yang sama. Kondisi ini disebabkan karena algoritma *staypoint* telah dijalankan pada data yang telah di partisi terlebih dahulu berdasarkan 3 (tiga) tingkat kerapatan BTS di suatu wilayah geografis. Untuk mengatasi masalah ini, maka dilakukan penyesuaian sebagai berikut:

1. Penyusunan ulang *staypoint* menjadi lintasan pergerakan (*trajectories*) dari setiap pelanggan berdasarkan waktu mulai dan waktu berhenti dari *staypoint*. Setiap *trajectory* akan memiliki informasi lokasi berdasarkan waktu kejadian yang bersesuaian dengan data *staypoint*.
2. Berdasarkan *trajectories* yang telah terbentuk, maka kandidat *staypoint* baru disusun kembali dari setiap *trajectory* dengan karakteristik waktu mulai berdasarkan waktu mulai dari *trajectory* yang bersesuaian dan waktu selesai diambil dari waktu mulai *trajectory* selanjutnya dikurangi satu detik. Dengan demikian, maka setiap kandidat *staypoint* baru yang dihasilkan tidak akan saling tumpang tindih dan memperoleh waktu menetap yang sebenarnya.
3. Setelah kandidat *staypoint* terbentuk, maka dilakukan pemilihan *staypoint* terkoreksi dari daftar kandidat *staypoint* tersebut dengan ketentuan bahwa *staypoint* terpilih merupakan kandidat *staypoint*

yang memiliki waktu mulai berada pada rentang waktu *staypoint* aslinya.

Dengan menggunakan tiga langkah tersebut, *staypoint* yang saling tumpang tindih dapat dihilangkan. Namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Kandidat *staypoint* yang dipotong menjadi lebih pendek untuk menghilangkan *overlap* seharusnya tidak memiliki segmen perpindahan di antara mereka.
2. Karena *raw data* tidak tersedia untuk memperbaiki durasi *staypoint*, beberapa *staypoint* mungkin saja lebih panjang dari yang sebenarnya karena tidak ada informasi tambahan yang dapat digunakan untuk mengasumsikan sebaliknya.
3. Metode ini didasarkan pada *staypoint* model yang sudah ada sebelumnya. Bila ada kesalahan pada metode *clustering*-nya, kesalahan tersebut bisa jadi menjadi semakin besar. Setelah mempertimbangkan berbagai kekurangan dari metode perbaikan ini, kami masih percaya bahwa hasil perbaikan ini masih lebih baik daripada membiarkan metode *staypoint* apa adanya.

B. Perbaikan *Staypoint* yang Dipotong pada Tengah Malam

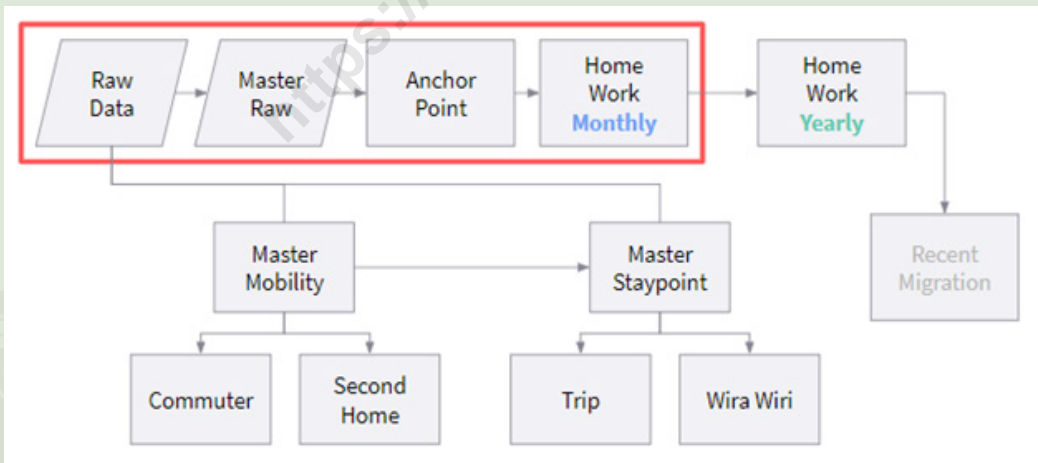
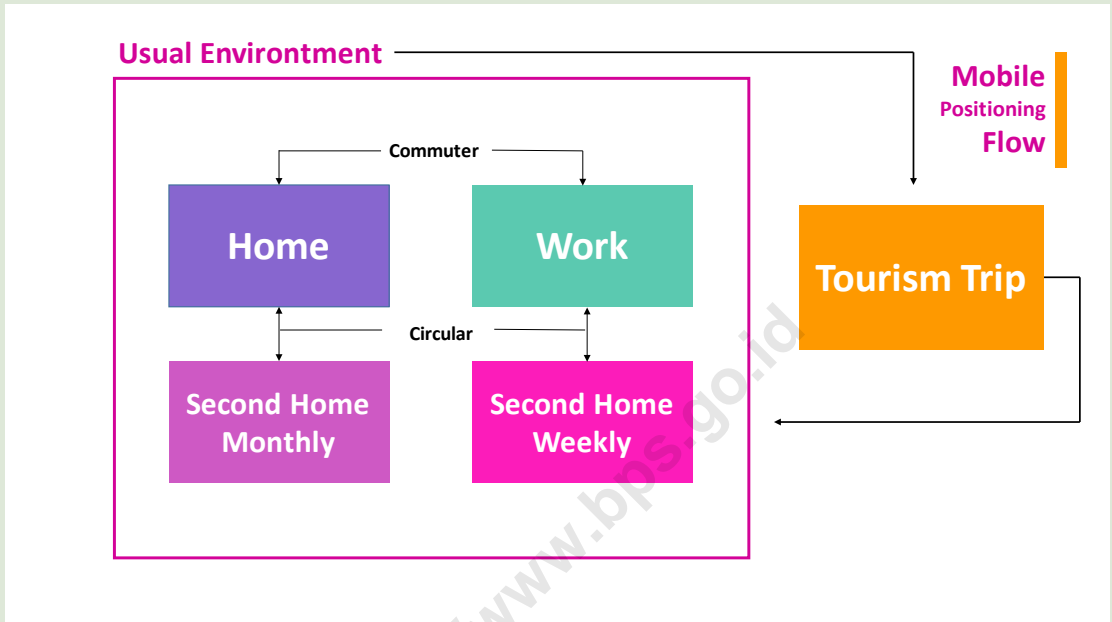
Permasalahan lainnya pada *staypoint* adalah besarnya potensi berkurangnya jumlah *staypoint* pada malam hari karena adanya pemotongan *staypoint* pada tengah malam. Secara umum orang lebih mungkin tinggal di satu tempat pada malam hari dibandingkan melakukan perjalanan sehingga seharusnya durasi menetap dari *staypoint* pada malam hari akan lebih lama. Hal ini juga dapat memengaruhi peringkat objek wisata karena *staypoint* ketika orang menginap kurang mewakili jumlah datanya.

Untuk memperbaiki permasalahan ini, maka waktu awal *staypoint* hari berikutnya diperpanjang ke *staypoint* terakhir pada hari sebelumnya. Penyesuaian ini didasarkan pada kemungkinan seseorang bepergian di malam hari lebih kecil. Bila menggunakan *staypoint* asli, ada banyak *staypoint* yang berakhir pada pukul 23:59. Sedangkan bila diperbaiki menggunakan opsi 2, akan banyak tambahan *staypoint* pada malam hari. Pada tahap berikutnya, kedua perbaikan *staypoint* akan dikombinasikan dengan cara menghapus *staypoint* yang tumpang tindih terlebih dahulu, kemudian menerapkan perpanjangan *staypoint* pada tengah malam.

C. Lokasi *staypoint* yang salah

Pencatatan lokasi *staypoint* yang salah terjadi karena kesalahan pada saat menerjemahkan identitas pelanggan sementara ke identitas pelanggan yang sebenarnya. Sehingga sebagian data *staypoint* pelanggan

tertentu dapat berisi data *staypoint* dari pelanggan lainnya. Seharusnya kesalahan seperti ini diperbaiki pada *raw data*. Akan tetapi karena akses perbaikan pada level *raw data* tidak tersedia, maka *oscillation removal* dapat dilakukan untuk mengatasi sebagian kesalahan lokasi *staypoint*.



Namun demikian, *oscillation removal* harus dilakukan secara berulang karena proses ini dapat mengubah elemen *staypoint* berikutnya sehingga elemen *staypoint* sebelumnya harus selalu dibandingkan dengan elemen *staypoint* berikutnya.

Ketika menganalisa *staypoint* yang ada, ternyata masih ditemukan perjalanan antara dua titik dengan kecepatan lebih dari 200 meter per detik. Hal ini menunjukkan bahwa *oscillation removal* belum sepenuhnya

dilakukan. Namun demikian, tetap saja seharusnya perbaikan dilakukan pada level *raw data*. Solusi penerapan *oscillation removal* ini ditawarkan karena perbaikan pada level *raw data* saat ini tidak memungkinkan. Perbaikan hanya dapat dilakukan pada *staypoint* yang ada.

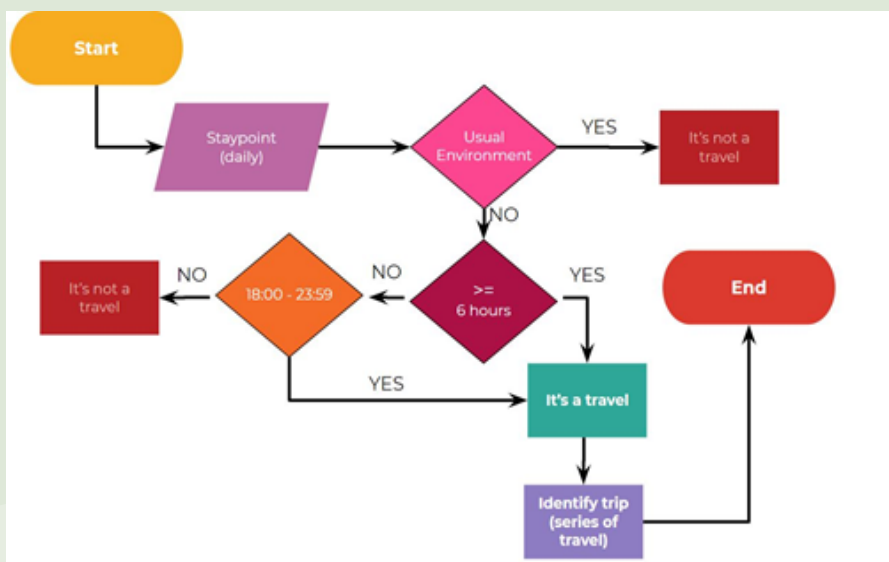
4. Penentuan *Usual Environment*

Usual Environment adalah wilayah atau area lokasi lingkungan keseharian pengguna seluler, yang terdiri dari wilayah rumah, lokasi bekerja, serta rumah kedua pengguna seluler.

Penentuan lokasi lingkungan kebiasaan (*usual environment*) ini merupakan batas geografis wilayah administratif setingkat kabupaten/kota, dan berikut alur penentuan lokasinya:

Usual environment untuk setiap pelanggan diidentifikasi setiap bulannya. Karakteristik *home* dan *work* teridentifikasi dengan memperhitungkan dimensi geografis dan temporal selama 12 bulan ke belakang. Sebagai contoh, seorang pelanggan dikatakan memiliki lokasi *home* pada bulan Juni 2018 berdasarkan pola pergerakan selama bulan januari s.d juni tahun 2018. Mekanisme tersebut dibangun dengan tujuan agar MPD dapat menyesuaikan dengan konsep domisili penduduk. Selain itu, dengan melihat pada riwayat pada yang lebih panjang, akan menghasilkan identifikasi lokasi *usual environment* yang lebih akurat dan tidak terpengaruh oleh pergerakan sementara pelanggan di luar *usual environment* asli mereka, contohnya: berlibur, bekerja di luar kota, dan lain-lain.

Gambar 1. Algoritma Penentuan Trip



5. Penentuan *Trip*

Travel atau biasa disebut juga sebagai *visit* mengacu pada aktivitas seseorang yang bergerak di antara lokasi geografis yang berbeda untuk tujuan dan durasi apapun (*United Nations*, 2010). Kelompok *travel* ke berbagai tempat menghasilkan *trip*. Masih menurut *United Nations* (2010), *trip* diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan seseorang sejak berangkat dari lingkungan biasanya hingga kembali. Penentuan *trip* merupakan inti dari *algoritma mobilitas* manusia, sebelum digunakan untuk analisis pariwisata, transportasi, migrasi, dan sebagainya (*United Nations*, 2010; Amin, I., et. al., 2017; Dewulf, Bart., et. al., 2017; Batran, Mohamed., et. al., 2018). Dua hal dasar yang digunakan dalam penentuan *trip* adalah identifikasi lokasi rumah dan tempat kerja. Identifikasi lokasi rumah dan tempat kerja telah diidentifikasi sebelumnya pada tahap *usual environment*.

Berdasarkan gambar 1, proses penentuan *trip* adalah sebagai berikut:

- a. Input data yang digunakan sebagai sumber penentuan *trip* adalah *stay point*. Data *stay point* merupakan sekumpulan/*cluster raw data* yang saling berdekatan yang merepresentasikan titik menetap (*stay*) pelanggan. Pengelompokan *raw data* ini berdasarkan pada rata-rata jarak antar titik *raw data* dan total durasi menetapnya.
- b. Mengidentifikasi *staypoint* mana yang akan menjadi kandidat sebagai *travel*.
- c. *Staypoint* pada level kabupaten yang kabupatennya sudah menjadi kabupaten *usual environment* (*home*, *work*, *sirkuler* bulanan, dan *sirkuler* mingguan) tidak akan menjadi kandidat untuk *travel*.
- d. Menghitung durasi pada setiap kandidat *travel*, yaitu:
 - i. waktu akhir (*end visit*) terdeteksinya *staypoint* pada suatu kabupaten diambil dari waktu awal (*start visit*) pada kabupaten yang terdeteksi selanjutnya.
 - ii. proses imputasi *datetime (merge)* pada kabupaten yang sama dan berdekatan *record*-nya dengan selisih hari maksimal 1 hari.
- e. *Staypoint* yang akan menjadi *travel* wisata adalah *staypoint* dengan durasi ≥ 6 jam atau *event staypoint* yang terjadi antara pukul 18.00–23.59. Durasi 6 jam ini yang menjadi dasar penentuan apakah sebuah *trip* merupakan perjalanan wisata atau bukan, yaitu jika di dalam *trip* tersebut terdapat *travel* di suatu Kabupaten dengan durasi waktu minimal 6 jam.
- f. Rangkaian *travel* tersebut akan dipasangkan dengan *home* yang telah diidentifikasi, dan menjadi satu *trip* yang dimulai dari *home* serta diakhiri dengan titik *home* berikutnya. *Staypoint* diantara titik *home* tersebut adalah *travel*.
- g. Menentukan *start time* dan *end time* dari setiap *trip*. *Start time* dari sebuah *trip* adalah *start visit* dari *staypoint home* sebelum ke *staypoint* kabupaten

travel setelahnya. Sedangkan *end time* dari sebuah *trip* adalah *start visit* dari *staypoint* kabupaten *home* setelah *staypoint travel* terakhir pada *trip* tersebut.

- h. *Start time* dan *end time* akan digunakan untuk penghitungan lama tinggal atau *Length of Stay* (LOS). Penghitungan LOS menggunakan batasan atau *constraint* durasi maksimal *trip* yaitu 30 hari. Hal ini untuk menghindari LOS yang tidak masuk akal.

6. Metode Penghitungan Perjalanan Wisatawan Nusantara

Data perjalanan wisatawan nusantara yang dikumpulkan dengan pendekatan MPD selanjutnya dilakukan estimasi total perjalanan wisatawan nusantara untuk tahun 2021. Penghitungan estimasi total perjalanan menggunakan penimbang rasio anggota rumah tangga yang melakukan perjalanan terhadap jumlah *simcard* aktif *provider* MNO yang ditentukan dari anggota rumah tangga yang melakukan perjalanan di setiap kabupaten asal responden, dikalikan dengan banyaknya perjalanan wisatawan nusantara yang terekam oleh *provider* MNO. Penimbang ini pun telah memperhitungkan anggota rumah tangga yang menggunakan *simcard provider* lainnya serta anggota rumah tangga yang tidak menggunakan handphone. Sumber data penimbang perjalanan wisatawan nusantara 2021 adalah data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun periode Maret 2021. Adapun formula penimbang tersebut yaitu:

$$W_i = \frac{\sum ART_{ij}}{\sum ART_{ik}} \times \frac{\sum ART_{ik}}{\sum SC_i}$$
$$W_i = Share_{OtherTraveler} \times Share_{DoubleSimcard}$$

Dimana:

W = penimbang (Weight)

ART = Anggota Rumah Tangga SUSENAS

SC = Sim card aktif MNO tertentu yang digunakan oleh Anggota Rumah Tangga SUSENAS yang melakukan perjalanan wisnus

i = Kabupaten Asal

j = Anggota Rumah Tangga SUSENAS yang melakukan perjalanan wisnus

k = Anggota Rumah Tangga SUSENAS yang melakukan perjalanan wisnus dan yang menggunakan *simcard* aktif MNO yang ditentukan.

Populasi perjalanan wisnus MPD 2021 dihitung dengan pengalihan jumlah perjalanan hasil MPD dengan penimbang dari SUSENAS yang telah dijelaskan sebelumnya. Formula estimasi populasi perjalanan wisnus MPD 2021 yaitu:

$$EST_TRIP_{-i} = COUNT_TRIP_{-i} \times W_{-i}$$

Dimana:

EST_TRIP_{-i} = Estimasi populasi perjalanan

wisnus
COUNT_TRIP_i = Hasil perekaman perjalanan
wisnus dengan metode AMDA
W = penimbang (*Weight*)
i = Kabupaten Asal

Rata-rata lama tinggal (*average length of stay*) wisnus MPD 2021 dihitung dengan membagi estimasi total lama tinggal dengan estimasi jumlah perjalanan wisnus. Karena kedua estimasi tersebut menggunakan penimbang yang sama, maka nilai rata-rata lama tinggal cukup dengan pembagian total lama tinggal dengan jumlah perjalanan wisnus MPD. Formula rata-rata lama tinggal wisnus MPD 2021 yaitu:

$$AVG_LOS_i = TOTAL_LOS_i / TOTAL_TRIP_i$$

Dimana:

AVG_LOS_i = Rata-rata lama tinggal per perjalanan wisnus

TOTAL_LOS_i = Total lama tinggal wisnus

TOTAL_TRIP_i = Total perjalanan wisnus

i = Kabupaten Asal

EST_TRIP dan AVG_LOS kemudian ditabulasikan pada tingkat provinsi (baik provinsi asal maupun tujuan), tingkat kabupaten (baik kabupaten asal maupun tujuan), serta menjadi matriks asal tujuan (*Origin-Destination Matrix* atau ODM).

■ Penjaminan Kualitas Statistik

Badan Pusat Statistik sebagai National Statistics Office mendapatkan mandat untuk membangun, memelihara, dan mengembangkan berbagai produk statistik. Dalam peranannya ini, BPS wajib untuk melakukan penjaminan kualitas statistik untuk menjamin keamanan dan meyakinkan berbagai pihak dalam pelaksanaan dan penggunaan data statistik.

1. Pengertian dan Dimensi Kualitas

Dimensi kualitas sebagaimana dituangkan dalam modul BPS “Statistical Quality Assurance Framework” terdiri dari sejumlah dimensi sebagai berikut:

1. Relevance

Relevance merujuk kepada tingkat kesesuaian dari output kegiatan dengan kebutuhan pengguna, baik yang sifatnya target kebutuhan utama maupun beberapa turunannya dalam konteks yang sama.

2. Accuracy

Accuracy merujuk pada keluaran data statistik yang secara akurat dapat menggambarkan kondisi ataupun fenomena yang sebenarnya terjadi

pada objek amatan yang diukur. Secara tradisional, accuracy biasanya diuraikan dalam statistik sebagai kesalahan/error dari pengambilan sampel dan kesalahan non-pengambilan sampel.

3. Punctuality and Timeliness

Timeliness mengacu pada lamanya waktu antara ketersediaan output statistik dengan peristiwa yang ingin digambarkan oleh statistik tersebut. Semakin pendek jarak waktunya, berarti semakin tepat waktu dan semakin menambah nilai guna dari hasil yang diperoleh. Adapun punctuality mengacu pada perbedaan antara waktu saat data pertama kali dirilis dan target waktu yang dijadwalkan untuk rilis seperti yang diumumkan dalam kalender rilis resmi, atau ketentuan lainnya yang sejenis.

4. Interpretability

Interpretability mencerminkan sejauh mana output dari kegiatan statistik dapat disajikan secara jelas dan mudah untuk dipahami oleh pengguna. Hal ini dapat ditentukan dari ketersediaan metadata, informasi tambahan, dan layanan pendukung bagi pengguna untuk dapat mengajukan pertanyaan agar dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan dapat menggunakan keluaran statistik secara tepat guna.

5. Accessibility

Accessibility mengacu pada tingkat kemudahan pengguna untuk dapat mengakses data keluaran statistik. Hal ini termasuk juga dengan kemudahan pengguna untuk dapat menggunakan tools yang dapat mengecek ketersediaan data yang diharapkan, kesesuaian form sebagai media untuk mengakses data, biaya akses, dan ketersediaan berbagai opsi akses yang dapat digunakan oleh pengguna.

6. Coherence

Coherence mengacu pada domain/tingkat keluaran output statistik di level yang berbeda-beda namun dapat diintegrasikan dan digunakan sebagai kombinasi untuk menggambarkan fenomena secara komprehensif.

7. Comparability

Comparability dapat disetarakan dengan koherensi, namun digunakan untuk merujuk pada keluaran yang berisi item data yang sama tetapi berbeda dalam periode waktu, wilayah, ataupun domain lainnya yang masih relevan.

8. Trustworthiness

Trustworthiness adalah tingkat kepercayaan pengguna data dalam mengenali dan memahami output statistik yang dihasilkan secara mudah. Hal ini juga berkaitan dengan citra lembaga BPS sebagai produsen data

yang menjadi kunci kepercayaan dari pengguna untuk mau memanfaatkan output kegiatan statistik yang dihasilkan.

Dilihat dari sudut pandang dimensi kualitas, MPD sebagai salah satu penggunaan Big Data untuk statistik resmi dalam hal ini memiliki sejumlah keunggulan antara lain pada dimensi *relevance*, *accuracy*, *timeliness*, dan *trustworthiness*. Hal ini dikarenakan MPD dapat memproduksi output statistik secara lebih tepat waktu dibandingkan dengan survei konvensional. Selain itu MPD juga memiliki jaminan akurasi yang baik karena menggambarkan kondisi pergerakan yang sebenarnya dari subjek amatan. Di sisi lain, pemanfaatan MPD menunjukkan bahwa BPS selaku national statistical office (NSO) telah berinovasi dengan memanfaatkan sumber data alternatif yang modern sehingga meningkatkan reputasi BPS sebagai lembaga statistik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Untuk memastikan bahwa pemanfaatan MPD telah memenuhi standar kelayakan sesuai dengan framework yang digunakan oleh BPS, maka setiap dimensi kualitas akan menjadi dasar dalam penyelenggaraan penjaminan kualitas yang diwujudkan dalam bentuk skema pengecekan kualitas pada pembahasan poin 2.

2. Skema Pengecekan Kualitas

Prinsip penjaminan kualitas adalah memastikan bahwa data yang akan digunakan memadai dan memadai untuk analisis lebih lanjut. Beberapa hal yang menjadi perhatian antara lain adalah jumlah record per satuan waktu, pengecekan kelengkapan data untuk setiap variabel, dan pola datanya. Rinciannya diuraikan sebagai berikut.

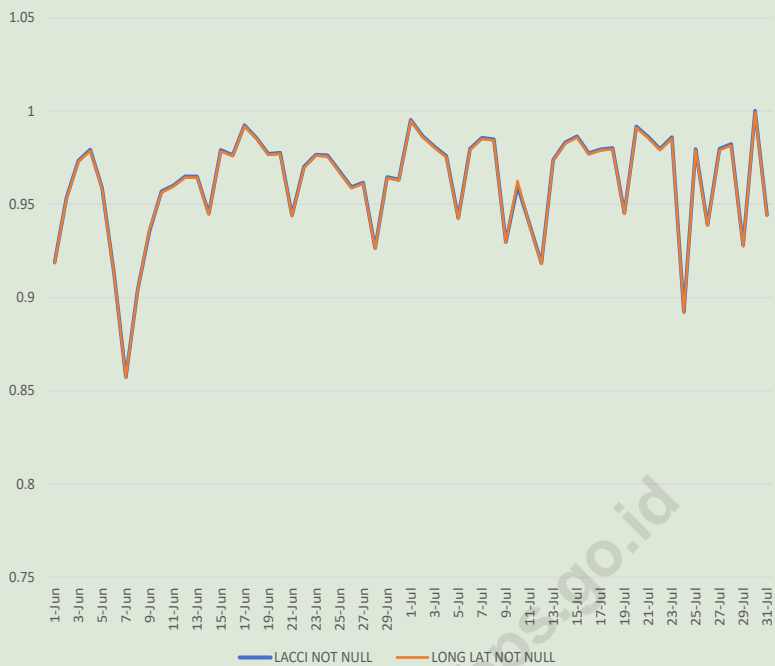
a. Pengecekan kualitas pada tahapan pemrosesan data

MPD adalah data yang bersumber dari operator seluler yang merekam pergerakan dari pengguna selulernya secara masal di seluruh Indonesia. Untuk memastikan kualitas MPD sebagai bahan baku statistik maka dilakukan penyusunan indikator kualitas data MPD sebanyak 12 butir. Indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

Indikator 1.

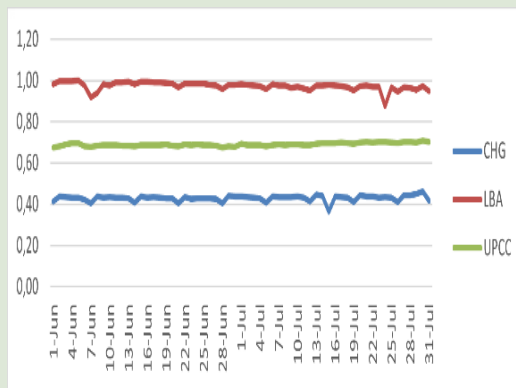
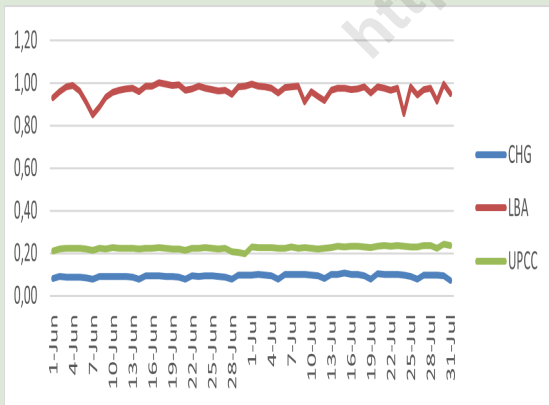
Data yang hilang

- Persen data hilang terhadap jumlah *record*.
- Apakah ada data hilang pada peubah utama : koordinat *cell.id*



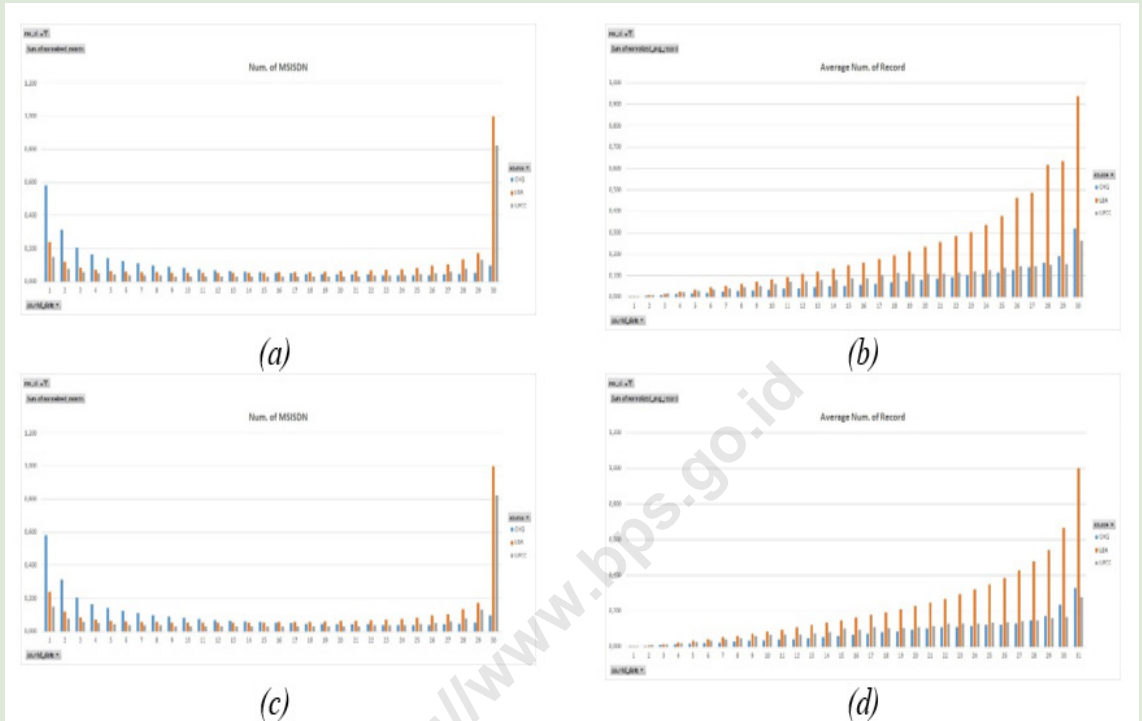
Indikator 2.

Jumlah *records* dan jumlah pelanggan unik per hari berdasarkan tipe datanya.

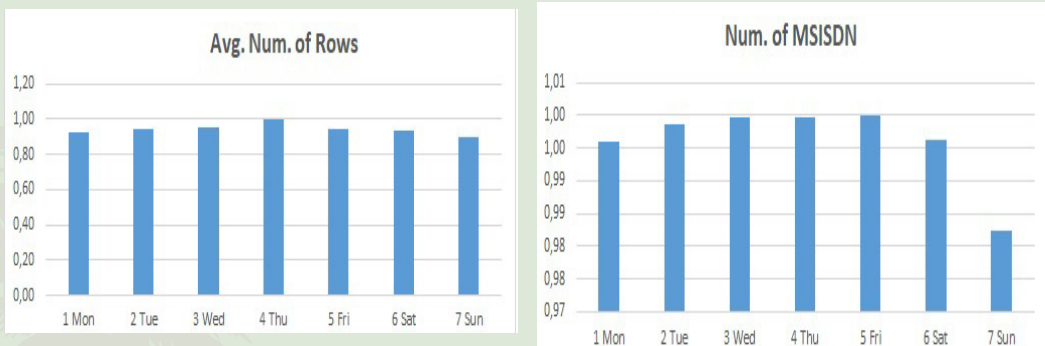


Indikator 3.

Jumlah *records* dan jumlah pelanggan per bulan.



4. Rata-rata *records* dan jumlah pelanggan per minggu.



Indikator 5-10

- Jumlah pelanggan di setiap tahapan AMDA.
- Jumlah cells per bulan.
- Ketersediaan data kabupaten dan kecamatan per hari
- Berapa banyak koordinat cells yang tidak akurat (dengan SHP BPS sebagai referensi)
- Jumlah cells yang memiliki records data domestik
- Jumlah cells yang hilang dari tabel (terhadap master cells)

Indikator 11.

Berapa hari pelanggan domestik hadir dari semua hari dalam periode tersebut.

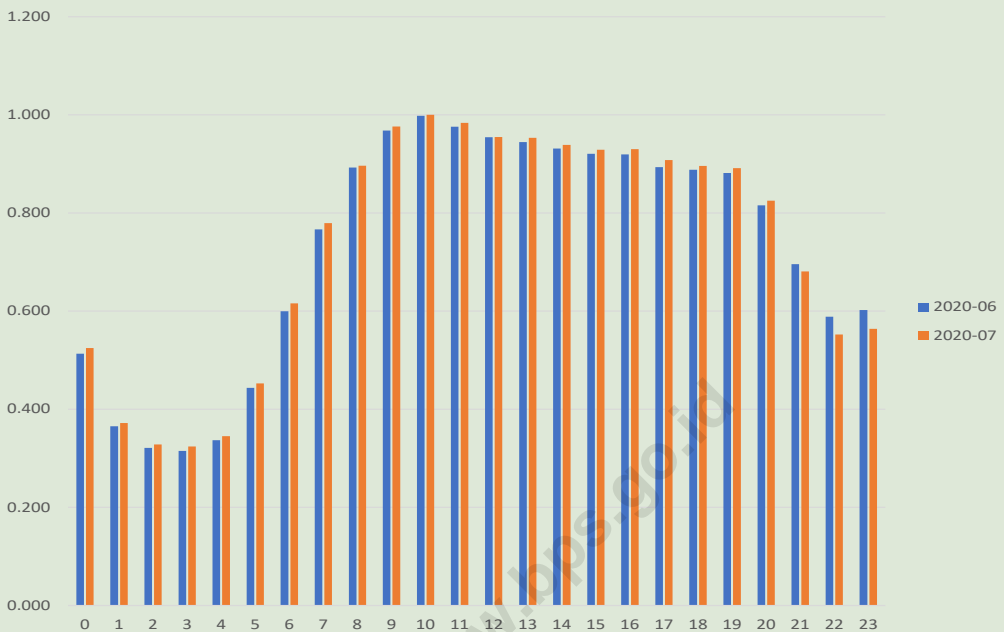
Kriteria kelengkapan data yang baik adalah pelanggan yang memiliki data lengkap (tersedia setiap hari dalam sebulan) lebih banyak daripada yang tidak.

Bagian atas bagan harus berada pada jumlah hari tertinggi di setiap bulan.



Indikator 12.

Ritme per jam alami pengguna telepon seluler di Indonesia.



b. Pengecekan kualitas pada tahapan diseminasi data.

Data MPD yang telah melalui serangkaian pengecekan kualitas pada tahapan pemrosesan data selanjutnya diolah (diestimasi) menjadi data yang siap didiseminasikan ke publik dalam bentuk tabel. Pada tahapan diseminasi data, dilakukan pengecekan kualitas dengan membandingkan data MPD terhadap data pembanding lain yang dimiliki oleh BPS seperti data proyeksi penduduk serta hasil pencacahan survei wisatawan nusantara.

■ Survei Digital

Survei Digital bertujuan untuk mengetahui karakteristik demografi, pola perjalanan serta rata-rata pengeluaran tiap kunjungan wisnus selama melakukan perjalanan.

1. Dasar Penghitungan

- Penghitungan penimbang dengan memanfaatkan data Survei Digital Wisnus 2021 yang berstatus flag “*clean*”.
- Data populasi survei digital wisnus menggunakan matriks asal tujuan dari jumlah kunjungan wisnus menurut provinsi tahun 2021.

2. Proses Penghitungan

1. Jumlah raw data Survei Digital Wisnus 2021 sebanyak 49.207 *record*. Dari sejumlah tersebut, raw data yang diolah untuk penghitungan penimbang hanyalah record data yang berstatus “clean”, yaitu sebanyak 42.398 record (86,1%).
2. Referensi survei yang digunakan dalam proses penghitungan penimbang adalah Survei Wisnus Konvensional 2019 sehingga dilakukan perbandingan distribusi sampel Survei Wisnus Konvensional 2019 dengan Survei Digital Wisnus 2021. Variabel bantu yang digunakan dalam perbandingan adalah karakteristik demografi, yaitu jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan kegiatan utama (status pekerjaan).
3. Survei Digital Wisnus 2021 dilaksanakan dengan metode *quota sampling*, yakni memberikan sejumlah kuota/target sampel pada setiap provinsi.
4. Data dikumpulkan secara pengambilan sampel non-probabilitas sehingga diterapkan metode khusus untuk menghitung penimbang, yakni *Superpopulation Model*, menggunakan model untuk memprediksi unit yang terpilih sampel. Penimbang dihitung dengan menggunakan rumus :

$$w = 1 + \frac{t_{sx}^T A^{-1} x}{s_i}$$

keterangan :

w = penimbang

t_{sx}^T = vektor total variabel bantu x untuk unit non-sampel.

$A_s^{-1} = X_s^T X_s$, di mana X adalah $n \times p$ matrik dari n unit yang disampel.

5. Untuk mengatasi permasalahan di mana terdapat beberapa kombinasi kovariat (karakteristik demografi) yang tidak memiliki sampel padahal secara populasi datanya ada, maka dilakukan *adjustment post stratify*. Hal ini dilakukan agar total penimbang yang dihasilkan akan sama dengan jumlah unik wisnus MPD, yaitu sebanyak 151.281.505 unik wisnus. *Post stratify* dilakukan pada level yang lebih umum, yaitu provinsi asal dan jenis kelamin.
6. Selanjutnya dilakukan *weight trimming* terhadap penimbang hasil *post stratify* yang outlier sehingga total penimbang hasil trimming akan sama dengan total penimbang hasil *post stratify*.

Catatan :

- Tidak ada kesepakatan umum bahwa metode Nonprobability estimation akan menghasilkan estimasi parameter yang reliable.
- Penghitungan penimbang dengan superpopulation bergantung dari model yang dibentuk, sehingga ada kemungkinan model yang dibentuk dengan kovariat tersebut tidak tepat.
- Selain itu, kualitas penimbang yang dihasilkan juga dipengaruhi oleh kesesuaian antara distribusi sampel dengan reference survey/population. Faktanya berdasarkan hasil telaah dan eksplorasi, terdapat perbedaan distribusi sampel dengan distribusi populasi (reference survey) menurut kovariat (auxiliary variable).
- Pemodelan superpopulation yang diterapkan saat ini masih menggunakan Survei Wisnus 2019 sebagai reference survey. Untuk kedepannya perlu dipertimbangkan survei lain dengan skala besar yang relevan dan up-to-date untuk digunakan sebagai reference survey dan mendapatkan gambaran populasi wisatawan nusantara, misalnya Susenas.

<https://www.bps.go.id>



<https://www.bps.go.id>



DOMESTIC TOURISM STATISTICS

2022



<https://www.bps.go.id>



EXECUTIVE SUMMARY

The tourism sector is one of the priority sectors in the 2020–2024 RPJMN, but it is the most affected sector during the COVID-19 pandemic. UNWTO revealed that 2020 was a downturn for the tourism sector. This is supported by various recent studies that state a significant impact on the decline in the number of trips due to the COVID-19 pandemic. Google mobility index data shows that community mobility in areas where people live for daily shopping and recreational areas has decreased significantly during the COVID-19 pandemic. People tend to postpone traveling, in 2020 the number of domestic tourism trips decreased by 27.36 compared to 2019.

Despite experiencing a decline due to the COVID-19 pandemic, the recovery of domestic tourism after COVID-19 pandemic needs to be appreciated. In 2022, domestic tourism exceeded pre-pandemic conditions, reaching 734.86 million trips or 1.76 percent higher than in 2019. Therefore, it is appropriate that domestic tourism is seen as the driving force for the recovery of the tourism sector in Indonesia. In 2022, the highest number of domestic tourism trips occurred in March, amounting to 80.23 million trips.

Based on the digital survey of domestic tourism in 2022, as many as 69.70 percent of domestic tourism trips were made by visitors in the age group 25–44 years. Domestic tourist trips were also dominated by the intention of going on vacation or recreation, amounting to 28.87 percent. Land transportation still was the favorite mode used by visitors. As many as 84.96 percent of domestic tourism trips in 2022 will be carried out using land transportation modes. The average domestic tourism expenditure in 2022 will reach 2.43 million rupiahs per trip, an increase of 1.09 percent compared to 2021. The average of domestic tourism trip duration is around 3.46 nights.

Domestic tourism in Indonesia was still dominated by the flow of trips from Java. Domestic tourism trips in 2022 was made by visitors living on Java Island, as many as 76.54 percent of the total trips. Jawa Timur is the largest contributor

to the number of domestic tourism trips, followed by visitors from Jawa Barat and Jawa Tengah. Java Island was still the most favorite destination in 2022, where domestic tourism trips to Java Island account for 75.49 percent of total domestic tourism trips in Indonesia. In line with the province of origin, Jawa Timur was also listed as the main destination province in 2022 with the highest number of trips amounting to 200.55 million or 27.29 percent of total domestic tourism trips.

Nationally, the number of domestic tourism trips in 2022 increased compared to the conditions before the COVID-19 pandemic in 2019, from 722.16 million trips to 734.86 million trips or an increase of 1.76 percent. However, the recovery of domestic tourism was only seen in nine destination provinces, including Jawa Timur, Jawa Tengah, DI Yogyakarta and all provinces on the island of Sulawesi. DI Yogyakarta is the most favorite destination for vacation/ recreation purposes with the highest percentage compared to other provinces, reaching 53.09 percent.

<https://www.bps.go.id>



Measuring The Resilience of Domestic Tourism After The COVID-19 Pandemic



<https://www.bpp.ac.uk>

<https://www.bps.go.id>



Overview of the Impact of the COVID-19 Pandemic on Indonesian Tourism

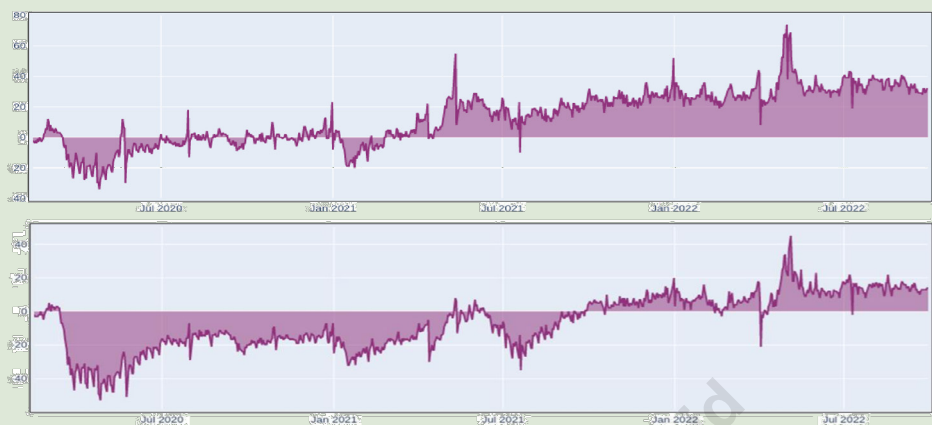
In recent decades, tourism has become one of the world's largest and most developed economic sectors. In Indonesia, the government has also designated tourism as one of the priority sectors in the 2020–2024 National Medium–Term Development Plan (RPJMN). This sector is considered capable of driving national economic growth and creating extensive employment (Rasool, Maqbool, & Tarique, 2021). The world organization ILO revealed that the tourism sector offers opportunities for low-skilled workers to reduce poverty in Indonesia (ILO, 2009).

On the other hand, tourism is also one of the most vulnerable sectors to shocks, such as the COVID-19 Pandemic. The international tourism organization UNWTO revealed that 2020 was a downturn for the tourism sector, and an estimated 100–120 million jobs in the tourism sector were threatened due to COVID-19 pandemic (UNWTO, 2022). Various recent studies have also revealed a significant impact on the decline in the number of trips due to the COVID-19 pandemic (Huang, Shao, Zeng, Liu, & Li, 2021; Bratić et al., 2021; Abbas, Mubeen, Iqbal, Raza, & Mamirkulova, 2021).

In Indonesia, the COVID-19 pandemic that occurred since March 2020 has had a huge impact on general economic conditions and the tourism sector. The policy issued to control the spread of the virus in the form of Large-Scale Social Restrictions (PSBB), which later turned into a policy on the Enforcement of Restrictions on Community Activities (PPKM), had an impact on tightening community activities, including tourism activities. This restriction can be seen from the Google Mobility Index (GMI) data, where community mobility in areas where people live for daily shopping and recreational areas has decreased significantly during the COVID-19 pandemic.

The pandemic has changed people's preferences in making travel decisions. People tend to postpone traveling or prefer tourist attractions that are safe from the spread of the COVID-19 virus. This change in tourist preferences is a challenge for Indonesia, considering that the number of cases infected with the COVID-19 virus is quite high. This challenge is evidenced by the decline in international visitor arrivals by 74.84 percent in 2020 and continues to fall to

Graph 1.1. Google Mobility Index in Daily Shopping Areas and in Recreational Areas



Sumber: Big Data Analysis Team, DAPS-BPS

61.57 percent in 2021 compared to the previous year. Although not as sharp as international visitor arrivals, the pandemic has also weakened Indonesia's domestic tourism conditions, where the number of domestic tourism trips fell by 27.36 percent in 2020 compared to 2019. This condition is in line with recent research, which also reveals that the COVID-19 pandemic has a significant impact on reducing domestic tourism trips in Indonesia (Tantowi, 2022).

Recovery of Domestic Tourism after the COVID-19 Pandemic

Domestic Tourism Conditions Recovering after the COVID-19 Pandemic

Despite experiencing a decline due to the COVID-19 pandemic, the ability of domestic tourism to recover after the impact of the COVID-19 pandemic needs to be appreciated. When the number of international visitor arrivals still experienced a slump during 2021, domestic tourism began to show recovery by growing by 16.91 percent compared to 2020. In fact, in 2022, domestic tourism exceeded pre-pandemic conditions, reaching 734.86 million trips or 1.76 percent higher than in 2019. Therefore, it is appropriate that domestic tourism is seen as

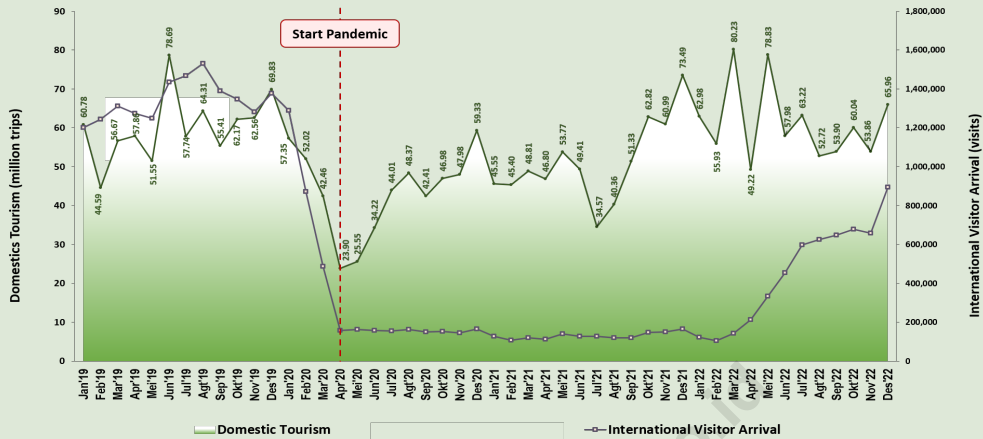
the driving force for the recovery of the tourism sector in Indonesia.

In the monthly trends throughout 2022, the travel patterns of domestic tourism trips have changed slightly compared to the conditions before the COVID-19 pandemic. Generally, the increase in domestic tourism trips occurs at the end of each year and in the month that coincides with the Eid moment. However, in 2022, the highest number of domestic tourism trips occurred in March, amounting to 80.23 million, contributing 10.92 percent of total domestic tourism trips in 2022.

Domestic tourism trips in May 2022 were also quite high compared to other months. Although not the month with the highest number of trips, the Eid moment in May 2022 boosted the number of domestic tourism trips by 78.83 million or accounted for 10.73 percent of total domestic tourism trips in 2022. The number of domestic tourism trips in May also recorded the highest growth rate throughout 2022, with a growth of 60.15 percent compared to the previous month (month-to-month).

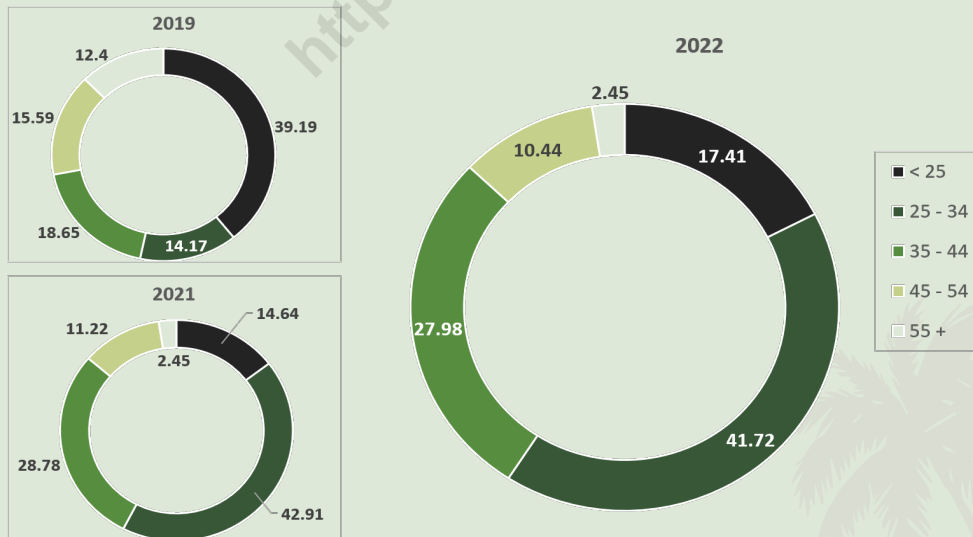
The 2022 year-end celebrations also contributed to the increase in the number of domestic tourism trips, which reached 65.96 million trips, or 8.98 percent of the total domestic tourism trips in 2022. This condition in December 2022 experienced a growth of 22.47 percent compared to November 2022 (month-to-month). Nevertheless, this achievement remained within the number of domestic tourism trips at the end of the year when the COVID-19 pandemic had not occurred, with the number of trips reaching 69.83 million in December 2019.

Graph 1.2. Number of International Visitor Arrivals and Domestic Tourism Trips, January 2019-December 2022



Source: Mobile Positioning Data-BPS and Directorate General of Immigration

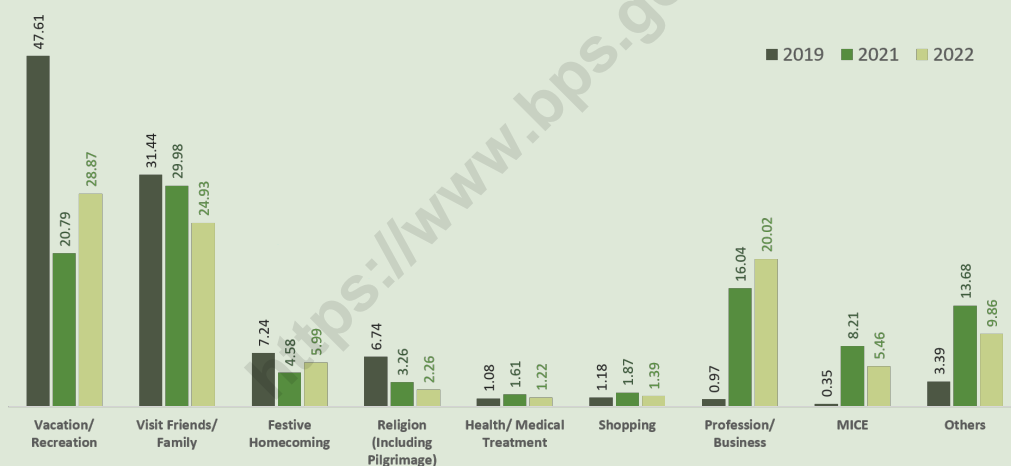
Graph 1.3. Percentage of Domestic Tourism Trips by Age Group (percent), 2019-2022



Source: Domestic Tourism Digital Survey, BPS

The resilience of domestic tourism in facing the shock caused by the COVID-19 pandemic cannot be separated from the role of visitors in the productive age group as the driving force of domestic tourism trips in Indonesia. Based on the digital survey of domestic tourism in 2022, as many as 69.70 percent of domestic tourism trips were made by visitors in the age group 25-44 years. This condition has slightly decreased by 1.99 percentage points compared to 2021. However, compared to conditions before the pandemic, travel patterns based on the age of visitors in 2022 experienced a significant change. In contrast, in 2019, most trips were made by visitors aged less than 25 years (39.19 percent).

Graph 1.4. Percentage of Domestic Tourism Trips by Main Purpose of Trip (percent), 2019-2022

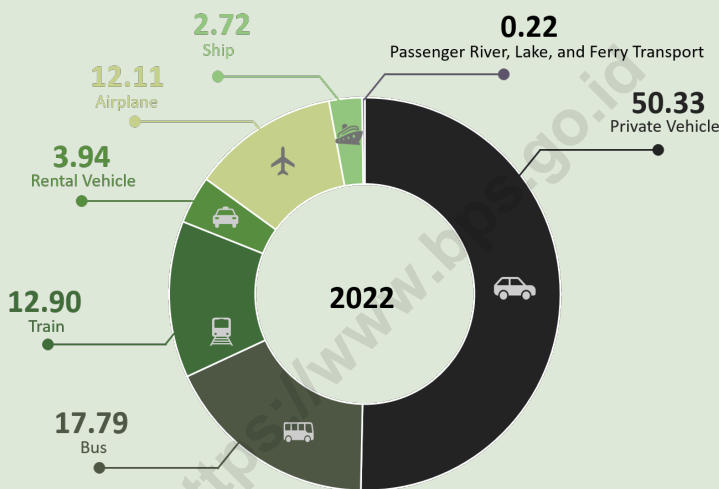


Source: Domestic Tourism Digital Survey, BPS

Throughout 2022, domestic tourism trips were also dominated by the intention of going on vacation or recreation, amounting to 28.87 percent, an increase of 8.08 percentage points compared to 2021. Apart from going on vacation, domestic tourism trips in 2022 were also dominated by the purpose of visiting friends/family, namely 24.93 percent. However, compared to 2021, the intention of traveling to visit friends/family has decreased by 5.05 percentage points. The purpose of travel, which is also quite prominent during 2022, is travel for professional/business purposes, which is 20.02 percent, an increase of 3.98 percentage points compared to 2021. Compared to conditions before the COVID-19 pandemic, the travel pattern in 2022 experienced quite a significant

change. This change can be seen from the fact that domestic tourism trips for vacation purposes have decreased quite drastically, namely by 18.74 percentage points compared to 2019. However, domestic tourism trips for professional/business purposes and to attend congresses/seminars (MICE) have experienced a significant increase. Significantly compared to 2019, increasing by 19.05 percentage points and 5.11 percentage points, respectively.

Graph 1.5. Percentage of Domestic Tourism Trips by Main Transportation Mode (percent), 2022

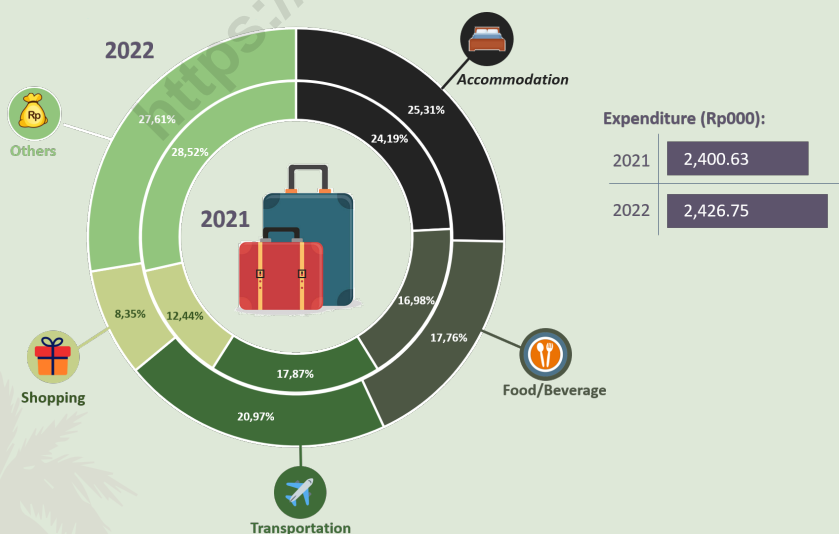


Source: Domestic Tourism Digital Survey, BPS

In 2022, land transportation still was the favorite mode used by visitors. As many as 84.96 percent of domestic tourism trips in 2022 will be carried out using land transportation modes. This condition is in line with the majority of domestic tourism trips, both origin and destination, are on the island of Java, thus allowing land transportation to become the main choice for visitors in traveling, consisting of private vehicles (50.33 percent), buses (17.79 percent), trains (12.90 percent), and rental vehicles (3.94 percent). Meanwhile, the airplane mode used as much as 12.11 percent of the total domestic tourism trips, down 2.12 percentage points compared to the previous year.

One of the economic impacts arising from the movement of visitors is reflected in the money spent at the destination during travel. In 2022, the average of domestic tourism expenditure will reach 2.43 million rupiahs per trip, an increase of 1.09 percent compared to 2021. Of the total visitor expenditure, the majority of expenditure is used for accommodation, namely 614.12 thousand or 25.31 percent. The need for accommodation in 2022 has increased by 5.76 percent compared to 2021. The second largest expenditure allocation is for food/ beverage during travel, which is 431.03 thousand or 17.76 percent of total visitors spending. Food/beverage expenses have increased by 5.74 percent compared to 2021. Apart from accommodation and food/beverages, expenses are also quite large for transportation during trip, which is 508.82 thousand or 20.97 percent of total expenses during travel. It should be noted that the increase in the price of fuel (BBM) set by the government in 2022 will greatly affect visitors spending, as evidenced by the increase in spending for transportation which increased by 18.59 percent compared to 2021.

Graph 1.6 . Average of Domestic Tourism Expenditure per Trip and Composition by Expenditure Type, 2021-2022



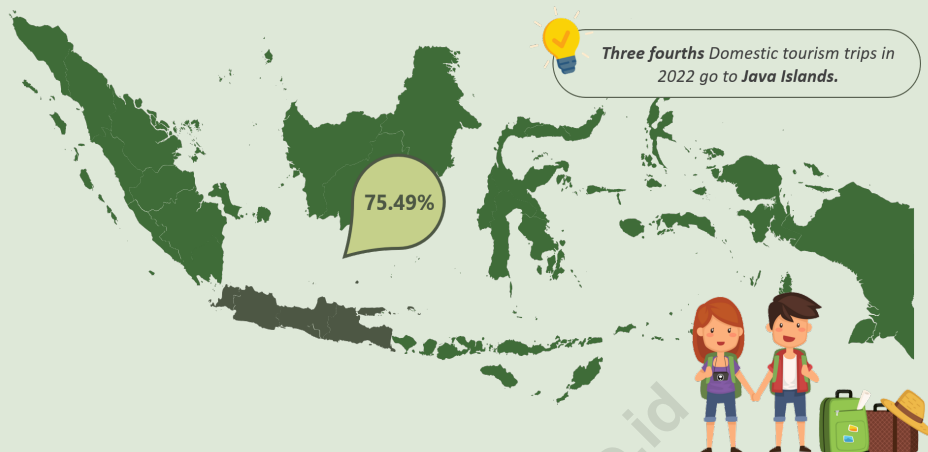
Source: Domestic Tourism Digital Survey, BPS

Challenges of Domestic Tourism in the Future

Although domestic tourism has begun to show post-pandemic recovery, as indicated by an increase in the number of trips in 2022 compared to 2021 and compared to 2019, several things still need attention. One of them is the movement of domestic tourism trips still centered on the island of Java. Several studies have revealed that the pandemic changes visitor behavior to look for destinations closer to their residence (Wachyuni & Kusumaningrum, 2020; Calderon, Esquivel, Garcia, & Lozano, 2022). The high number of visitors coming from Java will further encourage an increase in the number of trips entering Java. Thus, it is feared that it will harm tourism capacity and environmental sustainability in tourist destination areas. For this reason, a strong strategy and coordination are needed between all parties, both the government and the private sector, to jointly develop the attractiveness of tourist objects outside Java.

In addition to taking shorter trips, the pandemic has also changed the tendency of visitors to travel for shorter durations (Wachyuni & Kusumaningrum, 2020; Calderon, Esquivel, Garcia, & Lozano, 2022). This change is also reflected in the survey of domestic tourism, where the average of domestic tourism trip duration in 2022 has decreased from 3.54 nights in 2021 to 3.46 nights. For this reason, policies related to tourism product promotion strategies, both hospitality services and events in tourist destinations, must be continuously encouraged to increase visitors interest in staying longer.

Graph 1.7 . Percentage of Domestic Tourism Trip Destinations on Java Island, 2022



Note:
[...]: share against national

Source: Mobile Positioning Data, BPS

<https://www.bps.go.id>



Portrait of Domestic Tourism Contributors' Area



<https://www.bps.go.id>



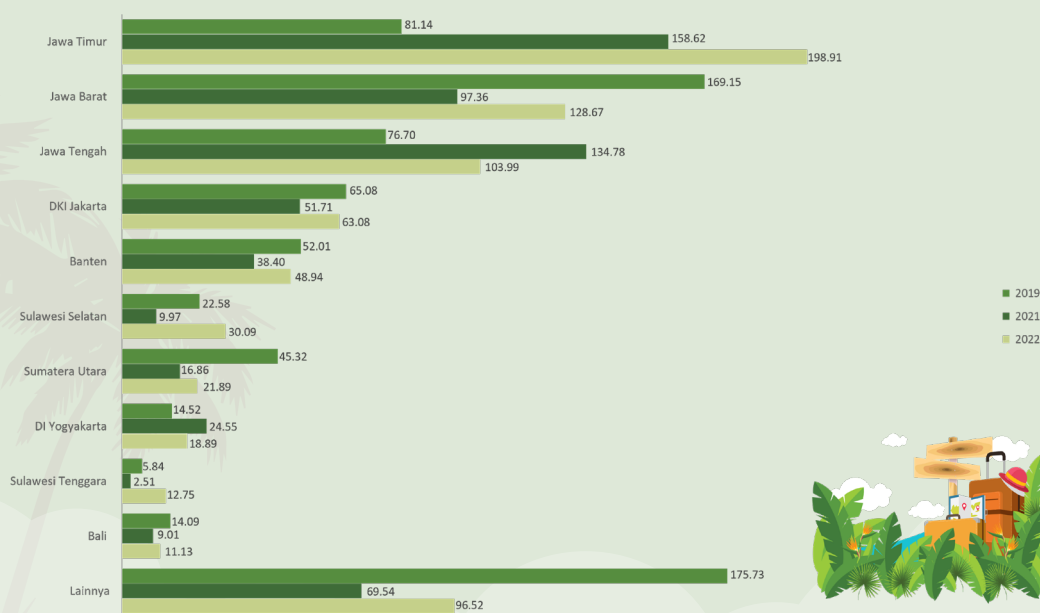
Overview of Domestic Tourism in 2022

The Domination of Domestic Tourism from Java Continues to Increase.

Generally, domestic tourism in Indonesia was still dominated by the flow of trips from Java. Before the pandemic (2019), most domestic tourism trips came from provinces in Java, which reached 63.50 percent. This dominance continues to increase, even after the pandemic, where as many as 76.54 percent of total domestic tourism trips in 2022 are made by visitors living on Java Island. More specifically, as shown in Figure 2.1, visitors from Jawa Timur Province are the most traveled, reaching 27.07 percent of all domestic tourism trips in Indonesia. This number has increased by 25.41 percent compared to the previous year. Meanwhile, visitors from Jawa Barat and Jawa Tengah Provinces recorded the next highest number of trips in 2022 at 128.67 million (17.51 percent) and 103.99 million (14.15 percent), respectively.

Interestingly, the pattern of domestic tourism trips in 2022 has changed compared to conditions before the COVID-19 pandemic. In 2019, Jawa Barat contributed the most to the number of domestic tourism trips, followed by

Graph 2.1. Province of Origin with the Most Number of Domestic Tourism Trips, 2019 – 2022 (million trips)



visitors from Jawa Timur and Jawa Tengah. While in 2022, Jawa Timur was the largest contributor to the number of domestic tourism trips, followed by visitors from Jawa Barat and Jawa Tengah.

Domestic Tourism Trips from Several Provinces on Sulawesi Island Had the Most Significant Growth

Based on the growth in domestic tourism trips, several provinces on Sulawesi Island showed the most significant growth in 2022. This growth was evidenced by the growth in the number of domestic tourism trips from Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, and Sulawesi Selatan, which reached 408.32 percent, 217.24 percent, and 201.68 percent, respectively, compared to the previous year. Conversely, three provinces recorded a decrease in domestic tourism trips compared to 2021. The decrease in the number of trips came from DI. Yogyakarta, Jawa Tengah, and Papua Barat, with a decrease of 23.07 percent, 22.84 percent, and 14.02 percent, respectively.

Although domestic tourism has shown a recovery nationally, this recovery has only been seen in a few provinces of origin. Compared to pre-pandemic conditions (2019), there are only eight provinces with more trips in 2022. The number of domestic tourism trips originating from Jawa Timur experienced the most significant growth compared to 2019 (145.16 percent). Furthermore, consecutive growth in domestic tourism trips occurred for visitors from Sulawesi Tenggara (118.35 percent), Sulawesi Utara (56.32 percent), Jawa Tengah (35.59 percent), Sulawesi Selatan (33.25 percent), DI Yogyakarta (30.07 percent), Gorontalo (27.51 percent), and Sulawesi Barat (10.95 percent).

Domestic Tourism from Regency/City in Western Indonesia were the Most Dominant

The distribution of the number of domestic tourism trips by regency/city of origin in 2022 is presented in Figure 2.2. The results show that domestic tourism trips were carried out more by visitors from the western part of Indonesia than the eastern part of Indonesia. In more detail, when viewed by the regency/city, Jawa Timur as the province with the most domestic tourism trips is dominated successively by visitors from Kota Surabaya City, Kabupaten Sidoarjo, and

Graph 2.2. Distribution of Domestic Tourism Trips by the Origin Regency/City, 2022



Kabupaten Malang. Meanwhile, in Jawa Barat, the visitors who traveled the most were from Kabupaten Bogor Regency, Kota Bekasi, and Kabupaten Bekasi. Meanwhile, visitors coming from Kota Semarang, Kabupaten Semarang, and Kabupaten Klaten respectively became the regencies/cities of origin with the most domestic tourism trips in Jawa Tengah.

Domestic tourism trips from outside Java Island in 2022 were dominated by Sulawesi Selatan, contributing 4.09 percent of all domestic tourism trips in Indonesia. Furthermore, Sumatera Utara and Sulawesi Tenggara became the provinces of origin with the highest domestic tourism trips from outside Java Island, contributing 2.98 percent and 1.74 percent, respectively. This condition was quite different compared to the previous period. In 2021, the structure of domestic tourism trips from outside Java Island was dominated by visitors from Sumatera Utara, followed by Sulawesi Selatan and Bali.

Based on regencies/cities in Sulawesi Selatan, visitors from Kota Makassar, Kabupaten Gowa, and Kabupaten Bone recorded the most significant domestic tourism trips in 2022. Meanwhile, Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, and Kabupaten Simalungun had the highest domestic tourism trips in Sumatera Utara. Meanwhile, the highest contributors to the domestic tourism trips in Sulawesi Tenggara sequentially came from Kota Kendari, Kabupaten Konawe, and Kabupaten Konawe Selatan.

Driving Factors of Domestic Tourism Trips

Tourism is an inevitable outcome of prosperous living conditions and is one of the important markers of economic and social development. A prosperous life in a country or region can create greater opportunities and purchasing power for people to travel and explore tourist destinations (Liu, 2023).

GRDP per Capita does not Necessarily Describe the Main Driver of Domestic Tourism Trips

Gross Regional Domestic Product (GRDP) per capita is one indicator that can reflect the population's income in an area at a certain time. The amount of GRDP per capita by province sorted by the highest number of domestic tourism trips in 2022 is presented in Figure 2.3. Only 26.47 percent of provinces in Indonesia have GRDP per capita above the national GRDP per capita. GRDP per capita as an indicator of income does not necessarily describe the main driver of someone to travel. For example, Jawa Barat has a lower GDP per capita (32,182.15 thousand rupiahs) than the national GDP per capita (42,463.78 thousand rupiahs). However, it was the province with the second-highest number of domestic tourism trips in 2022.

Graph 2.3. GRDP Per Capita According to the Order of Provinces with the Highest Number of Domestic Tourism Trips, 2022

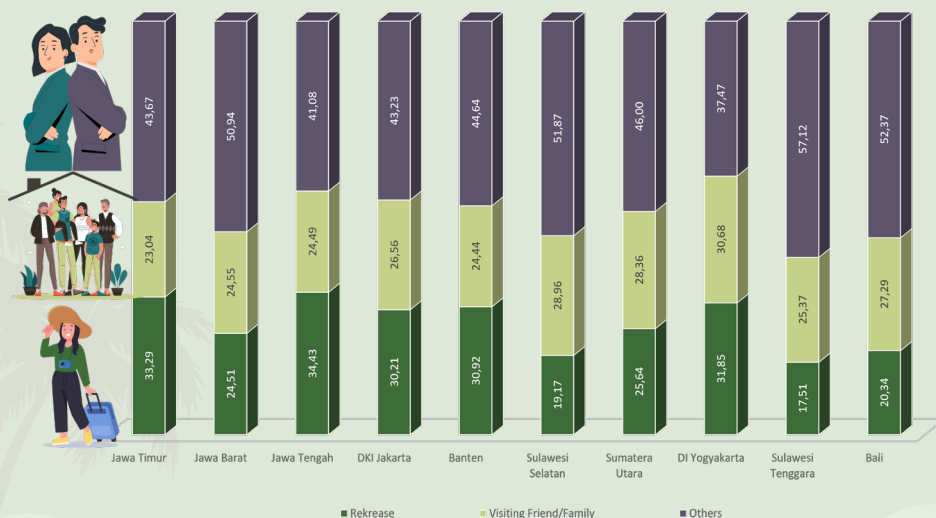


In addition, Figure 2.3 can also be used as a rough snapshot of potential regions in terms of increasing domestic tourism trips. Provinces with higher GRDP per capita than the national figure should ideally be in line with more domestic tourism trips. However, Kalimantan Utara, for example, as the third province with the highest GRDP per capita, shows the opposite condition. Visitors from Kalimantan Utara have the lowest number of trips in 2022, at 0.34 million, contributing 0.05 percent of the total number of domestic tourism trips in Indonesia.

Domestic Tourism Trips by Province of Origin was Dominated for Recreation and Visiting Friends/Family

Tourism travel's driving factor is closely related to a person's internal drive to travel. Income is one of many indicators showing a person's motivation to travel. An overview of the composition of the main purposes of trips made by visitors according to the ten provinces of origin with the highest number of domestic tourism trips in 2022 is presented in Figure 2.4. Generally, the main purposes of trips by the province of origin are dominated by vacation/recreation and visiting friends/family.

Graph 2.4. Percentage of Domestic Tourism Trips by the Highest Province of Origin and Main Purpose of Trip, 2022



Based on its composition, visitors from Jawa Tengah who travel with the main purpose of vacation/recreation have the highest percentage compared to other provinces, reaching 34.43 percent. Meanwhile, the highest percentage of visiting friends/family compared to other provinces was recorded for visitors originating from DI Yogyakarta, at 30.68 percent. Meanwhile, a different structure can be seen in Sulawesi Tenggara, where the main purpose of trips carried out by visitors was dominated by other purposes, with a percentage of 57.12 percent of which 19.74 percent were traveling for professional/business purpose.

The structure of main purpose of trips in 10 provinces of origin with the highest domestic tourism trips looks uniform across several provinces of origin in 2022. Visitors from Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta, and Banten have a higher percentage for vacation/recreation than visiting friends/family. In contrast, the percentage of visiting friends/family was greater than for vacation/recreation among visitors from Bali, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, and Sulawesi Selatan. Another condition was reflected by the visitors from Jawa Barat and DI Yogyakarta, who showed the same percentage for vacation/recreation and visiting friends/family in 2022.

Mapping the Potential of Region Contributors for Domestic Tourism Trips

Mapping the potential of tourism-contributing areas is very important to maximize tourism potential in Indonesia. The results of this mapping can also be used as an instrument in strategic planning for developing the domestic tourism sector, such as determining the promotion of target areas.

The national proportion of visitors who travel because of the promotional exposure carried out by the Ministry of Tourism and Creative Economy was 83.35 percent in 2022. Regarding the province of origin, there was still more than 50 percent of provinces in Indonesia. The proportion of visitors who decide to travel due to promotional exposure by the Ministry of Tourism and Creative Economy is below the national figure. For example, Jawa Timur, the highest contributor of domestic tourism trips in 2022, was the only province on Java Island, with the number of trips driven by the exposure from the Ministry of Tourism and Creative Economy's promotion below the national figure. This condition challenged the

central and regional governments to increase tourism promotion through various media, especially for visitors from Jawa Timur.

The potential of contributing regions for domestic tourism trips can also be seen through the relationship between the number of domestic tourism trips and a region's GDP per capita growth rate using quadrant analysis. As seen in Figure 2.5, the threshold in determining the quadrant is the growth rate of national GRDP per capita at constant prices (ADHK) in 2022, which is 4.13 percent, and the average domestic tourism trip is 21.613 million trips.

The results show that only three provinces are included in quadrant I. It is categorized in quadrant I if it has the number of domestic tourism trips and the growth rate of GRDP per capita more than or equal to a predetermined threshold. This category is called "the best-case scenario" because it has an ideal condition. It means that the number of domestic tourism trips is in line with the per capita income growth. DKI Jakarta, Jawa Tengah, and Jawa Timur are the provinces that fall into this category.

Furthermore, quadrant II describes provinces with the number of domestic tourism trips above the national average, but the GRDP per capita growth rate is

Graph 2.5. Quadrant Analysis of Number of Domestic Tourism Trips and Growth Rate of GRDP per Capita by Origin Province, 2022



lower than the predetermined threshold. This quadrant includes three provinces: Sumatera Utara, Jawa Barat, and Banten. Concerning mapping the potential of regional contributors to domestic tourism trips, the three provinces in this quadrant fall into the potential category. It means that the government still needs to take policies related to increasing the growth rate of GRDP per capita to maximize further the number of trips made by visitors from the province.

The dominance of provinces of origin of visitors in Indonesia is included in quadrant III, namely 19 provinces. This category can also be said as “the worst-case scenario”. The criteria for this quadrant are if the province has the number of domestic tourism trips and the GDP per capita growth rate is less than the predetermined threshold. Although this condition is in line, it is still below the national figure. It can be considered urgent, so the government in the relevant provinces needs to work together more strongly in terms of policy-making, not only in order to increase the growth rate of GRDP per capita but also to increase the number of domestic tourism trips.

The potential category can also be defined for provinces that fall into quadrant IV. Provinces with the number of domestic tourism trips below the national average, but the GRDP per capita growth rate is higher than the predetermined threshold. This quadrant includes six provinces: Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Maluku Utara, and Papua. The government, through Kemenparekraf, can maximize tourism promotion in provinces in this quadrant, as seen from the GDP per capita growth above the national figure.

On the other hand, based on expenditure, visitors from Papua, Kalimantan Utara, and Maluku Utara sequentially had the highest average expenditure during travel, at 9.58 million rupiahs, 6 million rupiahs, and 5.72 million rupiahs in 2022, respectively. Conversely, in 2022 DI Yogyakarta, Jawa Tengah, and Sulawesi Barat were the provinces of origin with the lowest average expenditure, at 1.43 million rupiahs, 1.53 million rupiahs, and 1.66 million rupiahs, respectively.

One of the things that are no less important in mapping contributors' potential regions of origin to domestic tourism trips is the internet network. The digital era that continues to grow makes internet use have a major impact on the tourism industry. The internet is a very effective tool in promoting and expanding

understanding of the tourism potential of an area. Easy and fast access to comprehensive information about tourist destinations can be a driving factor for someone to travel. In addition, through broad access, accurate information, and increasing online interaction, the internet provides visitors with various transparent and better alternative choices to make travel decisions according to their respective preferences.

Conditions in 2022 showed that the percentage of people aged five years and over who accessed the internet in the last three months reached 66.48 percent nationally. Only 35.29 percent of provinces in Indonesia have internet access percentages above the national figure. DKI Jakarta, Kepulauan Riau, and Kalimantan Timur were the provinces with the highest percentage of the population aged five years and over who accessed the internet in the last three months, at 84.65 percent, 82.40 percent, and 80.56 percent in 2022, respectively.

In contrast, the provinces with the lowest percentage of the population aged five years and over who accessed the internet in the last three months were Papua, Nusa Tenggara Timur, and Maluku Utara at 26.32 percent, 47.39 percent, and 50.20 percent, respectively. This condition can be used as an early warning for the government to be able to expand the internet network in areas that are still below the national figure and, at the same time, determine a more accurate and targeted tourism promotion target so that the objectives and targets of increasing domestic tourism trips can be achieved.

<https://www.bps.go.id>



The Attraction of Domestic Tourism Destinations



<https://www.bps.go.id>



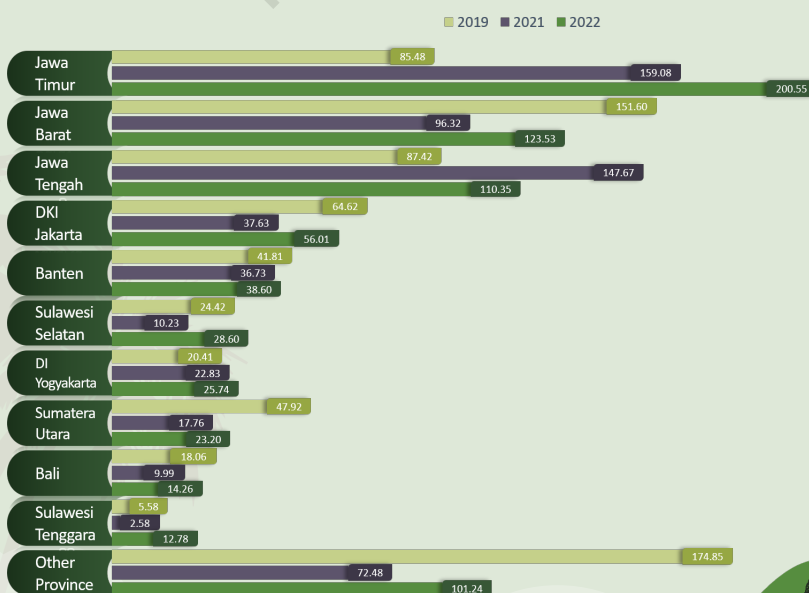
Distribution of Travel Destinations for Domestic Tourism

Java was still the favorite destination in 2022, and Jawa Timur was the main destination province for domestic tourism.

Java Island was still the most favorite destination in 2022, where domestic tourism trips to Java Island account for 75.49 percent of total domestic tourism trips in Indonesia. In line with the province of origin, Jawa Timur was also listed as the main destination province in 2022, at 200.55 million or 27.29 percent of total domestic tourism trips. The number of trips has increased by 26.07 percent compared to the previous year. Furthermore, Jawa Barat and Jawa Tengah were also favorite destinations for domestic visitors, at 123.53 million trips (16.81 percent) and 110.35 million trips (15.02 percent), respectively.

The three provinces have always been the main destinations for domestic tourism trips. However, the pattern of domestic tourism trips in 2022 experienced a change in structure compared to pre-pandemic conditions. In 2019, Jawa Barat became the main destination province for domestic tourism trips, followed by Jawa Tengah and Jawa Timur. The opposite occurred in 2022 when Jawa Timur

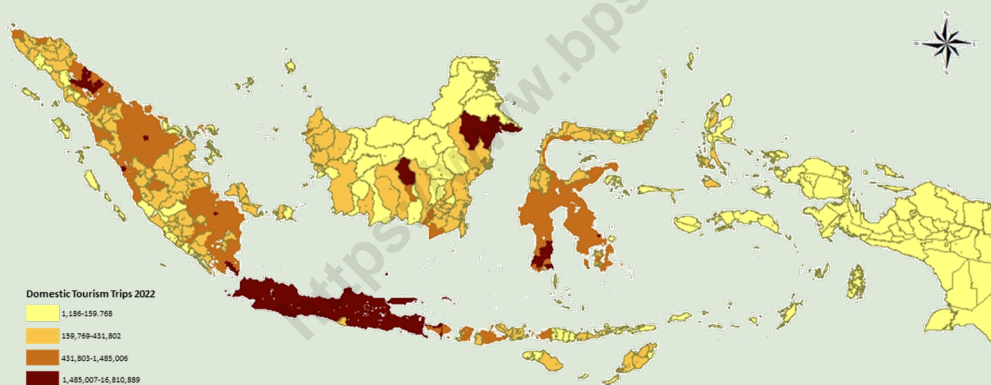
Graph 3.1. Province of Destination with the Most Number of Domestic Tourism Trips, 2019-2022 (million trips)



became the main destination for domestic tourism trips, followed by Jawa Barat and Jawa Tengah.

The distribution of domestic visitor destinations looks more towards the western and central parts of Indonesia than the eastern part of Indonesia. When viewed by the regency/city, Kota Surabaya, Kabupaten Malang, and Kabupaten Sidoarjo were the areas in Jawa Timur most visited by domestic visitors. Meanwhile, the areas most visited by domestic visitors in Jawa Barat were Kabupaten Bogor, Kota Bandung, and Kota Bekasi. In addition, Kota Semarang, Kota Surakarta, and Kabupaten Banyumas were the most visited areas in Jawa Tengah.

Graph 3.2. Distribution of Domestic Tourism Trips by Destination Regency/City, 2022



For areas outside Java, Sulawesi Selatan was the most visited province by domestic visitors, with 28.60 million trips (3.89 percent). Sumatera Utara and Bali were the next most visited province, with 23.20 million (3.16 percent) and 14.26 million (1.94 percent), respectively.

Regarding regency/city, the areas in Sulawesi Selatan most visited by domestic visitors were Kota Makassar, Kabupaten Bone, and Gowa Regency. Meanwhile, Kota Medan, Kabupaten Karo, and Kabupaten Simalungun were the most visited areas by domestic visitors in Sumatera Utara. In addition, Kabupaten Badung, Kota Denpasar, and Kabupaten Buleleng were the most visited areas by domestic visitors in Bali.

In general, domestic tourism trips to destinations located on Sulawesi Island experienced a significant increase in 2022 compared to 2021. Sulawesi Tenggara with the highest increase in domestic tourism trips, at 395.25 percent, from 2.58 million to 12.78 million. Furthermore, Sulawesi Barat and Sulawesi Tengah also experienced an increase of 291.18 percent and 218.27 percent, respectively. Meanwhile, three destination provinces experienced a decrease in 2022, namely Jawa Tengah, Maluku, and Papua Barat, which decreased by 25.28 percent, 4.25 percent, and 3.12 percent, respectively.

Nine Destination Provinces have Experienced Recovery after the COVID-19 Pandemic.

Nationally, the number of domestic tourism trips in 2022 increased compared to the conditions before the COVID-19 pandemic in 2019, from 722.16 million trips to 734.86 million trips or an increase of 1.76 percent. However, the recovery of domestic tourism was only seen in nine destination provinces, including Jawa Timur, Jawa Tengah, DI Yogyakarta and all provinces on the island of Sulawesi. Compared to 2019, Jawa Timur is the province with the highest growth in domestic visitors in 2022, which is 134.61 percent. Likewise, Sulawesi Tenggara and Sulawesi Barat were able to increase domestic visitors by 129.27 percent and 78.30 percent respectively in 2022 compared to pre-pandemic conditions. In contrast, Kalimantan Utara, Papua Barat and Maluku are still far from pre-pandemic conditions and require domestic visitors of around 70 percent to get to 2019 conditions.

Characteristics of Domestic Visitors in Destinations

Papua Barat is the longest visited province by Domestic Visitors

The average of domestic tourism trip duration in 2022 is around 3.46 nights, which means that on average, domestic visitors travel for 3 to 4 nights. Based on the information obtained from the results of the 2022 Domestic Tourism MPD, it can be seen that Papua Barat is the destination for domestic visitors with the longest trip duration, which is around 15 nights. Furthermore, trips to

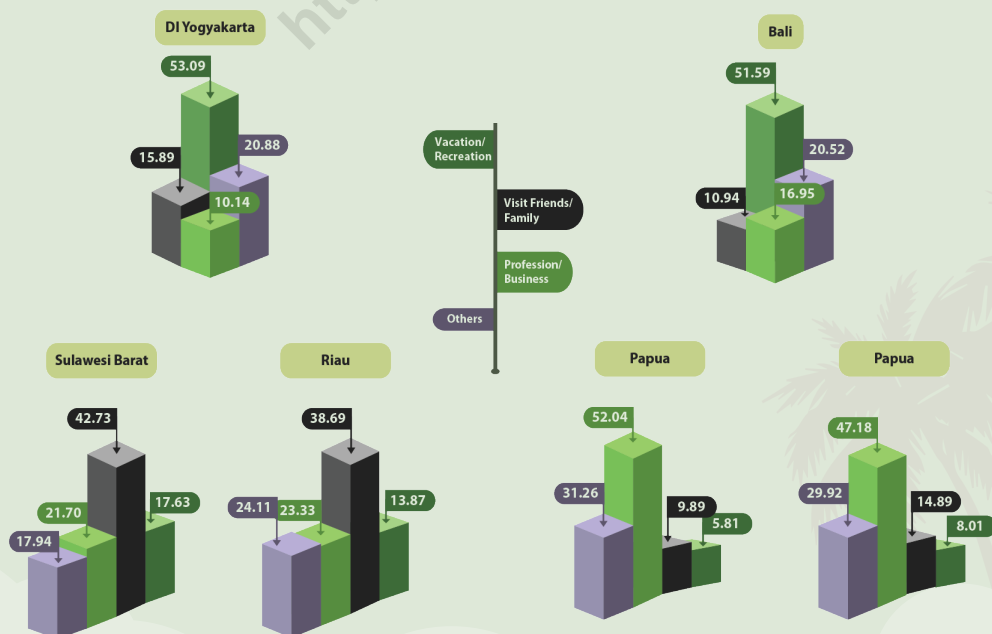
Kalimantan Utara are carried out for 13 to 14 nights. While the shortest visited provinces are Sulawesi Tenggara and Jawa Timur for 2 to 3 nights.

The Most Favorite Destination for Vacation/Recreation is DI Yogyakarta

Nationally, almost 70 percent of domestic visitors travel with personal intentions. Sumatra Barat and DI Yogyakarta are the destinations of domestic visitors with the highest personal intentions, at 81.27 percent and 79.76 percent respectively. Meanwhile, Papua Barat and Kalimantan Timur are the destinations with the highest business intentions, namely 64.32 percent and 60.97 percent.

DI Yogyakarta is the most favorite destination for vacation/recreation purposes with the highest percentage compared to other provinces, reaching 53.09 percent. When compared to 2021, this figure has increased by 14.98 percent points. Furthermore, Bali is still the destination for vacation/recreation, amounting to 51.59 percent of domestic tourism trips to the province. Meanwhile, visitors who traveled with the intention of visiting friends/family mostly went

Graph 3.3. Percentage of Domestic Tourism Trips by Destination Province and Main Purpose of Trip, 2022



to Sulawesi Barat and Riau, amounting to 42.72 percent and 38.69 percent respectively. In addition, Papua is the largest destination for domestic visitors to do profession/business compared to other provinces, amounting to 52.04 percent.

Maluku is the Destination with the Most Expensive Costs

The destination with the highest average expenditure was Maluku, which reached 11.85 million rupiah per trip. The largest expenditure in that province is accommodation costs with an average of almost 4 million rupiah per trip. This condition is in line with the intention of domestic visitors traveling to Maluku where most of them are professional/business. Furthermore, Nusa Tenggara Timur is the destination with the next largest average expenditure which reaches 9.67 million rupiah per trip. Meanwhile, the destination with the smallest average expenditure is Sulawesi Barat, which is only around 1.13 million rupiah. This condition is in line with the intention of domestic visitors traveling to Sulawesi Barat, most of which are visiting friends/family and staying at friend's/family's house, so they tend to spend a little.

Measuring the Increase of the Domestic Tourism in Destination Area

Promotional activities carried out by Kemenparekraf can increase domestic visitors to potential domestic tourism destinations. Sulawesi Tenggara, with the largest increase in domestic tourism trips compared to 2021, has the highest percentage of domestic visitors who received promotion to the province, namely 88.81 percent. The opposite condition is seen in Papua with the lowest percentage of visitors who received promotions to the province, namely 69.72 percent. Maluku Utara and Papua Barat also have a smaller percentage than the national figure. This is in line with the distribution of travel destinations for domestic tourism in Eastern Indonesia which is still small, so the central or regional government is expected to increase domestic visitors to other destinations in Indonesia.

In addition to promotional activities, Kemenparekraf also held a number of events in 2022 to attract visitors to tourist destinations in Indonesia. More than 150 events have been organized throughout Indonesia. Sumatra Utara, DKI Jakarta and Nusa Tenggara Timur have the most events throughout 2022. This condition is related to the establishment of Super Priority Destinations (DSP) in Lake Toba, Sumatra Utara and Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur.

The relationship between the number of domestic tourism trips with the number of accommodations and the number of commercial tourist attractions (ODTW) can be seen from the quadrant analysis. The threshold in determining the quadrant is the median of the number of domestic tourism trips by destination province, namely 5.37 million trips, the median of the number of accommodations, namely 538 businesses and the median of the number of ODTW, namely 25.5 businesses.

The results of the quadrant analysis between the number of domestic tourism trips and the number of accommodations show that 14 provinces are included in quadrant I where the number of domestic tourism trips and the number of accommodations is more than the predetermined threshold. This means that

Graph 3.4. Quadrant Analysis of Number of Domestic Tourism Trips and Number of Accommodations by Destination Province, 2022



the number of trips to tourist destinations with the number of accommodations in the destination area goes in the same direction. Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Sumatera Selatan, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, and Sulawesi Selatan fall into this category.

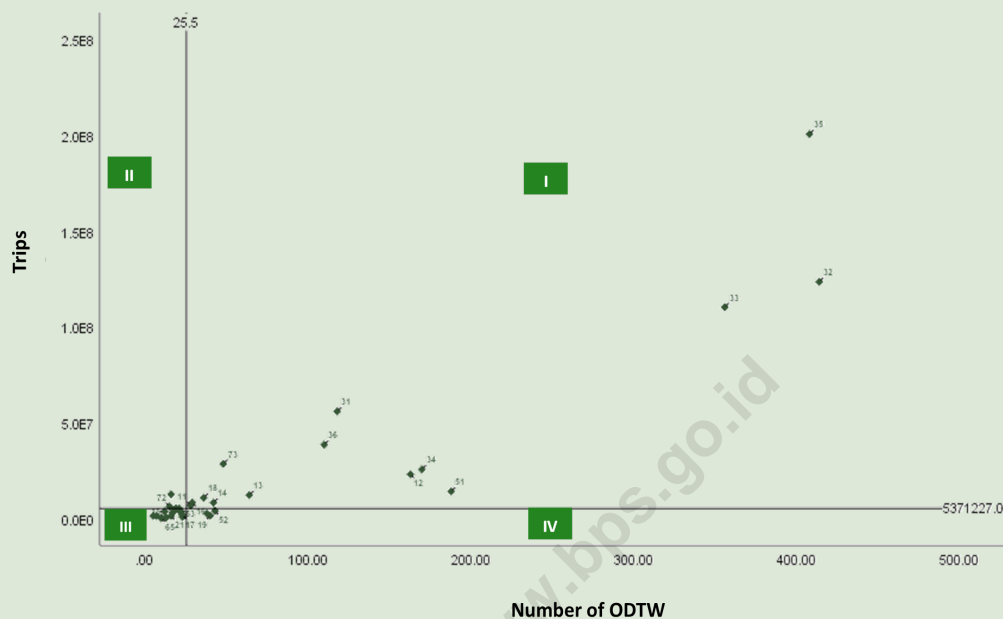
Destinations with trips above the median of domestic tourism trips but the number of accommodations lower than the predetermined threshold are included in quadrant II. Lampung, Banten, and Sulawesi Tenggara are included in this quadrant. The three provinces have potential in developing amenity, especially accommodation in tourist destinations.

Most tourist destinations are included in quadrant III as many as 14 provinces, where domestic tourism trips and the number of accommodations are less than the predetermined threshold. Jambi, Bengkulu, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, and Papua fall into this category. This condition requires collaboration from various parties to improve accommodation facilities and trip to these destinations.

Destinations with trips below the median of domestic tourism trips but the number of accommodations is more than the threshold are included in quadrant IV. Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, and Kalimantan Barat are included in the category that still has the potential to be developed. The hope is that the central or regional government can increase promotion to these destinations because the available accommodation facilities already exceed the national threshold.

The results of the quadrant analysis between the number of domestic tourism trips and the number of ODTWs show almost the same thing as the previous analysis. A total of 14 provinces are included in quadrant I where the number of domestic tourism trips and the number of ODTW is more than the predetermined threshold. This means that the number of trips to tourist destinations with the number of ODTW in the destination area goes in the same direction. Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Sumatera Selatan, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, and Sulawesi Selatan fall into this category.

Graph 3.5. Quadrant Analysis of Number of Domestic Tourism Trips and Number of Tourist Attraction Objects by Destination Province, 2022



Destinations with trips above the median of domestic tourism trips but the number of ODTW is lower than the predetermined threshold are included in quadrant II. Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, and Sulawesi Tenggara have potential in amenity development, especially tourist attraction objects.

Most tourist destinations are included in quadrant III as many as 14 provinces, where domestic tourism trips and the number of ODTW are less than the predetermined threshold. Jambi, Bengkulu, Kepulauan Riau, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, and Papua fall into this category. This condition needs to improve tourist attraction facilities and trip to these destinations.

Destinations with trips below the median of domestic tourism trips but the number of ODTW is more than the predetermined threshold are included in quadrant IV. Kepulauan Bangka Belitung, Nusa Tenggara Barat and Kalimantan Tengah fall into a category that still has the potential to be developed. The hope is that the government can increase promotion to these destinations because the available tourist attraction facilities already exceed the national threshold.

REFERENCE

Abbas, J., Mubeen, R., Iqbal, P. T., Raza, S., & Mamirkulova, G. (2021). Exploring the impact of COVID-19 on tourism: transformational potential and implications for a sustainable recovery of the travel and leisure industry. *Current Research in Behavioral Sciences* Vol.2, 100033.

Bratić, M., Radivojević, A., Stojiljković, N., Simović, O., Juvan, E., Lesjak, M., & Podovšnik, E. (2021). Should I Stay or Should I Go? Tourists' COVID-19 Risk Perception and Vacation Behavior Shift. *Sustainability*, 13(6):3573.

Calderon, M. M., Esquivel, K. C., Garcia, M. M., & Lozano, C. B. (2022). Tourist behaviour and dynamics of domestic tourism in times of COVID-19. *Current Issues in Tourism* Vol.25.

Huang, S. (.), Shao, Y., Zeng, Y., Liu, X., & Li, Z. (2021). Impacts of COVID-19 on Chinese nationals' tourism preferences. *Tourism Management Perspectives*, Volume 40, <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100895>.

ILO. (2009). Implications of the Global Economic Crisis for Tourism Employment: Case Study for Indonesia. Jakarta Office: ILO: International Labour Organization.

Rasool, H., Maqbool, S., & Tarique, M. (2021). The relationship between tourism and economic growth among BRICS countries: a panel cointegration analysis. *Future Business Journal*, 7(1):1.

Tantowi, A. (2022). Determinants of Domestic Tourism Demand in Indonesia. *JJET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)* Vol.7 No.2, 185-196.

UNWTO. (2022). UNWTO World Tourism Barometer and Statistical Annex, January 2022. <https://www.e-unwto.org/doi/abs/10.18111/wtobarometereng.2022.20.1.1>: UNWTO.

Wachyuni, S. S., & Kusumaningrum, D. A. (2020). The Effect of COVID-19 Pandemic: How are the Future Tourist Behavior? *Journal of Education Society and Behavioural Science*.

<https://www.bps.go.id>



TECHNICAL NOTES

CONCEPT AND DEFINITION

■ Domestic Tourism

Tourism is a travel activity carried out by a person or group of people by visiting certain places for recreational purposes, personal development, or learning about the uniqueness of a tourist attraction visited for a temporary period. Meanwhile, a visitor is any person who visits a place outside his or her daily residence for a certain period, driven by one or more needs without intending to earn income at the place visited, such as on vacation, recreation and sports and business, visiting friends and family, missions, attending meetings, conferences, visits for health, study and religious reasons.

A tourism trip is a trip taken by a visitor to a main destination outside his/her usual environment, for less than a year, for any main purpose other than to be employed by a resident entity in the country or place visited. (UNWTO Statistical Glossary, 2015).

A Domestic visitors is Indonesian residents who travels in the territory of a country, in this case, Indonesia, with a trip duration of fewer than 12 months and does not aim to earn income at the place visited and is not a routine trip for work or school.

Trip is travel made by Indonesian residents outside their usual environment within Indonesia's geographic area, voluntarily, for less than 12 months and not to work (get wages/salaries from residents of the destination) or go to school regularly. Places outside the usual environment include:

1. Traveling to the tourism destination, and/or
2. Visiting other regencies/cities and staying at least 6 hours.

The routine activities referred to are school and/or work activities (earning wages/salaries according to their main duties from the residents at the destination), which are carried out routinely (regularly), whether in frequency, location, or activities. This includes routine activities if you visit the same regency/city at least 4 times a month.

■ Big Data

Internet of things (IoT) is a term used to describe devices that are connected to the internet and communicate with each other. These devices store data, which then realizes that this continuous data can be used to generate new information. The data source that comes from this IoT is later known as big data.

Laney (2001) explains that big data has three main characteristics, namely: Volume, Velocity and Variety. Thus, big data can be said to be information that has a large size, high data availability speed and various types of information. Very large data sizes require special analysis methods and innovative and cost-effective processing to produce useful information or assist in the decision-making process (Fan and Bifet, 2013). Sixteen years on, the characteristics of big data continue to evolve, the characteristics are also increasing. Panimalar et al. (2017) and Manogaran et al. (2017) added the big data criteria to be 17 “V” and one “C”.

1. Volume (data measure): the data collected and stored is large and continues to increase over time and comes from a variety of sources, including business transactions, social media, and information from sensors or machine-to-machine data;
2. Velocity (speed of data availability): availability of data continues to flow so it must be handled in real-time and precisely;
3. Variety (data diversity): data can be in various types of formats, whether structured data in the form of numeric data in traditional databases or unstructured text documents. Data sources can come from email, video, audio, stock data, and financial transactions;
4. Value (business value of data): value, in this case, means providing a competitive advantage for data users. It's important to understand that there isn't always value in big data. The benefits and costs of analyzing and collecting big data are more important factors;
5. Veracity (the truth of data): what is meant by truth is how the data can be understood. It is important to do data processing in advance to prevent “disturbing data” or noise from participating in further analysis;
6. Validity (authenticity/validity of data): the accuracy and accuracy of the data used to produce information. It is necessary to ensure that the data is accurate and accurate for future use;
7. Variability (data difference): how to distinguish confounding data from data that are important;
8. Viscosity (data lag): a short time between the phenomenon of an event and the delivery of information about the event;
9. Virality (speed of data distribution): represents the ease with which data

can be shared by users and accepted by other users.

10. Visualization (data processing): the data used can help represent a phenomenon that occurs.
11. Volatility (duration of data use): the importance of data to be stored for a certain period and how long the data can be useful to the user, how long the data is considered irrelevant or useless.
12. Venue (data platform): different types of data come from different sources through different platforms such as personnel systems, private clouds, and public clouds.
13. Vocabulary (data terminology): an explanation of data terminologies, such as data models and data structures.
14. Vagueness (unclear use of data): reality involves unclear information about what is conveyed by the data.
15. Verbosity (data repetition): the availability of repeated data from various sources.
16. Voluntariness (data availability): voluntary availability of data that can be used according to the context.
17. Versatility (data flexibility): the flexibility of data to be used differently in different contexts.
18. Complexity (data correlation): changes in data concerning previously available data, both small and large changes, so that information can be obtained quickly.

In general, data types in big data can be categorized into structured data and unstructured data (for example, such as text, photos, and videos). However, both have the same principle, data becomes available due to administrative records involving IoT. Kovacs (2019) states that the use of big data as an alternative to new data sources is important because:

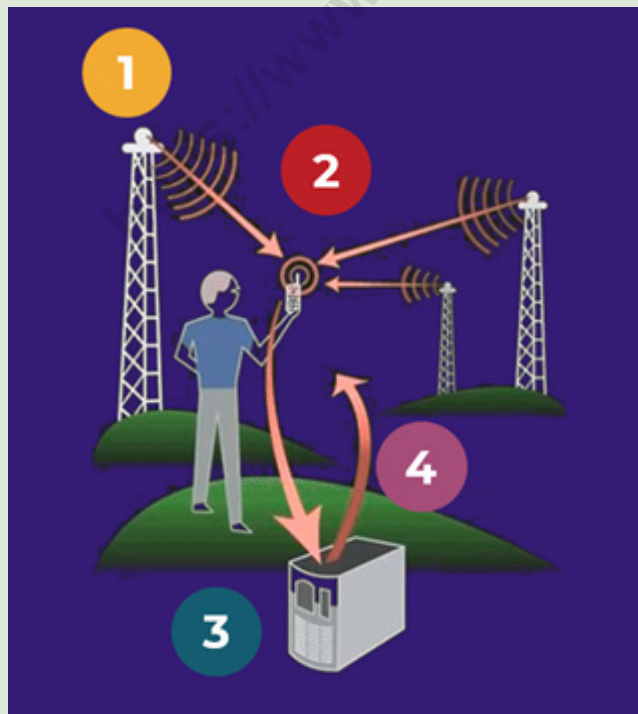
- a. Big data can complement and enhance official statistics that already exist or are in the development stage.
- b. Big data can help meet the availability of data in the Sustainable Development Goals (SDGs) agenda,
- c. Big data can be used to generate statistics that are available quickly and up to date, one of which is used in emergencies (such as natural disasters).

■ **Mobile Positioning Data (MPD)**

Mobile Positioning Data (MPD) is a large-scale dataset of transaction records and locations of customers from cellular operators (Mobile Network Operators / MNO) which are processed and stored in a system. Based on the type of data

collection, MPD used in geographic studies can be divided into passive MPD and active MPD (Ahas et al., 2007; Ahas et al., 2011).

1. Passive MPD is location data that is stored automatically by the service provider system whenever a person's mobile phone interacts with the cellular network, such as call activity, sending or receiving messages, or internet access. Passive MPD includes:
 - (1) Call Detail Record (CDR), which is the subscriber location data recorded when sending or receiving Short Message Service (SMS) messages and call activities,
 - (2) Location Based Advertising/Signaling (LBA/LBS), is subscriber location data that is recorded when doing all activities involving the cellular network, such as internet access, updating area locations, searching for networks when the mobile phone is turned on, or other activities. SMS and call phone is turned on, or other activities. SMS and call activity on the CDR is also included in this LBA/LBS.
2. Active MPD is tracking data for the location of a mobile phone that is determined using certain waves such as GPS.



The illustration above shows how cellular technology works. The explanations are as follows:

1. The signal is emitted by Base Transceiver Station (BTS), and this BTS has a special synchronization code embedded.
2. The mobile phone will receive the location identity and frequency of the signal emitted by the BTS
3. After receiving the signal, the device will send logs to the server, and the server will compute the time and location of this transaction.
4. The data returned according to the type of transaction is then returned to the mobile phone.

Based on this illustration, there is a record of the movement of time and place when the mobile phone is used. This is what makes MPD very potential if it is used to generate statistics that involve the mobility of its users. According to Ahas et al. (2010), the use of MPD in collecting mobility data has several advantages, namely:

1. Mobile phone use is widespread and popular in both developed and developing countries;
2. The tendency of people to always carry mobile phones and make them important items;
3. The initial data is in digital form so that it is free from human errors such as limited memory of respondents or data entry errors; and
4. The use of MPD makes it possible to study the population movement in space and time dimensions more precisely.

Apart from its various advantages and potential benefits, MPD also has limitations that need attention. Some of the limitations in using MPD include:

1. Complicated collaboration with MNO as MPD providers is related to data protection and confidentiality (Ahas et al., 2011). However, several mobile positioning systems are being developed and do not require collaboration with cellular operators, for example, Google Mobile or Nutimap (Ahas et al., 2010).
2. Issues related to privacy, data access, and sampling from MNO customers (Järv et al., 2012).
3. The relatively high cost of experimenting with data and large data sizes results in complicated handling and utilization. Errors are also difficult to detect and correct in large databases (Ahas et al., 2007; 2011).
4. MPD has quite low spatial accuracy (Ahas et al., 2010). The positioning and quality of MPD data may vary significantly due to differences in the hardware and software used in the cellular network. For example, the use

of Base Transceiver Station (BTS) in obtaining the location of a radius-type mobile phone so that residents living on the border are likely to be recorded in neighboring areas (not in the actual area).

5. Information about subscriber characteristics cannot be obtained if only by using MPD without conducting a survey (Ahas et al., 2009).

METHODOLOGY

■ Selection of Alternative Data Source

Along with the latest technological developments, BPS has begun to explore several alternative data sources as supporting data in compiling various statistical indicators. Several facts related to primary data collection at BPS also underlie this assessment, among others:

- 1) The need for statistical indicators that are increasing has an impact on the number of more diverse surveys.
- 2) The response rate of survey respondents has continued to decline, followed by an increase in survey rejection by respondents.
- 3) Increasing the workload and responsibilities of survey officers and employees.

■ Data Acquisition

The stages of MPD data acquisition adjust the system design for each MNO. In general, the initial stages of the data acquisition process are as follows:

1. Extraction of Transaction Data Logs

Mobile transaction data logs are collected by MNO as a business need. Cellular transactions that are recorded include telephone transactions, short messages (SMS), or internet access. In detail, the source of transaction data that can be used as material for analysis of customer movements is as follows:

- a. Call Detail Record (CDR)

Call Detail Record (CDR) data contains records of customer transaction activities on the MNO cellular network. Activities recorded include, among others, starting from topping up credit, transactions process for short messages and telephone calls, or other transactions process that involves the MNO cellular network. The recorded transaction data is also accompanied by information on the time the activity occurred, followed by the customer's identity in the form of a customer number. For location identification, transaction data also records the BTS cellular network provider which can show the location of the BTS where it will be in the further analysis process.

b. Location -Based Advertising/Service (LBA/LBS)

MNO has operating standards to maintain customer connectivity to stay connected to certain cellular networks. Periodically, MNO will make a certain call (ping) to the customer if it is found that there is no certain activity during that time. This activity is recorded in the LBA / LBS data. The ping time refers to the standard that each MNO has, it can be in the form of minutes, hours, or days. LBA / LBS data also contains records of cellular network movements by subscribers from one BTS provider to another in the same cellular operator network.

In general, the characteristics of CDR and LBA / LBS data in a single transaction line consist of:

- customer number,
- transaction time,
- identification of cellular network providers BTS location, and
- types of transaction.

2. Extraction of Antenna/BTS Locations

Base Transceiver Station (BTS) is a telecommunication infrastructure that facilitates wireless communication between cellular communication devices and MNO networks. BTS sends and receives radio signals to cellular devices and converts these signals into digital signals which are then sent to other terminals for the process of circulating messages or data.

In maintaining the reliability of the availability of existing cellular services, MNO has a standard operation of rejuvenation, removal, and/or addition of BTS or antenna to BTS. The available BTS data information that can be used as material for analysis of customer movements is information on the location of the BTS located, which also explains the coverage of the cellular service area provided by BTS. Apart from location information, antenna direction records are also available, but not all care about saving this information. The direction of the antenna will be very useful to identify the actual cellular service coverage area, especially for the BTS that repeatedly serve more than one administrative area because they are located on administrative area boundaries.

The data retrieval must match the latest records of the position and direction of the antenna. Each MNO generally has a unique identification code for each BTS owned. The combination of the two codes from the Local Administrative Code (LAC) and Cell Identification (CI) is generally unique in identifying BTS. BTS location information is stored in the form of latitude and longitude coordinates.

3. Extraction of Administrative Region

As a basic requirement for area-based outputs, the calculation process must meet the analysis principles based on administrative areas. The territorial

information available on the CDR and/or LBA / LBS data is in the form of latitude and longitude coordinate points. For territorial information on CDR data and or this LBA / LBS can be used in a further analysis stage, the coordinate points must be converted into information that is easier to read, namely Location Administrative Unit (LAU). The translation process of territorial information is called geo-reverse. The geo-reverse mechanism is then implemented at these coordinate points to find information on the administrative area, namely province, municipality, district, sub-district/village.

The geo-reverse process is carried out on the latest regional data that has been checked by the actual conditions, in this case, it is carried out on the territorial data belonging to the MNO. To maintain the consistency of territorial information, it is then followed by matching information on administrative areas owned by MNO and BPS. The matching process is carried out on all regional data from the smallest administrative area, namely the village/sub-district to the province. The consistency of information from the area code as well as the nomenclature of the area name between the two parties are agreed upon through this matching process.

4. Hashing of Cellular Operator Customer Numbers

Hashing is a one-way function used to disguise the customer's real identity/number into a unique combination of numbers and characters that are used to protect the customer's confidentiality. The one-way hashing function is formed by ensuring that the masquerade will give the same output to the identity /the same original customer number. This mechanism ensures that the analysis of customer movements that are carried out does not violate privacy principles because it is carried out on customer data that has been disguised. For example, the number 08123456789 when hashed using Secure Hash Algorithm 1 (SHA1) will be disguised as a unique combination of numbers and characters as follows: 20AC45F9298BC601B5AA1EFE5B0F12114E0FA895.

5. Compilation of Data Structures

Existing data are then prepared and compiled into a complete data structure for further processing at the data processing stage. The compilation process is carried out by merging the transaction data logs by adjusting the geo-reverse result of the administrative area data to the location of the BTS cellular network provider for the transaction.

■ Data processing

1. Access Data via Sandbox

MNO provides special access to carry out MPD exploration according to the agreed mechanism in maintaining the security of individual data privacy by

one aspect of data quality that is user confidentiality. MPD exploration is given in the form of rights to access according to the actual data environment in an integrated database with a private line mechanism using Virtual Private Network (VPN) which can only be accessed by both parties, BPS and MNO.

MNO assigns individuals or teams to assist data exploration activities, as well as mediating technical data information owned by MNO. Also, exploration access is following the communication line mechanism that requires bridging with a token from the MNO first.

MNO does not allow access to the entire data they have, BPS access is limited to the exploration process and builds the appropriate algorithm, and then requires MNO to carry out the implementation process of the algorithm built.

The access provided by MNO is only limited to sample data even though it is by the actual conditions. The sample data is accompanied by individual anonymity for each customer provided by a private security agreement. BPS built the calculation algorithm in stages according to the prevailing concepts and definitions. The algorithm built also considers the basis of international comparability. The identification of boundary cases is also carried out according to the real and current conditions of the data. The algorithm that has been built is then carried out in the process of implementing the entire data by the MNO.

Individuals and or teams appointed by MNO then translate the algorithm developed by BPS into lines of program code or script to be implemented on the whole data. The scripts are run manually at the build stage. At the production stage, the script is then executed automatically and periodically according to the agreed period, namely the beginning of the month after the current month. This period adjusts to output requirements data on a monthly period. Individuals and/or teams appointed by MNO are also responsible for delivering results according to the agreed time and providing reports on problems that occur in the ongoing implementation process, followed by solutions that have been and will be implemented in overcoming these problems.

2. Establishment of Staypoint

The implementation process of all data at the smallest level (raw data) was found to be quite burdensome for MNO, especially because it had to work on enormous data. To save resources and time, the processing is carried out at a level above the raw data. This data -level must be built using certain algorithms that can simplify and transform transaction data from a particular BTS location to a customer fixed point location (staypoint) that still represents customer movements according to conditions at their original level.

The transformation approach from the raw data level to staypoints carried out by MNO, in this case, Telkomsel, refers to the staypoint concept introduced in "Mobility Genome - A Framework for Mobility Intelligence from Large-Scale

Spatio-Temporal Data” (Dang et al. 2017). By definition, a staypoint is formed from a collection of adjacent customer locations over a period whose raw data levels are sourced from either the CDR and or LBA/LBS, and is then calculated as the midpoint of the set of location points. In addition to location information, a staypoint also has a characteristic start and finish time that represents the period of stay. The establishment of a single staypoint by MNO follows the following mechanism:

- a. The minimum duration of staying at that point without moving is 15 (fifteen) minutes. The duration is calculated from the length of time to finish minus the time to start settling.
- b. Staypoint formation is carried out within a day at 00:00 - 23:59. The daily limit is carried out by MNO as a form of efficiency in the transformation process from the raw data level to the staypoint. It is undeniable that this limitation opens the opportunity for mistakes in the establishment of a staypoint that is carried out past midnight.
- c. Each administrative region has a different BTS density level according to MNO business needs. The density level is divided into three categories, low (> 5 km), medium (2.5 km), and high (1.75 km). This density level is used as a basic reference for the staypoint establishment stage which is then carried out in stages of transformation processing for each density level. This process has the potential for the occurrence of repeated recording of staypoint points that are in areas that are directly adjacent but have different levels of density.

3. Staypoint improvements

The results of the staypoint establishment were found to have several problems that must be addressed before being used as input or input for the next process. The problems with the staypoint model include:

- a. The establishment of a staypoint that is limited to the daily period also causes the duration of the staypoint to be stopped every 23:59 (midnight), especially if a permanent activity is identified that has passed days.
- b. Overlapping staypoint data at the same time.
- c. Staypoints with incorrect location information.

To overcome this problem, the mechanisms implemented are as follows:

A. Eliminate overlapping staypoints

The overlapping staypoint period is the result of staypoint establishment which is not possible because a customer may not be at two or more different locations at the same time. This condition is because the staypoint algorithm has been run on partitioned data based on 3 (three) density levels of BTS in a geographic area. To solve this problem, the

following adjustments were made:

1. Rearrange staypoints into trajectories of each customer based on start time and stop time of staypoint. Each trajectory will have location information based on the time of the incident which corresponds to the staypoint data.
2. Based on the trajectories that have been formed, the new staypoint candidates are rearranged from each trajectory with the characteristics of the start time based on the starting time of the corresponding trajectory, and the finish time is taken from the start time of the trajectory and then reduced by one second. Thus, each new staypoint candidate that is generated will not overlap and will obtain the actual residence time.
3. After a staypoint candidate is formed, a corrected staypoint is selected from the staypoint candidate list on the condition that the selected staypoint is a staypoint candidate whose start time is in the original staypoint timeframe.

By using these three steps, the overlapping staypoints can be eliminated. However, there are still a few things to note:

1. Staypoint candidates that are cut shorter to remove overlap should not have displacement segments between them.
2. Since raw data is not available to correct the staypoint duration, some staypoints may be longer than they are because there is no additional information that can be used to assume otherwise.
3. This method is based on the existing staypoint model. If there is an error in the clustering method, the error can get bigger. After considering the various drawbacks of this repair method, we still believe that the results of this improvement are still better than leaving the staypoint method as is.

B. Fixed a staypoint cut at midnight

Another problem with staypoints is the potential for a reduction in the number of staypoints at night due to a cut in staypoints at midnight. In general, people are more likely to stay in one place at night than travel, so the duration of the stay point at night should be longer. This can also affect the ranking of tourist attractions because staypoints, when people stay, are underrepresented in the amount of data.

To fix this problem, the start time for the next day's staypoint is extended to the last staypoint on the previous day. This adjustment is based on a smaller likelihood of a person traveling at night. When using the original staypoint, many

staypoints end at 23:59. Meanwhile, if repaired using option 2, there will be many additional staypoints at night. In the next stage, the two staypoint fixes will be combined by deleting the overlapping staypoints first, then applying for the staypoint extension at midnight.

C. Incorrect staypoint location

Incorrect staypoint location recording occurs because of an error when translating the temporary customer identity into the real customer identity so that some staypoint data for certain customers can contain staypoint data from other customers. This error should be fixed in raw data. However, because access to improvements at the raw data level is not available, oscillation removal can be done to overcome some of the staypoint location errors. However, oscillation removal must be done repeatedly because this process can change the next staypoint element so that the previous staypoint element must always be compared with the next staypoint element.

When analyzing existing staypoints, it was found that trips between two points were still traveling at speeds of more than 200 meters per second. This indicates that oscillation removal has not been fully implemented. However, improvements should still be made at the raw data level. The solution for implementing this oscillation removal is offered because improvements to the current raw data level are not possible. Improvements can only be made to existing staypoints.

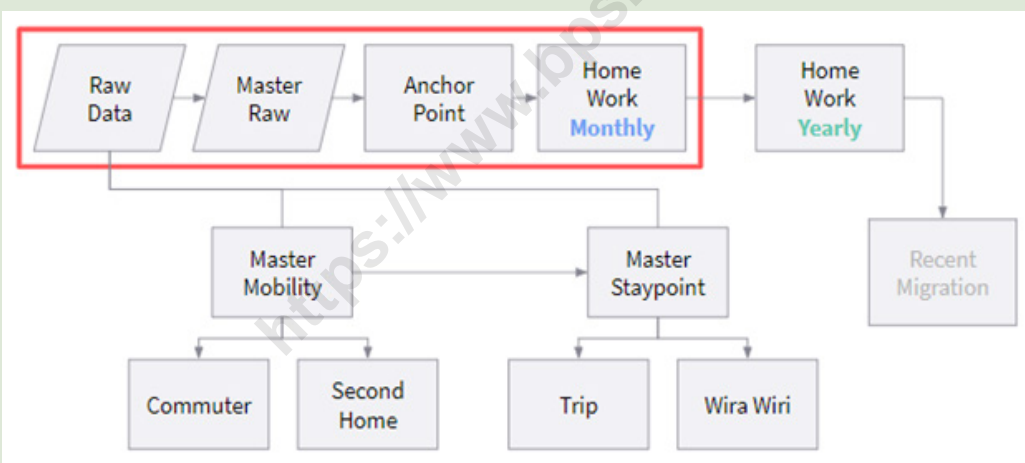
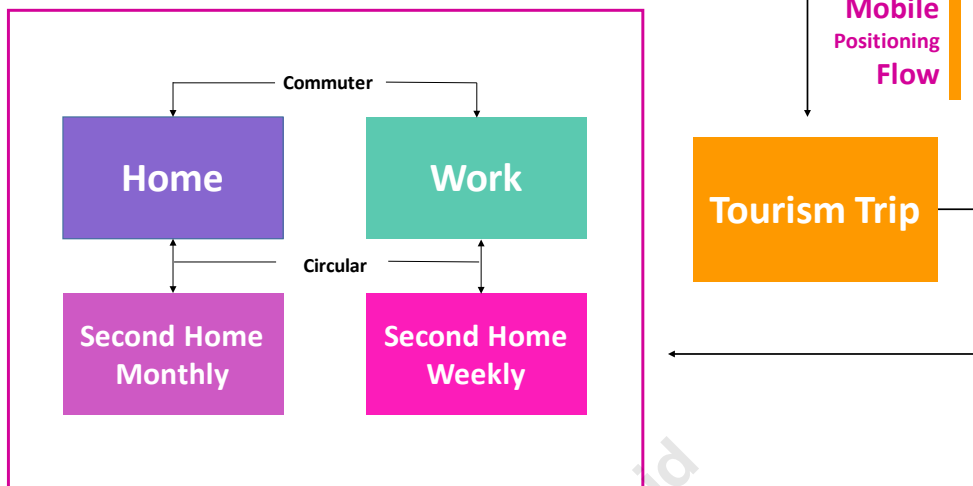
4. Determination of Usual Environment

Usual Environment is the area or area of the mobile user's daily environment, which consists of the home area, work location, as well as the second home of the mobile user.

The determination of the location of this usual environment is the geographical boundary of the administrative area at the municipality/city level, and the following is the flow of determining the location:

A usual environment for each customer is identified on a monthly basis. Home and work characteristics were identified taking into account the geographic and temporal dimensions for the past 12 months. For example, a customer is said to have a "home" location in June 2018 based on movement patterns from January to June 2018. This mechanism was built with the aim that MPD can adjust to the concept of resident domicile. Also, looking at a longer history will result in more accurate identification of the usual environment location and are not affected by the temporary movements of customers outside their original usual environment, for example: on vacation, working outside the city, etc.

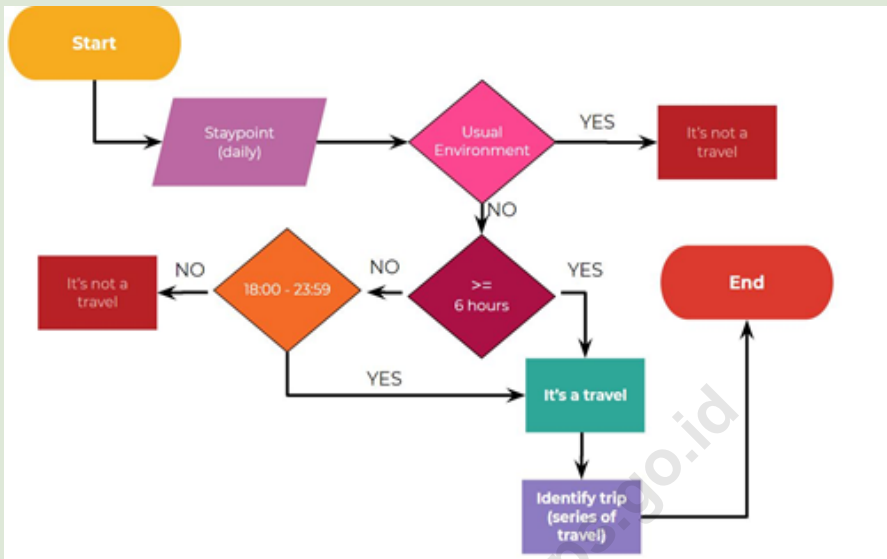
Usual Environment



5. Determination of Trip

Travel or commonly referred to as a visit refers to the activity of a person moving between different geographic locations for any purpose and duration (United Nations, 2010). Travel groups to various places generate trips. Still, according to the United Nations (2010), a trip is defined as a trip that a person takes from departing from his usual environment to returning. Trip determination is at the core of the human mobility algorithm before it is used for the analysis of tourism, transportation, migration, and so on (United Nations, 2010; Amin, I., et.al, 2017; Dewulf, Bart., et.al, 2017; Batran, Mohamed., Et. Al., 2018). Two basic things that are used in determining the trip are the identification of the location of the home and place of work. The identification of the location of homes and workplaces has been previously identified in the usual environment stage.

Figure 1. Trip Determination Algorithm



Based on Figure 1, the trip determination process is as follows:

- a. The data input used as a source of trip determination is staypoint. Staypoint data is a set/cluster of raw data close to each other that represents the customer stay point. The grouping of raw data is based on the average distance between raw data points and the total duration of their stay.
- b. Identify which staypoints will be candidates for travel.
- c. A staypoint at the district level whose district has become a usual environment district (home, work, monthly circular, and weekly circular) will not be a candidate for travel.
- d. Calculating the duration for each travel candidate, namely:
 - i. the end time (end visit) detection of a staypoint in a district is taken from the initial time (start visit) in the next detected district.
 - ii. the imputation process of date-time (merge) in the same district and its adjacent records with a maximum difference of 1 day.
- e. Staypoints that will become travel are staypoints with a minimum duration of 6 hours or staypoint events that occur between 18.00-23.59. This 6-hour duration is the basis for determining whether a trip is a tourist trip or not, that is if there is travel in a district with a minimum duration of 6 hours.
- f. The travel series will be paired with the identified home, and become one trip starting from home and ending with the next home point. The staypoint between the home points is travel.
- g. Determine the start time and end time of each trip. The start time of a trip is the start of the visit from the staypoint home before going to the travel

district staypoint thereafter. While the end time of a trip is the start visit of the home district staypoint after the last travel staypoint on the trip.

- h. The start time and end time will be used for calculating the length of stay (LOS). The LOS calculation uses the maximum trip duration constraint, which is 30 days. This is to avoid unreasonable LOS.

6. Method of Calculating Domestic Tourism' Trips

Domestic tourism travel data collected using the MPD approach is then estimated for the total trips of domestic tourism for 2021. The calculation of the estimated total trips uses a weighting ratio of household members who travel to the number of active MNO provider simcards determined from household members who travel on each trip. the respondent's home district, multiplied by the number of domestic tourism trips recorded by the MNO provider. This weighing has also taken into account household members who use other SIM card providers as well as household members who do not use mobile phones. The data source for weighing the travel of domestic tourism in 2021 is the data from the National Socio-Economic Survey (SUSENAS) for the March 2021 period. The weighing formula is:

$$W_i = \frac{\sum ART_{ij}}{\sum ART_{ik}} \times \frac{\sum ART_{ik}}{\sum SC_i}$$

$$W_i = Share_{OtherTraveler} \times Share_{DoubleSimcard}$$

Where:

W = Weight

ART = Household Member of SUSENAS 2021

SC = A specific MNO active sim card used by SUSENAS Household Members traveling for domestic tourism

i = Home district

j = SUSENAS Household Members who travel for domestic tourism

k = SUSENAS Household members who travel for domestic tourism and those who use the specified MNO active simcard.

The population of MPD 2021 domestic tourist trips is calculated by multiplying the number of trips from the MPD with the weight from the SUSENAS described previously. The formula for the estimated population of the 2021 MPD domestic tourist trips is:

$$EST_TRIP_{-i} = COUNT_TRIP_{-i} \times W_{-i}$$

Where:

EST_TRIP_{-i} = Estimated population of domestic

tourism

COUNT_TRIP_i = The result of recording domestic tourism trips using AMDA method

W = Weight

i = Home district

The average length of stay (average length of stay) of domestic tourism in MPD 2021 is calculated by dividing the estimated total length of stay by the estimated number of trips by domestic tourists. Since both estimates use the same weight, the average length of stay is sufficient to divide the total length of stay by the number of trips for foreign tourists from the MPD. The formula for the average length of stay for MPD 2021 domestic tourists is:

$$\text{AVG_LOS}_i = \text{TOTAL_LOS}_i / \text{TOTAL_TRIP}_i$$

Where:

AVG_LOS_i = Average length of stay per trip
for domestic tourism

TOTAL_LOS_i = Total length of stay of domestic
tourists

TOTAL_TRIP_i = Total domestic tourists' trips

i = Home district

EST_TRIP and AVG_LOS are then tabulated at the provincial level (both provinces of origin and destination), district level (both origin and destination districts), and become the origin-destination matrix (Origin-Destination Matrix or ODM).

■ **Quality Assurance**

BPS, as the National Statistics Office, has the mandate to build, maintain, and develop various statistical products. In this role, BPS is obliged to carry out statistical quality assurance to ensure security and convince various parties in the implementation and use of statistical data.

1. Definition and Dimensions of Quality

The quality dimension as outlined in the BPS module “Statistical Quality Assurance Framework” consists of the following dimensions:

1. Relevance

Relevance refers to the level of conformity of activity outputs with user needs, both those that target the main needs and several derivatives in the same context.

2. Accuracy

Accuracy refers to the output of statistical data that can accurately describe the conditions or phenomena that actually occur in the observed object being measured. Traditionally, accuracy is usually described in statistics as sampling error and non-sampling error.

3. Punctuality and Timeliness

Timeliness refers to the length of time between the availability of the statistical output and the event that the statistic wants to describe. The shorter the time interval, the more timely it is and the more it adds value to the results obtained. Punctuality refers to the difference between the time when the data was first released and the target time scheduled for release as announced in the official release calendar, or other similar terms.

4. Interpretability

Interpretability reflects the extent to which the output of statistical activities can be presented clearly and easily understood by users. This can be determined from the availability of metadata, additional information, and support services for users to be able to ask questions in order to gain a complete understanding and be able to use statistical outputs effectively.

5. Accessibility

Accessibility refers to the ease with which users can access statistical output data. This includes the ease with which users can use tools that can check the availability of the expected data, the suitability of the form as a medium for accessing data, access fees, and the availability of various access options that can be used by users.

6. Coherence

Coherence refers to the domain/level of statistical output at different levels but can be integrated and used as a combination to describe phenomena comprehensively.

7. Comparability

Comparability can be equated with coherence but is used to refer to output that contains the same data items but differs in time period, region, or other relevant domains.

8. Trustworthiness

Trustworthiness is the level of confidence of data users in recognizing and understanding the statistical output generated easily. This is also related to the image of the BPS institution as a data producer, which is the key to trust from users to want to take advantage of the output of statistical activities produced.

From the point of view of the quality dimension, MPD, as one of the uses of Big Data for official statistics in this case, has a number of advantages, including the dimensions of relevance, accuracy, timeliness, and trustworthiness. This is because MPD can produce statistical outputs in a more timely manner than conventional surveys. In addition, MPD also has a good guarantee of accuracy because it describes the actual movement conditions of the observed subject. On the other hand, the use of MPD shows that BPS, as the national statistical office (NSO), has innovated by utilizing modern alternative data sources so as to enhance the reputation of BPS as a statistical institution that is adaptive to technological developments.

To ensure that the use of MPD has met the eligibility standards in accordance with the framework used by BPS, each quality dimension will be the basis for the implementation of quality assurance, which is manifested in the form of a quality checking scheme in the discussion of point 2.

2. Quality Check Scheme

The principle of quality assurance is to ensure that the data to be used is adequate and sufficient for further analysis. Some things that are of concern include the number of records per unit time, checking the completeness of the data for each variable, and the data pattern. The details are described as follows.

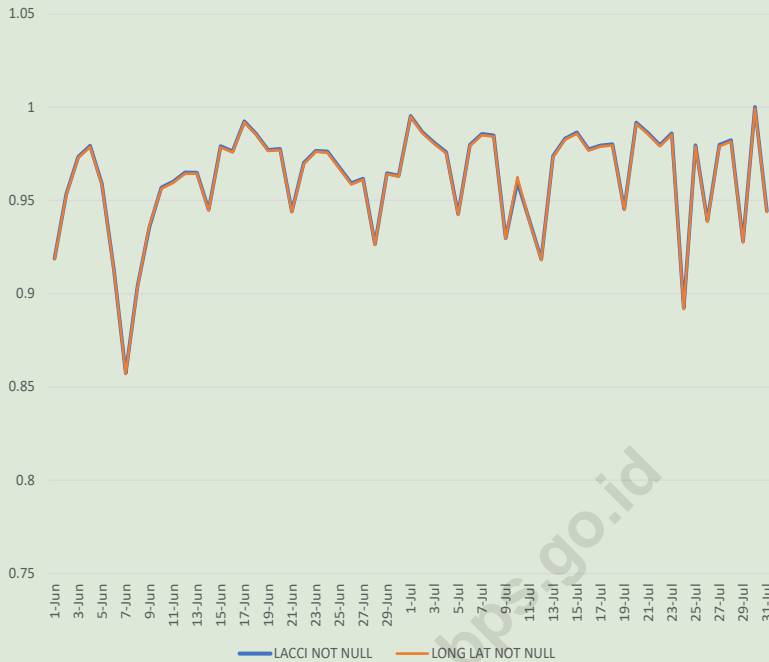
a. Quality check at the data processing stage

MPD is data sourced from cellular operators that record the movements of their cellular users en masse throughout Indonesia. To ensure the quality of MPD as a statistical raw material, 13 items of MPD data quality indicators were compiled. These indicators are as follows:

Indicator 1.

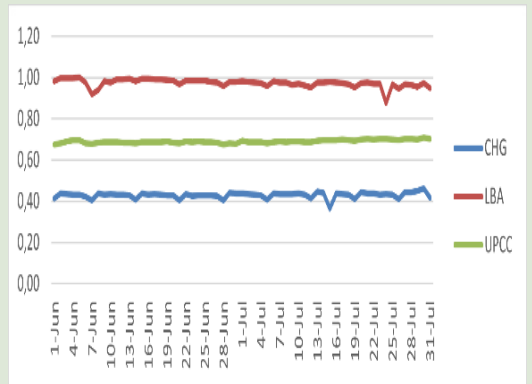
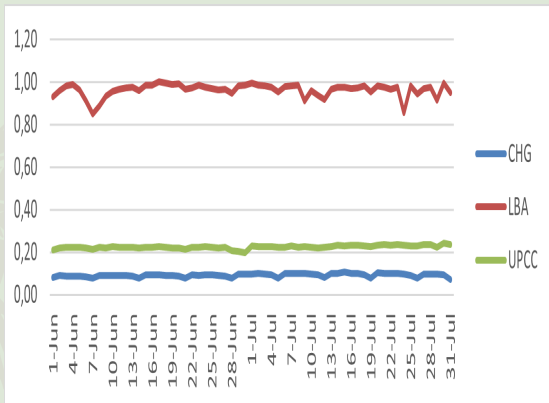
Lost Data

- percentage of data lost against the number of records.
- is there any missing data on the main variable: coordinates cell.id



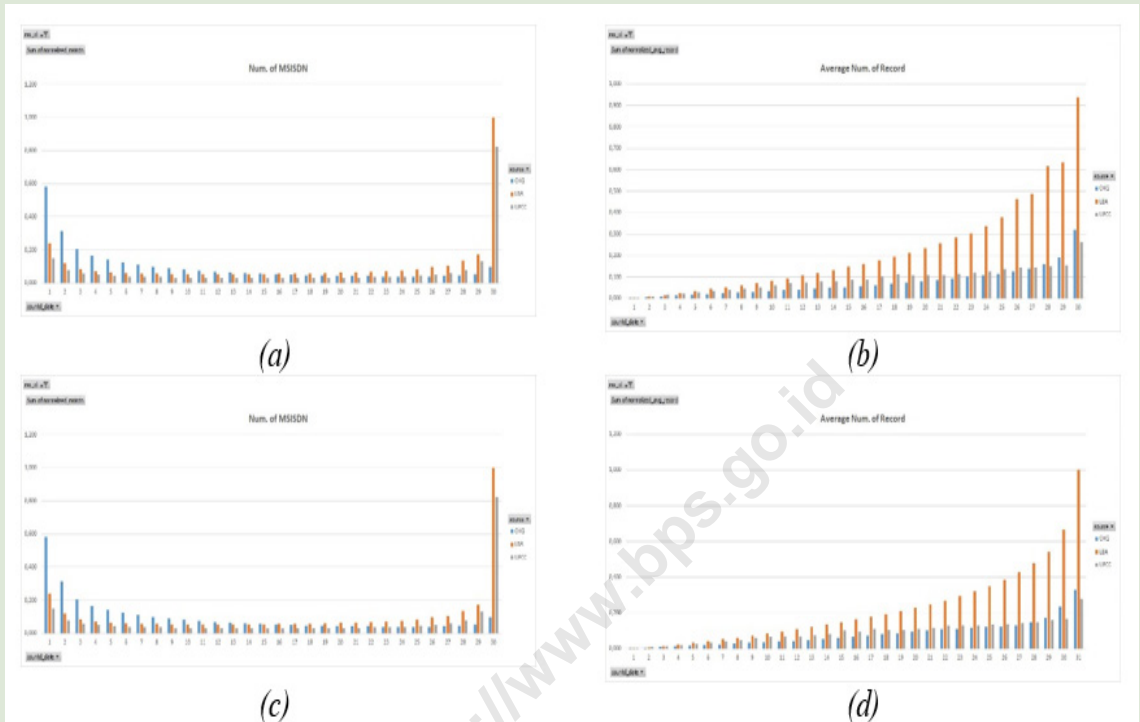
Indicator 2.

Number of records and number of unique customers per day based on the data type.

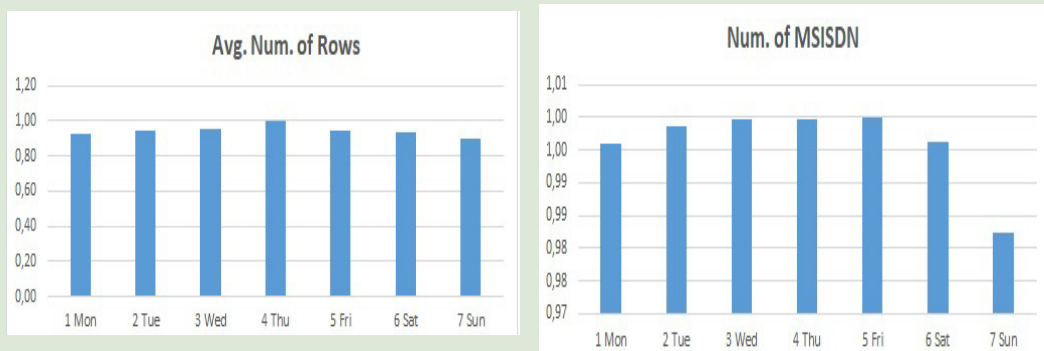


Indicator 3.

Number of records and number of subscribers per month



4. Average records and number of subscribers per week.



Indicator 5-10

- Number of customers at each stage of AMDA.
- Number of cells per month.
- Availability of district and sub-district data per day.
- How many cells coordinates are inaccurate (with SHP BPS as reference).
- Number of cells that have domestic data records.
- Number of missing cells from table (against master cells).

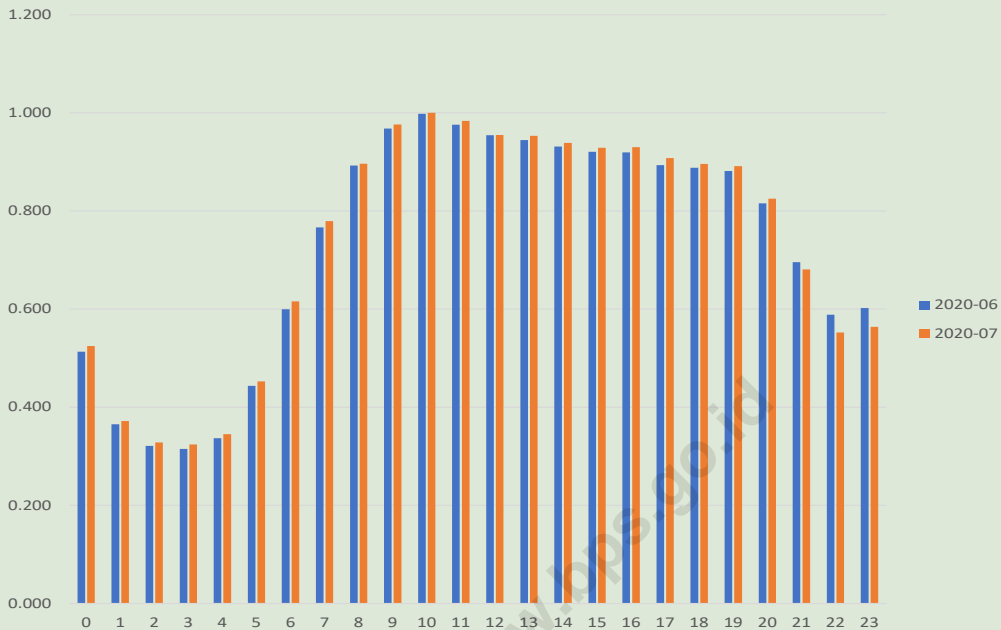
Indicator 11.

On how many days domestic subscribers are present out of all days in the period. The criteria for good data completeness are customers who have complete data (available every day of the month) more than those who do not. The top of the chart should be at the highest number of days in each month.



Indicator 12.

Hourly rhythm of cellular phone users in Indonesia.



b. Quality checking at the data dissemination stage

MPD data that has gone through a series of quality checks at the data processing stage is then processed (estimated) into data that is ready to be disseminated to the public in tabular form. At the data dissemination stage, quality checks were carried out by comparing MPD data to other comparative data owned by BPS such as population projection data and the results of surveys of domestic tourism.

■ Digital Survey

The Digital Survey aims to determine demographic characteristics, travel patterns and the average expenditure per trip of domestic tourism during their trip.

1. Basic Calculation

- Weight calculations by utilizing the data of the 2021 Domestic Tourism Digital Survey which has the flag status “clean”.
- Population data for the domestic tourism digital survey uses origin destination matrix (ODM) of the number of domestic trips by province in 2021.

2. Calculation Process

1. There are 49,207 raw data records for the 2021 Domestic Tourism Digital Survey. Only data records with a “clean” status are included in the raw data processed for weighing calculations, which totals 42,398 records (86.1 percent).
2. The survey reference used in the weighting calculation process is the 2019 Domestic Tourism Conventional Survey so that a comparison of the distribution of the 2019 Domestic Tourism Conventional Survey sample distribution with the 2021 Domestic Tourism Digital Survey can be carried out. The auxiliary variables used in the comparison are demographic characteristics, namely gender, age, education level, and main activity (job status).
3. The survey was conducted using a quota sampling method, which is to provide a number of quotas / target samples for each province.
4. Since the data were gathered through non-probability sampling, a special method for calculating weights was used, namely the Superpopulation Model, which employed a model to predict the units chosen by the sample. Weight is determined using the formula:

$$w = 1 + \frac{t^T A^{-1} x}{\bar{s}_x s_i}$$

information :

w = weight

$t_{\bar{s}_x}^T$ = vektor total variabel bantu x untuk unit non-sampel.


$A_s^{-1} = X_s^T X_s$ di mana X adalah n x p matrik dari n unit yang disampel.

5. Despite the fact that population data exists, a post-stratification adjustment is employed to overcome the problem of different combinations of variables (demographic characteristics) that do not have a sample. This is designed to ensure that the total weights produced are equal to the 151,281,505 unique MPD domestic tourists. Post-stratification is performed on a larger scale, such as by gender and home province.
6. Next, weight trimming is conducted on the outliers of the post-stratification weights so that the total weights from the trimming results will be equal to the total weights of the post-stratification results.

Note :


- There is no general agreement that the nonprobability estimation method will produce reliable parameter estimates.
- Since the weights calculated with superpopulation are dependent on the model created, there is a chance that the model created with covariates is incorrect.
- In addition, the quality of the weights produced is also influenced by the suitability of the sample distribution and the reference survey/population. In fact, based on the results of the study and exploration, there are differences between the distribution of the sample and the distribution of the population (reference survey) according to covariates (auxiliary variables).
- The current superpopulation modeling still uses the 2019 Wisnus Survey as a reference survey. In the future, it is necessary to consider other large-scale surveys that are relevant and up-to-date to be used as reference surveys and to get an overview of the domestic tourist population, for example, Susenas.

<https://www.bps.go.id>



LAMPIRAN *APPENDIX*

<https://www.dps.go.id>



<https://www.bps.go.id>



Tabel : 1

**Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara per bulan
Menurut Provinsi Asal Tahun 2022**

***Monthly Number of Domestic Tourism Trips by Origin
Province in 2022***

Provinsi Asal/ Origin Province	Januari/ January	Februari/ February	Maret/ March	April	Mei/ May
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	562 191	528 010	623 335	465 265	960 222
Sumatera Utara	1 921 778	1 580 717	1 764 578	1 402 279	2 819 981
Sumatera Barat	792 274	721 391	911 697	612 294	1 291 773
Riau	706 169	603 025	696 378	701 020	1 098 858
Jambi	310 782	269 672	306 463	304 722	505 035
Sumatera Selatan	656 735	523 427	659 864	562 650	935 769
Bengkulu	163 243	131 747	163 494	137 489	275 055
Lampung	868 569	692 881	885 918	694 637	1 294 496
Kepulauan Bangka Belitung	112 963	97 970	133 170	124 013	176 363
Kepulauan Riau	54 795	49 101	60 465	64 630	80 928
DKI Jakarta	4 457 637	3 606 091	5 310 074	4 708 491	6 398 667
Jawa Barat	9 579 695	7 195 015	10 917 156	8 896 964	14 805 925
Jawa Tengah	13 141 225	12 106 995	14 595 597	4 577 549	9 631 807
DI Yogyakarta	2 536 501	2 308 081	2 744 782	881 378	1 575 785
Jawa Timur	18 971 646	18 942 506	26 811 651	11 586 727	19 684 793
Banten	3 361 868	2 610 413	4 037 633	3 713 837	5 272 084
Bali	774 705	647 912	1 055 487	957 146	990 167
Nusa Tenggara Barat	281 297	234 836	364 150	287 637	434 426
Nusa Tenggara Timur	478 188	266 562	417 558	198 893	246 500
Kalimantan Barat	253 330	225 840	229 040	220 150	358 559
Kalimantan Tengah	177 944	156 658	191 332	189 629	245 945
Kalimantan Selatan	431 753	381 757	472 408	354 782	650 362
Kalimantan Timur	300 255	249 201	319 869	305 980	479 349
Kalimantan Utara	24 693	21 363	25 803	26 923	29 297
Sulawesi Utara	327 714	258 312	401 034	422 015	577 681
Sulawesi Tengah	170 253	148 593	535 479	632 773	742 532
Sulawesi Selatan	903 014	794 867	3 288 187	3 558 655	4 281 783
Sulawesi Tenggara	240 598	209 500	1 568 582	1 861 497	2 067 525
Gorontalo	119 886	99 569	149 064	132 243	192 939
Sulawesi Barat	84 410	76 541	321 429	372 456	429 632
Maluku	44 434	37 554	50 342	50 235	53 675
Maluku Utara	53 558	48 723	91 544	100 055	113 337
Papua Barat	40 172	33 495	37 967	35 957	39 045
Papua	80 163	68 008	86 884	82 002	88 488
INDONESIA	62 984 438	55 926 333	80 228 414	49 222 973	78 828 783

Lanjutan Tabel 1/*Continued Table 1*

Provinsi Asal/ <i>Origin Province</i>	Juni/ <i>June</i>	Juli/ <i>July</i>	Agustus/ <i>August</i>	September
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	629 751	822 982	573 941	547 574
Sumatera Utara	1 884 772	2 121 973	1 627 724	1 597 977
Sumatera Barat	897 078	1 035 751	829 404	806 251
Riau	716 953	839 437	676 466	705 930
Jambi	324 279	372 598	281 997	281 449
Sumatera Selatan	668 155	787 356	635 681	634 905
Bengkulu	166 987	185 468	147 782	149 412
Lampung	914 577	1 047 723	814 068	857 764
Kepulauan Bangka Belitung	140 588	153 840	119 951	123 869
Kepulauan Riau	70 786	71 686	58 503	59 115
DKI Jakarta	5 234 859	5 515 203	4 950 622	5 527 674
Jawa Barat	10 836 701	11 789 223	9 861 787	10 565 006
Jawa Tengah	7 195 423	7 725 765	6 479 495	6 971 424
DI Yogyakarta	1 199 969	1 379 999	1 163 257	1 257 618
Jawa Timur	14 682 388	15 917 476	13 132 458	12 447 554
Banten	4 117 782	4 277 277	3 741 469	4 265 465
Bali	968 651	963 204	840 742	859 983
Nusa Tenggara Barat	347 730	359 176	293 364	285 605
Nusa Tenggara Timur	237 072	264 735	220 023	213 744
Kalimantan Barat	267 228	297 997	240 352	227 315
Kalimantan Tengah	203 276	236 579	193 026	192 068
Kalimantan Selatan	469 073	561 971	452 895	436 162
Kalimantan Timur	438 017	558 981	498 032	481 715
Kalimantan Utara	28 222	29 553	26 374	26 849
Sulawesi Utara	447 411	479 948	380 404	390 090
Sulawesi Tengah	457 418	509 814	440 757	360 916
Sulawesi Selatan	2 546 722	2 846 773	2 429 501	2 237 133
Sulawesi Tenggara	1 196 304	1 298 650	958 130	787 035
Gorontalo	135 984	159 374	131 920	123 485
Sulawesi Barat	271 612	312 908	252 345	217 079
Maluku	51 832	48 193	44 903	51 623
Maluku Utara	99 642	110 574	99 121	98 526
Papua Barat	40 450	41 271	37 933	35 482
Papua	91 248	93 086	81 208	80 230
INDONESIA	57 978 940	63 216 544	52 715 635	53 904 027

Lanjutan Tabel 1/ *Continued Table 1*

Provinsi Asal/ <i>Origin Province</i>	Oktober/ <i>October</i>	November	Desember/ <i>December</i>	Total
(1)	(11)	(12)	(13)	(14)
Aceh	555 653	511 802	703 231	7 483 957
Sumatera Utara	1 709 202	1 463 419	1 997 896	21 892 296
Sumatera Barat	881 965	807 606	1 162 684	10 750 168
Riau	710 646	663 521	966 008	9 084 411
Jambi	288 558	265 456	380 994	3 892 005
Sumatera Selatan	641 659	572 451	809 954	8 088 606
Bengkulu	149 350	132 822	186 149	1 988 998
Lampung	851 252	798 329	1 025 363	10 745 577
Kepulauan Bangka Belitung	131 100	116 140	156 033	1 586 000
Kepulauan Riau	61 365	61 677	89 134	782 185
DKI Jakarta	5 906 856	5 097 941	6 366 925	63 081 040
Jawa Barat	11 478 150	10 226 256	12 515 238	128 667 116
Jawa Tengah	7 779 287	6 088 173	7 698 928	103 991 668
DI Yogyakarta	1 366 627	1 053 930	1 420 590	18 888 517
Jawa Timur	15 479 515	14 794 109	16 462 516	198 913 339
Banten	4 696 309	3 909 471	4 932 217	48 935 825
Bali	858 571	890 535	1 325 286	11 132 389
Nusa Tenggara Barat	278 165	316 538	547 357	4 030 281
Nusa Tenggara Timur	211 545	203 531	306 563	3 264 914
Kalimantan Barat	250 554	228 318	340 116	3 138 799
Kalimantan Tengah	206 766	189 500	256 248	2 438 971
Kalimantan Selatan	473 629	454 920	577 266	5 716 978
Kalimantan Timur	510 575	500 738	623 755	5 266 467
Kalimantan Utara	28 166	28 897	38 485	334 625
Sulawesi Utara	382 225	337 285	405 012	4 809 131
Sulawesi Tengah	378 522	379 382	449 289	5 205 728
Sulawesi Selatan	2 340 120	2 331 754	2 530 815	30 089 324
Sulawesi Tenggara	826 912	841 149	898 923	12 754 805
Gorontalo	118 272	111 767	145 484	1 619 987
Sulawesi Barat	213 167	217 993	251 597	3 021 169
Maluku	51 253	43 406	68 865	596 315
Maluku Utara	101 621	100 826	128 873	1 146 400
Papua Barat	37 102	35 611	59 326	473 811
Papua	85 552	84 145	131 877	1 052 891
INDONESIA	60 040 211	53 859 398	65 958 997	734 864 693

Tabel : 2 Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal dan Jenis Kelamin, 2022 (persen)
Percentage of Domestic Tourism Trips by Origin Province and Gender, 2022 (percent)

Provinsi Asal/ <i>Origin Province</i>	Laki-Laki/ <i>Male</i>	Perempuan/ <i>Female</i>	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	81,78	18,22	100,00
Sumatera Utara	70,20	29,80	100,00
Sumatera Barat	65,89	34,11	100,00
Riau	76,70	23,30	100,00
Jambi	76,48	23,52	100,00
Sumatera Selatan	77,16	22,84	100,00
Bengkulu	77,94	22,06	100,00
Lampung	76,59	23,41	100,00
Kepulauan Bangka Belitung	73,51	26,49	100,00
Kepulauan Riau	72,71	27,29	100,00
DKI Jakarta	70,86	29,14	100,00
Jawa Barat	75,48	24,52	100,00
Jawa Tengah	70,84	29,16	100,00
DI Yogyakarta	67,16	32,84	100,00
Jawa Timur	71,71	28,29	100,00
Banten	73,81	26,19	100,00
Bali	74,52	25,48	100,00
Nusa Tenggara Barat	78,35	21,65	100,00
Nusa Tenggara Timur	73,00	27,00	100,00
Kalimantan Barat	73,05	26,95	100,00
Kalimantan Tengah	79,10	20,90	100,00
Kalimantan Selatan	75,94	24,06	100,00
Kalimantan Timur	76,91	23,09	100,00
Kalimantan Utara	74,20	25,80	100,00
Sulawesi Utara	63,30	36,70	100,00
Sulawesi Tengah	78,42	21,58	100,00
Sulawesi Selatan	68,49	31,51	100,00
Sulawesi Tenggara	73,21	26,79	100,00
Gorontalo	72,63	27,37	100,00
Sulawesi Barat	66,15	33,85	100,00
Maluku	66,13	33,87	100,00
Maluku Utara	77,63	22,37	100,00
Papua Barat	59,88	40,12	100,00
Papua	68,29	31,71	100,00
INDONESIA	72,45	27,55	100,00

Tabel : 3 **Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal dan Kelompok Umur, 2022 (persen)**
Percentage of Domestic Tourism Trips by Origin Province and Age Group, 2022 (percent)

Provinsi Asal/ Origin Province	< 25	25 - 34	35 - 44	45 - 54	55 +	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	14,50	50,41	26,89	7,36	0,84	100,00
Sumatera Utara	19,79	45,15	25,74	7,76	1,56	100,00
Sumatera Barat	23,10	39,61	26,50	7,99	2,81	100,00
Riau	20,78	42,25	27,10	8,12	1,75	100,00
Jambi	19,28	45,70	25,38	7,22	2,42	100,00
Sumatera Selatan	17,58	46,97	27,85	6,80	0,81	100,00
Bengkulu	12,32	47,03	29,47	8,58	2,60	100,00
Lampung	17,76	44,09	25,97	10,98	1,20	100,00
Kepulauan Bangka Belitung	16,01	46,58	31,38	5,59	0,44	100,00
Kepulauan Riau	20,70	41,95	26,31	9,48	1,56	100,00
DKI Jakarta	15,85	43,66	28,79	9,83	1,87	100,00
Jawa Barat	15,25	38,67	30,18	12,24	3,65	100,00
Jawa Tengah	20,73	40,66	26,70	10,35	1,56	100,00
DI Yogyakarta	23,28	41,21	26,32	7,28	1,92	100,00
Jawa Timur	16,52	39,50	29,16	12,10	2,73	100,00
Banten	17,38	42,91	27,08	9,22	3,41	100,00
Bali	15,93	39,92	27,76	13,32	3,06	100,00
Nusa Tenggara Barat	17,93	45,24	23,26	11,60	1,97	100,00
Nusa Tenggara Timur	18,56	46,00	22,95	9,58	2,91	100,00
Kalimantan Barat	10,05	50,71	25,19	7,97	6,09	100,00
Kalimantan Tengah	14,97	49,53	26,82	7,53	1,15	100,00
Kalimantan Selatan	11,76	43,52	29,91	11,73	3,07	100,00
Kalimantan Timur	13,92	45,86	31,20	6,56	2,46	100,00
Kalimantan Utara	8,51	58,88	19,24	12,32	1,05	100,00
Sulawesi Utara	15,12	42,71	28,55	11,15	2,48	100,00
Sulawesi Tengah	19,74	52,71	18,70	7,12	1,73	100,00
Sulawesi Selatan	18,73	49,30	24,02	6,59	1,36	100,00
Sulawesi Tenggara	19,66	48,48	26,41	4,53	0,93	100,00
Gorontalo	20,06	50,75	18,69	10,05	0,45	100,00
Sulawesi Barat	22,34	55,31	19,21	3,14	-	100,00
Maluku	12,20	48,19	25,72	12,34	1,55	100,00
Maluku Utara	5,02	54,11	30,34	9,30	1,23	100,00
Papua Barat	14,04	50,26	26,39	8,18	1,13	100,00
Papua	13,93	41,93	28,72	14,53	0,90	100,00
INDONESIA	17,41	41,72	27,98	10,44	2,45	100,00

Tabel : 4 Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal dan Maksud Utama Perjalanan, 2022 (persen)
Percentage of Domestic Tourism Trips by Origin Province and Main Purpose of Trip, 2022 (percent)

Provinsi Asal/ Origin Province	Berlibur/ Rekreasi Vacation/ Recreation	Kursus Course	Kesehatan/ Berobat Health/ Medical Treatment	Kecantikan/ Estetika Beauty / Aesthetics	Keagamaan (Termasuk Berziarah) Religion (Including Pilgrimage)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	24,00	0,72	4,75	-	1,56
Sumatera Utara	25,64	0,72	1,23	-	2,53
Sumatera Barat	23,16	0,50	1,63	-	2,18
Riau	38,90	0,38	1,86	-	2,71
Jambi	31,54	0,16	4,43	0,23	2,08
Sumatera Selatan	29,11	0,34	1,09	-	1,31
Bengkulu	23,75	-	3,50	-	2,74
Lampung	19,90	0,31	2,79	-	3,23
Kepulauan Bangka Belitung	28,08	0,51	4,21	-	-
Kepulauan Riau	18,27	0,70	0,29	-	3,57
DKI Jakarta	30,21	0,28	0,49	0,13	2,33
Jawa Barat	24,51	0,30	1,07	0,05	1,59
Jawa Tengah	34,43	0,39	1,31	0,07	2,56
DI Yogyakarta	31,85	0,17	0,86	0,04	2,48
Jawa Timur	33,29	0,54	0,77	0,05	2,43
Banten	30,92	0,34	0,72	0,26	2,34
Bali	20,34	0,87	0,47	-	4,77
Nusa Tenggara Barat	17,87	3,06	2,12	-	2,66
Nusa Tenggara Timur	22,80	0,41	3,81	-	0,27
Kalimantan Barat	26,24	-	2,22	-	3,12
Kalimantan Tengah	24,24	0,42	4,23	-	4,03
Kalimantan Selatan	16,39	0,38	2,11	-	3,59
Kalimantan Timur	17,92	0,10	2,83	-	2,36
Kalimantan Utara	13,09	-	2,40	-	1,36
Sulawesi Utara	18,52	0,40	2,06	-	3,29
Sulawesi Tengah	19,41	0,74	3,91	-	1,23
Sulawesi Selatan	19,17	0,92	1,28	0,19	1,63
Sulawesi Tenggara	17,51	0,97	4,43	-	1,57
Gorontalo	16,45	0,49	2,16	0,85	1,76
Sulawesi Barat	19,99	1,73	3,88	-	0,84
Maluku	14,87	1,49	1,58	-	1,09
Maluku Utara	12,29	0,94	2,58	-	2,08
Papua Barat	16,16	0,41	-	-	1,08
Papua	15,56	0,22	3,04	-	2,20
INDONESIA	28,87	0,47	1,22	0,07	2,26

Lanjutan Tabel 4/ *Continued Table 4*

Provinsi Asal/ <i>Origin Province</i>	Mengunjungi Teman/ Keluarga <i>Visit Friends/ Family</i>	Mudik/ Pulkam Hari Raya <i>Festive Homecoming</i>	Olahraga <i>Sport</i>	Kesenian <i>Cultural</i>	Belanja <i>Shopping</i>	Tujuan Personal Lainnya <i>Other Personal Purpose</i>
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Aceh	23,92	4,72	0,45	0,01	1,96	3,67
Sumatera Utara	28,36	5,35	0,23	0,13	1,11	5,39
Sumatera Barat	30,74	5,51	0,42	0,19	1,54	4,62
Riau	22,11	11,24	0,16	0,18	0,80	2,85
Jambi	23,89	6,86	0,24	0,26	1,19	4,07
Sumatera Selatan	27,11	3,77	-	-	1,00	5,30
Bengkulu	28,16	7,71	0,31	0,12	0,63	2,35
Lampung	29,11	6,59	0,39	0,02	1,09	3,27
Kepulauan Bangka Belitung	27,05	8,84	-	-	0,76	4,74
Kepulauan Riau	30,52	7,91	-	-	-	4,31
DKI Jakarta	26,56	5,84	0,47	-	1,35	2,12
Jawa Barat	24,55	7,19	0,48	0,30	1,66	2,59
Jawa Tengah	24,49	3,83	0,51	0,23	1,85	3,07
DI Yogyakarta	30,68	5,42	0,40	0,39	1,19	3,90
Jawa Timur	23,04	5,81	0,44	0,17	0,96	2,89
Banten	24,44	5,88	0,46	0,09	2,00	2,94
Bali	27,29	13,40	0,59	-	0,46	2,24
Nusa Tenggara Barat	23,00	8,03	1,04	-	1,90	3,98
Nusa Tenggara Timur	22,80	7,67	0,25	-	0,33	7,45
Kalimantan Barat	20,85	7,90	0,32	-	1,20	2,86
Kalimantan Tengah	24,73	6,50	0,11	0,19	2,34	3,30
Kalimantan Selatan	24,94	8,12	0,09	-	0,69	3,45
Kalimantan Timur	21,54	15,09	0,12	-	0,03	6,86
Kalimantan Utara	22,85	9,19	-	-	0,47	5,62
Sulawesi Utara	22,85	8,47	0,72	0,41	2,96	4,49
Sulawesi Tengah	23,99	5,92	0,95	-	1,11	6,09
Sulawesi Selatan	28,96	3,45	1,14	0,22	1,50	4,59
Sulawesi Tenggara	25,37	5,17	0,21	-	2,24	4,84
Gorontalo	19,98	7,68	0,44	-	0,27	3,07
Sulawesi Barat	30,21	5,93	1,46	-	1,98	8,48
Maluku	19,73	7,46	-	-	1,94	3,90
Maluku Utara	28,21	10,87	0,24	-	-	7,97
Papua Barat	23,17	14,19	-	-	-	7,90
Papua	29,66	14,97	0,32	-	0,23	5,31
INDONESIA	24,93	5,99	0,47	0,17	1,39	3,21

Lanjutan Tabel 4/ *Continued Table 4*

Provinsi Asal/ <i>Origin Province</i>	Profesi/ Bisnis <i>Profession/ Business</i>	Pertemuan/ Kongres/ Seminar <i>MICE</i>	Pelatihan <i>Training</i>	Tujuan Bisnis Lainnya <i>Other Business Purpose</i>	Total
(1)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
Aceh	18,33	7,38	7,99	0,54	100,00
Sumatera Utara	16,26	5,84	6,74	0,46	100,00
Sumatera Barat	16,68	6,79	5,55	0,47	100,00
Riau	12,14	3,33	3,17	0,17	100,00
Jambi	12,66	5,91	6,46	-	100,00
Sumatera Selatan	19,15	5,84	5,89	0,09	100,00
Bengkulu	18,23	8,08	4,38	0,06	100,00
Lampung	19,57	7,08	6,23	0,42	100,00
Kepulauan Bangka Belitung	10,46	8,42	6,93	-	100,00
Kepulauan Riau	14,41	10,82	9,21	-	100,00
DKI Jakarta	22,55	4,49	3,07	0,11	100,00
Jawa Barat	25,71	5,29	4,26	0,45	100,00
Jawa Tengah	18,47	4,09	4,55	0,14	100,00
DI Yogyakarta	16,90	3,05	2,42	0,24	100,00
Jawa Timur	17,77	6,05	5,64	0,16	100,00
Banten	22,01	3,82	3,53	0,24	100,00
Bali	18,38	7,47	3,71	-	100,00
Nusa Tenggara Barat	16,25	7,01	12,19	0,90	100,00
Nusa Tenggara Timur	14,04	11,15	8,65	0,37	100,00
Kalimantan Barat	15,14	12,06	6,89	1,22	100,00
Kalimantan Tengah	17,43	5,17	7,31	-	100,00
Kalimantan Selatan	22,26	8,38	9,41	0,20	100,00
Kalimantan Timur	19,73	5,24	8,18	-	100,00
Kalimantan Utara	18,28	19,16	6,34	-	100,00
Sulawesi Utara	22,26	5,73	6,94	0,90	100,00
Sulawesi Tengah	22,43	5,87	8,18	0,17	100,00
Sulawesi Selatan	20,96	6,07	9,29	0,64	100,00
Sulawesi Tenggara	19,74	9,49	8,36	0,11	100,00
Gorontalo	21,51	13,33	11,62	0,37	100,00
Sulawesi Barat	13,07	4,02	8,42	-	100,00
Maluku	19,82	14,60	13,28	0,23	100,00
Maluku Utara	16,84	8,43	9,57	-	100,00
Papua Barat	19,26	6,30	11,53	-	100,00
Papua	12,86	4,82	9,98	0,83	100,00
INDONESIA	20,02	5,46	5,20	0,26	100,00

Tabel : 5 Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal dan Jenis Kegiatan Wisata yang Dilakukan, 2022 (persen)

Percentage of Domestic Tourism Trips by Origin Province and Tourism Activity, 2022 (percent)

Provinsi Asal/ <i>Origin Province</i>	Wisata Bahari <i>Marine Tourism</i>	Eko Wisata <i>Eco Tourism</i>	Wisata Petualangan <i>Adventure Tour</i>	Wisata Sejarah/Religi <i>Historical/Religious Tourism</i>	Wisata Kesenian <i>Cultural Tourism</i>	Wisata Kuliner <i>Culinary Tourism</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	12,38	9,61	7,96	10,83	6,82	39,52
Sumatera Utara	15,52	7,76	11,84	13,28	5,27	37,42
Sumatera Barat	11,05	7,71	8,00	8,24	4,96	37,75
Riau	19,58	10,90	13,96	12,72	5,36	38,83
Jambi	18,36	7,83	10,78	13,60	5,05	39,50
Sumatera Selatan	21,96	6,47	8,14	7,20	4,14	35,35
Bengkulu	19,65	6,50	10,04	15,02	4,98	31,57
Lampung	10,80	8,20	9,15	12,91	6,87	35,67
Kepulauan Bangka Belitung	13,00	15,47	13,28	10,78	9,50	46,24
Kepulauan Riau	13,48	6,55	7,35	12,16	4,81	48,94
DKI Jakarta	10,13	8,80	13,20	8,14	5,70	50,41
Jawa Barat	12,52	9,39	11,19	9,93	6,52	43,92
Jawa Tengah	16,26	8,34	11,83	10,91	7,44	42,89
DI Yogyakarta	11,27	12,57	13,73	12,21	6,60	49,12
Jawa Timur	17,24	11,66	13,50	16,23	11,31	47,52
Banten	10,49	9,22	13,67	7,82	6,32	44,53
Bali	9,48	7,20	9,63	9,06	7,29	45,30
Nusa Tenggara Barat	13,74	7,92	14,04	10,76	7,74	40,39
Nusa Tenggara Timur	9,05	10,75	11,32	5,18	5,11	28,97
Kalimantan Barat	13,70	11,50	9,65	10,20	7,78	48,30
Kalimantan Tengah	11,24	9,89	8,83	13,48	3,45	40,77
Kalimantan Selatan	9,75	8,69	10,12	11,89	5,41	38,94
Kalimantan Timur	13,66	14,37	11,82	10,85	6,75	44,38
Kalimantan Utara	7,52	6,37	6,08	7,03	8,50	49,14
Sulawesi Utara	11,48	9,39	10,28	6,15	4,94	36,64
Sulawesi Tengah	10,84	4,10	4,83	3,45	1,52	27,61
Sulawesi Selatan	14,37	6,12	11,13	6,35	4,13	30,67
Sulawesi Tenggara	16,29	5,43	10,39	6,60	2,88	22,94
Gorontalo	17,49	6,98	11,63	7,05	3,34	25,33
Sulawesi Barat	14,95	6,09	9,72	8,61	4,36	30,98
Maluku	8,91	5,85	8,26	11,05	4,33	35,86
Maluku Utara	13,63	7,38	8,94	11,52	3,01	34,12
Papua Barat	13,56	8,61	8,55	9,55	2,44	31,34
Papua	17,53	7,12	12,69	8,73	7,59	47,71
INDONESIA	14,33	9,50	12,10	11,43	7,53	43,53

Lanjutan Tabel 5/ *Continued Table 5*

Provinsi Asal/ <i>Origin Province</i>	Wisata Kota & Pedesaan <i>City/Rural Tourism</i>	Wisata MICE <i>MICE Tourism</i>	Wisata Olahraga <i>Sport Tourism</i>	Wisata Kesehatan <i>Health Tourism</i>	Wisata Terintegrasi <i>Integrated Tourism</i>	Tidak melakukan satuapun kegiatan diatas <i>Do not do any of the above activities</i>
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	18,86	5,81	3,19	5,13	2,23	34,69
Sumatera Utara	20,22	6,73	2,98	2,50	1,66	34,85
Sumatera Barat	17,69	5,51	4,52	2,12	1,65	39,13
Riau	29,20	3,63	1,85	2,42	1,35	26,76
Jambi	21,13	5,49	3,17	3,76	0,98	34,08
Sumatera Selatan	18,89	5,38	2,90	1,99	1,48	36,20
Bengkulu	19,54	6,03	3,77	3,61	2,72	32,81
Lampung	17,82	6,16	3,94	2,94	2,32	39,15
Kepulauan Bangka Belitung	21,64	8,57	5,20	6,10	1,84	29,20
Kepulauan Riau	16,45	9,28	2,48	2,09	0,80	30,37
DKI Jakarta	18,88	8,06	5,31	2,32	1,46	30,12
Jawa Barat	17,48	8,58	4,84	1,89	2,36	34,14
Jawa Tengah	18,13	6,85	3,54	1,75	2,14	29,59
DI Yogyakarta	21,31	6,17	4,93	3,18	3,40	25,69
Jawa Timur	23,40	9,10	3,57	2,09	2,58	24,23
Banten	16,43	6,94	4,63	2,81	2,29	32,70
Bali	21,54	7,47	3,82	2,70	3,89	32,84
Nusa Tenggara Barat	18,75	7,50	3,39	2,13	2,27	35,58
Nusa Tenggara Timur	25,68	6,35	3,18	4,01	4,00	34,14
Kalimantan Barat	16,48	9,48	3,56	2,45	2,08	26,89
Kalimantan Tengah	19,24	4,11	4,30	4,49	1,93	33,33
Kalimantan Selatan	18,86	8,21	2,98	2,23	3,32	37,82
Kalimantan Timur	27,94	9,04	4,32	3,78	0,85	37,27
Kalimantan Utara	11,48	9,54	2,85	1,11	0,00	37,00
Sulawesi Utara	17,60	9,20	3,90	2,45	1,51	37,88
Sulawesi Tengah	17,75	5,54	4,09	2,96	0,94	47,97
Sulawesi Selatan	17,21	6,32	4,38	2,09	1,47	41,42
Sulawesi Tenggara	15,83	5,20	3,80	2,38	2,26	48,10
Gorontalo	15,00	12,79	3,18	1,26	2,71	40,92
Sulawesi Barat	13,62	1,41	3,94	2,38	1,06	47,43
Maluku	14,94	9,51	1,85	1,02	2,04	39,73
Maluku Utara	12,58	6,96	2,72	3,92	1,22	40,35
Papua Barat	20,99	11,11	3,07	0,00	2,08	42,67
Papua	18,75	6,47	4,13	3,47	1,04	30,69
INDONESIA	19,75	7,74	4,06	2,24	2,23	31,01

Tabel : 6 Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal dan Moda Angkutan Utama yang Digunakan, 2022 (persen)
Percentage of Domestic Tourism Trips by Origin Province and Main Transportation, 2022 (percent)

Provinsi Asal/ Origin Province	Pesawat/ Angkutan Udara Airplane	Kapal Laut Ship	ASDP Passenger River, Lake, and Ferry Transport	Angkutan Darat- Kereta Api Train	Angkutan Darat- Bus Bus	Angkutan Darat- Pribadi Private Vehicle	Angkutan Darat- Sewa Rental Vehicle	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	15,98	1,31	0,16	1,96	34,10	43,27	3,23	100,00
Sumatera Utara	24,90	1,18	0,02	2,91	23,05	42,27	5,67	100,00
Sumatera Barat	15,68	0,29	-	2,11	24,29	52,22	5,42	100,00
Riau	10,20	2,82	0,53	1,46	21,76	58,72	4,50	100,00
Jambi	13,00	0,85	0,91	0,70	23,15	57,40	3,98	100,00
Sumatera Selatan	11,52	2,49	0,69	5,55	23,79	51,32	4,65	100,00
Bengkulu	19,13	0,33	0,12	2,29	16,08	59,70	2,36	100,00
Lampung	7,51	7,45	0,69	3,53	24,38	52,00	4,45	100,00
Kepulauan Bangka Belitung	57,71	9,41	1,69	3,43	10,98	14,26	2,52	100,00
Kepulauan Riau	49,23	17,73	-	4,40	11,55	14,63	2,46	100,00
DKI Jakarta	11,66	1,78	0,09	17,56	17,40	48,60	2,90	100,00
Jawa Barat	7,95	0,97	0,14	18,17	17,65	51,99	3,13	100,00
Jawa Tengah	3,10	0,72	0,07	14,99	16,63	60,06	4,44	100,00
DI Yogyakarta	4,80	0,97	0,05	14,09	14,38	61,73	3,97	100,00
Jawa Timur	11,04	1,70	0,22	16,80	16,11	49,52	4,60	100,00
Banten	6,34	1,78	0,49	13,72	19,95	54,51	3,21	100,00
Bali	27,98	8,50	1,20	-	17,44	42,70	2,19	100,00
Nusa Tenggara Barat	40,27	26,27	0,87	-	9,29	22,22	1,08	100,00
Nusa Tenggara Timur	48,88	18,68	0,24	-	13,37	17,04	1,79	100,00
Kalimantan Barat	54,77	1,10	1,65	-	12,17	25,83	4,47	100,00
Kalimantan Tengah	26,70	2,89	1,56	-	11,65	51,49	5,72	100,00
Kalimantan Selatan	36,31	2,14	0,83	-	15,39	40,36	4,96	100,00
Kalimantan Timur	50,39	4,03	1,13	-	12,47	30,14	1,84	100,00
Kalimantan Utara	52,67	11,18	5,43	-	10,42	18,88	1,41	100,00
Sulawesi Utara	34,79	6,05	-	-	15,29	39,54	4,34	100,00
Sulawesi Tengah	16,29	11,19	-	-	19,96	46,60	5,96	100,00
Sulawesi Selatan	21,46	6,68	-	-	24,55	42,98	4,33	100,00
Sulawesi Tenggara	26,76	26,72	-	-	10,01	33,79	2,72	100,00
Gorontalo	20,00	9,13	-	-	25,59	40,60	4,67	100,00
Sulawesi Barat	9,53	4,37	-	-	31,67	50,78	3,66	100,00
Maluku	58,80	31,12	-	-	6,04	3,17	0,87	100,00
Maluku Utara	55,39	26,21	-	-	8,45	9,05	0,90	100,00
Papua Barat	66,16	21,74	-	-	5,42	6,12	0,57	100,00
Papua	82,78	9,78	-	-	2,08	3,74	1,61	100,00
INDONESIA	12,11	2,72	0,22	12,90	17,79	50,33	3,94	100,00

Tabel : 7 Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal dan Jasa Akomodasi yang Digunakan, 2022 (persen)

Percentage of Domestic Tourism Trips by Origin Province and Accomodation Type, 2022 (percent)

Provinsi Asal/ <i>Origin Province</i>	Hotel/ Penginapan <i>Hotel</i>	Rumah Teman/ Keluarga <i>Friend's/ Family's House</i>	Tidak Menggunakan <i>Not Used</i>	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	40,69	41,17	18,14	100,00
Sumatera Utara	38,50	43,40	18,10	100,00
Sumatera Barat	30,53	47,95	21,52	100,00
Riau	36,32	45,43	18,25	100,00
Jambi	39,74	39,66	20,60	100,00
Sumatera Selatan	43,39	37,15	19,47	100,00
Bengkulu	40,83	43,38	15,79	100,00
Lampung	35,23	42,82	21,95	100,00
Kepulauan Bangka Belitung	42,18	43,17	14,64	100,00
Kepulauan Riau	42,95	44,49	12,56	100,00
DKI Jakarta	38,53	38,69	22,77	100,00
Jawa Barat	35,89	38,80	25,31	100,00
Jawa Tengah	32,74	29,59	37,67	100,00
DI Yogyakarta	25,31	40,19	34,49	100,00
Jawa Timur	46,77	29,02	24,20	100,00
Banten	35,53	42,61	21,87	100,00
Bali	39,98	39,84	20,18	100,00
Nusa Tenggara Barat	39,56	37,21	23,24	100,00
Nusa Tenggara Timur	40,71	40,69	18,60	100,00
Kalimantan Barat	48,91	35,88	15,22	100,00
Kalimantan Tengah	35,19	41,65	23,15	100,00
Kalimantan Selatan	43,36	32,85	23,80	100,00
Kalimantan Timur	37,41	32,89	29,69	100,00
Kalimantan Utara	50,29	38,24	11,47	100,00
Sulawesi Utara	35,05	36,17	28,78	100,00
Sulawesi Tengah	31,14	44,93	23,93	100,00
Sulawesi Selatan	32,15	42,37	25,48	100,00
Sulawesi Tenggara	29,61	44,81	25,58	100,00
Gorontalo	38,16	40,31	21,53	100,00
Sulawesi Barat	23,02	49,96	27,02	100,00
Maluku	53,27	32,03	14,70	100,00
Maluku Utara	39,77	43,73	16,49	100,00
Papua Barat	35,25	51,07	13,68	100,00
Papua	49,38	34,63	15,98	100,00
INDONESIA	38,42	35,83	25,75	100,00

Tabel : 8 **Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal dan Promosi yang Dilakukan Kemenparekraf, 2022 (persen)**

Percentage of Domestic Tourism Trips by Origin Province and Promotion by the Ministry of Tourism and Creative Economy, 2022 (percent)

Provinsi Asal/ Origin Province	Ya Yes	Tidak No	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	82,39	17,61	100,00
Sumatera Utara	81,09	18,91	100,00
Sumatera Barat	82,93	17,07	100,00
Riau	83,15	16,85	100,00
Jambi	80,61	19,39	100,00
Sumatera Selatan	82,88	17,12	100,00
Bengkulu	78,92	21,08	100,00
Lampung	80,64	19,36	100,00
Kepulauan Bangka Belitung	81,28	18,72	100,00
Kepulauan Riau	83,62	16,38	100,00
DKI Jakarta	86,66	13,34	100,00
Jawa Barat	85,35	14,65	100,00
Jawa Tengah	83,92	16,08	100,00
DI Yogyakarta	86,19	13,81	100,00
Jawa Timur	79,36	20,64	100,00
Banten	87,56	12,44	100,00
Bali	86,21	13,79	100,00
Nusa Tenggara Barat	89,37	10,63	100,00
Nusa Tenggara Timur	86,61	13,39	100,00
Kalimantan Barat	84,54	15,46	100,00
Kalimantan Tengah	83,96	16,04	100,00
Kalimantan Selatan	77,92	22,08	100,00
Kalimantan Timur	83,13	16,87	100,00
Kalimantan Utara	80,60	19,40	100,00
Sulawesi Utara	87,37	12,63	100,00
Sulawesi Tengah	85,81	14,19	100,00
Sulawesi Selatan	83,06	16,94	100,00
Sulawesi Tenggara	87,21	12,79	100,00
Gorontalo	77,69	22,31	100,00
Sulawesi Barat	89,02	10,98	100,00
Maluku	77,18	22,82	100,00
Maluku Utara	90,32	9,68	100,00
Papua Barat	90,10	9,90	100,00
Papua	87,22	12,78	100,00
INDONESIA	83,35	16,65	100,00

Tabel : 9 Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara per Bulan Menurut Provinsi Tujuan Tahun 2022
Monthly Number of Domestic Tourism Trips by Destination Province, 2022 (percent)

Provinsi Tujuan/ Destination Province	Januari/ January	Februari/ February	Maret/ March	April	Mei/ May
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	526.417	501.651	585.675	434.633	935.025
Sumatera Utara	2.022.964	1.636.066	1.846.809	1.658.463	2.896.949
Sumatera Barat	926.043	814.741	1.007.630	838.560	1.655.583
Riau	636.543	581.783	673.534	597.000	897.026
Jambi	302.504	255.285	313.009	310.853	449.078
Sumatera Selatan	650.971	538.004	691.513	725.485	970.391
Bengkulu	180.768	137.886	172.874	160.737	293.433
Lampung	878.496	694.763	866.807	934.561	1.412.731
Kepulauan Bangka Belitung	122.602	99.338	142.414	125.002	183.098
Kepulauan Riau	93.349	75.268	105.778	104.207	138.874
DKI Jakarta	3.619.251	2.756.201	4.586.681	3.999.014	5.358.565
Jawa Barat	9.395.919	7.153.882	10.560.424	7.649.342	14.288.645
Jawa Tengah	14.173.348	13.040.775	15.805.048	6.012.461	10.124.919
DI Yogyakarta	2.796.450	2.361.262	2.570.708	1.161.028	2.758.594
Jawa Timur	19.124.849	19.184.354	27.190.607	12.078.225	19.934.247
Banten	2.477.846	1.976.399	3.158.598	2.469.664	4.021.101
Bali	991.643	746.026	1.216.580	1.015.904	1.368.766
Nusa Tenggara Barat	264.251	233.313	441.171	266.829	431.606
Nusa Tenggara Timur	498.022	279.400	440.468	222.175	281.871
Kalimantan Barat	270.324	235.449	250.992	230.254	365.089
Kalimantan Tengah	196.995	175.867	210.680	204.164	255.832
Kalimantan Selatan	401.029	352.761	429.164	325.854	620.601
Kalimantan Timur	310.053	256.145	332.387	306.368	483.121
Kalimantan Utara	26.920	23.240	28.683	26.925	30.226
Sulawesi Utara	327.133	260.815	347.157	349.618	503.507
Sulawesi Tengah	195.589	173.663	609.507	691.868	817.447
Sulawesi Selatan	930.906	803.391	3.267.252	3.768.595	4.619.651
Sulawesi Tenggara	243.982	220.654	1.495.127	1.585.129	1.592.211
Gorontalo	104.369	88.530	151.616	140.420	189.314
Sulawesi Barat	86.174	83.763	425.016	516.032	611.768
Maluku	41.334	35.725	49.734	57.885	56.722
Maluku Utara	60.617	55.228	141.231	152.337	166.862
Papua Barat	35.776	30.984	37.297	34.020	38.551
Papua	71.001	63.721	76.243	69.361	77.379
INDONESIA	62.984.438	55.926.333	80.228.414	49.222.973	78.828.783

Lanjutan Tabel 9/ *Continued Table 9*

Provinsi Tujuan/ <i>Destination Province</i>	Juni/ <i>June</i>	Juli/ <i>July</i>	Agustus/ <i>August</i>	September
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	566.361	748.573	531.072	500.673
Sumatera Utara	1.987.624	2.216.932	1.678.953	1.664.991
Sumatera Barat	988.346	1.176.922	905.311	891.560
Riau	692.293	795.698	662.795	677.309
Jambi	316.554	364.514	285.681	280.278
Sumatera Selatan	679.215	834.754	659.155	668.784
Bengkulu	173.024	203.448	158.883	159.439
Lampung	866.263	1.043.996	772.720	833.337
Kepulauan Bangka Belitung	135.070	146.618	117.743	120.832
Kepulauan Riau	147.934	149.456	123.680	123.914
DKI Jakarta	5.251.021	4.623.932	4.521.438	5.423.854
Jawa Barat	10.403.291	11.576.829	9.433.636	9.923.223
Jawa Tengah	6.985.364	7.996.200	6.551.001	7.168.810
DI Yogyakarta	2.141.729	2.197.650	1.703.347	1.798.014
Jawa Timur	14.691.026	16.068.542	13.235.419	12.461.460
Banten	3.150.313	3.451.864	3.312.882	3.701.537
Bali	1.374.366	1.288.444	1.152.090	1.125.727
Nusa Tenggara Barat	347.975	351.214	288.102	286.740
Nusa Tenggara Timur	283.506	309.202	252.218	249.094
Kalimantan Barat	271.558	315.667	258.920	239.591
Kalimantan Tengah	220.878	257.012	223.441	217.319
Kalimantan Selatan	432.460	529.472	422.558	399.050
Kalimantan Timur	454.319	573.460	521.964	507.079
Kalimantan Utara	30.204	32.132	29.288	27.807
Sulawesi Utara	394.131	436.556	352.431	360.004
Sulawesi Tengah	597.158	646.673	532.060	515.189
Sulawesi Selatan	2.492.319	2.732.814	2.136.650	1.803.376
Sulawesi Tenggara	1.050.720	1.231.851	1.097.809	1.044.426
Gorontalo	130.595	140.784	113.456	109.350
Sulawesi Barat	409.575	442.861	373.165	318.147
Maluku	51.382	48.932	46.979	52.568
Maluku Utara	140.421	157.797	135.693	132.686
Papua Barat	39.956	39.706	40.948	39.159
Papua	81.989	86.039	84.147	78.700
INDONESIA	57.978.940	63.216.544	52.715.635	53.904.027

Lanjutan Tabel 9/ Continued Table 9

Provinsi Tujuan/ Destination Province	Oktober/ October	November	Desember/ December	Total
(1)	(11)	(12)	(13)	(14)
Aceh	513.056	471.520	639.922	6.954.578
Sumatera Utara	1.785.747	1.525.633	2.283.325	23.204.456
Sumatera Barat	949.081	877.671	1.307.815	12.339.263
Riau	692.329	640.199	857.727	8.404.236
Jambi	289.153	262.087	351.987	3.780.983
Sumatera Selatan	665.454	603.787	804.851	8.492.364
Bengkulu	154.957	133.058	185.142	2.113.649
Lampung	834.108	762.778	1.025.144	10.925.704
Kepulauan Bangka Belitung	126.635	115.001	144.054	1.578.407
Kepulauan Riau	132.432	131.230	185.232	1.511.354
DKI Jakarta	5.504.491	4.757.430	5.606.163	56.008.041
Jawa Barat	11.162.878	9.886.282	12.097.392	123.531.743
Jawa Tengah	7.918.510	6.403.951	8.165.328	110.345.715
DI Yogyakarta	2.078.100	1.679.978	2.496.730	25.743.590
Jawa Timur	15.437.648	14.709.379	16.432.381	200.548.137
Banten	4.003.986	3.234.134	3.639.318	38.597.642
Bali	1.172.441	1.118.730	1.688.997	14.259.714
Nusa Tenggara Barat	276.772	324.132	579.154	4.091.259
Nusa Tenggara Timur	245.510	290.876	497.011	3.849.353
Kalimantan Barat	260.901	235.452	345.666	3.279.863
Kalimantan Tengah	230.067	209.125	282.224	2.683.604
Kalimantan Selatan	449.173	416.227	532.388	5.310.737
Kalimantan Timur	533.691	514.833	638.297	5.431.717
Kalimantan Utara	30.041	29.600	39.514	354.580
Sulawesi Utara	365.860	322.748	401.895	4.421.855
Sulawesi Tengah	543.272	555.548	575.043	6.453.017
Sulawesi Selatan	1.922.182	1.834.305	2.287.771	28.599.212
Sulawesi Tenggara	1.056.378	1.136.194	1.028.565	12.783.046
Gorontalo	100.365	92.496	117.518	1.478.813
Sulawesi Barat	311.722	310.736	345.542	4.234.501
Maluku	52.357	43.671	75.278	612.567
Maluku Utara	119.219	115.762	133.388	1.511.241
Papua Barat	40.627	36.457	56.395	469.876
Papua	81.068	78.388	111.840	959.876
INDONESIA	60.040.211	53.859.398	65.958.997	734.864.693

Tabel : 10 **Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan dan Jenis Kelamin, 2022 (persen)**
Percentage of Domestic Tourism Trips by Destination Province and Gender, 2022 (percent)

Provinsi Tujuan/ Destination Province	Laki-Laki/ Male	Perempuan/ Female	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	77,05	22,95	100,00
Sumatera Utara	72,03	27,97	100,00
Sumatera Barat	68,83	31,17	100,00
Riau	73,24	26,76	100,00
Jambi	73,78	26,22	100,00
Sumatera Selatan	76,63	23,37	100,00
Bengkulu	75,38	24,62	100,00
Lampung	73,14	26,86	100,00
Kepulauan Bangka Belitung	64,77	35,23	100,00
Kepulauan Riau	76,66	23,34	100,00
DKI Jakarta	72,30	27,70	100,00
Jawa Barat	74,00	26,00	100,00
Jawa Tengah	71,84	28,16	100,00
DI Yogyakarta	66,70	33,30	100,00
Jawa Timur	74,47	25,53	100,00
Banten	76,55	23,45	100,00
Bali	76,48	23,52	100,00
Nusa Tenggara Barat	78,98	21,02	100,00
Nusa Tenggara Timur	71,48	28,52	100,00
Kalimantan Barat	71,92	28,08	100,00
Kalimantan Tengah	80,57	19,43	100,00
Kalimantan Selatan	80,10	19,90	100,00
Kalimantan Timur	85,27	14,73	100,00
Kalimantan Utara	82,34	17,66	100,00
Sulawesi Utara	73,22	26,78	100,00
Sulawesi Tengah	74,00	26,00	100,00
Sulawesi Selatan	68,34	31,66	100,00
Sulawesi Tenggara	74,39	25,61	100,00
Gorontalo	70,80	29,20	100,00
Sulawesi Barat	72,82	27,18	100,00
Maluku	69,19	30,81	100,00
Maluku Utara	77,27	22,73	100,00
Papua Barat	58,80	41,20	100,00
Papua	68,20	31,80	100,00
INDONESIA	72,45	27,55	100,00

Tabel : 11 Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan dan Kelompok Umur, 2022 (persen)
Percentage of Domestic Tourism Trips by Destination Province and Age Group, 2022 (percent)

Provinsi Tujuan/ Destination Province	< 25	25 - 34	35 - 44	45 - 54	55 +	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	15,90	55,29	23,41	4,64	0,75	100,00
Sumatera Utara	17,60	46,38	26,69	7,70	1,64	100,00
Sumatera Barat	20,59	41,08	27,59	8,27	2,47	100,00
Riau	19,71	43,53	25,52	9,75	1,49	100,00
Jambi	25,98	43,73	22,16	7,10	1,03	100,00
Sumatera Selatan	18,33	38,11	29,08	9,99	4,49	100,00
Bengkulu	15,89	46,52	24,33	12,29	0,98	100,00
Lampung	18,42	43,08	27,33	8,54	2,63	100,00
Kepulauan Bangka Belitung	18,81	38,54	30,56	6,06	6,03	100,00
Kepulauan Riau	16,26	39,67	36,72	7,03	0,32	100,00
DKI Jakarta	18,06	39,70	27,68	10,97	3,58	100,00
Jawa Barat	16,02	41,21	28,26	11,99	2,53	100,00
Jawa Tengah	15,73	38,96	30,86	12,08	2,37	100,00
DI Yogyakarta	19,64	41,13	27,29	9,62	2,31	100,00
Jawa Timur	18,12	40,01	28,26	11,27	2,34	100,00
Banten	15,29	41,60	30,09	10,89	2,14	100,00
Bali	16,11	45,07	26,31	9,61	2,89	100,00
Nusa Tenggara Barat	11,19	40,05	30,15	15,96	2,65	100,00
Nusa Tenggara Timur	11,68	48,41	30,23	9,36	0,32	100,00
Kalimantan Barat	9,52	46,33	32,15	8,67	3,33	100,00
Kalimantan Tengah	17,14	46,32	23,95	9,89	2,69	100,00
Kalimantan Selatan	13,34	45,10	31,79	9,00	0,77	100,00
Kalimantan Timur	13,96	40,34	32,15	11,00	2,54	100,00
Kalimantan Utara	11,03	52,03	31,79	5,15	-	100,00
Sulawesi Utara	18,39	49,33	20,22	11,55	0,51	100,00
Sulawesi Tengah	18,99	52,06	22,24	6,31	0,40	100,00
Sulawesi Selatan	19,74	52,11	20,34	5,99	1,83	100,00
Sulawesi Tenggara	22,05	46,83	27,06	3,21	0,85	100,00
Gorontalo	14,76	50,08	27,36	6,72	1,09	100,00
Sulawesi Barat	20,77	49,38	22,36	6,77	0,73	100,00
Maluku	17,21	42,53	27,63	12,32	0,30	100,00
Maluku Utara	7,52	50,01	21,41	19,37	1,68	100,00
Papua Barat	11,99	32,93	29,19	25,59	0,30	100,00
Papua	13,11	34,54	40,40	1,25	10,70	100,00
INDONESIA	17,41	41,72	27,98	10,44	2,45	100,00

Tabel : 12 Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan dan Maksud Utama Perjalanan, 2022 (persen)

Percentage of Domestic Tourism Trips by Destination Province and Main Purpose of Trip, 2022 (percent)

Provinsi Tujuan/ <i>Destination Province</i>	Berlibur/ Rekreasi <i>Vacation/ Recreation</i>	Kursus <i>Course</i>	Kesehatan/ Berobat <i>Health/ Medical Treatment</i>	Kecantikan/ Estetika <i>Beauty / Aesthetics</i>	Keagamaan (Termasuk Berziarah) <i>Religion (Including Pilgrimage)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	28,32	0,23	2,33	-	1,78
Sumatera Utara	27,21	0,37	2,27	-	2,82
Sumatera Barat	37,19	0,29	2,31	0,07	3,66
Riau	13,87	0,90	1,63	-	2,59
Jambi	18,47	0,25	0,38	-	2,23
Sumatera Selatan	18,73	0,33	2,02	-	2,39
Bengkulu	25,79	0,87	0,23	-	2,82
Lampung	22,45	0,11	1,09	-	2,95
Kepulauan Bangka Belitung	24,98	-	0,99	-	-
Kepulauan Riau	19,69	0,25	0,71	-	0,94
DKI Jakarta	15,57	0,58	1,39	0,16	1,15
Jawa Barat	31,78	0,30	0,79	0,04	1,77
Jawa Tengah	26,22	0,50	1,31	0,03	3,53
DI Yogyakarta	53,09	0,16	0,84	0,14	1,29
Jawa Timur	26,70	1,00	1,01	-	3,24
Banten	17,27	0,40	0,93	0,21	2,54
Bali	51,59	0,39	0,16	-	1,64
Nusa Tenggara Barat	38,85	0,27	0,76	-	2,58
Nusa Tenggara Timur	32,41	-	0,84	-	0,74
Kalimantan Barat	12,49	-	-	-	2,61
Kalimantan Tengah	8,59	-	1,24	-	2,24
Kalimantan Selatan	17,75	0,03	1,88	-	7,77
Kalimantan Timur	8,01	0,25	1,93	-	1,98
Kalimantan Utara	0,74	-	-	-	-
Sulawesi Utara	20,86	0,21	2,40	-	2,82
Sulawesi Tengah	14,00	0,86	0,76	-	1,35
Sulawesi Selatan	20,02	0,84	2,81	0,22	1,59
Sulawesi Tenggara	16,98	1,05	3,69	-	1,86
Gorontalo	12,54	1,16	1,48	0,72	5,10
Sulawesi Barat	17,63	-	0,85	-	1,53
Maluku	10,34	-	-	-	2,21
Maluku Utara	8,31	0,31	1,99	-	1,88
Papua Barat	10,04	-	0,42	-	2,14
Papua	5,81	-	-	-	-
INDONESIA	28,87	0,47	1,22	0,07	2,26

Lanjutan Tabel 12/ *Continued Table 12*

Provinsi Tujuan/ <i>Destination Province</i>	Mengunjungi Teman/ Keluarga <i>Visit Friends/ Family</i>	Mudik/ Pulkam Hari Raya <i>Festive Homecoming</i>	Olahraga <i>Sport</i>	Kesenian <i>Cultural</i>	Belanja <i>Shopping</i>	Tujuan Personal Lainnya <i>Other Personal Purpose</i>
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Aceh	31,11	7,23	0,23	-	0,88	3,33
Sumatera Utara	25,75	14,01	0,24	-	1,52	3,49
Sumatera Barat	21,63	12,24	0,22	0,02	1,00	2,64
Riau	38,69	5,86	0,27	-	0,95	4,32
Jambi	33,17	6,99	-	0,18	1,56	6,51
Sumatera Selatan	30,43	9,62	0,69	-	0,97	2,94
Bengkulu	33,83	8,27	0,37	0,08	0,13	2,11
Lampung	32,81	10,04	0,14	0,02	0,78	2,93
Kepulauan Bangka Belitung	30,62	11,98	-	-	0,06	0,50
Kepulauan Riau	26,02	1,50	-	-	1,14	3,12
DKI Jakarta	20,62	1,24	0,63	0,36	2,82	3,04
Jawa Barat	26,80	4,76	0,48	0,04	0,85	3,00
Jawa Tengah	31,06	10,33	0,62	0,27	1,08	2,84
DI Yogyakarta	15,89	3,02	0,49	0,26	1,21	3,37
Jawa Timur	26,93	8,22	0,18	0,07	1,62	3,31
Banten	33,83	2,95	0,11	0,13	1,87	3,14
Bali	10,94	3,13	0,47	0,06	0,21	1,39
Nusa Tenggara Barat	11,29	4,57	0,29	-	1,43	1,17
Nusa Tenggara Timur	21,60	3,99	-	-	0,34	1,30
Kalimantan Barat	33,96	3,13	0,13	-	-	6,35
Kalimantan Tengah	28,52	8,06	0,07	-	0,39	3,33
Kalimantan Selatan	21,93	8,20	0,35	0,45	1,02	5,36
Kalimantan Timur	14,89	9,27	-	-	0,07	2,63
Kalimantan Utara	37,52	22,26	-	-	-	2,20
Sulawesi Utara	21,95	2,72	0,48	0,30	3,36	4,23
Sulawesi Tengah	21,87	6,02	0,58	-	0,50	8,03
Sulawesi Selatan	28,01	8,08	1,12	0,24	1,86	4,54
Sulawesi Tenggara	26,18	4,29	0,28	-	2,49	4,31
Gorontalo	32,62	4,24	1,29	-	1,31	3,57
Sulawesi Barat	42,73	2,15	2,00	0,05	1,40	3,93
Maluku	34,49	3,81	-	-	0,39	3,09
Maluku Utara	18,59	3,36	0,22	-	-	7,00
Papua Barat	17,73	5,91	-	-	-	8,78
Papua	9,89	6,13	-	-	0,21	13,65
INDONESIA	24,93	5,99	0,47	0,17	1,39	3,21

Lanjutan Tabel 12/ *Continued Table 12*

Provinsi Tujuan/ <i>Destination Province</i>	Profesi/ Bisnis <i>Profession/ Business</i>	Pertemuan/ Kongres/ Seminar <i>MICE</i>	Pelatihan <i>Training</i>	Tujuan Bisnis Lainnya <i>Other Business Purpose</i>	Total
(1)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
Aceh	17,01	4,14	2,91	0,49	100,00
Sumatera Utara	13,12	3,95	5,16	0,10	100,00
Sumatera Barat	12,08	3,96	2,57	0,11	100,00
Riau	23,33	4,09	3,24	0,27	100,00
Jambi	20,40	4,07	5,72	0,07	100,00
Sumatera Selatan	24,17	4,16	3,24	0,31	100,00
Bengkulu	20,30	3,39	1,81	–	100,00
Lampung	17,89	5,11	3,62	0,04	100,00
Kepulauan Bangka Belitung	22,42	7,26	1,18	–	100,00
Kepulauan Riau	28,31	10,03	6,80	1,51	100,00
DKI Jakarta	35,04	9,12	7,74	0,54	100,00
Jawa Barat	17,57	5,86	5,86	0,12	100,00
Jawa Tengah	14,81	3,50	3,70	0,18	100,00
DI Yogyakarta	10,14	4,62	5,42	0,08	100,00
Jawa Timur	18,01	4,79	4,82	0,10	100,00
Banten	26,92	5,22	3,61	0,88	100,00
Bali	16,95	8,79	4,04	0,24	100,00
Nusa Tenggara Barat	21,75	9,25	7,57	0,23	100,00
Nusa Tenggara Timur	33,66	1,53	3,61	–	100,00
Kalimantan Barat	30,88	7,23	3,22	–	100,00
Kalimantan Tengah	37,24	4,02	6,02	0,28	100,00
Kalimantan Selatan	25,71	5,40	3,93	0,22	100,00
Kalimantan Timur	47,18	5,76	7,31	0,72	100,00
Kalimantan Utara	33,38	1,75	1,67	–	100,00
Sulawesi Utara	25,23	3,88	10,37	1,18	100,00
Sulawesi Tengah	37,02	2,01	6,71	0,29	100,00
Sulawesi Selatan	16,65	5,91	7,81	0,31	100,00
Sulawesi Tenggara	28,41	5,78	4,37	0,31	100,00
Gorontalo	23,35	6,73	5,01	0,86	100,00
Sulawesi Barat	21,70	2,42	3,28	0,35	100,00
Maluku	41,89	0,43	3,35	–	100,00
Maluku Utara	45,81	9,06	2,97	0,50	100,00
Papua Barat	39,21	4,52	7,73	3,53	100,00
Papua	52,04	7,02	4,70	0,56	100,00
INDONESIA	20,02	5,46	5,20	0,26	100,00

Tabel : 13 Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan dan Jenis Kegiatan Wisata yang Dilakukan, 2022 (persen)

Percentage of Domestic Tourism Trips by Destination Province and Tourism Activity, 2022 (percent)

Provinsi Tujuan/ <i>Destination Province</i>	Wisata Bahari <i>Marine Tourism</i>	Eko Wisata <i>Eco Tourism</i>	Wisata Petualangan <i>Adventure Tour</i>	Wisata Sejarah/Religi <i>Historical/Religious Tourism</i>	Wisata Kesenian <i>Cultural Tourism</i>	Wisata Kuliner <i>Culinary Tourism</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	27,31	10,24	11,16	19,32	5,05	41,42
Sumatera Utara	13,85	8,93	8,89	9,59	5,42	33,97
Sumatera Barat	23,32	11,78	12,51	15,56	4,33	45,44
Riau	6,53	4,92	6,66	8,31	2,86	33,18
Jambi	7,25	5,52	11,86	9,00	1,06	35,66
Sumatera Selatan	12,67	4,52	6,95	6,75	2,36	39,72
Bengkulu	29,72	11,40	10,95	13,09	3,39	35,54
Lampung	26,57	6,03	8,09	6,72	3,27	34,16
Kepulauan Bangka Belitung	24,99	24,00	16,79	15,05	3,03	55,77
Kepulauan Riau	21,16	4,32	17,93	6,04	4,60	42,20
DKI Jakarta	5,05	4,74	7,01	6,72	5,24	38,23
Jawa Barat	8,80	10,62	13,86	7,70	4,68	46,24
Jawa Tengah	9,41	10,50	11,45	15,64	7,30	47,06
DI Yogyakarta	24,14	13,57	18,16	20,49	16,43	57,47
Jawa Timur	12,16	10,59	11,68	10,77	5,58	41,46
Banten	9,66	4,24	6,11	5,52	1,47	33,11
Bali	42,73	17,47	22,04	13,34	26,28	52,14
Nusa Tenggara Barat	34,03	14,50	18,79	8,13	12,35	54,16
Nusa Tenggara Timur	34,01	10,60	30,77	6,21	11,41	34,82
Kalimantan Barat	19,81	8,75	11,43	15,50	4,42	47,57
Kalimantan Tengah	7,73	9,09	6,53	8,97	3,96	31,83
Kalimantan Selatan	15,56	7,38	5,93	13,55	3,49	44,34
Kalimantan Timur	9,56	7,99	7,30	4,37	3,80	32,85
Kalimantan Utara	24,87	8,00	6,14	9,32	9,34	36,85
Sulawesi Utara	19,48	14,28	13,30	5,52	2,17	33,63
Sulawesi Tengah	13,24	4,37	9,70	3,08	0,85	25,10
Sulawesi Selatan	12,93	5,48	10,04	6,66	3,12	29,96
Sulawesi Tenggara	21,43	4,17	9,59	4,83	1,70	22,72
Gorontalo	12,50	4,42	6,65	6,94	2,70	30,96
Sulawesi Barat	16,89	4,42	11,93	4,57	2,09	27,62
Maluku	35,96	12,54	16,96	13,30	15,56	36,43
Maluku Utara	26,50	2,12	10,83	6,39	0,95	26,12
Papua Barat	33,43	6,64	24,95	7,62	2,91	33,79
Papua	9,61	4,68	14,78	2,87	5,19	30,55
INDONESIA	14,33	9,50	12,10	11,43	7,53	43,53

Lanjutan Tabel 13/ *Continued Table 13*

Provinsi Tujuan/ <i>Destination Province</i>	Wisata Kota & Pedesaan <i>City/Rural Tourism</i>	Wisata MICE <i>MICE Tourism</i>	Wisata Olahraga <i>Sport Tourism</i>	Wisata Kesehatan <i>Health Tourism</i>	Wisata Terintegrasi <i>Integrated Tourism</i>	Tidak melakukan satuapun kegiatan diatas <i>Do not do any of the above activities</i>
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	20,50	3,51	0,89	2,16	1,86	31,82
Sumatera Utara	22,50	4,61	3,15	3,57	1,73	37,47
Sumatera Barat	29,53	4,65	2,88	2,94	0,71	23,79
Riau	11,46	4,36	3,20	1,56	1,28	47,58
Jambi	21,53	3,08	5,14	1,69	1,67	40,83
Sumatera Selatan	20,66	5,01	3,99	1,64	2,01	39,85
Bengkulu	26,04	3,77	1,82	3,02	1,51	26,13
Lampung	15,74	3,79	2,33	1,97	0,62	40,19
Kepulauan Bangka Belitung	30,01	6,40	2,75	0,99	1,10	20,32
Kepulauan Riau	14,60	14,55	3,18	0,81	2,62	25,54
DKI Jakarta	8,66	14,33	5,19	2,45	3,15	40,50
Jawa Barat	19,91	7,83	4,73	1,87	2,41	30,81
Jawa Tengah	24,14	6,28	4,29	2,32	1,96	28,15
DI Yogyakarta	26,05	6,55	3,67	1,95	2,40	13,44
Jawa Timur	19,54	6,57	3,48	3,06	1,97	31,43
Banten	9,51	7,37	2,28	1,51	1,89	44,61
Bali	30,08	10,03	4,85	2,20	3,72	13,52
Nusa Tenggara Barat	30,47	11,54	14,74	2,29	4,43	19,83
Nusa Tenggara Timur	21,72	14,05	2,45	1,51	5,72	26,96
Kalimantan Barat	23,69	3,71	7,33	2,16	1,98	31,85
Kalimantan Tengah	13,16	7,42	0,62	1,66	1,83	47,37
Kalimantan Selatan	20,72	6,83	2,59	1,39	0,79	32,54
Kalimantan Timur	11,09	8,89	2,51	2,20	0,48	47,69
Kalimantan Utara	13,62	1,20	0,00	2,73	0,00	41,38
Sulawesi Utara	14,84	12,47	1,72	1,65	2,41	37,64
Sulawesi Tengah	15,44	5,92	2,55	1,52	0,16	52,80
Sulawesi Selatan	18,44	5,52	3,94	2,45	1,07	44,52
Sulawesi Tenggara	12,56	4,67	2,37	2,04	3,60	48,52
Gorontalo	19,76	4,83	4,44	1,77	0,39	40,49
Sulawesi Barat	14,88	1,52	4,95	1,67	0,64	41,34
Maluku	34,73	15,07	9,02	8,67	6,70	29,48
Maluku Utara	15,28	7,37	0,00	0,69	0,00	46,81
Papua Barat	19,44	7,45	0,70	0,00	0,87	42,02
Papua	10,59	16,26	4,48	0,20	0,85	40,95
INDONESIA	19,75	7,74	4,06	2,24	2,23	31,01

Tabel : 14 Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan dan Moda Utama yang Digunakan, 2022 (persen)

Percentage of Domestic Tourism Trips by Destination Province and Main Transportation, 2022 (percent)

Provinsi Tujuan/ Destination Province	Pesawat/ Angkutan Udara Airplane	Kapal Laut Ship	ASDP Passenger River, Lake, and Ferry Transport	Angkutan Darat- Kereta Api Train	Angkutan Darat- Bus Bus	Angkutan Darat- Pribadi Private Vehicle	Angkutan Darat- Sewa Rental Vehicle	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	14,77	1,76	0,10	1,00	22,30	54,00	6,06	100,00
Sumatera Utara	26,91	0,70	0,22	1,94	27,99	38,76	3,48	100,00
Sumatera Barat	15,26	1,15	0,36	0,57	22,09	54,25	6,31	100,00
Riau	13,34	1,98	-	0,86	26,31	53,45	4,06	100,00
Jambi	18,29	0,90	0,34	0,38	26,38	49,19	4,52	100,00
Sumatera Selatan	16,32	2,15	1,57	3,72	26,18	46,72	3,35	100,00
Bengkulu	12,93	1,07	0,08	0,95	21,91	59,86	3,20	100,00
Lampung	7,19	6,21	1,78	3,43	24,04	50,93	6,41	100,00
Kepulauan Bangka Belitung	66,06	7,61	0,76	5,34	4,29	13,41	2,52	100,00
Kepulauan Riau	55,50	29,85	0,39	-	4,64	6,98	2,64	100,00
DKI Jakarta	15,06	1,31	0,15	23,43	19,80	38,56	1,68	100,00
Jawa Barat	6,44	0,44	0,04	17,18	17,09	54,97	3,84	100,00
Jawa Tengah	3,31	0,75	0,04	14,15	16,69	60,33	4,72	100,00
DI Yogyakarta	3,65	0,31	0,09	19,10	16,27	55,93	4,66	100,00
Jawa Timur	8,72	1,76	0,30	14,23	14,19	57,69	3,10	100,00
Banten	7,06	1,91	0,19	11,82	19,21	55,97	3,84	100,00
Bali	35,20	5,12	0,66	2,06	14,81	34,83	7,32	100,00
Nusa Tenggara Barat	46,59	22,75	0,38	0,46	6,07	22,58	1,16	100,00
Nusa Tenggara Timur	55,71	16,83	2,24	-	8,29	13,08	3,86	100,00
Kalimantan Barat	57,65	4,80	0,58	-	8,63	27,31	1,04	100,00
Kalimantan Tengah	25,61	8,51	1,09	-	13,93	45,71	5,14	100,00
Kalimantan Selatan	34,43	6,81	1,24	-	14,32	39,46	3,74	100,00
Kalimantan Timur	48,45	10,31	0,76	-	12,01	26,85	1,61	100,00
Kalimantan Utara	60,62	20,61	2,17	-	4,10	11,46	1,03	100,00
Sulawesi Utara	28,49	7,98	0,61	-	15,91	41,69	5,31	100,00
Sulawesi Tengah	13,52	9,06	-	-	28,21	43,43	5,78	100,00
Sulawesi Selatan	21,82	6,79	-	-	24,38	44,01	3,01	100,00
Sulawesi Tenggara	14,83	30,11	-	-	12,80	39,11	3,15	100,00
Gorontalo	14,92	9,08	-	-	20,10	46,53	9,36	100,00
Sulawesi Barat	2,05	3,02	-	-	22,48	62,49	9,95	100,00
Maluku	44,32	48,80	-	-	4,78	1,63	0,47	100,00
Maluku Utara	40,23	40,39	-	-	5,88	12,37	1,13	100,00
Papua Barat	63,43	24,85	-	-	3,91	6,29	1,51	100,00
Papua	74,76	20,12	-	-	0,96	3,76	0,40	100,00
INDONESIA	12,11	2,72	0,22	12,90	17,79	50,33	3,94	100,00

Tabel : 15 Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan dan Jasa Akomodasi yang Digunakan, 2022 (persen)

Percentage of Domestic Tourism Trips by Destination Province and Accomodation Type, 2022 (percent)

Provinsi Tujuan/ <i>Destination Province</i>	Hotel/ Penginapan <i>Hotel</i>	Rumah Teman/ Keluarga <i>Friend's/ Family's House</i>	Tidak Menggunakan <i>Not Used</i>	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	36,25	42,16	21,58	100,00
Sumatera Utara	34,72	45,52	19,76	100,00
Sumatera Barat	36,02	43,19	20,79	100,00
Riau	27,29	52,10	20,61	100,00
Jambi	24,66	55,91	19,42	100,00
Sumatera Selatan	35,53	42,21	22,26	100,00
Bengkulu	34,24	50,30	15,46	100,00
Lampung	32,39	49,31	18,29	100,00
Kepulauan Bangka Belitung	36,08	58,24	5,69	100,00
Kepulauan Riau	51,34	38,63	10,03	100,00
DKI Jakarta	37,21	39,65	23,14	100,00
Jawa Barat	42,47	40,64	16,89	100,00
Jawa Tengah	34,04	39,60	26,36	100,00
DI Yogyakarta	49,87	19,66	30,47	100,00
Jawa Timur	31,36	31,86	36,78	100,00
Banten	22,72	28,56	48,72	100,00
Bali	70,61	19,39	9,99	100,00
Nusa Tenggara Barat	61,85	22,58	15,57	100,00
Nusa Tenggara Timur	57,25	27,65	15,10	100,00
Kalimantan Barat	31,01	45,83	23,16	100,00
Kalimantan Tengah	32,33	43,45	24,22	100,00
Kalimantan Selatan	35,20	40,89	23,91	100,00
Kalimantan Timur	51,48	25,59	22,93	100,00
Kalimantan Utara	30,98	64,44	4,58	100,00
Sulawesi Utara	31,30	37,42	31,29	100,00
Sulawesi Tengah	27,01	44,42	28,57	100,00
Sulawesi Selatan	25,99	44,88	29,13	100,00
Sulawesi Tenggara	24,07	45,06	30,87	100,00
Gorontalo	30,75	42,27	26,97	100,00
Sulawesi Barat	17,95	55,97	26,09	100,00
Maluku	38,47	38,29	23,24	100,00
Maluku Utara	34,05	44,22	21,72	100,00
Papua Barat	56,60	30,60	12,80	100,00
Papua	39,14	49,79	11,07	100,00
INDONESIA	38,42	35,83	25,75	100,00

Tabel : 16 Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan dan Promosi yang Dilakukan Kemendparekraf, 2022 (persen)
Percentage of Domestic Tourism Trips by Destination Province and Promotion by the Ministry of Tourism and Creative Economy, 2022 (percent)

Provinsi Tujuan/ <i>Destination Province</i>	Ya Yes	Tidak No	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	83,08	16,92	100,00
Sumatera Utara	85,39	14,61	100,00
Sumatera Barat	84,36	15,64	100,00
Riau	80,61	19,39	100,00
Jambi	84,21	15,79	100,00
Sumatera Selatan	83,34	16,66	100,00
Bengkulu	82,80	17,20	100,00
Lampung	80,09	19,91	100,00
Kepulauan Bangka Belitung	82,23	17,77	100,00
Kepulauan Riau	74,43	25,57	100,00
DKI Jakarta	87,32	12,68	100,00
Jawa Barat	83,83	16,17	100,00
Jawa Tengah	82,20	17,80	100,00
DI Yogyakarta	79,66	20,34	100,00
Jawa Timur	85,27	14,73	100,00
Banten	84,12	15,88	100,00
Bali	80,06	19,94	100,00
Nusa Tenggara Barat	80,52	19,48	100,00
Nusa Tenggara Timur	76,32	23,68	100,00
Kalimantan Barat	85,46	14,54	100,00
Kalimantan Tengah	81,04	18,96	100,00
Kalimantan Selatan	81,66	18,34	100,00
Kalimantan Timur	76,14	23,86	100,00
Kalimantan Utara	87,96	12,04	100,00
Sulawesi Utara	83,16	16,84	100,00
Sulawesi Tengah	86,92	13,08	100,00
Sulawesi Selatan	87,02	12,98	100,00
Sulawesi Tenggara	88,81	11,19	100,00
Gorontalo	86,09	13,91	100,00
Sulawesi Barat	80,14	19,86	100,00
Maluku	87,56	12,44	100,00
Maluku Utara	82,57	17,43	100,00
Papua Barat	80,84	19,16	100,00
Papua	69,72	30,28	100,00
INDONESIA	83,35	16,65	100,00

Tabel : 17 Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Maksud Utama Perjalanan dan Jenis Kelamin, 2022 (persen)
Percentage of Domestic Tourism Trips by Main Purpose of Trip and Gender, 2022 (percent)

Maksud Utama Perjalanan/ <i>Main Purpose of Trip</i>	Laki-Laki/ <i>Male</i>	Perempuan/ <i>Female</i>	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Berlibur/ Rekreasi <i>Vacation/ Recreation</i>	67,27	32,73	100,00
Kursus <i>Course</i>	71,86	28,14	100,00
Kesehatan/ Berobat <i>Health/ Medical Treatment</i>	73,59	26,41	100,00
Kecantikan/ Estetika <i>Beauty / Aesthetics</i>	27,29	72,71	100,00
Keagamaan (Termasuk Berziarah) <i>Religion (Including Pilgrimage)</i>	81,83	18,17	100,00
Mengunjungi Teman/ Keluarga <i>Visit Friends/ Family</i>	66,90	33,10	100,00
Mudik/ Pulkam Hari Raya <i>Festive Homecoming</i>	67,14	32,86	100,00
Olahraga <i>Sport</i>	87,58	12,42	100,00
Kesenian <i>Cultural</i>	58,08	41,92	100,00
Belanja <i>Shopping</i>	56,85	43,15	100,00
Tujuan Personal Lainnya <i>Other Personal Purpose</i>	61,70	38,30	100,00
Profesi/ Bisnis <i>Profession/ Business</i>	86,74	13,26	100,00
Pertemuan/ Kongres/ Seminar <i>MICE</i>	79,06	20,94	100,00
Pelatihan <i>Training</i>	77,76	22,24	100,00
Tujuan Bisnis Lainnya <i>Other Business Purpose</i>	82,17	17,83	100,00
INDONESIA	72,45	27,55	100,00

Tabel : 18 **Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Maksud Utama Perjalanan dan Kelompok Umur, 2022 (persen)**
Percentage of Domestic Tourism Trips by Main Purpose of Trip and Age Group, 2022 (percent)

Maksud Utama Perjalanan/ <i>Main Purpose of Trip</i>	< 25	25 - 34	35 - 44	45 - 54	55 +	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berlibur/ Rekreasi <i>Vacation/ Recreation</i>	21,49	42,85	25,28	8,18	2,20	100,00
Kursus <i>Course</i>	44,33	34,04	13,53	7,83	0,27	100,00
Kesehatan/ Berobat <i>Health/ Medical Treatment</i>	13,86	43,67	32,57	7,36	2,55	100,00
Kecantikan/ Estetika <i>Beauty / Aesthetics</i>	25,58	48,17	26,25	0,00	0,00	100,00
Keagamaan (Termasuk Berziarah) <i>Religion (Including Pilgrimage)</i>	14,72	36,23	31,28	14,36	3,42	100,00
Mengunjungi Teman/ Keluarga <i>Visit Friends/ Family</i>	15,96	41,04	27,73	12,21	3,06	100,00
Mudik/ Pulkam Hari Raya <i>Festive Homecoming</i>	15,80	45,86	29,31	7,34	1,68	100,00
Olahraga <i>Sport</i>	15,43	40,24	25,28	15,20	3,85	100,00
Kesenian <i>Cultural</i>	43,61	33,66	16,22	6,51	0,00	100,00
Belanja <i>Shopping</i>	19,51	46,91	21,53	9,51	2,53	100,00
Tujuan Personal Lainnya <i>Other Personal Purpose</i>	38,73	32,52	16,30	9,03	3,42	100,00
Profesi/ Bisnis <i>Profession/ Business</i>	11,71	31,75	31,75	11,54	2,01	100,00
Pertemuan/ Kongres/ Seminar <i>MICE</i>	9,86	34,93	34,93	16,01	2,81	100,00
Pelatihan <i>Training</i>	18,38	29,22	29,22	8,33	2,13	100,00
Tujuan Bisnis Lainnya <i>Other Business Purpose</i>	20,19	28,63	28,63	6,35	4,57	100,00
INDONESIA	17,41	41,72	27,98	10,44	2,45	100,00

Tabel : 19 **Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Maksud Utama Perjalanan dan Jenis Akomodasi, 2022 (persen)**
Percentage of Domestic Tourism Trips by Main Purpose of Trip and Accomodation Type, 2022 (percent)

Maksud Utama Perjalanan/ <i>Main Purpose of Trip</i>	Hotel/ Penginapan <i>Hotel</i>	Rumah Teman/ Keluarga <i>Friend's/ Family's House</i>	Tidak Menggunakan <i>Not Used</i>	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Berlibur/ Rekreasi <i>Vacation/ Recreation</i>	55,74	21,92	22,33	100,00
Kursus <i>Course</i>	42,92	34,79	22,29	100,00
Kesehatan/ Berobat <i>Health/ Medical Treatment</i>	23,54	41,96	34,49	100,00
Kecantikan/ Estetika <i>Beauty / Aesthetics</i>	38,74	28,24	33,02	100,00
Keagamaan (Termasuk Berziarah) <i>Religion (Including Pilgrimage)</i>	19,19	41,45	39,36	100,00
Mengunjungi Teman/ Keluarga <i>Visit Friends/ Family</i>	13,76	61,35	24,89	100,00
Mudik/ Pulkam Hari Raya <i>Festive Homecoming</i>	6,67	61,44	31,89	100,00
Olahraga <i>Sport</i>	40,53	20,63	38,84	100,00
Kesenian <i>Cultural</i>	32,76	33,41	33,83	100,00
Belanja <i>Shopping</i>	20,05	22,02	57,92	100,00
Tujuan Personal Lainnya <i>Other Personal Purpose</i>	31,10	34,48	34,42	100,00
Profesi/ Bisnis <i>Profession/ Business</i>	41,36	28,27	30,36	100,00
Pertemuan/ Kongres/ Seminar <i>MICE</i>	72,40	14,13	13,47	100,00
Pelatihan <i>Training</i>	70,99	15,57	13,44	100,00
Tujuan Bisnis Lainnya <i>Other Business Purpose</i>	34,62	32,14	33,23	100,00
INDONESIA	38,42	35,83	25,75	100,00

Tabel : 20 Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Maksud Utama Perjalanan dan Moda Utama yang Digunakan, 2022 (persen)
Percentage of Domestic Tourism Trips by Main Purpose of Trip and Main Transportation, 2022 (percent)

Maksud Utama Perjalanan/ Main Purpose of Trip	Pesawat/ Angkutan Udara Airplane	Kapal Laut Ship	ASDP Passenger River, Lake, and Ferry Transport	Angkutan Darat- Kereta Api Train	Angkutan Darat- Bus Bus	Angkutan Darat- Pribadi Private Vehicle	Angkutan Darat- Sewa Rental Vehicle	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Berlibur/ Rekreasi Vacation/ Recreation	8,33	2,04	0,23	13,67	14,91	56,65	4,18	100,00
Kursus Course	14,24	6,29	0,00	26,42	25,08	27,40	0,58	100,00
Kesehatan/ Berobat Health/ Medical Treatment	9,92	3,00	0,06	7,49	24,98	49,93	4,62	100,00
Kecantikan/ Estetika Beauty / Aesthetics	0,00	0,00	4,35	35,29	2,62	57,74	0,00	100,00
Keagamaan (Termasuk Berziarah) Religion (Including Pilgrimage)	6,43	3,65	0,52	6,15	20,75	56,12	6,38	100,00
Mengunjungi Teman/ Keluarga Visit Friends/ Family	9,45	2,89	0,23	12,93	18,16	51,85	4,48	100,00
Mudik/ Pulkam Hari Raya Festive Homecoming	16,47	3,00	0,10	12,23	20,84	44,97	2,39	100,00
Olahraga Sport	5,10	1,79	0,00	13,27	10,06	63,76	6,02	100,00
Kesenian Cultural	6,00	3,68	0,80	34,54	15,03	37,86	2,09	100,00
Belanja Shopping	1,85	1,50	0,09	10,66	14,97	68,78	2,15	100,00
Tujuan Personal Lainnya Other Personal Purpose	12,45	4,81	0,03	15,63	22,36	40,51	4,21	100,00
Profesi/ Bisnis Profession/ Business	13,94	3,27	0,22	11,13	18,74	49,14	3,56	100,00
Pertemuan/ Kongres/ Seminar MICE	28,04	1,80	0,15	13,15	16,25	37,04	3,57	100,00
Pelatihan Training	23,56	2,49	0,32	16,85	21,11	32,83	2,85	100,00
Tujuan Bisnis Lainnya Other Business Purpose	8,52	2,71	2,03	8,05	29,37	43,90	5,41	100,00
INDONESIA	12,11	2,72	0,22	12,90	17,79	50,33	3,94	100,00

Tabel : 21 Rata-Rata Lama Perjalanan Wisatawan Nusantara per Bulan Menurut Provinsi Asal, 2022 (malam)
Monthly Average of Domestic Tourism Trip Duration by Origin Province, 2022 (nights)

Provinsi Asal/ Origin Province	Januari/ January	Februari/ February	Maret/ March	April	Mei/ May
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	7,37	6,35	5,85	8,04	5,39
Sumatera Utara	7,18	6,17	5,63	7,02	5,26
Sumatera Barat	7,02	5,92	5,17	6,60	5,44
Riau	8,15	7,42	6,80	9,74	6,45
Jambi	9,33	8,19	7,77	10,31	6,84
Sumatera Selatan	8,47	7,82	6,93	8,63	6,84
Bengkulu	7,63	7,37	6,60	8,57	5,68
Lampung	7,23	6,51	5,66	6,80	6,07
Kepulauan Bangka Belitung	12,46	9,82	8,81	12,90	8,10
Kepulauan Riau	17,81	16,73	14,46	16,00	13,46
DKI Jakarta	5,37	5,17	4,34	7,38	4,08
Jawa Barat	5,25	5,14	4,15	6,53	4,15
Jawa Tengah	2,99	2,58	2,23	4,48	4,14
DI Yogyakarta	3,22	2,80	2,57	7,86	3,97
Jawa Timur	2,49	2,17	1,69	2,80	2,40
Banten	5,51	5,40	4,27	7,11	4,08
Bali	7,08	6,45	4,82	7,63	4,77
Nusa Tenggara Barat	11,29	10,30	7,40	10,92	7,82
Nusa Tenggara Timur	7,19	8,57	6,05	12,36	10,48
Kalimantan Barat	10,70	9,42	9,72	12,02	7,86
Kalimantan Tengah	11,67	10,67	9,92	12,42	8,88
Kalimantan Selatan	7,34	6,66	6,29	8,75	5,45
Kalimantan Timur	11,39	10,32	9,35	11,16	7,21
Kalimantan Utara	19,94	16,85	17,06	20,03	16,15
Sulawesi Utara	8,56	8,00	6,11	6,04	4,66
Sulawesi Tengah	13,03	12,68	5,04	4,60	4,24
Sulawesi Selatan	9,00	8,05	3,06	2,75	2,94
Sulawesi Tenggara	11,92	11,48	2,92	2,60	2,74
Gorontalo	7,04	6,47	5,25	6,16	4,99
Sulawesi Barat	11,96	11,16	3,98	3,55	3,75
Maluku	22,69	18,30	16,16	16,85	15,62
Maluku Utara	16,27	14,68	9,95	10,96	9,19
Papua Barat	20,74	18,56	18,22	22,37	18,26
Papua	22,34	18,75	17,40	21,06	16,69
INDONESIA	3,93	3,93	3,18	5,52	3,96

Lanjutan Tabel 21/ *Continued Table 21*

Provinsi Asal/ <i>Origin Province</i>	Juni/ <i>June</i>	Juli/ <i>July</i>	Agustus/ <i>August</i>	September
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	5,48	5,37	4,95	4,20
Sumatera Utara	5,63	5,10	5,04	4,22
Sumatera Barat	5,39	4,96	4,67	3,90
Riau	6,60	5,80	5,42	4,54
Jambi	7,59	6,68	6,65	5,61
Sumatera Selatan	6,76	6,04	5,73	4,97
Bengkulu	6,76	5,81	5,58	4,80
Lampung	6,02	5,30	5,19	4,36
Kepulauan Bangka Belitung	8,37	7,72	7,67	6,43
Kepulauan Riau	11,60	10,11	9,67	7,93
DKI Jakarta	3,89	3,94	3,49	3,00
Jawa Barat	3,89	3,91	3,69	3,15
Jawa Tengah	3,59	3,54	3,34	2,84
DI Yogyakarta	4,34	4,41	3,86	3,07
Jawa Timur	2,19	2,21	2,10	1,99
Banten	3,91	3,89	3,58	2,97
Bali	4,75	4,69	4,21	3,58
Nusa Tenggara Barat	7,93	7,83	7,29	5,68
Nusa Tenggara Timur	10,87	9,65	8,31	6,39
Kalimantan Barat	8,80	7,38	7,10	6,08
Kalimantan Tengah	8,52	7,52	6,71	5,87
Kalimantan Selatan	5,74	5,05	4,78	4,47
Kalimantan Timur	6,86	5,21	4,61	4,20
Kalimantan Utara	13,38	11,71	10,19	8,20
Sulawesi Utara	5,24	5,06	4,77	3,96
Sulawesi Tengah	4,84	4,83	4,22	4,24
Sulawesi Selatan	3,12	3,25	2,99	2,77
Sulawesi Tenggara	2,88	3,20	3,14	3,04
Gorontalo	5,57	5,22	4,74	4,54
Sulawesi Barat	3,72	3,81	3,71	3,53
Maluku	16,32	14,97	12,11	9,01
Maluku Utara	8,65	8,39	7,08	6,43
Papua Barat	16,43	15,00	12,55	10,90
Papua	16,93	14,62	11,64	10,25
INDONESIA	3,84	3,76	3,50	3,06

Lanjutan Tabel 21/ *Continued Table 21*

Provinsi Asal/ <i>Origin Province</i>	Oktober/ <i>October</i>	November	Desember/ <i>December</i>	Total
(1)	(11)	(12)	(13)	(14)
Aceh	3,47	2,53	2,84	5,12
Sumatera Utara	3,25	2,31	2,78	4,98
Sumatera Barat	3,05	2,11	2,52	4,64
Riau	3,70	2,62	3,15	5,81
Jambi	4,55	3,16	3,72	6,70
Sumatera Selatan	4,16	2,90	3,43	6,02
Bengkulu	3,93	2,79	3,36	5,71
Lampung	3,66	2,58	3,12	5,19
Kepulauan Bangka Belitung	4,81	3,37	3,93	7,75
Kepulauan Riau	6,08	3,65	4,53	10,71
DKI Jakarta	2,66	2,04	2,51	3,88
Jawa Barat	2,66	1,94	2,34	3,80
Jawa Tengah	2,21	1,67	2,05	2,90
DI Yogyakarta	2,51	2,00	2,46	3,36
Jawa Timur	1,64	1,24	1,50	2,02
Banten	2,56	1,93	2,45	3,85
Bali	3,10	1,96	2,16	4,47
Nusa Tenggara Barat	4,48	2,43	2,59	6,85
Nusa Tenggara Timur	4,74	2,77	3,46	7,43
Kalimantan Barat	4,73	3,17	3,92	7,46
Kalimantan Tengah	4,72	3,07	3,66	7,63
Kalimantan Selatan	3,62	2,59	3,00	5,18
Kalimantan Timur	3,58	2,42	3,05	5,89
Kalimantan Utara	6,49	3,73	4,82	11,94
Sulawesi Utara	3,28	2,24	2,95	4,97
Sulawesi Tengah	3,43	2,14	2,87	4,67
Sulawesi Selatan	2,23	1,47	1,83	3,02
Sulawesi Tenggara	2,38	1,61	2,01	3,02
Gorontalo	3,75	2,54	2,88	4,92
Sulawesi Barat	2,94	1,84	2,31	3,84
Maluku	6,93	4,25	4,73	12,80
Maluku Utara	5,03	3,04	3,76	7,91
Papua Barat	8,81	4,95	5,86	14,06
Papua	7,41	4,06	5,63	13,46
INDONESIA	2,49	1,80	2,23	3,46

Tabel : 22 Rata-Rata Lama Perjalanan Wisatawan Nusantara per Bulan Menurut Provinsi Tujuan, 2022 (malam)
Monthly Average of Domestic Tourism Trip Duration by Destination Province, 2022 (nights)

Provinsi Tujuan/ Destination Province	Januari/ January	Februari/ February	Maret/ March	April	Mei/ May
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	7,34	6,36	6,00	8,93	5,29
Sumatera Utara	6,91	6,10	5,72	8,26	5,02
Sumatera Barat	6,83	6,33	5,50	9,55	5,50
Riau	9,59	8,12	7,59	9,18	7,50
Jambi	10,17	9,04	7,82	9,57	7,42
Sumatera Selatan	9,14	8,34	7,49	9,80	6,74
Bengkulu	7,40	6,94	6,44	9,61	5,14
Lampung	7,47	7,08	6,52	10,23	5,49
Kepulauan Bangka Belitung	12,07	9,66	8,62	10,12	8,33
Kepulauan Riau	17,21	16,90	13,71	14,22	12,71
DKI Jakarta	5,62	5,23	4,02	3,96	4,51
Jawa Barat	4,75	4,56	3,79	5,67	3,88
Jawa Tengah	3,03	2,72	2,32	7,46	3,82
DI Yogyakarta	3,63	3,19	3,00	6,24	4,08
Jawa Timur	2,66	2,30	1,76	3,49	2,42
Banten	5,61	5,38	4,30	5,29	4,54
Bali	6,28	5,80	4,70	5,58	5,57
Nusa Tenggara Barat	8,52	8,22	5,98	9,71	6,19
Nusa Tenggara Timur	6,85	8,05	5,96	11,61	9,97
Kalimantan Barat	10,64	8,71	9,07	10,50	7,38
Kalimantan Tengah	11,97	10,69	9,78	9,96	9,76
Kalimantan Selatan	7,86	6,98	6,57	8,33	5,72
Kalimantan Timur	13,97	12,41	10,79	10,82	8,87
Kalimantan Utara	22,67	19,46	18,55	17,62	19,05
Sulawesi Utara	7,12	6,87	5,71	5,73	4,68
Sulawesi Tengah	13,64	12,32	4,81	4,42	4,45
Sulawesi Selatan	9,24	8,43	3,35	3,22	2,97
Sulawesi Tenggara	11,91	10,46	2,89	2,85	3,03
Gorontalo	7,28	7,06	5,08	5,63	4,49
Sulawesi Barat	11,52	9,95	3,43	3,04	2,99
Maluku	22,32	20,57	18,75	17,90	15,61
Maluku Utara	22,59	19,48	9,58	8,90	8,62
Papua Barat	25,87	22,73	23,63	19,67	19,82
Papua	23,48	21,01	18,51	17,10	17,07
INDONESIA	3,93	3,93	3,18	5,52	3,96

Lanjutan Tabel 22/ Continued Table 22

Provinsi Tujuan/ Destination Province	Juni/ June	Juli/ July	Agustus/ August	September
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	5,51	5,36	4,90	4,19
Sumatera Utara	5,59	4,82	4,63	4,09
Sumatera Barat	5,31	4,87	4,51	3,89
Riau	7,36	6,60	5,83	4,94
Jambi	7,51	7,11	6,51	5,54
Sumatera Selatan	6,98	6,34	5,90	5,13
Bengkulu	5,93	5,51	4,95	4,42
Lampung	5,72	5,11	5,06	4,28
Kepulauan Bangka Belitung	7,66	7,22	6,40	5,42
Kepulauan Riau	12,33	11,57	9,69	8,05
DKI Jakarta	3,73	4,00	3,61	2,85
Jawa Barat	3,59	3,61	3,37	2,98
Jawa Tengah	3,54	3,54	3,33	2,81
DI Yogyakarta	3,73	3,78	3,94	3,13
Jawa Timur	2,24	2,27	2,22	2,03
Banten	4,37	4,08	3,66	3,18
Bali	5,28	5,05	4,55	4,04
Nusa Tenggara Barat	6,44	6,53	5,84	4,68
Nusa Tenggara Timur	10,75	9,90	7,86	6,48
Kalimantan Barat	8,04	7,03	6,27	5,58
Kalimantan Tengah	9,24	8,26	6,65	5,94
Kalimantan Selatan	5,82	5,23	4,87	4,38
Kalimantan Timur	8,10	6,65	5,42	4,78
Kalimantan Utara	17,35	16,61	12,73	10,35
Sulawesi Utara	4,94	4,84	4,48	3,74
Sulawesi Tengah	4,52	4,64	4,14	3,67
Sulawesi Selatan	3,41	3,45	3,27	3,27
Sulawesi Tenggara	3,10	3,22	2,84	2,57
Gorontalo	4,68	4,67	4,61	4,38
Sulawesi Barat	3,04	3,16	2,80	2,74
Maluku	15,75	15,32	14,34	9,62
Maluku Utara	8,54	7,61	6,85	5,85
Papua Barat	18,17	16,69	12,72	10,78
Papua	17,71	14,30	11,95	10,19
INDONESIA	3,84	3,76	3,50	3,06

Lanjutan Tabel 22/ *Continued Table 22*

Provinsi Tujuan/ <i>Destination Province</i>	Oktober/ <i>October</i>	November	Desember/ <i>December</i>	Total
(1)	(11)	(12)	(13)	(14)
Aceh	3,52	2,53	2,91	5,19
Sumatera Utara	3,28	2,36	3,22	5,00
Sumatera Barat	3,15	2,25	2,64	4,95
Riau	3,98	2,67	3,25	6,30
Jambi	4,55	3,02	3,56	6,85
Sumatera Selatan	4,26	2,93	3,42	6,36
Bengkulu	3,63	2,63	3,07	5,48
Lampung	3,56	2,48	3,00	5,51
Kepulauan Bangka Belitung	4,18	2,81	3,58	7,18
Kepulauan Riau	5,98	3,84	4,37	10,21
DKI Jakarta	2,40	1,70	2,04	3,50
Jawa Barat	2,48	1,82	2,16	3,47
Jawa Tengah	2,34	1,88	2,29	3,11
DI Yogyakarta	2,58	2,22	2,62	3,42
Jawa Timur	1,69	1,27	1,56	2,13
Banten	2,63	1,89	2,20	3,78
Bali	3,62	2,71	3,13	4,61
Nusa Tenggara Barat	4,11	2,47	2,33	5,60
Nusa Tenggara Timur	5,14	2,57	3,08	6,99
Kalimantan Barat	4,26	2,85	3,62	6,92
Kalimantan Tengah	4,40	2,78	3,55	7,59
Kalimantan Selatan	3,55	2,37	2,80	5,25
Kalimantan Timur	3,78	2,38	3,02	6,74
Kalimantan Utara	7,44	3,98	5,20	13,85
Sulawesi Utara	3,13	2,19	2,93	4,63
Sulawesi Tengah	2,84	1,84	2,57	4,38
Sulawesi Selatan	2,64	1,72	2,14	3,36
Sulawesi Tenggara	2,16	1,39	1,84	2,95
Gorontalo	3,47	2,30	2,66	4,69
Sulawesi Barat	2,30	1,49	1,91	3,09
Maluku	7,46	4,42	5,33	13,44
Maluku Utara	4,68	2,90	3,55	7,99
Papua Barat	7,83	4,24	5,30	15,00
Papua	6,51	3,55	5,12	13,33
INDONESIA	2,49	1,80	2,23	3,46

Tabel : 23 Rata-Rata Pengeluaran per Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal dan Jenis Pengeluaran, 2022 (dalam ribu rupiah)

Average of Domestic Tourism Expenditure per Trip by Origin Province and Expenditure Type, 2022 (in thousand rupiahs)

Provinsi Asal/ Origin Province	Akomodasi Accommodation	Makanan/ Minuman Food/ Beverage	Angkutan Transportation	Paket Wisata Tour Package	Jasa Hiburan/ Rekreasi Entertainment/ Recreation
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	718,30	552,40	712,55	43,08	249,18
Sumatera Utara	792,16	594,12	752,62	27,58	240,01
Sumatera Barat	736,75	564,95	634,61	27,87	219,55
Riau	511,97	499,64	531,11	59,08	299,65
Jambi	612,66	492,29	564,03	46,51	193,25
Sumatera Selatan	695,71	506,89	569,90	60,94	167,13
Bengkulu	815,37	623,47	576,68	25,60	216,89
Lampung	518,16	414,28	557,38	63,41	154,54
Kepulauan Bangka Belitung	1.034,58	727,69	963,93	18,91	241,87
Kepulauan Riau	1.008,10	862,96	1.113,44	21,18	405,19
DKI Jakarta	609,79	441,42	472,22	61,67	175,18
Jawa Barat	561,57	408,72	445,17	47,70	166,35
Jawa Tengah	378,55	294,59	301,26	38,59	108,06
DI Yogyakarta	348,54	289,12	289,63	25,81	101,17
Jawa Timur	653,41	433,38	505,03	79,73	183,16
Banten	675,74	398,55	414,21	47,41	148,00
Bali	786,78	637,76	728,56	63,50	239,91
Nusa Tenggara Barat	974,04	663,19	864,31	55,90	276,71
Nusa Tenggara Timur	1.265,70	801,70	1.443,47	61,12	248,34
Kalimantan Barat	1.285,18	944,87	1.234,72	57,92	313,52
Kalimantan Tengah	846,22	575,51	834,12	23,74	265,10
Kalimantan Selatan	798,56	594,35	865,93	106,36	205,86
Kalimantan Timur	1.075,86	684,72	1.094,53	50,52	299,19
Kalimantan Utara	1.508,23	810,59	2.103,02	7,00	334,54
Sulawesi Utara	861,33	586,07	1.103,57	53,68	228,44
Sulawesi Tengah	860,33	516,31	699,97	11,20	160,59
Sulawesi Selatan	658,32	409,24	531,40	56,48	156,46
Sulawesi Tenggara	748,79	503,00	813,61	27,60	164,27
Gorontalo	642,49	395,34	780,18	41,82	125,33
Sulawesi Barat	324,49	298,15	438,36	27,68	100,71
Maluku	1.598,80	1.001,68	1.846,01	54,47	392,88
Maluku Utara	1.105,44	701,64	1.948,23	9,26	314,69
Papua Barat	993,40	926,86	1.734,33	41,39	325,25
Papua	2.214,25	1.321,62	3.151,52	11,95	630,83
INDONESIA	614,12	431,03	508,82	55,43	171,73

Lanjutan Tabel 23/ *Continued Table 23*

Provinsi Asal/ <i>Origin Province</i>	Cinderamata <i>Souvenir</i>	Belanja <i>Shopping</i>	Pemandu <i>Tour Guide</i>	Biaya Covid <i>Spend for Covid</i>	Lainnya <i>Other</i>	Total
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Aceh	302,41	491,79	38,58	57,10	329,36	3.494,75
Sumatera Utara	277,72	248,06	32,97	44,95	193,50	3.203,69
Sumatera Barat	223,74	328,08	20,84	38,00	247,43	3.041,82
Riau	250,20	359,59	38,17	46,11	160,97	2.756,49
Jambi	218,91	296,15	44,28	39,75	211,32	2.719,15
Sumatera Selatan	258,27	265,36	33,69	45,98	158,15	2.762,02
Bengkulu	251,17	276,29	30,46	43,45	189,90	3.049,28
Lampung	186,42	191,27	23,20	42,48	234,35	2.385,48
Kepulauan Bangka Belitung	331,42	467,48	10,99	63,15	190,69	4.050,70
Kepulauan Riau	404,11	450,08	28,12	83,65	248,18	4.625,02
DKI Jakarta	190,89	192,46	23,15	45,56	168,28	2.380,62
Jawa Barat	175,22	174,31	25,53	39,14	123,40	2.167,10
Jawa Tengah	124,95	147,94	16,65	28,92	94,70	1.534,20
DI Yogyakarta	109,86	139,00	14,17	23,64	85,45	1.426,39
Jawa Timur	233,63	218,21	30,02	38,19	154,31	2.529,08
Banten	170,73	196,27	21,87	37,18	123,91	2.233,86
Bali	286,40	288,65	32,39	58,98	223,51	3.346,44
Nusa Tenggara Barat	336,74	361,23	48,66	69,44	249,65	3.899,87
Nusa Tenggara Timur	318,78	500,55	38,56	84,13	349,32	5.111,67
Kalimantan Barat	393,50	464,64	24,28	77,99	200,16	4.996,78
Kalimantan Tengah	278,05	386,61	27,80	46,42	281,78	3.565,35
Kalimantan Selatan	248,03	267,43	19,90	53,25	197,89	3.357,57
Kalimantan Timur	275,79	349,61	48,62	59,58	462,23	4.400,65
Kalimantan Utara	531,25	390,41	10,66	66,09	244,09	6.005,89
Sulawesi Utara	279,58	366,99	29,63	67,83	342,92	3.920,04
Sulawesi Tengah	220,33	392,34	23,58	62,73	374,06	3.321,44
Sulawesi Selatan	234,32	261,08	32,89	54,76	206,90	2.601,85
Sulawesi Tenggara	219,87	334,28	38,77	57,99	210,07	3.118,25
Gorontalo	189,65	273,06	50,06	54,54	183,57	2.736,05
Sulawesi Barat	128,87	192,50	9,23	27,66	115,60	1.663,26
Maluku	708,99	837,77	61,00	108,57	525,83	7.135,99
Maluku Utara	333,80	713,60	49,87	76,84	469,63	5.723,01
Papua Barat	370,04	486,11	39,96	119,95	461,19	5.498,49
Papua	469,62	851,52	55,07	74,87	803,43	9.584,67
INDONESIA	202,68	218,10	26,40	40,80	157,64	2.426,75

Tabel : 24 Rata-Rata Pengeluaran per Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal dan Jenis Kelamin, 2022 (dalam ribu rupiah)
Average of Domestic Tourism Expenditure per Trip by Origin Province and Gender, 2022 (in thousand rupiahs)

Provinsi Asal/ Origin Province	Laki-Laki/ Male	Perempuan/ Female	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	3.637,57	2.853,69	3.494,75
Sumatera Utara	3.410,47	2.716,54	3.203,69
Sumatera Barat	3.094,40	2.940,25	3.041,82
Riau	2.858,76	2.419,79	2.756,49
Jambi	2.775,61	2.535,55	2.719,15
Sumatera Selatan	2.754,25	2.788,28	2.762,02
Bengkulu	3.181,43	2.582,33	3.049,28
Lampung	2.354,81	2.485,77	2.385,48
Kepulauan Bangka Belitung	4.158,63	3.751,22	4.050,70
Kepulauan Riau	5.304,81	2.814,05	4.625,02
DKI Jakarta	2.346,30	2.464,07	2.380,62
Jawa Barat	2.218,98	2.007,38	2.167,10
Jawa Tengah	1.600,22	1.373,83	1.534,20
DI Yogyakarta	1.438,57	1.401,49	1.426,39
Jawa Timur	2.685,71	2.132,10	2.529,08
Banten	2.354,01	1.895,29	2.233,86
Bali	3.355,50	3.319,95	3.346,44
Nusa Tenggara Barat	3.930,92	3.787,52	3.899,87
Nusa Tenggara Timur	5.313,44	4.566,15	5.111,67
Kalimantan Barat	4.865,53	5.352,52	4.996,78
Kalimantan Tengah	3.525,16	3.717,47	3.565,35
Kalimantan Selatan	3.177,46	3.926,11	3.357,57
Kalimantan Timur	4.574,90	3.820,36	4.400,65
Kalimantan Utara	6.267,14	5.254,65	6.005,89
Sulawesi Utara	3.938,07	3.888,94	3.920,04
Sulawesi Tengah	3.316,48	3.339,47	3.321,44
Sulawesi Selatan	2.761,38	2.255,16	2.601,85
Sulawesi Tenggara	3.196,97	2.903,16	3.118,25
Gorontalo	2.570,31	3.175,89	2.736,05
Sulawesi Barat	1.736,22	1.520,67	1.663,26
Maluku	7.329,14	6.758,80	7.135,99
Maluku Utara	5.734,95	5.681,59	5.723,01
Papua Barat	6.413,80	4.132,10	5.498,49
Papua	10.774,35	7.022,09	9.584,67
INDONESIA	2.518,02	2.186,69	2.426,75

Tabel : 25 Rata-Rata Pengeluaran per Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal dan Kelompok Umur, 2022 (dalam ribu rupiah)

Average of Domestic Tourism Expenditure per Trip by Origin Province and Age Group, 2022 (in thousand rupiahs)

Provinsi Asal/ Origin Province	< 25	25 - 34	35 - 44	45 - 54	55 +	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	3.289,66	3.326,65	3.486,08	4.863,65	5.402,66	3.494,75
Sumatera Utara	2.771,27	3.087,13	3.422,44	3.597,59	6.491,29	3.203,69
Sumatera Barat	3.121,40	2.988,11	2.816,34	3.111,65	5.073,90	3.041,82
Riau	2.075,38	2.302,03	3.982,55	2.659,81	3.279,33	2.756,49
Jambi	3.083,29	2.592,82	2.399,43	3.263,13	3.933,35	2.719,15
Sumatera Selatan	2.222,35	2.888,39	2.718,19	3.539,74	2.126,41	2.762,02
Bengkulu	2.387,78	2.863,29	3.740,49	2.173,96	4.602,49	3.049,28
Lampung	2.457,68	2.080,42	2.609,59	2.856,16	3.363,80	2.385,48
Kepulauan Bangka Belitung	3.297,48	3.760,82	4.514,53	5.705,32	8.036,18	4.050,70
Kepulauan Riau	3.781,98	4.114,96	5.135,35	7.024,72	6.331,61	4.625,02
DKI Jakarta	2.076,32	2.461,91	2.373,55	2.494,78	2.570,47	2.380,62
Jawa Barat	1.405,03	1.978,32	2.446,22	2.844,93	2.770,82	2.167,10
Jawa Tengah	1.340,32	1.407,06	1.573,02	2.225,72	2.172,49	1.534,20
DI Yogyakarta	1.228,51	1.418,47	1.470,12	1.942,56	1.438,54	1.426,39
Jawa Timur	1.947,93	2.436,89	2.719,78	2.971,65	3.379,40	2.529,08
Banten	1.306,33	2.250,41	2.330,25	3.146,21	3.519,60	2.233,86
Bali	2.502,89	3.125,81	3.617,76	4.413,93	3.506,48	3.346,44
Nusa Tenggara Barat	3.628,92	3.447,92	3.828,27	6.560,29	1.920,62	3.899,87
Nusa Tenggara Timur	2.350,98	4.624,25	7.019,06	6.895,38	9.504,97	5.111,67
Kalimantan Barat	6.381,38	4.372,25	5.425,60	5.696,60	5.223,03	4.996,78
Kalimantan Tengah	3.325,13	3.107,96	4.248,69	4.437,75	4.748,56	3.565,35
Kalimantan Selatan	3.611,31	3.085,07	3.414,95	3.384,22	5.588,29	3.357,57
Kalimantan Timur	2.271,28	4.629,77	4.198,92	6.954,44	7.923,32	4.400,65
Kalimantan Utara	2.076,71	5.544,66	5.932,53	11.230,74	3.750,00	6.005,89
Sulawesi Utara	2.452,93	3.924,92	4.076,73	5.291,46	4.811,85	3.920,04
Sulawesi Tengah	1.930,57	3.014,56	4.110,53	5.840,03	9.662,22	3.321,44
Sulawesi Selatan	2.141,11	2.314,92	3.241,68	3.247,66	4.911,54	2.601,85
Sulawesi Tenggara	2.254,85	3.194,36	2.856,19	7.132,74	5.301,69	3.118,25
Gorontalo	1.384,92	2.831,49	3.222,84	4.003,52	3.679,19	2.736,05
Sulawesi Barat	1.288,54	1.638,63	1.969,81	2.888,45	-	1.663,26
Maluku	6.679,13	6.145,83	9.565,03	6.976,53	2.492,21	7.135,99
Maluku Utara	1.989,21	5.614,00	6.638,01	5.299,46	6.392,52	5.723,01
Papua Barat	2.476,81	5.517,92	6.557,90	5.489,13	17.500,00	5.498,49
Papua	9.448,39	7.665,65	13.113,01	7.651,49	19.765,91	9.584,67
INDONESIA	1.862,65	2.335,37	2.611,63	3.022,97	3.340,89	2.426,75

Tabel : 26 Rata-Rata Pengeluaran per Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal dan Maksud Utama Perjalanan, 2022 (dalam ribu rupiah)

Average of Domestic Tourism Expenditure per Trip by Origin Province and Main Purpose of Trip, 2022 (in thousand rupiahs)

Provinsi Asal/ Origin Province	Berlibur/ Rekreasi Vacation/ Recreation	Kursus Course	Kesehatan/ Berobat Health/ Medical Treatment	Kecantikan/ Estetika Beauty / Aesthetics	Keagamaan (Termasuk Berziarah) Religion (Including Pilgrimage)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	3.383,73	1.913,11	3.261,84	-	2.011,63
Sumatera Utara	3.210,61	4.525,90	5.538,33	-	1.598,22
Sumatera Barat	2.585,14	8.713,58	3.231,60	-	1.226,89
Riau	2.315,58	2.702,29	1.863,50	-	2.039,70
Jambi	2.826,03	850,00	1.920,51	1.200,00	1.845,08
Sumatera Selatan	2.837,05	3.571,37	2.425,46	-	2.265,08
Bengkulu	3.251,91	-	3.538,19	-	1.861,14
Lampung	2.445,26	3.658,18	2.243,35	-	1.614,50
Kepulauan Bangka Belitung	4.419,08	7.200,00	3.926,34	-	-
Kepulauan Riau	3.913,21	3.200,00	3.125,00	-	3.631,26
DKI Jakarta	2.740,15	948,41	731,56	636,58	1.255,68
Jawa Barat	2.540,46	1.453,27	1.757,12	3.213,30	1.266,49
Jawa Tengah	1.425,41	1.596,48	1.361,08	1.081,16	975,95
DI Yogyakarta	1.314,78	1.486,44	666,75	2.900,00	793,48
Jawa Timur	2.467,73	1.876,81	2.043,26	1.136,01	1.642,42
Banten	2.413,23	553,29	1.797,98	416,44	1.281,93
Bali	3.319,03	4.358,33	8.625,02	-	1.936,17
Nusa Tenggara Barat	3.246,74	1.081,29	5.061,94	-	1.869,28
Nusa Tenggara Timur	4.198,97	3.818,03	11.262,19	-	10.606,66
Kalimantan Barat	4.679,93	-	5.953,51	-	4.140,56
Kalimantan Tengah	3.911,33	10.250,00	4.267,80	-	1.812,00
Kalimantan Selatan	4.046,91	3.845,50	2.667,90	-	3.029,05
Kalimantan Timur	4.352,35	1.538,09	2.460,59	-	6.951,98
Kalimantan Utara	9.595,34	-	5.584,13	-	10.000,00
Sulawesi Utara	4.333,66	3.771,96	2.894,77	-	1.445,59
Sulawesi Tengah	3.233,21	9.660,40	7.248,15	-	4.452,77
Sulawesi Selatan	2.811,19	4.365,97	2.031,91	1.900,00	1.077,80
Sulawesi Tenggara	2.933,68	2.426,25	2.507,25	-	1.360,39
Gorontalo	2.056,78	8.900,00	1.934,29	780,00	8.833,55
Sulawesi Barat	1.828,27	1.290,95	1.915,52	-	1.768,79
Maluku	7.310,37	3.793,29	11.537,76	-	10.366,94
Maluku Utara	7.054,39	8.340,69	4.837,41	-	693,22
Papua Barat	5.654,90	18.143,33	-	-	3.146,44
Papua	8.621,46	2.700,00	13.025,40	-	1.556,58
INDONESIA	2.411,42	2.418,45	2.513,56	1.219,73	1.511,42

Lanjutan Tabel 26/ *Continued Table 26*

Provinsi Asal/ <i>Origin Province</i>	Mengunjungi Teman/ Keluarga <i>Visit Friends/ Family</i>	Mudik/ Pulkam Hari Raya <i>Festive Homecoming</i>	Olahraga <i>Sport</i>	<i>Kesenian Cultural</i>	Belanja <i>Shopping</i>	Tujuan Personal Lainnya <i>Other Personal Purpose</i>
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Aceh	2.516,83	3.201,49	1.509,50	14.700,00	2.264,27	4.394,68
Sumatera Utara	2.365,30	2.625,28	3.376,60	2.600,00	796,54	3.393,75
Sumatera Barat	1.928,36	2.275,10	2.156,24	24.645,45	799,51	6.320,94
Riau	2.182,27	2.455,91	1.903,38	3.285,00	984,96	1.591,36
Jambi	1.571,78	3.280,84	5.054,88	5.419,99	3.209,49	2.089,23
Sumatera Selatan	1.969,75	3.536,11	-	-	2.447,08	2.249,04
Bengkulu	1.667,29	2.192,06	163,48	629,00	726,32	2.153,78
Lampung	1.834,40	2.142,04	611,36	206,25	674,25	2.732,90
Kepulauan Bangka Belitung	3.419,17	3.672,75	-	-	5.600,00	2.671,15
Kepulauan Riau	4.350,82	5.176,64	-	-	-	2.701,55
DKI Jakarta	1.624,32	2.493,50	804,25	-	2.039,76	4.806,23
Jawa Barat	1.468,25	2.397,56	1.137,82	740,07	1.534,11	1.858,21
Jawa Tengah	1.159,46	1.603,18	1.043,09	1.109,39	1.480,44	1.321,78
DI Yogyakarta	980,03	1.274,00	1.228,37	803,50	1.041,98	2.002,94
Jawa Timur	1.784,22	2.256,49	2.650,23	1.995,01	1.035,33	2.017,07
Banten	1.526,29	2.058,20	571,18	1.299,34	1.540,39	4.118,74
Bali	2.466,18	2.665,92	2.360,80	-	6.091,44	3.327,95
Nusa Tenggara Barat	3.929,89	2.798,75	3.767,76	-	1.094,87	4.852,32
Nusa Tenggara Timur	4.654,71	3.278,75	1.600,00	-	680,75	3.876,30
Kalimantan Barat	4.612,56	5.439,26	3.000,00	-	1.050,00	4.366,32
Kalimantan Tengah	3.175,66	3.364,32	90,00	1.250,00	1.508,41	4.393,80
Kalimantan Selatan	2.086,62	4.427,79	2.050,00	-	1.464,90	4.406,35
Kalimantan Timur	4.099,87	3.257,76	7.875,00	-	1.900,00	4.780,86
Kalimantan Utara	2.300,64	6.663,79	-	-	25.000,00	2.275,82
Sulawesi Utara	2.934,16	5.132,32	630,33	970,48	600,68	4.174,74
Sulawesi Tengah	2.394,17	1.634,61	5.652,22	-	3.406,82	1.267,82
Sulawesi Selatan	1.544,82	1.730,11	653,59	808,54	4.485,16	2.320,23
Sulawesi Tenggara	2.425,65	3.476,46	1.191,50	-	1.003,80	3.852,25
Gorontalo	1.799,04	3.126,47	865,00	-	4.850,00	1.442,79
Sulawesi Barat	1.115,42	2.673,61	479,46	-	948,62	2.382,50
Maluku	5.084,85	6.186,78	-	-	3.862,18	4.200,20
Maluku Utara	4.365,21	7.823,75	2.130,00	-	-	3.767,53
Papua Barat	5.004,47	5.619,06	-	-	-	2.128,46
Papua	9.394,65	10.713,70	1.699,81	-	966,67	6.930,78
INDONESIA	1.724,91	2.435,23	1.576,47	1.705,28	1.582,70	2.617,12

Lanjutan Tabel 26/ Continued Table 26

Provinsi Asal/ Origin Province	Profesi/ Bisnis Profession/ Business	Pertemuan/ Kongres/ Seminar MICE	Pelatihan Training	Tujuan Bisnis Lainnya Other Business Purpose	Total
(1)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
Aceh	3.901,54	4.339,40	5.856,68	2.160,47	3.494,75
Sumatera Utara	3.471,28	4.206,93	5.899,64	3.640,60	3.203,69
Sumatera Barat	3.601,02	5.720,52	3.738,06	9.201,29	3.041,82
Riau	5.587,45	4.352,82	3.459,61	1.060,57	2.756,49
Jambi	3.960,36	3.121,24	4.083,21	-	2.719,15
Sumatera Selatan	3.332,40	4.137,49	2.984,53	1.484,07	2.762,02
Bengkulu	5.288,68	2.763,82	4.894,17	9.850,00	3.049,28
Lampung	2.746,39	3.098,83	3.799,31	1.196,60	2.385,48
Kepulauan Bangka Belitung	4.516,46	4.958,62	4.317,81	-	4.050,70
Kepulauan Riau	6.781,30	4.378,02	4.829,43	-	4.625,02
DKI Jakarta	2.539,42	3.422,93	2.587,46	270,96	2.380,62
Jawa Barat	2.414,49	2.810,76	2.654,55	648,53	2.167,10
Jawa Tengah	2.075,18	2.136,86	2.163,19	2.248,15	1.534,20
DI Yogyakarta	2.276,61	2.354,73	2.000,53	2.103,72	1.426,39
Jawa Timur	3.656,38	3.122,98	3.114,00	1.045,02	2.529,08
Banten	2.649,71	3.474,05	2.108,71	592,14	2.233,86
Bali	4.692,63	4.376,41	4.422,97	-	3.346,44
Nusa Tenggara Barat	4.873,21	5.123,80	4.681,67	2.950,36	3.899,87
Nusa Tenggara Timur	5.746,80	7.275,81	5.213,03	1.020,00	5.111,67
Kalimantan Barat	5.713,67	6.113,39	4.423,20	5.122,10	4.996,78
Kalimantan Tengah	3.017,02	3.900,01	5.553,05	-	3.565,35
Kalimantan Selatan	3.213,55	3.115,65	5.236,35	931,85	3.357,57
Kalimantan Timur	4.580,55	5.623,63	5.798,92	-	4.400,65
Kalimantan Utara	8.172,02	6.005,39	6.640,58	-	6.005,89
Sulawesi Utara	4.070,73	6.312,20	5.654,85	1.765,91	3.920,04
Sulawesi Tengah	3.168,51	5.233,30	5.210,37	125,00	3.321,44
Sulawesi Selatan	3.377,21	3.673,66	3.517,48	4.419,83	2.601,85
Sulawesi Tenggara	2.625,09	5.179,20	5.006,67	13.250,00	3.118,25
Gorontalo	2.629,15	3.659,04	3.705,23	1.363,00	2.736,05
Sulawesi Barat	1.735,16	1.075,29	2.293,89	-	1.663,26
Maluku	7.926,38	9.706,11	7.548,29	1.150,00	7.135,99
Maluku Utara	8.272,11	7.228,32	2.609,93	-	5.723,01
Papua Barat	5.023,30	7.597,89	7.847,51	-	5.498,49
Papua	13.895,43	11.397,42	6.321,68	8.808,94	9.584,67
INDONESIA	2.982,11	3.411,16	3.319,90	1.980,56	2.426,75

Tabel : 27 Rata-Rata Pengeluaran per Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan dan Jenis Pengeluaran, 2022 (dalam ribu rupiah)

Average of Domestic Tourism Expenditure per Trip by Destination Province and Expenditure Type, 2022 (in thousand rupiahs)

Provinsi Tujuan/ <i>Destination Province</i>	Akomodasi <i>Accommodation</i>	Makanan/ Minuman <i>Food/ Beverage</i>	Angkutan <i>Transportation</i>	Paket Wisata <i>Tour Package</i>	Jasa Hiburan/ Rekreasi <i>Entertainment/ Recreation</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	543,75	396,04	711,30	14,75	175,65
Sumatera Utara	830,14	602,90	859,19	22,58	205,34
Sumatera Barat	577,54	465,40	528,74	43,37	193,20
Riau	492,94	529,84	561,66	13,16	189,87
Jambi	598,69	435,94	540,33	150,58	156,69
Sumatera Selatan	680,76	647,45	728,89	15,14	161,64
Bengkulu	711,67	502,84	615,55	10,33	132,84
Lampung	474,52	417,86	522,34	61,59	149,69
Kepulauan Bangka Belitung	751,35	1.323,63	1.085,52	188,49	155,98
Kepulauan Riau	1.543,50	1.157,73	1.430,80	138,38	409,30
DKI Jakarta	699,98	433,95	510,73	62,22	167,45
Jawa Barat	541,11	398,04	437,58	32,91	166,48
Jawa Tengah	420,61	338,29	387,54	39,94	121,27
DI Yogyakarta	515,51	348,87	352,53	70,14	148,97
Jawa Timur	462,68	354,82	455,86	42,19	151,69
Banten	385,75	324,20	329,61	52,18	131,13
Bali	1.395,78	828,01	810,54	192,07	403,65
Nusa Tenggara Barat	1.176,52	665,85	1.056,84	250,15	440,30
Nusa Tenggara Timur	2.457,52	955,23	1.453,72	375,29	1.799,54
Kalimantan Barat	1.284,22	1.293,53	1.439,27	23,27	314,94
Kalimantan Tengah	643,39	403,72	727,45	20,86	107,14
Kalimantan Selatan	593,35	516,97	742,69	8,71	172,39
Kalimantan Timur	1.762,21	717,96	1.143,31	76,50	138,76
Kalimantan Utara	1.741,93	695,44	1.469,18	135,63	201,00
Sulawesi Utara	916,43	624,54	938,30	31,32	179,12
Sulawesi Tengah	596,06	428,66	555,37	15,14	133,24
Sulawesi Selatan	549,17	402,92	540,47	22,25	131,78
Sulawesi Tenggara	581,99	439,24	439,11	20,91	96,66
Gorontalo	767,60	465,84	486,05	14,45	159,72
Sulawesi Barat	213,32	216,59	274,53	12,84	68,78
Maluku	3.997,90	1.942,52	2.672,26	32,11	358,26
Maluku Utara	1.624,85	1.081,20	2.168,01	10,68	241,28
Papua Barat	1.946,48	925,99	2.260,60	233,61	187,69
Papua	2.734,41	959,48	1.656,66	29,35	133,17
INDONESIA	614,12	431,03	508,82	55,43	171,73

Lanjutan Tabel 27/ Continued Table 27

Provinsi Tujuan/ Destination Province	Cinderamata Souvenir	Belanja Shopping	Pemandu Tour Guide	Biaya Covid Spend for Covid	Lainnya Other	Total
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Aceh	189,95	150,81	26,11	37,51	108,66	2.354,54
Sumatera Utara	391,16	350,75	39,27	58,96	248,78	3.609,07
Sumatera Barat	213,86	212,48	32,37	45,05	187,35	2.499,34
Riau	190,17	263,15	21,09	47,89	215,43	2.525,19
Jambi	215,88	228,29	47,49	69,93	197,21	2.641,01
Sumatera Selatan	234,69	211,49	26,67	52,54	193,86	2.953,12
Bengkulu	182,22	165,13	24,21	60,87	170,31	2.575,96
Lampung	188,75	198,70	24,78	57,66	164,42	2.260,32
Kepulauan Bangka Belitung	528,28	284,31	30,99	90,50	531,83	4.970,88
Kepulauan Riau	635,77	490,02	58,81	64,63	469,73	6.398,67
DKI Jakarta	153,87	246,49	19,82	46,81	166,24	2.507,57
Jawa Barat	174,41	196,92	20,46	36,17	130,58	2.134,68
Jawa Tengah	166,43	163,33	19,56	25,43	126,59	1.808,99
DI Yogyakarta	218,32	190,61	24,68	27,74	103,10	2.000,45
Jawa Timur	155,81	182,14	37,37	29,83	129,92	2.002,29
Banten	106,63	160,19	20,56	34,10	101,04	1.645,40
Bali	491,49	362,50	47,34	71,87	240,02	4.843,26
Nusa Tenggara Barat	493,48	326,98	73,17	63,98	245,18	4.792,47
Nusa Tenggara Timur	732,51	1.020,71	57,79	93,05	725,54	9.670,89
Kalimantan Barat	366,71	932,76	22,18	94,81	408,91	6.180,60
Kalimantan Tengah	131,69	161,63	24,12	76,84	133,86	2.430,70
Kalimantan Selatan	235,86	273,54	24,47	70,29	213,09	2.851,38
Kalimantan Timur	230,95	202,57	35,52	84,30	261,70	4.653,77
Kalimantan Utara	664,03	375,25	55,40	70,39	233,99	5.642,23
Sulawesi Utara	168,70	302,86	21,32	55,98	287,94	3.526,52
Sulawesi Tengah	157,72	188,71	19,72	64,08	176,70	2.335,40
Sulawesi Selatan	180,62	262,21	30,13	57,93	225,27	2.402,76
Sulawesi Tenggara	172,12	159,30	33,25	60,58	143,19	2.146,35
Gorontalo	236,10	255,59	64,90	61,19	325,43	2.836,88
Sulawesi Barat	104,16	114,97	13,98	23,31	85,15	1.127,65
Maluku	546,75	820,01	30,20	145,16	1.309,05	11.854,22
Maluku Utara	321,12	328,45	28,14	79,03	287,25	6.170,00
Papua Barat	324,00	328,93	76,04	102,66	570,28	6.956,27
Papua	274,79	310,80	31,70	119,86	388,83	6.639,06
INDONESIA	202,68	218,10	26,40	40,80	157,64	2.426,75

Tabel : 28 Rata-Rata Pengeluaran per Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan dan Jenis Kelamin, 2022 (dalam ribu rupiah)

Average of Domestic Tourism Expenditure per Trip by Destination Province and Gender, 2022 (in thousand rupiahs)

Provinsi Tujuan/ Destination Province	Laki-Laki/ Male	Perempuan/ Female	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	2.486,35	1.911,94	2.354,54
Sumatera Utara	3.831,97	3.035,08	3.609,07
Sumatera Barat	2.474,65	2.553,88	2.499,34
Riau	2.487,26	2.629,01	2.525,19
Jambi	2.278,45	3.661,09	2.641,01
Sumatera Selatan	2.933,64	3.016,99	2.953,12
Bengkulu	2.530,58	2.714,89	2.575,96
Lampung	2.345,48	2.028,38	2.260,32
Kepulauan Bangka Belitung	4.354,35	6.104,32	4.970,88
Kepulauan Riau	6.209,02	7.021,42	6.398,67
DKI Jakarta	2.558,24	2.375,28	2.507,57
Jawa Barat	2.206,93	1.929,05	2.134,68
Jawa Tengah	1.875,69	1.638,83	1.808,99
DI Yogyakarta	2.097,48	1.806,06	2.000,45
Jawa Timur	2.104,07	1.705,46	2.002,29
Banten	1.724,86	1.386,05	1.645,40
Bali	4.814,57	4.936,53	4.843,26
Nusa Tenggara Barat	5.254,26	3.057,23	4.792,47
Nusa Tenggara Timur	11.283,12	5.629,21	9.670,89
Kalimantan Barat	4.525,76	10.418,61	6.180,60
Kalimantan Tengah	2.570,84	1.849,53	2.430,70
Kalimantan Selatan	2.837,44	2.907,50	2.851,38
Kalimantan Timur	4.809,82	3.750,24	4.653,77
Kalimantan Utara	5.713,58	5.309,47	5.642,23
Sulawesi Utara	3.976,07	2.297,47	3.526,52
Sulawesi Tengah	2.468,40	1.956,87	2.335,40
Sulawesi Selatan	2.525,83	2.137,08	2.402,76
Sulawesi Tenggara	2.287,07	1.737,54	2.146,35
Gorontalo	2.774,88	2.987,17	2.836,88
Sulawesi Barat	1.214,54	894,79	1.127,65
Maluku	14.041,84	6.940,90	11.854,22
Maluku Utara	6.955,73	3.499,54	6.170,00
Papua Barat	7.871,12	5.650,45	6.956,27
Papua	6.709,36	6.488,27	6.639,06
INDONESIA	2.518,02	2.186,69	2.426,75

Tabel : 29

Rata-Rata Pengeluaran per Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan dan Kelompok Umur, 2022 (dalam ribu rupiah)

Average of Domestic Tourism Expenditure per Trip by Destination Province and Age Group, 2022 (in thousand rupiahs)

Provinsi Tujuan/ Destination Province	< 25	25 - 34	35 - 44	45 - 54	55 +	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	1.935,28	1.987,07	3.092,86	4.635,28	1.172,79	2.354,54
Sumatera Utara	3.849,44	3.591,28	3.280,49	3.898,96	5.521,45	3.609,07
Sumatera Barat	1.590,73	2.624,72	2.742,72	3.198,27	2.928,34	2.499,34
Riau	2.889,35	2.493,64	2.196,63	2.703,79	3.089,08	2.525,19
Jambi	3.723,31	2.229,81	2.192,24	2.570,99	2.935,03	2.641,01
Sumatera Selatan	2.900,71	2.466,48	3.401,68	2.545,69	5.299,29	2.953,12
Bengkulu	3.895,89	2.068,20	2.060,87	3.916,85	1.248,27	2.575,96
Lampung	2.220,24	2.195,25	2.473,74	2.218,38	1.525,42	2.260,32
Kepulauan Bangka Belitung	4.459,20	5.981,13	3.464,12	8.943,45	3.752,08	4.970,88
Kepulauan Riau	9.447,69	5.985,43	5.986,01	4.051,76	1.516,67	6.398,67
DKI Jakarta	1.785,82	2.263,84	2.941,99	3.268,53	3.160,48	2.507,57
Jawa Barat	1.611,93	1.987,81	2.303,78	2.845,03	2.582,18	2.134,68
Jawa Tengah	1.261,51	1.687,04	1.948,45	2.387,93	2.678,54	1.808,99
DI Yogyakarta	1.427,64	1.883,53	2.215,55	2.600,55	3.908,72	2.000,45
Jawa Timur	1.438,36	1.886,13	2.247,82	2.360,23	3.668,22	2.002,29
Banten	1.748,06	1.508,61	1.659,71	1.841,05	2.373,91	1.645,40
Bali	3.561,62	5.330,75	4.880,80	4.903,52	3.843,12	4.843,26
Nusa Tenggara Barat	3.206,56	3.883,58	6.805,72	4.643,03	3.220,70	4.792,47
Nusa Tenggara Timur	5.074,45	12.729,65	8.237,30	4.069,59	13.933,74	9.670,89
Kalimantan Barat	4.886,57	4.149,79	4.530,58	25.034,08	4.989,78	6.180,60
Kalimantan Tengah	2.441,60	1.973,36	2.597,69	3.641,93	4.294,66	2.430,70
Kalimantan Selatan	3.250,87	2.694,34	3.046,65	2.308,36	3.415,08	2.851,38
Kalimantan Timur	3.392,70	3.675,19	5.768,32	6.695,76	4.173,20	4.653,77
Kalimantan Utara	5.952,61	4.495,81	6.960,88	8.418,72	-	5.642,23
Sulawesi Utara	2.787,64	3.141,97	2.662,86	7.969,58	1.039,92	3.526,52
Sulawesi Tengah	1.764,81	1.990,54	2.636,41	5.835,91	2.328,29	2.335,40
Sulawesi Selatan	1.690,29	2.414,00	2.601,35	3.424,60	4.217,32	2.402,76
Sulawesi Tenggara	1.492,42	2.299,20	2.275,83	2.843,60	3.931,34	2.146,35
Gorontalo	908,32	2.777,94	4.165,74	2.167,77	2.419,11	2.836,88
Sulawesi Barat	767,84	1.256,36	1.198,68	1.048,42	1.215,02	1.127,65
Maluku	13.081,51	14.096,08	9.917,68	6.944,84	3.800,00	11.854,22
Maluku Utara	3.132,09	5.173,46	6.957,64	9.481,86	1.213,96	6.170,00
Papua Barat	3.688,93	7.168,78	5.137,35	10.341,18	2.475,00	6.956,27
Papua	6.884,86	3.976,21	6.861,63	10.612,36	13.626,24	6.639,06
INDONESIA	1.862,65	2.335,37	2.611,63	3.022,97	3.340,89	2.426,75

Tabel : 30 Rata-Rata Pengeluaran per Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan dan Maksud Utama Perjalanan, 2022 (dalam ribu rupiah)

Average of Domestic Tourism Expenditure per Trip by Destination Province and Main Purpose of Trip, 2022 (in thousand rupiahs)

Provinsi Tujuan/ <i>Destination Province</i>	Berlibur/ Rekreasi <i>Vacation/ Recreation</i>	Kursus <i>Course</i>	Kesehatan/ Berobat <i>Health/ Medical Treatment</i>	Kecantikan/ Estetika <i>Beauty / Aesthetics</i>	Keagamaan (Termasuk Berziarah) <i>Religion (Including Pilgrimage)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	2.804,38	1.543,25	825,15	-	1.047,25
Sumatera Utara	4.105,09	821,23	4.996,29	-	2.159,98
Sumatera Barat	2.357,27	1.732,57	1.546,79	1.200,00	3.103,66
Riau	2.479,17	4.293,01	2.291,94	-	1.340,48
Jambi	2.456,89	520,47	1.447,90	-	1.414,42
Sumatera Selatan	3.100,18	2.081,40	1.927,34	-	2.433,90
Bengkulu	1.655,91	3.249,47	1.112,10	-	1.569,06
Lampung	2.422,54	700,00	1.488,91	-	2.684,49
Kepulauan Bangka Belitung	4.314,22	-	655,38	-	-
Kepulauan Riau	6.808,00	3.200,00	6.786,24	-	5.433,33
DKI Jakarta	2.001,81	3.461,47	3.516,83	1.485,23	2.562,27
Jawa Barat	2.070,65	2.571,54	2.469,35	780,00	1.294,11
Jawa Tengah	1.866,15	1.894,10	2.073,93	1.470,91	1.063,03
DI Yogyakarta	1.893,47	3.650,69	1.751,95	1.008,90	1.506,07
Jawa Timur	2.035,62	1.858,95	2.853,64	-	1.038,22
Banten	1.946,10	1.019,47	1.195,98	614,39	607,03
Bali	5.531,53	3.377,12	2.813,65	-	1.803,41
Nusa Tenggara Barat	6.003,22	70,00	2.406,99	-	1.457,80
Nusa Tenggara Timur	8.612,92	-	1.745,75	-	5.898,13
Kalimantan Barat	6.479,04	-	-	-	3.404,98
Kalimantan Tengah	1.355,94	-	1.285,38	-	1.175,59
Kalimantan Selatan	2.741,56	890,00	2.327,45	-	2.533,29
Kalimantan Timur	2.988,88	3.254,36	939,74	-	1.894,87
Kalimantan Utara	6.458,54	-	-	-	-
Sulawesi Utara	1.727,05	1.700,00	2.338,48	-	6.189,12
Sulawesi Tengah	1.629,57	3.106,58	2.845,74	-	1.454,35
Sulawesi Selatan	2.244,19	1.837,69	3.644,85	1.900,00	2.112,50
Sulawesi Tenggara	1.756,50	2.792,00	997,03	-	628,98
Gorontalo	1.620,89	3.543,17	936,40	780,00	840,33
Sulawesi Barat	1.105,00	-	769,93	-	197,30
Maluku	7.101,54	-	-	-	5.480,47
Maluku Utara	5.112,23	616,67	5.122,83	-	693,22
Papua Barat	7.476,63	-	119,05	-	815,62
Papua	6.927,38	-	-	-	-
INDONESIA	2.411,42	2.418,45	2.513,56	1.219,73	1.511,42

Lanjutan Tabel 30/ Continued Table 30

Provinsi Tujuan/ Destination Province	Mengunjungi Teman/ Keluarga Visit Friends/ Family	Mudik/ Pulkam Hari Raya Festive Homecoming	Olahraga Sport	Kesenian Cultural	Belanja Shopping	Tujuan Personal Lainnya Other Personal Purpose
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Aceh	2.205,90	1.187,08	555,48	-	476,99	1.683,95
Sumatera Utara	2.955,00	3.942,53	2.146,43	-	1.387,87	2.775,24
Sumatera Barat	2.268,52	3.197,42	1.622,45	17.950,00	1.223,03	1.879,17
Riau	1.761,97	3.323,08	783,70	-	1.127,16	6.052,30
Jambi	3.132,70	1.551,33	-	1.100,00	1.030,15	1.201,61
Sumatera Selatan	2.711,19	2.642,26	1.972,89	-	4.838,22	2.341,44
Bengkulu	2.525,19	1.264,33	1.500,00	629,00	70,00	499,86
Lampung	1.650,22	2.045,74	216,77	206,25	771,12	1.892,22
Kepulauan Bangka Belitung	6.044,11	5.315,84	-	-	190,00	3.550,00
Kepulauan Riau	4.636,49	4.190,31	-	-	2.000,00	2.464,03
DKI Jakarta	1.793,27	3.060,59	1.348,46	1.508,69	1.935,18	3.719,52
Jawa Barat	1.664,96	1.679,88	1.287,20	1.293,16	1.999,93	1.830,40
Jawa Tengah	1.239,90	2.318,08	1.827,53	1.530,12	1.049,02	2.773,05
DI Yogyakarta	1.516,62	1.854,38	1.312,53	629,36	1.204,34	2.243,09
Jawa Timur	1.546,94	2.332,93	2.403,96	965,53	845,75	1.862,34
Banten	1.095,36	1.693,63	187,30	1.457,08	1.316,86	1.951,32
Bali	2.764,74	2.670,82	5.378,60	4.838,34	2.750,03	5.238,82
Nusa Tenggara Barat	1.865,94	2.867,22	2.950,00	-	1.258,10	1.512,39
Nusa Tenggara Timur	5.336,86	2.175,26	-	-	680,75	5.088,53
Kalimantan Barat	4.501,65	1.356,88	800,00	-	-	4.373,93
Kalimantan Tengah	2.323,95	2.016,75	90,00	-	599,24	1.134,76
Kalimantan Selatan	2.429,53	2.631,58	3.775,00	20.424,97	1.102,63	3.243,45
Kalimantan Timur	2.800,36	3.292,19	-	-	1.372,01	2.114,01
Kalimantan Utara	4.172,62	6.659,44	-	-	-	6.124,10
Sulawesi Utara	3.415,75	2.187,21	428,87	77,78	409,98	2.438,45
Sulawesi Tengah	2.085,46	2.959,47	1.170,34	-	2.971,59	1.567,00
Sulawesi Selatan	1.762,17	2.414,14	631,93	800,16	4.332,86	2.213,53
Sulawesi Tenggara	1.251,72	2.842,91	1.191,50	-	464,97	1.475,14
Gorontalo	3.313,37	1.337,95	839,12	-	2.259,79	4.122,00
Sulawesi Barat	797,06	705,82	650,10	1.025,77	776,80	571,64
Maluku	4.105,92	10.613,95	-	-	250,00	14.897,03
Maluku Utara	5.132,90	4.044,97	2.130,00	-	-	3.097,22
Papua Barat	3.929,16	4.869,43	-	-	-	4.995,40
Papua	6.703,26	3.490,83	-	-	966,67	11.349,64
INDONESIA	1.724,91	2.435,23	1.576,47	1.705,28	1.582,70	2.617,12

Lanjutan Tabel 30/ *Continued Table 30*

Provinsi Tujuan/ <i>Destination Province</i>	Profesi/ Bisnis <i>Profession/ Business</i>	Pertemuan/ Kongres/ Seminar <i>MICE</i>	Pelatihan <i>Training</i>	Tujuan Bisnis Lainnya <i>Other Business Purpose</i>	Total
(1)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
Aceh	2.747,76	3.529,34	2.228,76	1.371,79	2.354,54
Sumatera Utara	3.901,19	2.939,26	4.807,16	2.691,38	3.609,07
Sumatera Barat	2.776,34	3.038,65	2.325,71	628,80	2.499,34
Riau	2.755,90	4.332,96	2.765,26	3.806,83	2.525,19
Jambi	2.493,01	2.827,32	4.900,90	1.850,00	2.641,01
Sumatera Selatan	3.472,11	2.992,50	2.904,89	690,66	2.953,12
Bengkulu	4.842,49	2.512,76	1.676,89	-	2.575,96
Lampung	3.389,96	2.025,15	2.787,85	1.225,00	2.260,32
Kepulauan Bangka Belitung	3.758,66	6.660,72	4.653,17	-	4.970,88
Kepulauan Riau	6.904,71	7.489,99	9.890,77	13.550,00	6.398,67
DKI Jakarta	2.567,53	3.518,25	3.624,17	886,59	2.507,57
Jawa Barat	2.429,50	3.180,78	3.515,42	2.207,58	2.134,68
Jawa Tengah	2.259,03	2.519,91	2.417,58	1.371,11	1.808,99
DI Yogyakarta	2.134,90	3.113,90	3.639,62	1.502,01	2.000,45
Jawa Timur	2.425,76	2.948,07	2.272,38	1.514,26	2.002,29
Banten	1.696,97	3.240,30	3.634,13	1.352,77	1.645,40
Bali	4.688,23	5.257,65	4.730,22	671,51	4.843,26
Nusa Tenggara Barat	4.605,13	8.569,90	2.865,64	3.231,63	4.792,47
Nusa Tenggara Timur	15.330,49	13.251,16	4.198,35	-	9.670,89
Kalimantan Barat	9.793,79	4.192,02	3.268,00	-	6.180,60
Kalimantan Tengah	3.042,80	2.651,65	2.725,93	931,85	2.430,70
Kalimantan Selatan	3.285,83	2.503,66	2.612,43	1.020,00	2.851,38
Kalimantan Timur	6.206,88	4.587,54	4.641,96	5.539,63	4.653,77
Kalimantan Utara	6.771,34	1.276,02	7.067,21	-	5.642,23
Sulawesi Utara	5.247,06	4.019,86	4.584,71	4.048,15	3.526,52
Sulawesi Tengah	2.991,25	2.217,82	1.547,85	610,00	2.335,40
Sulawesi Selatan	3.057,51	3.264,43	2.715,97	1.708,98	2.402,76
Sulawesi Tenggara	3.328,12	2.152,61	3.604,02	4.708,80	2.146,35
Gorontalo	4.152,46	1.242,91	2.736,73	1.653,34	2.836,88
Sulawesi Barat	1.750,67	2.209,67	2.650,67	125,00	1.127,65
Maluku	20.604,27	1.898,77	2.314,74	-	11.854,22
Maluku Utara	8.197,02	4.952,07	2.935,21	5.200,00	6.170,00
Papua Barat	8.810,98	10.011,80	5.375,08	12.532,72	6.956,27
Papua	5.774,64	5.684,00	7.823,41	6.600,00	6.639,06
INDONESIA	2.982,11	3.411,16	3.319,90	1.980,56	2.426,75

Tabel : 31 Rata-Rata Pengeluaran per Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Maksud Utama Perjalanan dan Jenis Pengeluaran, 2022 (dalam ribu rupiah)

Average of Domestic Tourism Expenditure per Trip by Main Purpose and Expenditure Type, 2022 (in thousand rupiahs)

Maksud Utama Perjalanan/ <i>Main Purpose of Trip</i>	Akomodasi <i>Accommodation</i>	Makanan/ Minuman <i>Food/ Beverage</i>	Angkutan <i>Transportation</i>	Paket Wisata <i>Tour Package</i>	Jasa Hiburan/ Rekreasi <i>Entertainment/ Recreation</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Berlibur/ Rekreasi <i>Vacation/ Recreation</i>	610,17	434,50	395,12	97,47	217,20
Kursus <i>Course</i>	735,83	528,40	407,57	3,48	108,47
Kesehatan/ Berobat <i>Health/ Medical Treatment</i>	513,79	494,88	481,25	14,21	83,73
Kecantikan/ Estetika <i>Beauty / Aesthetics</i>	269,83	207,34	133,69	0,00	98,31
Keagamaan (Termasuk Berziarah) <i>Religion (Including Pilgrimage)</i>	290,91	249,78	392,47	86,57	78,44
Mengunjungi Teman/ Keluarga <i>Visit Friends/ Family</i>	294,30	333,60	458,11	18,33	115,53
Mudik/ Pulkam Hari Raya <i>Festive Homecoming</i>	318,63	450,59	742,12	12,10	181,41
Olahraga <i>Sport</i>	517,59	272,37	230,59	23,90	125,52
Kesenian <i>Cultural</i>	300,19	299,60	440,44	101,52	219,80
Belanja <i>Shopping</i>	303,96	267,18	183,18	24,49	109,74
Tujuan Personal Lainnya <i>Other Personal Purpose</i>	668,94	541,56	518,28	19,46	126,91
Profesi/ Bisnis <i>Profession/ Business</i>	856,35	531,85	599,25	49,58	204,49
Pertemuan/ Kongres/ Seminar <i>MICE</i>	1.186,21	470,89	764,57	58,76	186,05
Pelatihan <i>Training</i>	1.205,53	479,10	686,38	102,70	153,15
Tujuan Bisnis Lainnya <i>Other Business Purpose</i>	538,71	420,29	325,83	46,99	132,71
INDONESIA	614,12	431,03	508,82	55,43	171,73

Lanjutan Tabel 31/ *Continued Table 31*

Maksud Utama Perjalanan/ <i>Main Purpose of Trip</i>	Cinderamata <i>Souvenir</i>	Belanja <i>Shopping</i>	Pemandu <i>Tour Guide</i>	Biaya Covid <i>Spend for Covid</i>	Lainnya <i>Other</i>	Total
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Berlibur/ Rekreasi <i>Vacation/ Recreation</i>	246,39	227,94	27,09	33,20	122,36	2.411,42
Kursus <i>Course</i>	110,67	158,20	24,66	39,11	302,06	2.418,45
Kesehatan/ Berobat <i>Health/ Medical Treatment</i>	118,65	185,10	13,44	39,37	569,16	2.513,56
Kecantikan/ Estetika <i>Beauty / Aesthetics</i>	131,64	234,83	3,34	13,03	127,72	1.219,73
Keagamaan (Termasuk Berziarah) <i>Religion (Including Pilgrimage)</i>	135,59	132,38	24,64	25,39	95,27	1.511,42
Mengunjungi Teman/ Keluarga <i>Visit Friends/ Family</i>	160,85	164,58	14,89	32,55	132,16	1.724,91
Mudik/ Pulkam Hari Raya <i>Festive Homecoming</i>	224,94	238,50	14,91	46,04	205,98	2.435,23
Olahraga <i>Sport</i>	136,81	151,45	9,26	20,79	88,69	1.576,47
Kesenian <i>Cultural</i>	62,67	143,78	26,63	27,60	83,05	1.705,28
Belanja <i>Shopping</i>	145,51	401,70	16,74	20,43	109,78	1.582,70
Tujuan Personal Lainnya <i>Other Personal Purpose</i>	151,25	269,24	24,30	46,53	250,64	2.617,12
Profesi/ Bisnis <i>Profession/ Business</i>	197,86	258,20	43,94	52,70	187,88	2.982,11
Pertemuan/ Kongres/ Seminar <i>MICE</i>	251,43	233,83	25,20	57,62	176,59	3.411,16
Pelatihan <i>Training</i>	222,66	205,23	34,39	64,29	166,47	3.319,90
Tujuan Bisnis Lainnya <i>Other Business Purpose</i>	110,58	188,11	27,34	48,90	141,10	1.980,56
INDONESIA	202,68	218,10	26,40	40,80	157,64	2.426,75

Tabel : 32 Rata-Rata Pengeluaran per Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Maksud Utama Perjalanan dan Jenis Kelamin, 2022 (dalam ribu rupiah)
Average of Domestic Tourism Expenditure per Trip by Main Purpose of Trip and Gender, 2022 (in thousand rupiahs)

Maksud Utama Perjalanan/ <i>Main Purpose of Trip</i>	Laki-Laki/ <i>Male</i>	Perempuan/ <i>Female</i>	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Berlibur/ Rekreasi <i>Vacation/ Recreation</i>	2.567,94	2.089,70	2.411,42
Kursus <i>Course</i>	2.562,28	2.051,22	2.418,45
Kesehatan/ Berobat <i>Health/ Medical Treatment</i>	2.368,12	2.918,86	2.513,56
Kecantikan/ Estetika <i>Beauty / Aesthetics</i>	1.389,51	1.156,02	1.219,73
Keagamaan (Termasuk Berziarah) <i>Religion (Including Pilgrimage)</i>	1.454,37	1.768,31	1.511,42
Mengunjungi Teman/ Keluarga <i>Visit Friends/ Family</i>	1.761,80	1.650,35	1.724,91
Mudik/ Pulkam Hari Raya <i>Festive Homecoming</i>	2.466,48	2.371,38	2.435,23
Olahraga <i>Sport</i>	1.412,18	2.735,20	1.576,47
Kesenian <i>Cultural</i>	1.461,11	2.043,55	1.705,28
Belanja <i>Shopping</i>	1.411,97	1.807,65	1.582,70
Tujuan Personal Lainnya <i>Other Personal Purpose</i>	2.136,70	3.391,06	2.617,12
Profesi/ Bisnis <i>Profession/ Business</i>	3.005,29	2.830,42	2.982,11
Pertemuan/ Kongres/ Seminar <i>MICE</i>	3.520,00	3.000,27	3.411,16
Pelatihan <i>Training</i>	3.374,64	3.128,56	3.319,90
Tujuan Bisnis Lainnya <i>Other Business Purpose</i>	2.023,70	1.781,72	1.980,56
INDONESIA	2.518,02	2.186,69	2.426,75

Tabel : 33 Rata-Rata Pengeluaran per Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Maksud Utama Perjalanan dan Kelompok Umur, 2022 (dalam ribu rupiah)
Average of Domestic Tourism Expenditure per Trip by Main Purpose of Trip and Age Group, 2022 (in thousand rupiahs)

Maksud Utama Perjalanan/ <i>Main Purpose of Trip</i>	< 25	25 - 34	35 - 44	45 - 54	55 +	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berlibur/ Rekreasi <i>Vacation/ Recreation</i>	1.749,66	2.347,54	2.833,20	2.835,25	3.699,75	2.411,42
Kursus <i>Course</i>	1.719,51	2.527,90	3.617,02	3.595,99	9.132,65	2.418,45
Kesehatan/ Berobat <i>Health/ Medical Treatment</i>	1.258,24	2.466,81	2.851,23	3.369,98	3.352,25	2.513,56
Kecantikan/ Estetika <i>Beauty / Aesthetics</i>	1.221,57	1.679,47	374,36	-	-	1.219,73
Keagamaan (Termasuk Berziarah) <i>Religion (Including Pilgrimage)</i>	1.142,49	1.297,79	1.729,99	1.397,74	3.837,49	1.511,42
Mengunjungi Teman/ Keluarga <i>Visit Friends/ Family</i>	1.394,08	1.625,02	1.702,68	2.285,83	2.752,49	1.724,91
Mudik/ Pulkam Hari Raya <i>Festive Homecoming</i>	1.945,44	2.473,26	2.475,87	2.716,02	4.069,24	2.435,23
Olahraga <i>Sport</i>	1.571,15	1.699,24	1.286,34	1.949,06	748,94	1.576,47
Kesenian <i>Cultural</i>	2.144,97	1.574,53	1.378,82	248,76	-	1.705,28
Belanja <i>Shopping</i>	1.030,81	1.559,99	1.699,45	1.891,06	4.108,42	1.582,70
Tujuan Personal Lainnya <i>Other Personal Purpose</i>	2.437,97	2.838,18	2.250,33	2.474,25	4.672,38	2.617,12
Profesi/ Bisnis <i>Profession/ Business</i>	2.640,53	2.805,00	3.003,90	3.961,86	2.792,02	2.982,11
Pertemuan/ Kongres/ Seminar <i>MICE</i>	1.992,43	3.217,41	3.623,98	4.068,64	4.507,26	3.411,16
Pelatihan <i>Training</i>	2.311,78	3.221,77	3.743,47	4.428,64	3.806,53	3.319,90
Tujuan Bisnis Lainnya <i>Other Business Purpose</i>	2.945,24	1.617,06	1.533,50	4.319,46	475,00	1.980,56
INDONESIA	1.862,65	2.335,37	2.611,63	3.022,97	3.340,89	2.426,75

Tabel : 34 Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal dan Provinsi Tujuan, 2022 (persen)
Percentage of Domestic Tourism Trips by Origin Province and Destination Province, 2022 (percent)

Provinsi Asal/ Origin Province	Provinsi Tujuan/ Destination Province					
	Aceh	Sumatera Utara	Sumatera Barat	Riau	Jambi	Sumatera Selatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	72.11	20.69	0.43	0.57	1.70	0.13
Sumatera Utara	5.34	80.60	1.67	5.67	0.37	0.32
Sumatera Barat	0.27	2.68	76.03	9.47	3.08	0.80
Riau	0.40	15.90	19.33	52.53	2.04	0.83
Jambi	0.14	2.66	15.78	5.75	47.80	11.07
Sumatera Selatan	0.09	0.80	0.99	0.86	4.98	56.32
Bengkulu	0.10	1.08	4.76	0.71	3.03	16.42
Lampung	0.05	0.52	0.50	0.60	2.01	10.98
Kepulauan Bangka Belitung	0.09	0.82	0.45	0.38	1.33	10.02
Kepulauan Riau	0.56	5.18	3.44	14.08	1.06	1.33
DKI Jakarta	0.13	0.94	0.52	0.36	0.18	0.57
Jawa Barat	0.08	0.53	0.33	0.21	0.13	0.44
Jawa Tengah	0.02	0.09	0.06	0.07	0.06	0.14
DI Yogyakarta	0.04	0.19	0.12	0.17	0.10	0.25
Jawa Timur	0.01	0.04	0.02	0.03	0.01	0.04
Banten	0.09	0.72	0.43	0.28	0.16	0.67
Bali	0.02	0.22	0.08	0.06	0.03	0.10
Nusa Tenggara Barat	0.04	0.22	0.10	0.10	0.04	0.12
Nusa Tenggara Timur	0.12	0.18	0.05	0.06	0.02	0.06
Kalimantan Barat	0.07	0.63	0.18	0.25	0.08	0.20
Kalimantan Tengah	0.04	0.53	0.10	0.17	0.06	0.14
Kalimantan Selatan	0.03	0.24	0.10	0.08	0.04	0.13
Kalimantan Timur	0.05	0.32	0.10	0.11	0.04	0.15
Kalimantan Utara	0.05	0.92	0.23	0.17	0.08	0.24
Sulawesi Utara	0.02	0.12	0.03	0.04	0.02	0.05
Sulawesi Tengah	0.01	0.06	0.03	0.03	0.01	0.04
Sulawesi Selatan	0.01	0.03	0.02	0.02	0.01	0.02
Sulawesi Tenggara	0.00	0.02	0.01	0.01	0.00	0.01
Gorontalo	0.03	0.09	0.06	0.04	0.02	0.05
Sulawesi Barat	0.01	0.03	0.02	0.01	0.01	0.02
Maluku	0.05	0.24	0.11	0.09	0.04	0.11
Maluku Utara	0.03	0.14	0.08	0.06	0.03	0.08
Papua Barat	0.09	0.53	0.14	0.16	0.07	0.21
Papua	0.07	0.66	0.14	0.10	0.05	0.13

Lanjutan Tabel 34/ Continued Table 34

Provinsi Asal/ Origin Province	Provinsi Tujuan/ Destination Province					
	Bengkulu	Lampung	Kepulauan Bangka Belitung	Kepulauan Riau	DKI Jakarta	Jawa Barat
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	0.02	0.08	0.01	0.20	1.14	0.85
Sumatera Utara	0.07	0.20	0.04	0.50	1.50	1.23
Sumatera Barat	0.64	0.42	0.04	0.61	1.76	1.85
Riau	0.16	0.39	0.06	1.94	1.64	1.41
Jambi	1.83	3.10	0.33	0.69	2.72	2.52
Sumatera Selatan	5.29	14.16	1.59	0.39	3.30	4.03
Bengkulu	56.98	4.54	0.25	0.17	3.60	3.00
Lampung	1.14	61.00	0.65	0.10	4.63	6.71
Kepulauan Bangka Belitung	0.54	6.01	54.29	0.71	8.01	6.05
Kepulauan Riau	0.13	0.55	0.82	46.23	7.26	4.97
DKI Jakarta	0.09	0.97	0.27	0.35	19.22	42.14
Jawa Barat	0.07	0.67	0.11	0.15	18.68	53.12
Jawa Tengah	0.02	0.19	0.02	0.04	2.34	5.23
DI Yogyakarta	0.06	0.34	0.05	0.07	2.41	3.88
Jawa Timur	0.01	0.06	0.01	0.03	0.67	0.86
Banten	0.09	1.79	0.20	0.23	24.84	36.39
Bali	0.01	0.13	0.03	0.09	2.40	1.70
Nusa Tenggara Barat	0.03	0.12	0.04	0.17	2.52	2.07
Nusa Tenggara Timur	0.01	0.07	0.02	0.08	1.79	1.02
Kalimantan Barat	0.03	0.19	0.15	0.54	4.38	2.75
Kalimantan Tengah	0.03	0.14	0.03	0.09	2.32	1.46
Kalimantan Selatan	0.02	0.09	0.03	0.08	2.52	1.53
Kalimantan Timur	0.02	0.09	0.03	0.11	2.36	1.60
Kalimantan Utara	0.03	0.11	0.05	0.10	4.87	2.39
Sulawesi Utara	0.01	0.05	0.01	0.06	1.97	0.91
Sulawesi Tengah	0.01	0.03	0.01	0.03	1.12	0.56
Sulawesi Selatan	0.00	0.02	0.01	0.03	0.65	0.37
Sulawesi Tenggara	0.00	0.01	0.01	0.02	0.66	0.25
Gorontalo	0.01	0.05	0.01	0.03	1.81	0.91
Sulawesi Barat	0.00	0.01	0.00	0.02	0.53	0.28
Maluku	0.02	0.11	0.03	0.11	8.25	2.87
Maluku Utara	0.02	0.07	0.02	0.11	3.39	1.56
Papua Barat	0.03	0.18	0.03	0.20	7.96	3.11
Papua	0.02	0.13	0.02	0.15	6.87	2.76

Lanjutan Tabel 34/ Continued Table 34

Provinsi Asal/ Origin Province	Provinsi Tujuan/ Destination Province					
	Jawa Tengah	DI Yogyakarta	Jawa Timur	Banten	Bali	Nusa Tenggara Barat
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Aceh	0.27	0.17	0.28	0.35	0.12	0.03
Sumatera Utara	0.35	0.28	0.35	0.61	0.40	0.04
Sumatera Barat	0.42	0.26	0.34	0.87	0.17	0.03
Riau	0.77	0.57	0.64	0.67	0.27	0.05
Jambi	1.74	0.71	0.89	1.36	0.33	0.07
Sumatera Selatan	1.75	0.91	1.19	2.28	0.46	0.06
Bengkulu	1.28	0.84	0.78	1.60	0.32	0.07
Lampung	2.58	1.15	1.63	4.93	0.39	0.05
Kepulauan Bangka Belitung	2.20	1.71	1.55	3.59	0.85	0.12
Kepulauan Riau	2.59	1.36	3.31	2.73	1.03	0.17
DKI Jakarta	7.47	2.10	3.18	16.96	2.04	0.24
Jawa Barat	7.65	2.30	2.47	10.94	0.88	0.14
Jawa Tengah	68.67	13.37	7.24	1.34	0.52	0.07
DI Yogyakarta	66.57	15.08	7.35	1.11	0.93	0.16
Jawa Timur	3.55	1.46	91.27	0.30	0.88	0.13
Banten	6.50	1.82	2.55	20.24	1.26	0.17
Bali	1.81	0.96	14.73	0.89	68.38	4.92
Nusa Tenggara Barat	1.79	1.03	7.69	1.09	12.24	65.14
Nusa Tenggara Timur	0.87	0.46	3.08	0.47	2.34	1.66
Kalimantan Barat	1.79	1.10	2.18	1.99	0.85	0.12
Kalimantan Tengah	3.26	0.96	4.18	0.84	0.60	0.17
Kalimantan Selatan	1.60	1.05	4.43	0.99	0.76	0.16
Kalimantan Timur	1.65	1.19	4.24	0.92	0.78	0.16
Kalimantan Utara	1.87	1.22	5.08	1.09	0.78	0.18
Sulawesi Utara	0.42	0.25	0.81	0.54	0.70	0.05
Sulawesi Tengah	0.32	0.22	0.63	0.27	0.23	0.04
Sulawesi Selatan	0.18	0.15	0.45	0.20	0.34	0.06
Sulawesi Tenggara	0.12	0.10	0.28	0.13	0.13	0.02
Gorontalo	0.43	0.31	0.92	0.43	0.29	0.06
Sulawesi Barat	0.17	0.12	0.29	0.12	0.18	0.04
Maluku	1.28	0.81	3.44	1.17	0.91	0.17
Maluku Utara	0.90	0.53	1.53	0.84	0.41	0.09
Papua Barat	2.31	1.46	5.14	2.14	1.15	0.36
Papua	2.05	1.34	4.08	1.49	1.25	0.22

Lanjutan Tabel 34/ *Continued Table 34*

Provinsi Asal/ <i>Origin Province</i>	Provinsi Tujuan/ <i>Destination Province</i>					
	Nusa Tenggara Timur	Kalimantan Barat	Kalimantan Tengah	Kalimantan Selatan	Kalimantan Timur	Kalimantan Utara
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Aceh	0.03	0.50	0.01	0.06	0.10	0.00
Sumatera Utara	0.05	0.05	0.05	0.03	0.07	0.01
Sumatera Barat	0.02	0.02	0.02	0.02	0.03	0.00
Riau	0.03	0.05	0.04	0.03	0.08	0.01
Jambi	0.04	0.05	0.04	0.04	0.07	0.01
Sumatera Selatan	0.05	0.05	0.04	0.05	0.10	0.01
Bengkulu	0.03	0.03	0.03	0.06	0.06	0.01
Lampung	0.03	0.04	0.03	0.03	0.05	0.01
Kepulauan Bangka Belitung	0.12	0.24	0.09	0.12	0.14	0.01
Kepulauan Riau	0.22	0.84	0.15	0.20	0.33	0.04
DKI Jakarta	0.24	0.31	0.09	0.16	0.29	0.03
Jawa Barat	0.10	0.11	0.06	0.09	0.17	0.02
Jawa Tengah	0.04	0.04	0.06	0.07	0.09	0.01
DI Yogyakarta	0.13	0.09	0.08	0.11	0.19	0.02
Jawa Timur	0.07	0.04	0.13	0.07	0.10	0.01
Banten	0.15	0.19	0.07	0.13	0.22	0.03
Bali	2.42	0.05	0.05	0.06	0.11	0.01
Nusa Tenggara Barat	3.45	0.11	0.14	0.16	0.29	0.02
Nusa Tenggara Timur	85.10	0.11	0.16	0.08	0.40	0.07
Kalimantan Barat	0.15	78.92	1.94	0.39	0.43	0.03
Kalimantan Tengah	0.24	3.90	51.74	26.25	1.98	0.10
Kalimantan Selatan	0.08	0.28	13.32	66.91	4.40	0.11
Kalimantan Timur	0.15	0.63	0.88	4.35	74.55	1.14
Kalimantan Utara	0.27	0.62	0.46	1.02	22.39	45.60
Sulawesi Utara	0.09	0.03	0.03	0.06	0.23	0.03
Sulawesi Tengah	0.04	0.02	0.02	0.05	0.40	0.07
Sulawesi Selatan	0.10	0.02	0.02	0.07	0.37	0.07
Sulawesi Tenggara	0.04	0.01	0.01	0.02	0.08	0.01
Gorontalo	0.06	0.02	0.02	0.05	0.11	0.03
Sulawesi Barat	0.04	0.01	0.02	0.08	0.58	0.05
Maluku	0.46	0.05	0.04	0.08	0.22	0.02
Maluku Utara	0.07	0.05	0.03	0.08	0.17	0.05
Papua Barat	0.35	0.10	0.06	0.09	0.41	0.03
Papua	0.45	0.11	0.06	0.09	0.30	0.03

Lanjutan Tabel 34/ Continued Table 34

Provinsi Asal/ Origin Province	Provinsi Tujuan/ Destination Province					
	Sulawesi Utara	Sulawesi Tengah	Sulawesi Selatan	Sulawesi Tenggara	Gorontalo	Sulawesi Barat
(1)	(26)	(27)	(28)	(29)	(30)	(31)
Aceh	0.01	0.02	0.06	0.01	0.01	0.01
Sumatera Utara	0.03	0.02	0.07	0.02	0.01	0.01
Sumatera Barat	0.02	0.02	0.06	0.01	0.01	0.01
Riau	0.02	0.02	0.07	0.02	0.01	0.01
Jambi	0.02	0.03	0.11	0.02	0.01	0.01
Sumatera Selatan	0.03	0.03	0.12	0.03	0.01	0.01
Bengkulu	0.03	0.02	0.10	0.03	0.01	0.01
Lampung	0.02	0.02	0.08	0.02	0.01	0.01
Kepulauan Bangka Belitung	0.04	0.05	0.26	0.11	0.01	0.01
Kepulauan Riau	0.12	0.16	0.56	0.23	0.01	0.04
DKI Jakarta	0.15	0.10	0.44	0.12	0.03	0.02
Jawa Barat	0.06	0.05	0.22	0.05	0.02	0.01
Jawa Tengah	0.02	0.03	0.08	0.04	0.01	0.01
DI Yogyakarta	0.03	0.05	0.19	0.05	0.01	0.01
Jawa Timur	0.02	0.02	0.09	0.02	0.01	0.01
Banten	0.10	0.07	0.28	0.08	0.02	0.02
Bali	0.09	0.09	0.33	0.08	0.01	0.02
Nusa Tenggara Barat	0.06	0.11	0.74	0.14	0.02	0.06
Nusa Tenggara Timur	0.07	0.09	0.99	0.18	0.02	0.07
Kalimantan Barat	0.06	0.06	0.31	0.08	0.01	0.02
Kalimantan Tengah	0.05	0.06	0.38	0.06	0.01	0.04
Kalimantan Selatan	0.05	0.07	0.63	0.12	0.01	0.07
Kalimantan Timur	0.16	0.37	2.91	0.33	0.03	0.42
Kalimantan Utara	0.33	1.27	6.54	0.98	0.16	0.64
Sulawesi Utara	70.88	4.32	1.41	0.28	8.12	0.63
Sulawesi Tengah	2.14	31.95	33.48	16.79	2.22	7.47
Sulawesi Selatan	0.16	8.27	59.78	20.19	0.07	7.91
Sulawesi Tenggara	0.06	9.42	43.75	37.80	0.04	6.48
Gorontalo	22.74	10.32	3.18	1.05	50.27	1.00
Sulawesi Barat	0.33	11.27	51.22	18.41	0.28	15.40
Maluku	0.63	0.82	5.70	2.44	0.09	0.43
Maluku Utara	8.94	4.59	5.26	2.55	3.43	1.05
Papua Barat	2.13	1.16	8.62	2.36	0.11	0.62
Papua	1.29	1.01	9.23	2.26	0.09	0.64

Lanjutan Tabel 34/ *Continued Table 34*

Provinsi Asal/ <i>Origin Province</i>	Provinsi Tujuan/ <i>Destination Province</i>			
	Maluku	Maluku Utara	Papua Barat	Papua
(1)	(32)	(33)	(34)	(35)
Aceh	0.00	0.01	0.00	0.01
Sumatera Utara	0.01	0.01	0.01	0.02
Sumatera Barat	0.00	0.01	0.00	0.01
Riau	0.00	0.01	0.01	0.02
Jambi	0.01	0.01	0.01	0.02
Sumatera Selatan	0.01	0.01	0.01	0.01
Bengkulu	0.01	0.01	0.01	0.01
Lampung	0.01	0.01	0.01	0.02
Kepulauan Bangka Belitung	0.02	0.02	0.01	0.02
Kepulauan Riau	0.05	0.07	0.06	0.11
DKI Jakarta	0.07	0.05	0.06	0.09
Jawa Barat	0.03	0.03	0.03	0.05
Jawa Tengah	0.01	0.02	0.01	0.02
DI Yogyakarta	0.02	0.03	0.03	0.05
Jawa Timur	0.01	0.01	0.01	0.02
Banten	0.04	0.04	0.04	0.09
Bali	0.04	0.02	0.04	0.04
Nusa Tenggara Barat	0.04	0.04	0.03	0.05
Nusa Tenggara Timur	0.10	0.03	0.06	0.10
Kalimantan Barat	0.02	0.03	0.02	0.04
Kalimantan Tengah	0.01	0.02	0.01	0.02
Kalimantan Selatan	0.01	0.02	0.01	0.02
Kalimantan Timur	0.03	0.05	0.02	0.03
Kalimantan Utara	0.09	0.10	0.04	0.05
Sulawesi Utara	0.14	7.28	0.21	0.21
Sulawesi Tengah	0.02	1.61	0.02	0.06
Sulawesi Selatan	0.06	0.16	0.06	0.13
Sulawesi Tenggara	0.11	0.25	0.05	0.08
Gorontalo	0.03	5.47	0.03	0.05
Sulawesi Barat	0.02	0.38	0.02	0.05
Maluku	61.44	2.92	3.45	1.40
Maluku Utara	1.14	62.27	0.30	0.13
Papua Barat	2.90	1.31	47.92	6.55
Papua	0.79	0.36	3.69	58.05

ST 2023

**SENSUS PERTANIAN
CENSUS OF AGRICULTURE**

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

Service Oriented, Accountable, Competent,
Harmonious, Loyal, Adaptive, Collaborative

DATA
MENCERDASKAN BANGSA
Enlighten The Nation



**BADAN PUSAT STATISTIK
BPS-Statistics Indonesia**

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp: (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: (021) 3863816

Homepage: <http://www.bps.go.id> E-mail: bpsHQ@bps.go.id